ELEX MEDIA KOMPUTINDO
SHIENNY M.S.
THERMELIAN
Chronicle

Chronicle

[k i s a h]

"Ini adalah sesuatu yang harus kulakukan!
Apa kamu memiliki sesuatu yang seperti ini?
Sesuatu yang harus kamu dapatkan, apa pun akibatnya?"

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Daftar Isi

Untuk Kathy dan Harry, pemanduku di Jakarta,
terima kasih, aku sangat bersenang-senang.

Untuk Calvin & Elisa, para asisten muda dan luar biasa; terima kasih atas bantuan kalian mewarnai ilustrasi-ilustrasi di dalam buku ini. Semoga sukses dengan proyek buku yang kalian tulis dan sukses dengan sekolah kalian.

Untuk Kathy, my writting buddy; terima kasih atas bantuanmu menyempurnakan banyak sekali adegan dalam buku ini, mendengarkan ide-ide gilaku saat aku sedang mengalami 'writter's block' khususnya untuk adegan dan dialog 'itu'.

Untuk Ivette, Valen, Ellina, Vivi, Cenny, dan Rena; terima kasih untuk masukan dan saran kalian saat aku melukis cover buku ini. Valadin tidak akan jadi setampan ini tanpa kalian.

Untuk Evan, penggemar Aelwen nomor satu; terima kasih atas semua fan art-nya yang luar biasa, seandainya ada cukup tempat di buku ini untuk menampung semuanya. Untung masih ada akun facebook Ther Melian untuk menampilkan karya-karyamu dan karya ilustrator lainnya.

Semua pihak di penerbit Elex Media, khususnya untuk editorku, Desy Natalia, yang ternyata adalah penggemar Eizen dan Valadin. Aku sangat kagum atas kesabarannya yang luar biasa dalam menghadapi semua pertanyaan dan kecerewetanku.

Untuk Mikael dari Ifianto Creative Studio; terima kasih banyak untuk sesi foto cover Valadin, dan hasil editnya. Senang sekali rasanya melihat sosok Valadin hidup di layar monitor.

Untuk teman-teman di Art-tu-pic; Christian Albert, Harvey Lienardo, Steve Samuel; terima kasih untuk foto-foto sunset yang luar biasa. Untuk cover selanjutnya, aku ingin menggunakan foto-foto langit biru cerah, apa aku masih bisa menggunakan stok foto kalian?

Untuk Roy Ardianto, terima kasih telah meluangkan waktu untuk sesi foto di akhir hari Senin yang melelahkan dan kesediaannya untuk menjadi model sampul kali ini.

Untuk semua rekan dan mahasiswa di Visual Communication Design UC, terima kasih banyak atas dukungan kalian. Maaf kalau terkadang aku tenggelam di balik layar MacBook-ku dan terkesan mengacuhkan kalian.

Untuk semua penggemar di halaman facebook dan twitter Ther Melian. Aku selalu membaca semua post dan tweet yang kalian kirimkan setiap malam sebelum tidur, semuanya memberiku semangat untuk bangun pagi dan bekerja lebih keras lagi.

Akhir kata, terima kasih sebesar-besarnya kuucapkan untuk para pembaca; selamat datang kembali di benua Ther Melian, petualangan baru menanti kalian!

Chronicle Vrey & Valadin

Vrey memang hanya seorang gadis kecil berusia tiga belas tahun. Tapi, gadis belia ini sama sekali tidak menunjukkan kekhawatiran, apalagi ketakutan walaupun saat ini dia sedang mengendap-endap di tengah malam tanpa berbekal penerangan sedikit pun.

Vrey berada di Hutan Telssier, kawasan hutan terlarang yang dikuasai Bangsa Elvar. Para Manusia penduduk kota Mildryd tidak berani mendekati hutan itu.

Tapi Vrey berbeda, dia seorang *Vier-Elv*; setengah Elvar setengah Manusia.

Vrey memiliki pendengaran dan penglihatan setajam rubah, seperti layaknya Elvar berdarah murni.

Vrey memegangi perutnya yang keroncongan, dia belum makan sejak tadi siang. Gill, pemimpin komplotannya, tidak memberinya jatah makan hari ini. Sudah seminggu dia tidak mendapat buruan apa-apa. Sebagai salah satu pencuri yang tinggal di rumah Gill, peraturannya sudah sangat jelas. Tidak ada makanan bagi yang tidak bekerja. Malam ini, dia harus menangkap seekor buruan, kalau tidak, besok dia akan kelaparan lagi.

Biasanya, Vrey tidak berburu sendirian, teman-temannya; Rufius, Blaire, dan Clyde, selalu menemaninya dalam setiap perburuan mereka. Tapi hari ini mereka berada di luar kota. Gill mengutus mereka untuk mengirim buruan hasil pesanan kepada beberapa kolektor dan penadah di kota-kota sekitar.

Vrey menunggu dengan napas tertahan saat mendengar suara gemerisik dari arah kerumunan pohon jati. Berbagai makhluk bisa muncul dari balik pepohonan, Vrey bersiap untuk segala kemungkinan. Kalau dia beruntung, seekor Shadhavar jantan yang diincarnya, kalau nasibnya kurang baik, seekor daemon atau yang lebih parah, prajurit Elvar yang menunggunya di balik pepohonan.

Sesosok makhluk setinggi anak kecil melangkah keluar dari balik pepohonan. Cahaya keperakan bulan purnama menyinari bulu keemasannya. Angin malam

memainkan alunan musik lembut saat bertiup melewati rongga di tanduknya. Shadhavar yang dinanti-nantikan Vrey akhirnya muncul.

Mendadak, hewan itu berhenti melangkah, sepertinya ada sesuatu yang mengejutkannya. Secepat kemunculannya, dia melompati semak-semak dan menghilang kembali ke dalam hutan.

Vrey segera menyadari penyebabnya, kehadiran sepasang Elvar dari sisi hutan yang berlawanan. Seluruh tubuh Vrey menegang, dia sampai tidak berani bernapas, khawatir kehadirannya disadari dua Elvar itu.

Salah satunya, seorang wanita cantik berambut kuning jagung yang tergerai hingga ke pinggulnya, menyadari keberadaan umpan yang disiapkan Vrey di tengah tanah terbuka. Dengan geram, dia menghantamkan tongkat putih panjang yang digenggamnya ke arah jebakan itu.

Elvar satunya, seorang pria tampan berambut keemasan yang mengenakan baju zirah mengilap. Sebilah pedang berkilauan tersemat di ikat pinggangnya. Dia berdiri di tengah tanah terbuka, sosoknya yang tegap tampak menawan di bawah sinar bulan. Dia mengawasi keadaan di sekitarnya dengan sepasang bola matanya yang sewarna emas.

Untuk sepersekian detik, Vrey merasa jantungnya berdegup kencang begitu dia melihat pria itu. Ada

sesuatu dari parasnya yang tampan dan sorot matanya yang anggun, yang membuat Vrey tidak bisa mengabaikan Elvar itu begitu saja. Tapi, pengalaman hidupnya sebagai pencuri selama beberapa tahun telah mengajarkan sesuatu padanya, jangan pernah kehilangan kewaspadaan di hadapan seorang Elvar. Vrey mengalihkan perhatiannya dari pria itu, berkonsentrasi untuk menyembunyikan keberadaannya.

Keadaan seperti itu berlangsung selama beberapa menit, Vrey merasa dadanya sesak karena harus bernapas dengan sangat pelan. Untunglah sang Elvar pria segera mengakhiri pencariannya. Dia membantu teman wanitanya membersihkan jebakan jala dan umpan tebu di tanah. Kemudian, mereka kembali ke arah pepohonan.

Vrey lega luar biasa. Dia lumayan kesal karena umpan dan jebakan yang dengan susah payah dibawanya dari Mildryd diambil mereka. Tapi keadaan bisa menjadi lebih buruk, mereka bisa saja menangkapnya.

Untuk sesaat, Vrey termenung. Dia kehilangan umpan dan jebakannya, tapi dia tidak bisa pulang ke Mildryd dengan tangan kosong, Gill bisa menghajarnya nanti. Saat ini, dia hanya membawa sebuah belati, dia tidak yakin apa dia mampu melumpuhkan seekor Shadhavar hanya dengan belatinya saja.

Sebuah suara berat tiba-tiba terdengar dari belakang Vrey. “Halo, gadis kecil.”

Vrey terkesiap, dia berbalik secepat kilat. Saat itulah dia menyadari Elvar pria tadi sudah berdiri tepat di belakangnya. Dengan pedang terhunus, dia tersenyum sinis pada Vrey. “Kalau aku jadi dirimu, aku tidak akan mencoba melawan,” ujarnya.

Tapi, Vrey tidak memedulikannya. Dia mengayunkan belatinya untuk menepis pedang pria itu. Tindakan yang justru mengakibatkan belatinya patah. Vrey terbelalak, sementara pria di depannya tersenyum senang. Buru-buru Vrey melompat ke belakang. Sekarang, dia berdiri di tengah tanah terbuka.

Sang Elvar melangkahkan kakinya dengan ringan menuju tempat Vrey. Dengan senyum angkuh dan pandangan mata merendahkan, dia mengamati Vrey bagaikan pemangsa mengamati buruannya yang terdesak.

Vrey terus melangkah mundur hingga cahaya bulan keperakan menyinari dirinya. Mendadak, sang Elvar menghentikan langkahnya. Seolah membeku, dia menatap Vrey lekat-lekat.

Vrey balas menatapnya. Dia memang ketakutan, tapi dia tidak berniat menunjukkanya. “Kamu nggak akan bisa menangkapku hidup-hidup! Aku akan melawan sampai mati kalau perlu,” tantang Vrey ketus.

Tapi Elvar di hadapannya tidak menjawab, dia bahkan bergeming sambil terus menatap Vrey sambil memicingkan matanya.

Vrey bertanya sekali lagi. “Jadi? Apa kamu akan membunuhku di sini?”

“Tidak,” jawabnya dengan suara pelan, suaranya terdengar tenang walaupun ada sedikit getaran aneh pada nada bicaranya. “Aku hanya ingin bertanya padamu,” tambahnya.

“Tentang apa?” balas Vrey tak senang.

“Beri tahu aku namamu?”

“Vrey!”

“Vrey, apakah ayahmu seorang Elvar bernama Reuven?”

Vrey terkesiap. Dia menduga Elvar itu akan menginterogasinya tentang komplotannya di Mildryd. “Entahlah,” jawabnya menggeleng. “Aku nggak pernah bertemu dengannya.”

“Kalau begitu ibumu, apakah dia Manusia bernama Lyra?” tanya pria itu lagi.

Jantung Vrey berdegup semakin kencang saat mendengar sang Elvar menyebut nama wanita yang mungkin adalah nama Ibunya. “Aku nggak tahu, sejak kecil aku dibesarkan kakekku,” kata Vrey. “Apa kamu mengenal mereka, Ayah dan Ibuku?” tanyanya ragu-ragu.

Selama ini, Vrey tidak pernah mengetahui apa-apa tentang orangtua kandungnya. Kakeknya meninggal

saat dia masih berusia lima tahun, setelah itu Gill yang memberinya tempat tinggal.

Sang Elvar mengangkat bahu. “Aku tidak yakin apa kamu putri mereka. Tapi wajahmu mirip sekali dengan Lourd Reuven. Usiamu juga sesuai, terlalu mustahil kalau hanya kebetulan,” katanya sambil terus mengamati wajah Vrey.

Kemudian, tiba-tiba dia menyarungkan pedangnya. “Aku Valadin Illiyara,” katanya. “Kamu tidak berdarah murni, jadi kurasa kamu boleh memanggilku Valadin. “Lord Reuven adalah sahabat baikku, dia sudah seperti kakak bagiku. Dia menghilang lima belas tahun yang lalu untuk menikah dengan Manusia, tapi aku tidak akan pernah melupakan wajahnya.”

Vrey merasa jantungnya berdegup lebih kencang dari sebelumnya. Baru kali ini, dia mendengar dan mengetahui begitu banyak tentang kedua orangtua kandungnya. Dia bahkan hampir lupa kalau Valadin tadi bermaksud menangkapnya, Vrey berjalan menghampirinya.

“Apa kamu benar-benar yakin, temanmu yang bernama Reuven itu ayahku?” tanya Vrey.

“Melihat kemiripan wajah kalian, aku ingin sekali menjawab iya,” jawab Valadin lembut. “Tapi aku harus memastikannya lebih dulu sebelum menjawab pertanyaanmu. Aku tidak akan menangkapmu kali ini, pulanglah, dan jangan datang lagi ke hutan ini.”

"Tapi," bantah Vrey. "Aku ingin tahu lebih banyak tentang orangtuaku. Siapa mereka? Kenapa mereka meninggalkanku? Apa mereka masih hidup? Kamu harus menceritakan tentang mereka padaku!"

"Mungkin malam ini bukan waktu yang tepat," ujar Valadin bijaksana. "Banyak dari pertanyaanmu yang aku sendiri tidak tahu jawabannya. Aku akan mencari tahu tentang mereka semampuku, setelah itu kita akan bicara lagi."

"Kapan?" tanya Vrey tak sabar.

"Malam bulan purnama yang akan datang, temui aku di hutan dekat Mildryd. Jangan kembali ke hutan ini, kalau prajurit lain yang menangkapmu, aku tidak akan menolongmu," Valadin memperingatkan.

Valadin berpaling, jubahnya yang panjang berkelebat sebelum dia menghilang kembali ke arah pepohonan yang rimbun. Vrey memicingkan mata sampai sosok itu menghilang dari hadapannya.

Bulan yang berwarna merah tampak begitu besar, menggantung di atas langit yang menaungi kota Mildryd. Malam ini cukup cerah, tak ada awan tebal dan kabut gelap yang menggelayut di sekitar hutan.

Vrey, yang mengenakan jubah bertudung, membuka jendela kamarnya yang terletak di lantai dua. Terdengar

suara gelak tawa dari lantai bawah. Gill dan teman-temannya belum tidur, mereka tengah minum-minum untuk merayakan keberhasilan perburuan mereka.

Perlahan-lahan, Vrey memanjat turun dari atap bangunan, menggapai papan kayu lapuk bertulis *'Kedai Kucing Liar'* yang tergantung di depan pintu masuk rumah makan sebelum melompat turun ke atas jalanan batu tanpa suara. Saat ini, tepat sebulan sejak pertemuannya dengan Valadin di Hutan Telssier. Vrey sudah berjanji untuk bertemu dengannya lagi di hutan kecil yang terletak di tepi kota Mildryd.

Malam ini, dia mungkin akan mengetahui segalanya tentang masa lalunya, masa lalu yang selama ini tidak pernah diketahuinya. Vrey tidak pernah mempermasalahkan kenyataan bahwa dia tidak mengetahui apa-apa tentang orangtua kandungnya, tapi saat Valadin mengucapkan nama-nama mereka bulan lalu, mendadak dia ingin tahu tentang jati dirinya, tentang asal-usulnya.

Buru-buru Vrey melesat melintasi jalanan berbatu yang diapit bangunan-bangunan kayu. Dia berjalan melalui pusat kota yang masih disesaki para pedagang dan menuju gerbang di sisi kota. Vrey segera berlari menuju rerimbunan hutan dan menghilang.

Valadin tidak mengatakan tepatnya di bagian hutan mana mereka akan bertemu. Tapi hutan ini tidak terlalu luas, Vrey sudah hafal seluruh bagiannya, apalagi

dengan indranya yang tajam, tidak akan susah baginya untuk menemukan Valadin.

Udara malam di hutan terasa amat pengap. Vrey mengibaskan tudung kepalanya sambil berjalan mengelilingi tepian hutan, mencoba mencari tanda-tanda keberadaan Valadin. Tapi setelah hampir setengah jam berjalan mengelilingi hutan, dia tidak mendengar apa-apa selain kicauan burung malam dan suara serangga. Tidak ada tanda-tanda kehadiran Valadin.

Apa *mungkin* dia lelah menunggu dan akhirnya pulang?

Malam memang sudah larut, tapi Valadin juga tidak mengatakan kapan tepatnya mereka akan bertemu.

Atau dia lupa pada janjinya sendiri?

Tidak. Elvar terhormat seperti dirinya tidak mungkin mengingkari ucapannya sendiri.

Bermacam-macam pertanyaan dan jawaban melintas silih berganti dalam kepala Vrey. Sampai akhirnya Vrey tiba pada satu kesimpulan, sepertinya Valadin telah menyelidiki dan mengetahui bahwa Vrey bukanlah putri Reuven. Jadi, dia memutuskan tidak ada gunanya menemui Vrey lagi.

Semangat yang tadinya bergelora dalam diri Vrey perlahan-lahan sirna. Vrey mengusap matanya yang tiba-tiba terasa panas dengan ujung lengan bajunya. Emosinya terasa menggumpal di dalam dada, tapi dia sendiri tidak tahu apa penyebabnya.

Apa karena dia tidak akan pernah tahu tentang masa lalunya atau karena dia tidak akan melihat Valadin lagi?

Itu konyol! Vrey mengucek-ucek matanya. Untuk apa merasa sedih karena tidak bisa bertemu lagi dengan orang yang baru sekali ditemuinya? Orang yang bahkan tidak dikenalnya sama sekali! Itu benar-benar tidak masuk akal.

"Kita bertemu lagi, gadis kecil." Suara itu membuat Vrey menoleh, sepertinya berasal dari balik rerimbunan pohon jati.

Vrey menyibak semak kaliandra dan tanaman menjalar lain yang tumbuh di celah di antara dua pohon besar. Sinar bulan purnama yang remang-remang menerangi tanah bersemak di balik celah sempit itu.

Valadin duduk di atas tanah, wajahnya yang tampan terlihat pucat menahan sakit. Sesuatu yang terbuat dari logam sepertinya menjepit kaki pria itu, menembus sela-sela sepatu zirahnya dan menghujam ke dalam kulitnya.

Vrey segera menyadari apa yang terjadi, Valadin menginjak perangkap hewan. Perangkap yang diinjak Valadin sepertinya sangat kuat, mungkin digunakan untuk menjebak hewan-hewan besar seperti babi hutan.

Vrey buru-buru mendekat untuk melihat keadaannya.

"Hati-hati," Valadin memperingatkan. "Mungkin masih ada yang lain."

Setelah memastikan jalur yang dilaluinya bersih dari perangkap lain, Vrey segera menghampiri Valadin. "Apa yang terjadi?" tanyanya prihatin.

"Saat menunggumu, beberapa pemburu melintasi daerah ini. Aku bersembunyi di balik pepohonan, berharap menghindari kecurigaan dan pertanyaan mereka, tapi aku malah menginjak perangkap tua ini." Valadin tersenyum kecut, dalam keremangan cahaya bulan pun, wajahnya masih terlihat menawan.

"Berapa lama kamu menungguku?" tanya Vrey sambil meraba-raba semak di sekitarnya, mencari dahan yang cukup besar dan kuat untuk digunakan membuka perangkap.

"Aku sudah berada di hutan ini sejak matahari terbenam," jawab Valadin.

Vrey terkesiap, Valadin telah menunggunya selama delapan jam lebih. "Maaf, aku baru bisa datang selarut ini, ada pekerjaan yang harus kuselesaikan," jawabnya, merasa bersalah. Vrey terlambat karena tadi dia pergi berburu ke Hutan Telssier bersama teman-temannya, yang sebetulnya sudah dilarang Valadin.

Dengan gugup, Vrey terus mencari-cari di antara semak belukar, tapi Valadin tiba-tiba menggengam tangannya erat-erat. "Tidak perlu merasa bersalah seperti itu," katanya tenang. "Yang penting kamu sudah

datang, ada banyak sekali yang ingin kuceritakan padamu."

Vrey merasa jantungnya berdegup amat kencang saat Valadin menyentuh lengannya. Dia buru-buru menarik tangannya, sehalus mungkin agar Valadin tidak tersinggung. "Kamu bisa bercerita sementara aku merawat lukamu," katanya.

Valadin mengangguk setuju. Dia membiarkan Vrey membantu melepaskan kakinya dari perangkap. Valadin memperhatikan saat Vrey membersihkan luka di kakinya. "Kamu memang putri Reuven," ujarnya tiba-tiba.

Ucapan Valadin membuat Vrey menghentikan pekerjaannya. Dia memandang lurus ke mata Valadin, tidak tampak keraguan di mata pria itu. "Jadi, kamu benar-benar mengenal ayahku, di mana dia sekarang?" tanya Vrey.

Valadin melanjutkan ceritanya. "Lima belas tahun yang lalu, Reuven jatuh cinta pada Ibumu, Lyra. Walaupun sudah tahu akibat menikah dengan Manusia, dia tetap melakukannya. Saat itu, semua orang termasuk diriku, menentangnya. Kemudian, ayahmu memutuskan untuk memulai kehidupan baru bersama istrinya yang kaum gipsi. Mereka hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, dan aku tidak pernah mendengar kabar darinya lagi sejak saat itu. Setelah bertemu denganmu bulan lalu, aku mencari

kelompok gipsi itu. Untung mereka masih ingat ayahmu walau waktu sudah lama berlalu."

Valadin menatap mata Vrey dalam-dalam. "Mereka menceritakan padaku, ibumu meninggal saat melahirkanmu," katanya, berhenti sebentar sebelum melanjutkan lagi. "Ayahmu merawatmu seorang diri sampai kamu berusia tiga tahun, tapi kesedihan akibat ditinggal ibumu terlalu dalam untuk ditanggungnya. Dia menyerahkanmu pada kakekmu, ayah dari ibumu yang menetap di Mildryd sebelum dia pergi."

Dahi Vrey berkerut. "Pergi?"

Valadin menggigit bibir, dia terlihat sedikit ragu saat menjawab. "Kaum kami tidak bisa bertambah tua, kami tidak akan meninggal. Banyak dari kaumku yang menikah dengan Manusia tidak bisa menahan kesedihan setelah ditinggal mati pasangannya. Menyadari bahwa mereka harus menjalani hidup abadi tanpa orang yang mereka cintai, mereka memutuskan untuk mengakhiri hidup abadi mereka, menyusul orang yang mereka kasihi."

Penjelasan Valadin menyentak Vrey "Jadi maksudmu dia..."

Raut wajah Valadin nyaris tidak berubah saat mengangguk. "Entah kenapa aku tidak terlalu terkejut saat mengetahui hal ini," katanya. "Sejak Reuven menyatakan niatnya untuk menikahi ibumu, aku selalu menduga akan seperti inilah akhirnya," suara Valadin terdengar berat dan penuh penyesalan.

Vrey menundukkan wajahnya dalam-dalam, berusaha mencerna semua informasi mengenai orangtuanya yang baru diceritakan Valadin. Pikirannya terasa kosong, dia tidak tahu harus merasa lega atau sedih setelah mendengar semuanya.

Kedua orangtuanya telah meninggal.

Entah kenapa, kenyataan itu tidak terlalu membuatnya terkejut. Dia sudah menduganya, mungkin karena bertahun-tahun hidup di bawah asuhan orang lain tanpa pernah mengetahui siapa dan di mana orangtuanya yang sesungguhnya. Vrey tidak pernah terlalu berharap bisa bertemu lagi dengan mereka setelah sekian lama. Tapi, dia merasa sedikit lega, setidaknya sekarang dia mengetahui nama dan siapa mereka semasa hidup.

Saat matahari mulai mengintip dari arah timur, Vrey selesai merawat luka di kaki Valadin. Perlahan-lahan, Valadin mencoba berdiri, dia meringis kesakitan dan harus menyeret kakinya setiap kali melangkah. Vrey menuntun Valadin sampai ke jalan setapak yang lebih mudah dilalui.

Valadin membungkukkan badannya sedikit, "Aku sangat berterima kasih kamu sudah merawatku."

Tapi Vrey menggeleng lemah. "Cuma itu yang bisa kulakukan untukmu. Kamu sudah begitu baik padaku sejak kita bertemu," wajah Vrey merona tertimpa sinar matahari pagi. "Lebih baik kamu pergi sekarang," lanjut Vrey. "Sebentar lagi hutan ini akan dipenuhi Manusia."

Sebenarnya, Vrey ingin bertanya kepada Valadin apa mereka bisa bertemu lagi, tapi dia tidak berhasil mengumpulkan keberaniannya. Kali ini, dia tidak punya alasan untuk bertemu lagi dengan Valadin.

Tapi, justru Valadin yang bertanya. "Bisakah kita bertemu lagi? Aku memang tidak mengetahui banyak tentang ayahmu setelah dia menikah, tapi aku bisa menceritakan berbagai macam hal yang kuketahui tentang dirinya saat dia masih menjadi bagian dari kaum kami."

Vrey sulit memercayai pendengarannya saat mendengar kalimat itu meluncur dari bibir Valadin. Butuh beberapa detik baginya untuk memberi tanggapan. "Kapan?"

"Lima hari dari sekarang, aku akan menunggumu di sini setelah matahari terbenam," kata Valadin.

Vrey mengangguk senang. Valadin tersenyum puas, dia berbalik dan kemudian melangkah pelan-pelan menyusuri jalan setapak yang bermandikan cahaya keemasan matahari yang hangat. Vrey menatap erat-erat sosoknya sampai Valadin membelok di ujung jalan dan menghilang.

Seperti itulah awal persahabatan mereka. Sampai beberapa bulan sejak peristiwa itu, Vrey selalu bertemu

Valadin di hutan Mildryd atau di tepian Hutan Telssier. Mereka akan duduk selama berjam-jam di bawah sinar bulan, membicarakan tentang berbagai hal, mulai dari Lourd Reuven, ayah Vrey, hingga tentang kehidupan mereka.

Entah kenapa, Vrey sangat menikmati setiap pertemuannya dengan Valadin, berada di sisi Valadin membuatnya merasa sangat nyaman. Persahabatan mereka merupakan rahasia yang tidak pernah diceritakannya pada siapa pun, termasuk pada teman-temannya di Kedai Kucing Liar.

Gemericik air terdengar dari anak sungai kecil berbatu yang mengalir di samping padang rumput gelap tempat Vrey berada. Valadin merebahkan dirinya di atas rumput, tepat di sampingnya. Tidak banyak yang mereka bicarakan hari ini. Valadin tampak sangat lelah, sepertinya dia sedang banyak pekerjaan.

Valadin merupakan salah seorang pemimpin Legiun Falthemnar, prajurit elit Bangsa Elvar. Setiap kali mereka bertemu, dia selalu mengenakan seragam resmi—lengkap dengan jubahnya. Vrey sendiri heran bagaimana Valadin bisa menyempatkan waktu untuk menemui dirinya di sela-sela kesibukannya.

Vrey melirik Valadin, beberapa kunang-kunang beterbangan di sekelilingnya, memercikkan pendaran-pendaran cahaya yang berkilau. Dia melihat mata Valadin terpejam.

Apa dia tertidur atau hanya mengistirahatkan matanya? Vrey tidak tahu jawabannya. Tapi dia tidak ingin mengganggu istirahat Valadin, jadi dia merebahkan punggungnya juga di atas hamparan rumput. Bau rumput basah bercampur aroma Valadin menghasilkan aroma yang sangat menenangkan pikiran. Vrey mencoba memejamkan matanya saat tiba-tiba Valadin berkata dari sebelahnya. "Ada sesuatu yang ingin kutanyakan."

Vrey memiringkan badannya untuk melihat Valadin, dia menyadari Valadin juga sudah melakukan hal yang sama. Wajah mereka berhadapan, begitu dekat. Mata Valadin yang berada sangat dekat dengan wajahnya membuat Vrey serba salah.

"Ya?" jawab Vrey setelah berhasil mengendalikan perasaannya.

"Maukah kamu tinggal bersamaku, di Kota Falthemnar?"

Untuk sesaat, Vrey tidak yakin apa yang didengarnya. "Apa?" tanyanya kebingungan.

"Maukah kamu tinggal bersamaku, di Kota Falthemnar?" Valadin mengulangi pertanyaannya dengan sabar.

Vrey menelan ludah. "Tapi, aku... Bukannya Kota Falthemnar tertutup bagi orang-orang sepertiku?"

"Kamu tidak perlu khawatir soal itu," kata Valadin serius.

"Apa maksudmu?"

"Aku sudah mengatur segala sesuatunya untukmu, aku bahkan sudah mendapatkan persetujuan dari para Tetua Bangsa Elvar untuk membawamu tinggal bersama kami. Ini kesempatan sekali seumur hidup, tidak pernah ada Vier-Elv yang mendapat hak istimewa seperti dirimu sebelumnya."

Vrey merasa jantungnya meledak saat mendengarnya, dia sangat senang sekaligus cemas. Tinggal di Falthemnar berarti dia bisa bersama Valadin. Tapi itu juga berarti dia harus meninggalkan teman-teman dan kehidupannya selama ini.

"Entahlah, aku senang kamu menawariku," kata Vrey. "Tapi aku nggak bisa meninggalkan teman-temanku."

"Oh," Valadin berusaha keras menyembunyikan kekecewaan di wajahnya, tapi Vrey langsung tahu.

"Maafkan aku," kata Vrey. "Aku senang sekali kamu menawarkannya padaku, aku benar-benar berterima kasih. Tapi aku harus memikirkannya dulu. Aku nggak bisa membayangkan berpisah dengan mereka semua."

"Aku mengerti," kata Valadin "Teman-temanmu sudah seperti keluarga bagimu. Kamu sangat menyayangi mereka, kamu bahkan tidak pernah bercerita tentang mereka padaku." Kekecewaan masih terdengar jelas dari suaranya. "Tapi kamu harus ingat, darah yang mengalir di tubuhmu adalah bagian dari dirimu yang tidak bisa kamu sangkal. Sebagian dirimu ingin datang ke Falthemnar dan mengetahui tentang kehidupan lain

yang bisa saja kamu miliki. Kalau teman-temanmu peduli padamu sebesar kepedulianmu pada mereka, mereka pasti akan mengerti."

Valadin bangkit berdiri dalam satu gerakan, tubuh tegapnya yang tertimpa cahaya keperakan membuat baju zirahnya berkilauan. "Pikirkan kata-kataku dan berikan jawabanmu saat pertemuan kita berikutnya dua minggu lagi."

Vrey menggenggam erat tangan Valadin saat mereka berjalan memasuki Kota Falthemnar. Kerumunan pepohonan raksasa berumur ratusan tahun menjulang tinggi menyambut kedatangan mereka

Pepohonan berlumut hijau itu sangat besar, bahkan cukup besar untuk membangun rumah-rumah bundar beratap lancip yang dikelilingi beranda-beranda di puncak-puncaknya. Puluhan jembatan gantung menghubungkan beranda-beranda rumah, bagaikan jalan raya yang melintasi seluruh penjuru kota.

Matahari baru mulai terbenam, cahayanya yang kemerahan mengintip di antara sela-sela puncak pohon di atas kepala mereka. Batu-batu kecil yang ada di atap-atap rumah dan selusur beranda mulai memancarkan cahaya lemah. Kota Falthemnar berkelip dan berpendar dengan warna putih lembut.

Pucuk-pucuk pepohonan yang berkilauan seolah tidak mampu mengalihkan perhatian Vrey dari para Elvar yang kini mulai memenuhi beranda rumah mereka masing-masing. Mereka mencondongkan tubuh di atas jembatan gantung untuk mengamati Vrey. Mereka tidak menyukai kehadirannya—seorang Vier-Elv—di dalam kota mereka.

Padangan para Elvar itu membuat Vrey takut, dia melirik sekelilingnya; kecuali Valadin, tidak ada satu pun yang menatapnya dengan ramah. Vrey merasa langkahnya bagai terombang-ambing, dalam hati kecilnya ada sedikit penyesalan karena memutuskan untuk memilih datang ke kota ini dan meninggalkan teman-temannya di Mildryd. Dia bahkan tidak berpamitan dengan mereka saat akan pergi, mereka pasti sangat khawatir.

Tapi Valadin meremas erat jemari tangan Vrey, membuatnya tersentak kaget dan tersadar dari lamunannya. "Tidak usah takut, ada aku di sini," katanya menenangkan Vrey.

Vrey menarik napas dalam-dalam. Dia membiarkan Valadin membimbing langkahnya menyusuri jalan setapak di sela-sela pepohonan raksasa. Kemudian, mereka berjalan menyusuri jembatan-jembatan gantung. Vrey mengacuhkan semua Elvar yang menatapnya tak senang, tapi dia masih bisa menangkap cemoohan yang ditujukan untuknya.

"Lihat Vier-Elv itu, benar-benar tidak tahu malu," bisik seorang wanita dari pohon di atasnya.

"Kelihatannya dia senang sekali bisa masuk ke kota ini," sahut seorang pria.

"Penampilannya aneh, ya, kulitnya pucat seperti Manusia."

Jantung Vrey berdegup kencang, dia berada di tempat yang sangat asing baginya. Tidak seperti di kotanya yang ramah, semua orang di sini membencinya. Sekalipun Valadin ada di sisinya, Vrey takut dia tidak akan sanggup bertahan. Tapi dia sudah tidak bisa mundur dan kembali ke Mildryd, dia sudah membuat keputusan dan sekarang, dia harus menjalaninya!

Sekarang, Vrey tinggal di Kota Falthemnar. Valadin memberinya tempat tinggal yang sangat nyaman, sebuah rumah mungil yang letaknya sedikit terpisah dari rumah Valadin.

Vrey sangat menyukai rumah mungil itu, letaknya yang amat tinggi memungkinkan dirinya untuk bisa mengamati seluruh penjuru kota dengan tenang. Apalagi, lokasinya juga cukup terpencil, jadi Vrey tidak perlu bertemu dengan banyak orang setiap harinya.

Saat Valadin tidak sibuk, dia pasti akan menyempatkan diri untuk mengunjungi Vrey. Mereka akan

bicara selama berjam-jam hingga matahari terbenam, mengamati seluruh kota Falthemnar yang menyala perlahan-lahan dari sebuah jembatan gantung di dekat rumah mungil Vrey.

Valadin akan menanyakan kabar dan kemajuan Vrey dalam pelajaran sihir.

Sejak Vrey pindah, Valadin memang memberikan kesempatan padanya untuk belajar sihir bersama kaum Elvar yang lainnya. Walaupun jelas sekali gurunya sangat tidak antusias dan mungkin hanya bersedia melakukannya karena desakan Valadin, tapi Vrey tidak mempermasalahkannya. Dia sangat senang mengetahui dirinya memiliki bakat sebagai seorang *Magus*.

Tapi selain itu, Vrey tidak menemukan hal lain yang membuatnya betah tinggal di sana. Semua orang di Falthemnar membencinya. Mereka akan berhenti melakukan kegiatan mereka, bahkan menghentikan pembicaraan mereka saat dia lewat. Seolah takut Vrey akan mencuri dengar dan mengetahui hal-hal yang tidak boleh dia ketahui.

Vrey juga sangat terkejut saat mengetahui dirinya tidak diizinkan meninggalkan Falthemnar, apalagi mengunjungi teman-temannya di Mildryd. Para Elvar sangat protektif terhadap hutan mereka, mereka khawatir Vrey adalah mata-mata dan memperlakukan dirinya bagaikan tawanan.

Valadin selalu mengatakan kepadanya untuk bersabar, belajar meninggalkan cara hidupnya yang

lama dan mulai hidup seperti para Elvar. Maka cepat atau lambat, orang-orang ini akan memercayainya. Walaupun kesal, mau tak mau Vrey menerima saran Valadin karena dia ingin hidup bebas di Falthemnar.

Elvar hidup dengan menjaga keseimbangan alam. Menurut mereka, alam hanya menyediakan secukupnya untuk memenuhi kebutuhan mereka, dan mengambil lebih dari yang dibutuhkan akan mengakibatkan kerusakan pada keseimbangan alam. Para Elvar sangat memuja alam, mereka bahkan memiliki nama-nama khusus untuk menyebut setiap unsur alam.

Vrey berusaha untuk hidup seperti Elvar. Mulai dari membatasi makan daging seperti yang dilakukan para Elvar. Dia bisa melakukannya karena sudah terbiasa hanya makan sayur saja di rumah Gill apabila keuangan sedang menipis.

Tapi dia tidak tertarik dengan aktivitas lain yang biasa dilakukan para Elvar. Kehidupan Bangsa Elvar jauh lebih sederhana dibanding Manusia. Hanya ada beberapa profesi yang umumnya mereka tekuni; antara lain menjadi prajurit; seperti Valadin, pemburu, penyanyi, atau pengrajin. Tidak satu pun dari kegiatan-kegiatan itu yang membangkitkan minat Vrey, kecuali berburu mungkin. Berburu adalah satu-satunya hal yang dikuasai Vrey sejak kecil. Walaupun berburu ala Elvar sangat berbeda dengan yang biasa dilakukan Vrey. Bangsa Elvar sangat selektif memilih buruan mereka.

Mereka tidak memburu hewan yang masih muda atau yang sedang menyusui. Jumlahnya pun dibatasi. mereka hanya berburu seperlunya, tidak pernah berlebihan. Kalau saja para Elvar memberinya kesempatan, dia ingin sekali menunjukkan pada mereka kemampuannya.

Valadin juga tidak mengizinkannya. Menurut Valadin, keinginannya hanya akan membuat Vrey semakin berat melepaskan kehidupannya yang lalu.

Lepaskanlah kehidupanmu yang lalu! Begitu yang selalu dikatakan Valadin setiap kali Vrey memohon untuk diizinkan pergi berburu.

Vrey sangat sedih tiap kali Valadin mengucapkannya. Dia tahu Valadin ingin agar dirinya menjadi seperti Elvar lain, bukan dirinya sendiri, dan itu membuat Vrey berkecil hati. Setiap kali merasa sedih, Vrey akan menghabiskan waktunya untuk bersenandung. Menggumamkan satu-satunya lagu yang dia ketahui sejak masih kecil.

Diam-diam, Valadin sering mendengarkannya. Menurutnya, suara Vrey amat merdu dan Vrey seharusnya belajar bernyanyi dalam bahasa Elvar agar bisa menjadi seorang *Rahval* atau penyanyi, seperti ayahnya.

Jadilah seperti ayahmu, kata Valadin padanya suatu hari.

Tapi aku bukan ayahku, pikir Vrey.

Vrey tahu betapa besar pengorbanan dan perjuangan Valadin agar dia bisa tinggal di Falthemnar. Dia

mencoba untuk tidak menyia-nyiakan semua itu dan berusaha menyenangkan Valadin, melakukan segala yang diminta Valadin, walaupun untuk itu, dia harus menjadi orang yang sama sekali berbeda.

Tapi semakin lama, Vrey tidak sanggup lagi melakukannya. Vrey merasa terperangkap, bagaikan burung di dalam sangkar yang indah. Vrey tahu, satu-satunya rumah untuknya adalah di Mildryd, bersama Gill dan teman-temannya. Vrey sangat menyesal kenapa dia baru menyadarinya sekarang.

Air mata menggenang di pelupuk mata Vrey saat berjalan keluar dari rumah mungil yang telah ditempatinya selama setahun. Matahari masih belum terbit. Dia menutup pintu pondok kecilnya, Vrey tidak membawa apa pun dari rumah itu, hanya mengenakan pakaian yang dikenakannya saat datang ke Falthemnar setahun yang lalu.

Vrey telah menetapkan hatinya, dia akan meninggalkan Falthemnar dan kembali ke Mildryd, tempat di mana dia seharusnya berada. Perlahan tapi pasti, Vrey melangkahkan kakinya menyeberangi jembatan gantung di depan rumahnya. Ada begitu banyak kenangan di jembatan itu, kenangannya bersama Valadin. Itulah

satu-satunya hal yang akan dirindukannya setelah dia kembali nanti.

Vrey belum berpamitan pada Valadin. Dia bukannya merasa tidak perlu menjelaskan apa-apa kepada pria yang sudah begitu baik padanya. Hanya saja, dia tidak tahu harus berkata apa kepada Valadin.

Alasan apa yang bisa dilontarkannya untuk menjelaskan kenapa dia meninggalkan kota ini dan mengabaikan semua rencana besar untuk masa depannya yang telah disusun Valadin? Tidak ada penjelasan yang bisa dia ucapkan yang tidak akan mengecewakan Valadin, dan wajah kecewa Valadin adalah hal terakhir yang ingin dilihat Vrey.

Vrey menyusuri pelataran yang luas. Deretan batu putih yang bercahaya di sepanjang pagar pelataran menerangi langkahnya. Dia menoleh ke arah rumah besar di kejauhan, rumah Valadin. Dia mencondongkan tubuhnya untuk mengamati rumah itu. Vrey menghitung jendela-jendelanya dan menemukan kamar Valadin.

Kamar Valadin gelap gulita, dia pasti sudah tertidur pulas saat ini. Vrey tidak berani membayangkan betapa kecewanya Valadin besok saat menyadari dirinya telah pergi. Hati Vrey berkecamuk, kecemasan dan kegelisahan kembali membanjirinya.

Tapi Vrey memantapkan kembali hatinya dan berjalan menuju batas kota. Dia berhati-hati agar tidak ada prajurit jaga Elvar yang melihatnya saat dia menyelinap

di antara kaki-kaki pohon raksasa dan meninggalkan Falthemnar. Malam itu, bulan baru, langit hitam pekat tak berbulan dan kabut yang tebal membantu memuluskan pelariannya.

Saat sudah cukup jauh ke arah hutan, Vrey berbalik, Falthemnar sudah menghilang dari pandangannya. Kota itu memang dilindungi dinding sihir, agar orang yang tidak berkepentingan tidak bisa melihatnya.

Vrey tertawa getir, hal itu seolah menegaskan sejak awal dia memang tidak diinginkan di sana. Kabut pekat yang menyelimuti hutan bagaikan kepalsuan, begitu juga dengan kebohongan yang dijalaninya selama setahun ini. Dia sangat lega bisa meninggalkan semua itu di belakangnya. Vrey berdiri membeku di tempatnya selama beberapa saat, matanya kering, dia terlalu lelah untuk menangis.

Gemerisik dedaunan memecah keheningan malam, angin malam terasa sangat dingin. Vrey menggosok lengannya dengan kedua telapak tangan, dia menggigil. Seharusnya tadi dia membawa jubah bertudung yang dihadiahkan Valadin padanya beberapa hari yang lalu. Jubah itu mampu menyamarkan keberadaannya di antara para Elvar, jadi dia bisa berjalan-jalan di kota dengan tenang tanpa ada yang mencemoohnya.

Tapi, dia belum pernah mencoba jubah itu untuk bepergian bersama Valadin. Pasti akan sangat menyenangkan bisa berjalan-jalan dengan tenang bersama pria itu, menggandeng tangannya melintasi

jembatan-jembatan gantung dan alun-alun kota tanpa harus memedulikan pandangan menusuk dari yang lain.

Vrey menggeleng untuk mengusir pikiran itu dari kepalanya. Dia memutar tubuhnya, bersiap kembali ke Mildryd. Saat itulah, dia melihatnya!

Sosok tegap yang tiba-tiba muncul di hadapannya, Valadin. Baju zirahnya tampak kusam di tempat segelap ini, hanya pedang di pinggangnya yang terus memancarkan pendaran cahaya.

"Vrey," katanya. "Kenapa kamu pergi tanpa pamit, padahal kupikir selama ini kamu bahagia di sini."

Vrey melangkah mundur, lidahnya terasa kelu dan bibirnya mendadak kering. Dia tidak tahu harus berkata apa. "Aku nggak mau merepotkanmu lebih lama lagi, jadi aku memutuskan untuk pulang ke Mildryd."

"Bicara apa kamu ini? Keberadaanmu sama sekali tidak merepotkanku. Lagi pula kamu sudah bukan lagi dirimu setahun yang lalu, kamu berusaha berubah, aku yakin perlahan-lahan semua orang di sini akan menerimamu," kata Valadin.

Tapi Vrey bergeming. "Lihat aku, Valadin," ujarnya dengan suara bergetar. "Lihat aku baik-baik, inilah diriku yang sesungguhnya. Aku seorang pencuri, seorang pemburu! Aku berusaha berubah untuk membahagiakanmu. Tapi, aku hanya menipu diriku sendiri, aku nggak akan pernah bisa menjadi seperti yang kamu

harapkan. Aku nggak seharusnya tinggal di sini dan kamu tahu itu!" Vrey menatap Valadin lekat-lekat saat mengatakan semuanya. Dia ingin Valadin tahu dia bersungguh-sungguh.

"Jangan bilang begitu," kata Valadin "Aku tidak pernah berpikiran seperti itu, tidak sedikit pun. Apa ada sesuatu yang bisa kulakukan untuk mengubah pikiranmu?"

Lagi-lagi Vrey menggeleng. "Aku cuma ingin pulang. Aku bukan pergi karena membencimu. Aku nggak tahu harus bagaimana membuktikannya padamu, kuharap suatu hari nanti kamu akan mengerti. Selamat tinggal, Valadin, terima kasih untuk segalanya dan mohon maafkan aku."

Vrey tidak berkata apa-apa lagi. Valadin mengulurkan tangannya. Dengan penuh keputusasaan, dia menatap Vrey seolah memohon agar dia memikirkan kembali semuanya. Tapi Vrey meremas tangannya erat-erat dan tidak membalas uluran tangan Valadin.

"Aku mengerti," ujar Valadin. "Keputusanmu sudah bulat rupanya."

Vrey mengangguk. "Lagi pula, aku yakin nggak ada seorang pun di kota ini yang akan kehilangan diriku."

"Kamu tahu itu tidak benar, aku akan sangat kehilangan dirimu," ujar Valadin

"Satu-satunya yang akan kamu rindukan adalah sosok ayahku," kata Vrey. "Maaf, tapi aku nggak bisa menjadi pengganti dirinya, nggak lagi."

"Tidak!" bantah Valadin.

Tapi Vrey sudah tidak ingin mendengarnya. "Kamu jangan menyangkalnya karena sorot matamu nggak bisa berbohong. Kamu tahu apa yang kuucapkan barusan benar adanya, walaupun lidahmu mengatakan sebaliknya. Sungguh membuatku kesal kalau kamu pikir aku nggak bisa mengetahui hal sesederhana ini sendiri." Vrey mengakhiri kata-katanya dan kemudian berjalan lurus melewati Valadin, meninggalkan Falthemnar.

Valadin tidak memanggilnya lagi, tidak lagi memohonnya untuk tinggal.

Saat langkah kakinya semakin jauh dari Falthemnar, sosok Valadin menghilang dari sudut matanya. Vrey menghentikan langkahnya. Dia mendongak. Matanya sudah basah dan berair dari tadi, dia tidak ingin ada air mata yang mengalir di pipinya.

Vrey tahu begitu dia menangis, dia tidak akan bisa berhenti, dan saat ini, dia harus terlihat kuat di hadapan Valadin. Kelip-kelip bintang di atas langit terlihat bagai ribuan kunang-kunang yang beterbangan di mata Vrey yang basah.

Walaupun berat, akhirnya dia bisa meninggalkan segalanya di belakang. Vrey tahu, dia harus melakukannya, apa pun akibatnya nanti.

1

Senja Lembayung

Vrey terbangun dengan bersimbah keringat dingin. Dia mengejapkan matanya berkali-kali, tidak percaya saat melihat atap di atas kepalanya.

Dia mencoba menggunakan tangan kanannya untuk membantunya bangun, tapi tangannya terasa kebas dan sulit digerakkan. Vrey menyadari ada perban tebal yang membungkus tangan kanannya.

Perlahan-lahan, akhirnya Vrey beringsut bangun. Dia duduk di atas dipan tempatnya berbaring dan mengamati ruangan tempatnya berada saat ini baik-baik.

Di dalam kamar terdapat dua tempat tidur dan meja kayu sederhana. Di seberang tempat tidurnya, Vrey melihat sebuah jendela bundar. Terdengar suara hiruk pikuk kota dari luar jendela.

Vrey berjalan ke arah jendela dan membuka jendela bundar bercat merah itu. Dia melihat keluar dan menyadari kamarnya terletak di lantai dua. Sebuah kota yang amat asing terbentang tepat di bawahnya. Vrey menutupi matanya dari cahaya merah mentari sore yang datang dari arah samping. Angin malam yang dingin mulai bertiup, mendentingkan lonceng angin yang tidak hanya berada di jendela kamarnya, tapi juga di seluruh pintu dan jendela di kota itu. Hampir semua rumah dihiasi lonceng kecil.

Aroma dupa yang dibakar di pot-pot perunggu yang digantungkan di depan tiap rumah merebak masuk ke dalam kamarnya.

Kota itu mungil, tidak lebih besar daripada Mildryd. Bangunan-bangunannya berbentuk bundar dengan atap merah lancip. Vrey melihat banyak rumah dan tempat penggilingan serta penyimpanan padi. Jalanan kota yang terbuat dari batu basah karena gerimis, begitu juga dengan dinding-dinding kayu bercat terang dan atap-atap rumah. Di sekeliling kota terdapat teras-teras sawah yang dibuat bertingkat-tingkat, mengikuti kemiringan lereng gunung tempat kota itu berdiri.

Hampir semua orang yang dilihatnya merupakan bangsa Sancaryan; berkulit kuning langsat dengan rambut hitam legam. Vrey menduga dia kini berada di suatu tempat di Kerajaan Lavanya.

Vrey kembali memandangi tangan kanannya yang dibebat erat dengan kain, berusaha mengingat apa yang menyebabkan luka di tangannya. Kepalanya pusing dan perutnya mual, dia juga masih merasa sangat lemah dan jantungnya berdebar-debar tidak keruan. Vrey tidak tahu apa yang terjadi padanya. Yang dia tahu, dia baru tertidur dan bermimpi sangat panjang. Dia bermimpi tentang pertemuannya dengan Valadin enam tahun yang lalu.

Mimpi itu terasa begitu nyata. Vrey bahkan masih bisa membayangkan segalanya dengan jelas, seakan semuanya baru terjadi kemarin. Seolah Valadin berdiri tepat di sampingnya dan tersenyum padanya. Dan mendadak, kilasan peristiwa yang dialaminya melintas di kepala Vrey. Dia melihat sosok Valadin yang tersenyum dingin padanya. Dan Valadin... Valadin menghunus pedangnya dan mencabut nyawa seorang Elvar.

Vrey tersentak. Dia menarik napas panjang dan gemetar saat memikirkan semua itu. Perlahan-lahan, ingatan apa yang telah terjadi memenuhi benak Vrey. Dia ingat pertemuannya kembali dengan Valadin di Gunung Ash. Dan bagaimana dia bersama Aelwen dan

Rion harus bertarung melawan Valadin dan teman-temannya. Vrey terkena racun pisau lempar Karth, kemudian Eizen melontarkan sihir api padanya dan segalanya menjadi gelap.

Vrey sudah tidak tahu berapa lama telah berlalu sejak peristiwa itu. Mungkin seminggu atau dua minggu, atau bahkan lebih, dia hanya tahu dia tidak sadarkan diri selama selang waktu itu.

"Vrey!" ujar sebuah suara yang nyaris berteriak.

Vrey menoleh, Rion berdiri di ambang pintu kamar-nya.

"Kamu nggak seharusnya bangun," Rion memaksa Vrey kembali ke atas dipan. "Racun itu belum sepenuhnya hilang dari dalam tubuhmu. Aku bahkan nggak menyangka kamu bisa sadar secepat ini," dia menjelaskan.

Tapi istirahat adalah hal terakhir yang ada di benak Vrey saat ini, dia berkeras saat Rion memaksanya berbaring. "Apa yang terjadi? tanya Vrey. "Di mana kita? Mana Aelwen? Apa dia baik-baik saja?"

"Tenang dulu," kata Rion. "Saat ini kita ada di sebuah penginapan di Kota Shailaja. Aelwen sedang mengurus sesuatu di kota. Dia seharusnya kembali sebentar lagi. Dan mengenai yang terjadi, aku akan menceritakannya kalau kamu mau berbaring dan mendengarkan."

Rion menarik napas dalam-dalam sebelum memulai ceritanya. Dia mengawalinya dari kejadian terakhir sebelum Vrey kehilangan kesadaran, ketika Eizen tiba-tiba menyerang mereka dengan sihirnya...

Pusaran api yang berputar kencang meluncur dari ujung tongkat Eizen dan langsung menyambar mereka. Aelwen berusaha membuat pelindung sihir. Tapi kali ini, pelindung yang dihasilkan Aelwen sudah sangat lemah. Dalam sekejap, sihir api Eizen menyelimuti mereka.

Sihir api Eizen mendadak meledak dengan kekuatan dahsyat, meruntuhkan lantai gua tempat mereka berpijak dan menjatuhkan mereka ke lubang hitam yang dalam! Mereka terbebas dari sihir api Eizen, tapi jatuh dengan cepat ke dalam lubang itu. Rion bahkan tidak bisa melihat apa-apa, matanya perih karena embusan angin kencang.

Dalam keadaan terjun bebas, mendadak Rion merasakan Aelwen menggenggam lengannya, seketika itu juga tubuhnya berhenti sesaat di udara dan terdengar suara benturan keras tepat di hadapannya. Rion membuka matanya perlahan-lahan, menyadari Aelwen sudah membentuk sebuah pelindung sihir baru. Pelindung yang menghantam tanah tepat semeter di hadapannya dan menyelamatkan mereka dari kematian.

Pelindung sihir Aelwen hanya bertahan beberapa detik sebelum kemudian menghilang. Mereka jatuh berdebam di atas tanah berbatu, agak jauh dari kolam

magma yang berpijar. Badan Rion terasa sakit saat menghantam permukaan, tapi dia tahu keadaannya bisa jadi lebih buruk seandainya Aelwen tidak menyihir pelindung sihir tepat pada waktunya.

Pijaran magma membantu Rion melihat lebih jelas dalam kegelapan di dasar lubang. Hal pertama yang dilihatnya adalah Vrey yang sudah tidak sadarkan diri. Gadis itu terkulai lemas dalam genggaman tangan kanannya. Dia memalingkan pandangannya ke arah lain saat dia menyadari Aelwen masih mencengkeram lengan kirinya erat-erat. Aelwen kelelahan, bahkan nyaris tidak mampu berdiri, tangannya bergetar hebat, wajahnya pucat pasi.

"Ide bagus!" kata Rion setengah berbisik.

Aelwen mengangguk. "Ini bukan pertama kalinya aku melakukan ini," Aelwen menarik napas dengan susah payah, sepertinya setiap saat dia bisa jatuh pingsan.

Tiba-tiba Rion dikejutkan Vrey yang mendadak kejang. Tanpa membuang waktu, Rion segera mengambil dedaunan dari tasnya, lalu meremas dan mencampurnya di dalam kantung air sebelum meminumkannya kepada Vrey dengan paksa dan menyiramkannya di tangan Vrey yang terluka.

Rion merasakan Aelwen melepaskan genggamannya. Dia menangkupkan tangannya di atas luka Vrey, seberkas cahaya hangat terpancar dari tangannya. Rion hendak mencegahnya, tapi terlambat. Bersamaan

dengan redupnya cahaya yang keluar dari telapak tangannya, Aelwen juga jatuh pingsan.

Rion menatap kedua gadis itu bergantian. Yang satu keracunan parah dan sudah diambang maut. Yang satunya lagi kelelahan karena terlalu banyak menggunakan sihir. Dia berpikir apa yang bisa dia lakukan untuk menolong mereka sambil memeriksa barang-barang yang dibawa Vrey dan Aelwen.

Sehelai bulu Burung Api menyembul dari tas Vrey. Sebuah pemikiran tiba-tiba terlintas di kepalanya. Kalau sekarang dia pergi dan membawa bulu-bulu berharga itu, tidak akan ada yang tahu, kan?

Harta yang didambakannya sudah ada di depan mata. Tidak ada alasan bagi Rion untuk tidak mengambilnya. Dia sudah memenuhi semua perjanjiannya terhadap Vrey dan Aelwen, bahkan lebih. Dia berhak atas bayarannya dan tidak punya kewajiban lagi untuk menolong mereka.

Rion menggigit bibirnya dengan geram. “Sial,” makinya.

Untuk sekali dalam hidupnya, semua yang pernah dia inginkan ada tepat di depan matanya, dan yang harus dia lakukan hanya meraihnya, tapi dia tidak bisa melakukannya. Rion sadar dia tidak akan bisa hidup tenang mengetahui dia bertanggung jawab terhadap apa yang akan terjadi pada Vrey dan Aelwen kalau dia mengabaikan mereka.

Dengan enggan, Rion merobek sedikit kain mantelnya dan menggunakannya untuk membalut luka di tangan Vrey. Saat itulah, dia menyadari Vrey menggenggam sesuatu. Sebuah bros yang bertakhtakan batu berwarna indigo kelam. Batu indigo itu memancarkan sinar perak aneh yang menyengat. Itu bros yang sebelumnya sempat dipamerkan Eizen. Rion langsung tahu dia tidak bisa berlama-lama di sana.

Dia memanggul Vrey dan Aelwen sekaligus, lalu membawa mereka menyusuri aliran magma di bagian dasar lubang. Tak lama kemudian, dia menemukan jalan keluar. Rion merasa lega saat menyadari dia mengenali daerah itu. Mereka berada di sebuah lembah di sisi lain Gunung Ash. Di dasar lembah ada reruntuhan kota milik Bangsa Elvar yang hancur ribuan tahun lalu. Dia sering membawa pemburu harta karun menjelajah kemari.

Dengan susah payah, Rion menyusuri lembah yang terjal untuk mencapai reruntuhan. Malam akan segera tiba dan sepertinya badai juga akan turun, dia harus secepatnya mencapai reruntuhan dan menemukan tempat berteduh.

Reruntuhan itu sangat luas, tapi lapisan abu tebal dan batu apung setinggi beberapa meter telah mengubur sebagian besar kota. Sebagian lainnya rusak parah, hanya ada satu dua bangunan yang masih berdiri di bawah timbunan hitam itu.

Saat hujan turun, Rion menemukan sebuah bangunan yang masih utuh—bangunan tidak ber-

jendela yang dipenuhi abu tebal. Serpihan tulang hewan dan pecahan tembikar berserakan di lantai. Rion membaringkan kedua gadis itu di lantai dan buru-buru menyalakan api unggun dari akar dan dedaunan kering yang ditemukannya. Kemudian, dia memindahkan Vrey sedekat mungkin dengan api untuk menjaganya tetap hangat.

Rion sedang membersihkan luka di tangan Vrey dengan rumput obat dan membalutnya lebih erat ketika Aelwen akhirnya terbangun. Gadis itu menjerit tertahan saat melihat sesosok tubuh yang mengerut dan membatu di ujung ruangan. Tapi Aelwen segera menguasai diri saat menyadari tubuh yang dilihatnya sudah tidak bernyawa dan mungkin sudah meninggal ribuan tahun yang lalu.

Aelwen tidak butuh waktu lama untuk membiasakan matanya dengan kegelapan. Begitu menyadari kehadiran Rion dan Vrey, dia segera berdiri dan berlari ke arah mereka. Aelwen terlihat amat cemas ketika menyadari betapa pucatnya wajah Vrey. Dia menangkupkan tangannya di atas lengan Vrey, hendak menyembuhkannya.

Tapi Rion menghentikannya "Jangan buang-buang tenagamu," katanya. "Racun dalam tubuhnya sangat mematikan, ini di luar kemampuanmu untuk menyembuhkannya," kata Rion.

Aelwen mengepalkan tangannya kecewa. "Di mana kita?" tanyanya dengan suara tercekat.

"Kita di reruntuhan kota Elvar nggak jauh dari kaki Gunung Ash," Rion menjelaskan. "Aku telah menghambat peredaran racun dalam darah Vrey."

"Bagaimana?" tanya Aelwen.

Rion mengeluarkan beberapa daun kering dari kantungnya. "Daun-daun ini bisa menghentikan peredaran racun untuk sementara. Tapi aku cuma bisa mengobatinya sampai sejauh ini."

Aelwen menerima dedaunan yang diulurkan Rion dan mengamatinya. "Ini tanaman yang amat langka. Dari mana kamu mendapatkannya?"

Rion mengerutkan alisnya. Pengetahuan Aelwen yang sangat luas benar-benar tidak wajar. Bahkan untuk seorang gadis terpelajar sekalipun. "Kadang aku menemukannya saat menjelajahi hutan di lereng pegunungan ini. Sebagian besar kujual tentu saja, tapi aku selalu menyimpan beberapa. Dalam perjalanan melintasi gunung dan hutan seperti ini, kamu nggak pernah tahu apa yang mungkin terjadi," kata Rion. "Tapi sayangnya, kekuatan tanaman ini nggak begitu manjur untuk menangkal racun racikan Elvar."

Aelwen sedikit lega mendengarnya. "Vrey mengeluarkan keringat dingin, jadi kurasa tanaman ini membantu tubuhnya melawan racun itu. Aku akan mengganti pakaiannya, di mana barang-barang kita yang lain?"

"Hilang!" jawab Rion. "Kita meninggalkannya di lereng gunung bersama dengan kuda-kuda kita, ingat?"

"Ah, iya. Sudah tidak mungkin mengambilnya lagi ya?" Aelwen duduk di samping Vrey.

Rion meluruskan kakinya di tanah, dia benar-benar merasa letih. "Padahal dia kuda yang bagus. Aku menyelamatkannya dari pegunungan ini dan merawatnya sejak tahun lalu."

"Maaf tentang kudamu," kata Aelwen. "Ngomong-ngomong, kenapa kamu susah-susah membawa kami berdua sejauh ini, kamu bisa merawat kami di dekat kaki Gunung Ash, kan?"

"Ini penyebabnya." Rion merogoh kantongnya dan melemparkan sebuah benda kepada Aelwen.

Aelwen menangkapnya dan berjengit seolah sesuatu menyengat telapak tangannya. Dia mengamati benda itu baik-baik di dekat nyala api unggun.

Rion menjelaskan. "Aku menemukannya di genggaman Vrey. Benda itu sepertinya berharga, jadi kupikir para Elvar akan menyadari kalau benda itu hilang. Cepat atau lambat, mereka akan memanjat turun untuk mencarinya."

"Kurasa kamu benar," Aelwen membungkus dan menyimpan bros itu dalam sakunya dengan hati-hati. "Aku bisa merasakan kekuatan sihir luar biasa memancar dari bros kecil ini. Apa kamu tidak merasakannya juga?"

Rion menggeleng. “Aku sama sekali nggak punya bakat sihir, nggak seperti kalian berdua.”

“Apa menurutmu mereka sudah menyadari kita masih hidup?” tanya Aelwen.

“Kurasa iya,” jawab Rion. “Mereka mungkin sedang mencari kita sekarang. Tapi jangan khawatir, kita aman di sini, badai sudah menghapus semua jejak kita yang menuju kemari.”

Terdengar erangan perlahan yang membuat Aelwen dan Rion menoleh ke arah Vrey.

“Valadin,” Vrey berbisik lirih di sela-sela rasa sakitnya.

Mendengar nama itu disebut, Aelwen menggigit bibirnya. Wajahnya dipenuhi amarah. Rion tidak terkejut melihatnya, mengingat semua perbuatan Valadin di dalam gua tadi. Valadin bahkan hampir mengakibatkan mereka semua terbunuh. Tapi kenapa Vrey masih memanggil nama pria itu?

Aelwen menghantamkan tinjunya ke lantai gua. “Padahal saat kami memulai perjalanan ini, aku sudah berjanji. Berjanji kalau kali ini adalah giliranku menolongnya... Tapi di saat-saat seperti ini, aku justru tidak bisa berbuat apa-apa,” katanya.

“Jangan salahkan dirimu,” Rion mengingatkan. “Tanpa kamu, kita bertiga sudah mati waktu jatuh tadi. Besok kita lanjutkan perjalanan. Kota Shailaja hanya sekitar tiga hari perjalanan dari sini. Kita bisa menemukan penawar racun yang lebih baik di sana.”

"Kamu benar," gumam Aelwen.

Shailaja merupakan kota kecil yang terletak di sebelah utara Kerajaan Lavanya. Kerajaan Lavanya terkenal dengan ilmu pengobatan dan alkimia. Kalau ada penawar racun untuk Vrey, maka di sanalah tempat mereka bisa menemukannya.

Aelwen merobek secarik kain dari pakaiannya dan menggunakannya untuk membersihkan keringat di dahi dan leher Vrey. "Bertahanlah sebentar lagi, Vrey, sampai kita tiba di Shailaja," bisiknya di samping telinga Vrey.

"Ngomong-ngomong," kata Rion tiba-tiba. "Kenapa kamu merahasiakan kalau kamu seorang Eldynn?"

Aelwen terlihat sangat kaget saat Rion menanya-kannya. Dia bahkan tidak mampu menyembunyikan kegelisahannya.

Rion segera melanjutkan. "Aku mungkin nggak punya bakat sihir, tapi aku tahu sihir pelindung saat aku melihatnya. Hanya Vestal, Magus, dan Eldynn yang mampu menggunakan sihir semacam itu. Kamu jelas bukan seorang Magus apalagi Vestal, dan melihat dari keahlianmu memainkan pedang, kurasa kamu se-orang Eldynn. Tapi itu bukan profesi yang lazim untuk seorang gadis terhormat, bukan? Bahkan mengayunkan pedang saja dianggap sebagai hal yang memalukan, apa itu alasannya kamu menyembunyikannya?" Rion melirik curiga pada Aelwen.

Aelwen menghela napas panjang. “Dengar, Rion... Aku sangat berterima kasih atas apa yang sudah kamu lakukan untuk kami. Tapi tolong jangan tanya-tanya lagi tentang masalah pribadi seperti itu.” Dia balas menatap Rion tajam.

“Aku takut rasa ingin tahuku terlalu besar untuk diabaikan,” kata Rion. “Kamu sepertinya menyimpan rahasia besar, aku bahkan ragu Vrey benar-benar mengenal siapa dirimu yang sesungguhnya.”

Aelwen menggigit bibirnya dengan geram, kemudian meraih pedangnya dan mengarahkan ujungnya ke leher Rion. “Kalau kamu terus mengungkit hal ini, aku tidak akan ragu-ragu menggunakan pedangku!” ancamnya. “Jadi tutup mulutmu, jalankan saja tugasmu, antarkan kami sampai ke Kota Shailaja dan kamu akan dibayar dengan pantas!”

Rion berdiri dan mengangkat bahu. “Hei, aku, kan, cuma bertanya, kamu nggak perlu marah-marah seperti ini. Dan ingat, kamu membutuhkanku untuk keluar dari tempat ini. Jadi letakkan pedangmu sebelum kamu melakukan sesuatu yang akan kamu sesali nantinya.”

Setelah mengucapkannya, Rion berjalan menuju koridor dan keluar sambil membawa kantung-kantung air. Hujan belum reda, dia akan mengisi kantung-kantung itu dengan air.

Rion memang tidak mendapatkan jawaban apa-apa dari Aelwen. Tapi, yang jelas dia sudah memastikan satu

hal. Aelwen menyimpan sebuah rahasia dari mereka semua. Rahasia yang amat besar.

Vrey mencoba mencerna semua ringkasan kejadian itu. Cerita Rion tentang Aelwen menggunakan pelindung sihir untuk mencegah mereka menghantam dasar jurang membuat ingatan Vrey mundur ke kejadian di Rilyth Lamire.

Waktu itu, Aelwen selamat tanpa luka serius setelah jatuh dari lantai tiga dan menghantam lantai batu. Pasti saat itu Aelwen juga menggunakan sihir yang sama tanpa disadari Vrey. Aelwen adalah seorang Eldynn. Bahkan mungkin Eldynn yang sangat kuat, seperti Valadin.

Rion mengembuskan napas panjang setelah selesai bercerita. "Aku bukan bermaksud mengadukan Aelwen," katanya. "Aku juga nggak bermaksud membuatmu mencurigai temanmu sendiri. Tapi dia memang menyimpan rahasia dari kita, entah apa alasannya."

"Kenapa dia merahasiakan semua ini dariku?" kata Vrey. "Siapa dia sebenarnya?"

Rion mengangkat bahu. "Ada satu kemungkinan yang kupikirkan saat ini, tapi aku harus memastikannya lebih dulu."

“Kalau kamu nggak keberatan,” ujar Vrey. “Apa kamu mau mengatakannya padaku setelah kamu mengetahuinya? Aku benar-benar ingin tahu apa yang disembunyikan Aelwen.” Kemudian, Vrey menatap Rion. “Tapi, aku nggak punya apa-apa lagi untuk membayarmu.”

“Kamu nggak perlu membayarku,” kata Rion. “Lagian, aku sama penasarannya denganmu.”

Vrey tersenyum lemah. “Terima kasih.”

“Tapi, ingat,” ujar Rion. “Selama kamu nggak sadar, Aelwen terus menjagamu dan memanggulmu tanpa lelah sepanjang perjalanan menuju kota ini. Jangan lupakan itu!”

Mendadak, Aelwen membuka pintu kamar Vrey. Dia terlonjak kaget saat matanya beradu pandang dengan Vrey. Dia buru-buru menghampiri Vrey dan berlutut di sisinya. “Kamu sudah sadar? Apa kamu baik-baik saja?” tanya Aelwen, lega luar biasa.

Vrey menatap wajah temannya lekat-lekat, wajah Aelwen kusut dan pucat, garis-garis kelelahan tergambar jelas di bawah matanya. Vrey buru-buru tersenyum agar Aelwen tidak terlalu cemas. “Sedikit kaku dan lumpuh, tapi kurasa aku akan baik-baik saja,” jawab Vrey.

Rion bangkit berdiri. “Kalau begitu, aku akan meninggalkan kalian berdua. Masih ada banyak hal yang perlu kuurus,” katanya sambil mengerling penuh arti pada Vrey sebelum meninggalkan kamar.

Vrey langsung tahu, Rion akan menyelidiki tentang Aelwen.

"Jadi," kata Aelwen tiba-tiba. "Sepertinya Rion sudah menceritakan segalanya padamu."

Vrey mengangguk. "Yeah," katanya. "Maaf aku melibatkanmu dalam semua ini."

Aelwen tersenyum. "Jangan bilang begitu. Kita melakukan semua ini bersama-sama, iya, kan?"

Untuk sesaat, Vrey merasa perutnya bagai dihantam. Aelwen terus bersamanya melalui semua ini. Aelwen bahkan mempertaruhkan nyawanya demi menyelamatkan Vrey. Tapi kenapa Aelwen menyimpan rahasia darinya? Apa Aelwen tidak memercayainya?

Vrey buru-buru mengendalikan emosinya. "Ngomong-ngomong... Dari mana saja kamu?" tanyanya.

Aelwen tersenyum. "Aku mengambil ini dari tempat seorang pengrajin." Dia merogoh ke dalam tas kain kecil yang dibawanya dan mengeluarkan isinya. Aelwen menunjukkan sehelai baju pada Vrey. Sekilas baju itu terlihat seperti baju biasa, tapi setelah Vrey mengamatinya, dia tertegun. Bahannya bukan dari kain katun atau sutra. Melainkan sesuatu yang berkilau, seolah-olah hidup dan disatukan oleh benang yang menyala bagai api, Jubah Nymph!

"Astaga," desis Vrey. "Aku bahkan sudah lupa dengan benda ini." Dia nyaris tidak bisa berkata-kata. Dengan gemetar, Vrey meraih Jubah Nymph dan memeriksanya. Benda itu sempurna sekali, menyala

bagai pelangi, sungguh luar biasa, lebih dari apa yang pernah dibayangkannya. "Tapi, bagaimana caranya?"

Aelwen menjelaskan. "Selama kamu tidak sadar, aku dan Rion sibuk berkeliling kota. Kami akhirnya menemukan seorang pengrajin buta yang bisa mengubah bulu Burung Api menjadi gulungan benang, yang kemudian digunakan untuk menjahit Jubah Nymph. Sisa benangnya kugunakan untuk membayar tabib, jasa Rion, dan penginapan ini."

Selama beberapa menit, Vrey terus mengamati baju di tangannya. Dia masih belum sepenuhnya memercayai semua yang telah dia alami beberapa minggu terakhir. Meninggalkan Mildryd, mencuri amulet di Rilyth Lamire, kemudian bertemu Rion dan memburu Burung Api. Pencariannya akan Jubah Nymph sudah membawanya ke tempat yang amat jauh dan mempertemukannya kembali dengan orang yang paling ingin dilupakannya.

Vrey tertunduk lemas. "Kita sudah nggak bisa pulang ke Mildryd, ya?" tanyanya.

"Kenapa begitu?" Aelwen mengerutkan alisnya.

"Menurutmu mereka nggak sadar aku sudah mencuri bros itu?" tanya Vrey. "Kalau mereka tahu kita masih hidup, aku yakin Mildryd adalah tempat pertama yang dituju Valadin untuk mencariku! Kalau kita nekat memutuskan untuk kembali, kita hanya akan membahayakan teman-teman kita di Mildryd."

Aelwen duduk di samping Vrey. “Tapi, mereka tidak mungkin berani berbuat seperti itu, kan? Maksudku Mildryd itu ramai, apa mungkin mereka akan membuat keributan di tempat seperti itu?”

Vrey mengangkat bahu. “Kamu sudah melihat sendiri apa yang sanggup mereka lakukan di dalam gua. Bahkan menurutku, mereka nggak akan ragu menghabisi seluruh penduduk Mildryd demi mendapatkan bros itu kembali dan melenyapkan semua saksi mata,” katanya dingin.

Aelwen mencoba menenangkan Vrey. “Mungkin tidak harus begitu,” katanya. “Kita hanya harus menyingkir sementara dari Mildryd sampai keadaan lebih tenang.”

“Dan berapa lama itu?” tanya Vrey tajam. “Setahun? Dua tahun? Sepuluh tahun? Mereka Elvar, mereka nggak akan mati kecuali seseorang membunuh mereka! Menurutmu berapa lama sampai mereka nggak memburu kita lagi?”

Aelwen menyentuh pundaknya perlahan, kelihatannya berusaha menghibur, tapi Vrey menepis tangan Aelwen.

“Biarkan aku sendiri,” katanya dengan suara parau. Dia memunggungi Aelwen.

“Baiklah,” kata Aelwen. “Aku akan ada di bawah kalau kamu memerlukanku.” Kemudian, dia meninggalkan kamar mereka.

Vrey sebenarnya merasa tidak enak memperlakukan Aelwen seperti itu. Tapi saat ini, dia nyaris tidak mampu lagi membendung emosinya. Dia takut air matanya akan tumpah. Vrey tidak mau menangis di depan Aelwen atau di depan siapa pun. Menangis hanya akan membuatnya terlihat lemah.

Cahaya mentari senja menerobos masuk dari jendela kamar, membuat seluruh ruangan menyala dengan warna lembayung yang menyakitkan mata.

Vrey menggigit bibirnya, rasa sakit kembali menyeruak memenuhi dadanya, tapi dia tidak ingin membiarkan hal itu menguasainya. Dia kembali mengalihkan tatapannya pada Jubah Nymph yang ada di pangkuannya. Akhirnya, dia memperoleh harta yang diidam-idamkannya sejak dulu, walaupun untuk mendapatkannya, dia harus menukarnya dengan segala yang berarti bagi dirinya.

2

Diselimuti Kebohongan

Karth dan Laruen akhirnya sampai di dasar jurang yang seolah tak berdasar. Karth menuntun Laruen menuruni tanjakan terakhir sebelum mereka mulai menjelajahi dasar jurang. Tempat itu sangat gelap, kecuali nyala sungai magma membara di hadapan mereka, nyaris tidak ada apa-apa lagi di sana. Suara gelegak magma yang keras sungguh memekakkan telinga.

"Berpencar," kata Karth. "Jurang ini nggak luas, kita akan segera menemukan mereka."

"Itu kalau mereka nggak tercebur ke dalam sungai magma ini," rutuk Laruen. "Kenapa, sih, Eizen harus menjatuhkan mereka ke dalam jurang segala? Orang itu terlalu mendramatisasi segalanya!" desisnya.

Karth tertawa, "Ayolah, semakin cepat kita menemukannya, semakin cepat kita keluar dari sini."

Mereka terus mencari selama beberapa menit tanpa hasil. Tidak ada tanda-tanda dari para pencuri itu sama sekali.

Laruen terlihat putus asa. "Ini benar-benar gawat," katanya. "Bagaimana kalau mereka benar-benar jatuh ke dalam sungai magma?" Kekhawatiran mulai terdengar dari nada suaranya.

"Kurasa itu nggak mungkin," jawab Karth tenang. "Lihat jarak antara sungai magma dengan dinding tebing, jaraknya terlalu jauh, mereka nggak akan terlontar sampai ke sana."

Laruen mengerutkan alisnya. "Jadi, di mana mereka?"

Karth tidak menjawabnya, dia menajamkan penglihatannya, mencoba mencari petunjuk yang mungkin ditemukannya di antara bebatuan yang memenuhi dasar jurang. Saat itulah akhirnya dia menemukan sesuatu.

"Lihat," kata Karth sambil menunjuk ke arah tumpukan abu tebal yang membentuk semacam

kawah kecil. “Mereka terjatuh di sini, kurasa mereka menggunakan semacam sihir pelindung untuk menahan jatuh mereka.”

Laruen berlutut mengamati tumpukan abu itu, dia mengamati sekitarnya dan menyadari sesuatu yang lain, sebuah jejak kaki berjalan menjauhi tumpukan itu.

“Sesuai dugaanku,” kata Karth. “Mereka sudah lama melarikan diri.”

“Mustahil,” Laruen terbelalak. “Maksudmu mereka masih hidup? Tapi bagaimana dengan gadis itu? Dia kena racunmu, kan?”

Karth ikut berlutut dan meraba permukaan abu yang menggumpal, sepertinya sempat basah karena terkena semacam cairan. Karth memungut gumpalan sebesar kerikil itu dan mencium aromanya. “Ini aroma tanaman langka yang bisa menawarkan racun,” ujarnya. “Dengan ini, gadis itu mungkin masih bisa bertahan dua tiga hari lagi.”

Laruen bangkit berdiri. “Mereka nggak mungkin jauh!” katanya. “Ayo kita cari mereka!”

Karth dan Laruen mengikuti jejak kaki sampai tiba di sebuah mulut gua yang menuju keluar. Di luar gua tampak lembah luas yang terbentang di sisi belakang Gunung Ash. Karth melihat reruntuhan sebuah kota yang sudah nyaris hilang terkubur abu di tengah lembah.

Laruen tersenyum puas. “Mereka pasti bersembunyi di suatu tempat di sana,” katanya. Dia sudah hendak melesat keluar, tapi Karth menahannya.

“Tunggu dulu,” katanya.

“Apa?” desis Laruen tak sabar.

“Lihatlah,” Karth mengarahkan mata partnernya ke arah gumpalan kabut gelap yang amat pekat. Kabut itu bagaikan dinding yang merangsek maju ke arah mereka karena tertiup angin.

“Sebentar lagi seluruh lembah ini akan tertutup kabut,” Karth menjelaskan. “Kita bisa berada dalam masalah kalau sampai terjebak di tengah kabut.”

Mata Laruen terbeliak. “Jadi kita akan membiarkan mereka kabur begitu saja? Kabutnya masih cukup jauh, masih cukup waktu untuk menemukan mereka dan kembali lagi ke tempat ini!” Laruen bersikeras.

Namun Karth bergeming. “Gerimis mulai turun,” katanya. “Sebentar lagi jejak kaki mereka akan terhapus air hujan, kita nggak punya cukup waktu untuk mencari mereka. Yang terbaik yang bisa kita lakukan sekarang adalah melaporkan masalah ini kepada Lourd Valadin.”

Laruen hendak membantah lagi, tapi Karth menyela. “Kamu sendiri yang bilang mereka nggak akan bisa pergi jauh dengan kondisi mereka sekarang, nggak akan susah bagi kita berlima untuk menyusul dan menemukan mereka. Kita pernah melakukannya sekali, aku yakin kita bisa melakukannya lagi.”

Dengan enggan, Laruen menuruti keinginan partnernya. Mereka pun berbalik dan kembali menuju tempat Valadin.

Valadin menghela napas panjang untuk kesekian kalinya. Dia nyaris tidak bisa menyembunyikan kegelisahannya dari Ellanese dan Eizen yang duduk di sebelahnya. Sudah cukup lama sejak Karth dan Laruen menjelajah ke dasar gunung, mencari Relik Safir. Semakin lama dia menunggu, perasaannya menjadi semakin tidak tenang.

Dia mengeluarkan sebuah cincin berbatu merah dari sakunya dan menatapnya dengan pandangan kosong. Relik Rubi dari Sang Aether Vulcanus, salah satu dari tujuh Relik Elemental yang harus mereka dapatkan dari ketujuh Aether. Untuk mendapatkannya, dia harus membayar dengan harga mahal, sangat mahal.

Valadin harus melenyapkan dua Gardian penjaga Templia Vulcanus. Sebuah dosa yang pada akhirnya menyebabkan dirinya kehilangan Schalantir, pedang kepercayaannya yang telah melayaninya selama ini.

Tapi di atas segalanya; mungkin satu-satunya hal yang paling disesalinya adalah dia juga harus kehilangan Vrey. Masih terbayang jelas di benak Valadin bagaimana

Eizen menggunakan sihir apinya untuk menyerang Vrey dan melemparkannya ke dalam lubang.

Seolah kejadian itu belum cukup menghantuinya, dia kini dihadapkan dengan kenyataan pahit lain. Relik Safir yang mereka dapat dari Sang Aether Voltress juga hilang. Sepertinya Vrey mengambilnya dari saku Eizen saat mereka bertarung.

Saat ini Karth dan Laruen turun ke jurang untuk mencarinya, setiap saat mereka akan kembali ke tempat ini untuk melaporkan bahwa mereka telah menemukan jenazah Vrey dan Relik Safir.

Jenazah? pikir Valadin. Dia begitu yakin Vrey sudah mati. Dia tidak bisa membayangkan ada yang bisa selamat setelah jatuh dari ketinggian itu. Kalaupun Vrey selamat, racun Karth yang akan menghabisinya.

Walaupun jauh di dalam hati kecilnya dia berharap Vrey tidak mati, tapi Valadin tahu tidak ada gunanya mengharapkan keajaiban. Kegelisahan kembali menyeruak memenuhi pikirannya. Kabar baik apa yang diharapkannya setelah Karth dan Laruen kembali nanti?

Kabar mereka menemukan jenazah para pencuri beserta Relik Safir-nya? Itu adalah kabar baik yang dinantikan olehnya dan dan teman-temannya. Tapi di sisi lain, itu sekaligus merupakan kabar duka yang mendalam baginya karena itu sama saja dengan memastikan Vrey telah benar-benar tiada.

Beberapa saat berlalu sebelum Karth dan Laruen akhirnya kembali. Mereka tidak tersenyum, mereka tampak lelah.

Ellanese segera mencecar mereka. "Apa kalian menemukan Reliknya?"

Laruen menggeleng lemah. "Aku khawatir ada sedikit kabar buruk," katanya. "Entah bagaimana mereka masih hidup setelah semua ini dan sekarang mereka ada di suatu tempat di luar sana."

Nyaris semendadak munculnya, kekecewaan di hati Valadin berganti dengan seberkas kelegaan. Ada sedikit perasaan tenang yang menerpanya saat dia mengetahui Vrey mungkin masih hidup. Walaupun dia kehilangan Relik Safir, tapi dia belum kehilangan Vrey.

Karth menambahkan. "Kami mengikuti jejak mereka sampai lembah di bagian belakang gunung ini, tapi hujan turun dan menghapus sisa jejaknya. Lalu kabut gelap mulai muncul, aku tidak ingin mengambil risiko mencari mereka di tengah kepungan kabut."

Ellanese terbelalak. "Jadi kamu membiarkan mereka pergi begitu saja?" hardiknya.

Laruen mendengus tak senang. "Kurasa Anda melewatkan bagian di mana Karth menyebutkan tentang kabut gelap."

Ellanese hendak membalas ucapan Laruen, tapi Valadin segera menengahi mereka. Dengan kesal, Ellanese menoleh pada Valadin. "Kita harus mencari

mereka," katanya. "Saat ini mereka pasti tidak jauh, dalam keadaan terluka begitu kita bisa meringkus mereka."

Tapi Valadin menggeleng. "Lihatlah kondisi kita sendiri," katanya tenang. "Kita juga tidak dalam kondisi terbaik, mencari mereka di lembah berkabut seperti ini hanya akan mencelakakan diri kita sendiri. Kita akan menunggu hingga fajar," ujarnya.

Ellanese tidak bisa membantah Valadin. Dia menumpahkan kemurkaanya pada Eizen. "Ini semua salahmu, kalau kamu berhati-hati—"

Tapi Valadin kembali memotong ucapannya. "Sudahlah," katanya. "Siapa pun pasti bisa berbuat kesalahan seperti ini."

Karth melirik Valadin. "Jadi, apa yang akan kita lakukan sekarang?"

"Malam ini kita istirahat," kata Valadin.

Dia tahu dia harus memikirkan sebuah rencana baru, untuk mengantisipasi kejadian ini sekaligus melanjutkan misi mereka. Tapi tidak sekarang, dia sudah terlalu lelah. Valadin tidak bisa berpikir jernih.

"Aku akan memikirkan tindakan kita selanjutnya dan mendiskusikannya dengan kalian semua besok pagi," katanya.

Karth mengangkat bahu. "Kurasa kita tidak ada pilihan lain," katanya. "Aku akan pergi ke lereng gunung di arah mulut gua, mencari hewan-hewan kecil atau tanaman yang bisa dimakan."

Laruen hendak mengikutinya, tapi Karth melarang. “Kita nggak bisa bermalam di tempat seperti ini. Bantu Lourd Valadin dan yang lainnya untuk kembali ke atas. Ada tempat nyaman, yang tadi kita lalui saat masuk ke gua ini, kamu pasti tahu tempat yang kumaksud.”

Laruen mengangguk. Dia membiarkan Karth pergi ke atas terlebih dulu. “Mari, Lourd Valadin,” ujarnya dengan suara lirih. “Aku akan mengantar sampai ke tempat yang dimaksud Karth.”

Valadin mengangguk dan membiarkan Laruen membimbingnya. Dia berjalan tertatih-tatih memanjat tebing yang licin sebelum menyusuri lorong-lorong panjang dan gelap untuk kembali ke bagian atas gua. Seluruh tubuh Valadin terasa ngilu dan kaku. Dia masih belum pulih sepenuhnya setelah pertarungannya melawan si lava golem. Tapi ada satu hal yang memenuhi kepalanya dan membantunya mengatasi rasa sakit, Vrey masih hidup...

Vrey mengenakan penutup kepala untuk menutupi telinganya sebelum meninggalkan penginapan. Kemarin setelah mengusir Aelwen keluar dari kamarnya, Vrey terus mengurung diri di dalam kamar. Tapi hari ini, Vrey memutuskan untuk menjelajahi Kota Shailaja dan menjernihkan pikirannya.

Kota Shailaja benar-benar menarik dan berbeda dari semua kota yang pernah dilihatnya di Kerajaan Granville. Semua pedagang di pasar sangat bersemangat, tidak perlu menguasai Bahasa Lavanya untuk memahami kalau mereka menawarkan dagangan mereka.

Vrey terkagum-kagum melihat berbagai macam barang yang dijual di sepanjang jalan. Kulit buaya, bola mata dalam botol, ular hidup, dan kalajengking kering. Semua hal aneh yang tidak pernah dia lihat sebelumnya. Jalanan yang sempit penuh sesak dengan barang-barang dagangan, Vrey harus berjalan perlahan-lahan untuk menghindari menginjak apa pun dan agar tidak terlindas kereta-kereta dorong yang membawa padi dan sayur-mayur yang melintas.

Vrey berbelok ke sebuah gang yang dipenuhi kedai teh. Para pelayannya mengenakan jubah berwarna biru terang dan menjinjing teko bermulut panjang untuk menuangkan teh kepada para tamu. Di depan kedai terdapat jajaran para penjual gula-gula. Mereka menggoyangkan sesuatu yang kelihatan seperti semacam alat musik tradisional untuk menarik perhatian pembeli. Vrey tertarik sekali mencoba gula-gula itu ketika dia mendengar suara yang memanggilnya.

"Vrey, di situ kamu rupanya."

Dia menoleh dan mencari asal suara di antara kerumunan pejalan kaki, Rion berdiri tidak jauh di belakangnya.

Rion buru-buru menghampiri Vrey. “Aku mencarimu di penginapan, tapi kata Aelwen kamu pergi ke kota,” katanya.

“Ada apa?” kata Vrey.

“Aku sudah mengetahui siapa Aelwen,” kata Rion.

Vrey terkesiap. “Apa kamu yakin?”

Rion mengangguk. “Saat pertama melihatnya, aku sudah merasa wajahnya nggak asing. Awalnya, kukira aku baru melihatnya di pengumuman atas kejahatannya bersamamu di Rylith Lamire, tapi aku salah,” Rion berhenti sebentar untuk mengatur napasnya. “Setelah mencari lebih teliti, aku menemukan pengumuman lain, dengan wajah Aelwen di dalamnya.”

“Pengumuman lain?!” Vrey mengangkat sebelah alisnya. “Untuk Aelwen?”

“Pengumuman itu dikeluarkan tiga tahun yang lalu, wajahnya terlihat berbeda sekali, tapi aku yakin itu dia,” Rion menatap Vrey dalam-dalam. “Kamu mau lihat?”

Dengan perasaan tidak menentu, Vrey mengangguk perlahan.

Rion merogoh sakunya dan menyodorkan selembar perkamen lusuh bergambar wajah seseorang kepadanya. Dengan gemetar, Vrey menerima perkamen yang sudah rapuh dan menguning itu dan kemudian mengamatinya. Vrey membacanya dalam hati dan tertegun.

Untuk beberapa saat, Vrey membeku di tempatnya. Dia membaca perkamen itu berulang-ulang, mengamati

setiap detail tulisan dan gambar wajah yang ada di dalamnya. “Apa kamu benar-benar yakin ini Aelwen?” tanya Vrey risau.

Rion mengangguk. “Semuanya cocok, kemunculannya di Mildryd tiga tahun yang lalu, usianya, karakternya, dia juga seorang Eldynn. Aku yakin sekali!”

“Tapi ini nggak mungkin kan? Karena orang di pengumuman ini—” Vrey tidak sanggup menyelesaikan kalimatnya.

“Betul,” kata Rion. “Kurasa ini jugalah alasan kenapa dia mati-matian merahasiakannya darimu.”

Tanpa pikir panjang, Vrey langsung berbalik. Dia berlari meninggalkan pasar, Vrey menabrak beberapa pedagang dan menjatuhkan dagangan mereka hingga berhamburan di atas tanah. Di antara cacian para pedagang, Vrey tidak memperlambat larinya, dia bahkan tidak bisa mendengarnya. Telinganya seperti tertutup, kepalanya terasa panas, dia terus berlari.

Vrey tidak percaya dengan apa yang baru dibacanya, dia tidak ingin memercayainya.

Selang beberapa menit, Vrey tiba di penginapan. Dia setengah berlari melewati koridor lantai dua yang sempit dan membuka pintu kamarnya, Rion mengikuti di belakangnya.

Aelwen terperanjat karena Vrey dan Rion mendadak datang. “Ada apa?” tanyanya.

“JANGAN PURA-PURA NGGAK TAHU!” raung Vrey.

Rion mendorong Vrey agar masuk ke dalam kamar sebelum menutup pintu. Beberapa tamu penginapan yang lewat di koridor tampak tertarik mendengar suara ribut-ribut dan mulai menonton.

"Tenang dulu," kata Rion kalem. Kemudian, dia berpaling menatap Aelwen. "Kami kemari untuk memastikan sesuatu," dia menambahkan.

Aelwen masih tidak mengerti. "Tentang apa?"

Rion menjelaskan. "Selama mengantarmu dalam perjalanan dari Telerim sampai kemari, aku sudah mencurigai identitasmu."

Aelwen memasang tampang seolah dia tidak mengerti apa yang dibicarakan Rion. "Maksudmu?" tanyanya lagi.

Pertanyaan Aelwen semakin menyulut amarah Vrey. "Hentikan sandiwaramu!" tukasnya gusar.

Aelwen menoleh ke arah Vrey. "Aku sungguh tidak mengerti kenapa kamu marah padaku," katanya. "Kalau kamu bilang alasannya, aku mungkin bisa menjelaskan."

Vrey mengacungkan pengumuman di tangannya ke hadapan Aelwen. "Jelaskan ini!"

Aelwen mendadak pucat pasi. Dengan gemetar, dia menerima perkamen itu dan membacanya.

Vrey terus mengamati Aelwen. Menunggunya untuk mengakui segalanya. Tapi Aelwen sama sekali tidak mengatakan apa-apa, membantah pun tidak.

Rion berjalan mengitari Aelwen, bagaikan seorang pemburu yang mengintai mangsanya. “Nggak perlu repot-repot membantahnya,” katanya. “Aku sudah curiga sejak melihatmu. Pertama, kamu sangat terpelajar, kedua kamu juga seorang Eldynn. Dan terakhir, kamu muncul di Mildryd tiga tahun yang lalu, bersamaan dengan menghilangnya orang di pengumuman itu. Dari situlah aku memastikan kecurigaanku tentang identitasmu.”

Vrey meraih kerah baju Aelwen. “Kamu menipuku selama tiga tahun ini!” hardiknya. “Dari awal, nggak ada yang namanya Aelwen, kan? Lebih parah lagi... Dari awal kamu bukan perempuan, kan? KAMU ITU COWOK YANG PURA-PURA JADI CEWEK!” raungan Vrey menggelegar memenuhi kamar.

Rion harus menahan Vrey dengan lengannya, mencegahnya agar tidak menghajar Aelwen. Dia memaksa Vrey untuk duduk di kursi, sementara dia melanjutkan. “Awalnya, aku juga nggak percaya! Rasanya mustahil ada cowok yang bisa menyamar jadi cewek selama tiga tahun dan nggak menimbulkan kecurigaan orang-orang di sekitarnya. Tapi, kamu bukan sembarang cowok, kamu adalah Pangeran Leighton Thaddeus Granville, pewaris takhta Kerajaan Granville yang menghilang tiga tahun yang lalu! Sebagai anggota keluarga Kerajaan, kamu memiliki postur yang ramping dan paras yang cantik. Selain itu, tata bicaramu lembut, nggak terlalu susah bagimu untuk menyamar jadi cewek, kan?” Rion

berhenti sebentar, memberi waktu bagi Aelwen—atau Leighton—untuk membantah.

Tapi Leighton tertunduk kelu, dia sama sekali tidak membantah penjelasan Rion.

Vrey muak melihat wajah di hadapannya. "KATAKAN SESUATU!" bentaknya. "Benarkah? Benarkah semua yang dikatakan Rion? Benarkah kamu sudah membohongiku? Kamu sudah membohongi semua orang di Kedai Kucing Liar? Walaupun kami memercayaimu selama ini!?" Tatapan Vrey terpaku pada Leighton.

Leighton perlahan-lahan mengangkat wajahnya; wajah yang sepucat mayat. Dengan suara yang sedikit berbeda dari suaranya yang biasa, dia mulai bicara. "Seperti yang sudah kalian duga, memang benar, identitasku yang sebenarnya adalah Leighton Thaddeus Granville, Pangeran Pertama Kerajaan Granville."

Rion tidak tampak terkejut mendengarnya, dia tampak tenang dan terkendali. Sebaliknya Vrey tidak tahu harus bagaimana menanggapinya. Kemurkaan yang tadi muncul mendadak, kini seolah menguap dan digantikan dengan kekecewaan dan kekosongan.

Leighton buru-buru menghampiri Vrey, dia berniat untuk menjelaskan, tapi Vrey menepisnya.

"Jangan dekati aku!" kata Vrey jijik.

"Dengarkan aku, Vrey," pinta Leighton putus asa. "Aku tidak pernah bermaksud menipumu. Ada alasan kenapa aku meninggalkan Granville tiga tahun

lalu. Setelah itu, aku harus terus menghindari kejaran para prajurit istana dan pemburu hadiah yang ingin menangkapku. Saat itulah kusadari bahwa dengan sosokku yang seperti ini, aku bisa dengan mudah menyamar menjadi perempuan. Aku akhirnya sampai ke Mildryd sebagai Aelwen, lalu bertemu denganmu. Aku bukan melakukannya untuk menipumu atau teman-teman yang lain," kilahnya.

Vrey memicingkan matanya menatap Leighton. "Tapi setelah itu, kamu tinggal bersama kami selama tiga tahun. Tiga tahun! Dan kamu masih terus membohongi kami! Kenapa?" tanyanya dengan suara bergetar.

"Aku... Aku takut mengatakan yang sebenarnya pada kalian," jawab Leighton dengan suara datar.

"Takut?" desis Vrey. "Oh... Aku mengerti, ada hadiah bagi yang mengembalikanmu ke istana, kan? Kamu takut kami akan mengadukanmu demi uang? Aku mengerti sekarang... Pada akhirnya, di matamu kami nggak lebih dari segerombolan pencuri, iya, kan?!"

"Tidak!" bantah Leighton cepat. "Tiga tahun di Mildryd adalah masa-masa terbaik dalam hidupku. Perjalanan denganmu adalah pengalamanku yang paling luar biasa. Aku ingin terus bersama kalian. Karena itu, aku mempertahankan identitasku sebagai Aelwen, supaya aku bisa selalu jadi temanmu," ujarnya sungguh-sungguh.

"KALAU KAMU MENGANGGAPKU TEMAN, KAMU SEHARUSNYA MENGATAKAN YANG

SEBENARNYA PADAKU!" jerit Vrey. Matanya sudah berkaca-kaca, kemarahan dan kekecewaan yang dari tadi bercampur aduk dalam dirinya seakan meledak begitu saja.

"Aku ingin sekali memberitahumu," kata Leighton. "Kamu pikir aku menikmati bersandiwara seperti perempuan selama tiga tahun? Sangat sulit bagiku, terutama selama perjalanan ini. Aku harus selalu menyelinap dari kalian saat aku mengganti pakaian atau saat aku—"

Vrey menyela penjelasannya. "AKU NGGAK PEDULI DENGAN SEMUA ITU!" Air mata mulai menggenang di pelupuk mata Vrey. Wajahnya memerah, napasnya tersengal-sengal. Tapi akhirnya, Vrey bisa menguasai emosinya, dia buru-buru menyeka matanya supaya tidak menangis di depan Leighton. "Selama ini, kukira kamu temanku."

"Aku memang temanmu," sahut Leighton. "Tiga tahun ini, kita melalui segalanya bersama-sama, kan?" Leighton melangkah mendekati Vrey.

Tapi, Vrey mundur menghindarinya. "Nggak! Selama tiga tahun, aku memercayaimu, aku berbagi segalanya denganmu, kamarku, keluargaku, bahkan rahasiaku. Dan selama tiga tahun juga, segalanya yang kuketahui tentang dirimu cuma kebohongan belaka! Apa itu arti seorang teman bagimu!?"

Vrey menggigit bibirnya dan menatap Leighton penuh amarah. Kali ini, pemuda itu tidak bisa menjawab

lagi, kebohongan dan kepalsuan yang selama ini menjadi dasar persahabatan mereka telah terungkap.

"Maafkan aku," Leighton menatapnya dengan wajah datar.

Vrey sudah tidak tahan lagi, dia maju dan mengangkat tangannya setinggi wajah Leighton. Dia sungguh-sungguh ingin menampar pemuda itu.

Leighton memejamkan matanya pasrah. Tapi Vrey tidak sanggup mengayunkan tangannya, padahal dia ingin sekali menyakiti Leighton, seperti Leighton sudah menyakiti perasaannya. Vrey akhirnya memalingkan wajahnya sambil menurunkan tangannya pelan-pelan. Dia berbalik, membuka pintu, dan melangkah keluar.

"Aku nggak mau melihatmu lagi," kata Vrey saat dia tiba di lorong luar kamar.

Leighton terkesiap. "Tunggu, Vrey..."

Tapi Vrey tidak mau mendengar apa-apa lagi, dia membanting pintu dan pergi.

Leighton menuju ke pintu untuk mengejar Vrey, tapi Rion menghadangnya. "Minggir!" kata Leighton.

"Kurasa lebih baik kamu biarkan dia sendiri dulu," kata Rion kalem. "Hal terakhir yang ingin dia lihat saat ini adalah kamu."

Lidah Leighton terasa kelu. Rion benar. Dia menyadari, semua ini kesalahannya. Menutupi satu kebohongan dengan kebohongan lain, dan akhirnya semua kebohongan itu justru melukai perasaan orang yang paling dekat dengannya.

Dengan wajah kusam dan lesu, dia bertanya pada Rion. "Apa yang harus kulakukan?"

"Sudah jelas, kan? Aku akan menyeretmu kembali ke Granville dan mengambil hadiah atas dirimu," jawab Rion.

Leighton melongo, tapi Rion malah tertawa. "Tenang, aku cuma bercanda," katanya.

"Terima kasih, Rion... Andai Vrey bisa memaafkanku semudah dirimu."

"Jangan samakan aku dengannya," kata Rion. "Aku baru mengenalmu dua minggu, tapi kalian sudah bersama tiga tahun. Aku bahkan nggak bisa membayangkan perasaannya saat ini."

Leighton tersenyum masam. Rion benar, selama ini dia begitu khawatir rahasianya akan terbongkar. Dia sama sekali tidak memikirkan bagaimana perasaan teman-temannya, seandainya mereka mengetahui dia telah menipu mereka selama ini.

"Aku nggak ngerti," kata Rion tiba-tiba. "Kamu seorang Pangeran dari Kerajaan terbesar di benua ini. Kenapa kamu meninggalkan semua itu untuk hidup di kota terpencil seperti Mildryd?"

Leighton menundukkan kepalanya. "Aku tahu kamu akan menanyakannya. Dan jawabannya panjang sekali."

"Nggak apa-apa," kata Rion. "Aku ingin mendengarnya, aku juga nggak ada kerjaan."

Leighton mengembuskan napas panjang. "Sejak kecil, aku dididik dan dipersiapkan sebagai calon Raja Granville. Lalu suatu hari, aku mengetahui kalau aku adalah anak dari Selir Raja. Permaisuri tidak bisa memberikan keturunan setelah sepuluh tahun menikah dengan Raja, sehingga menurut hukum, Raja harus mengambil selir untuk melahirkan pewaris kerajaan. Aku tidak punya masalah dengan hal itu, tapi mendekati waktu penobatanku sebagai putra mahkota tiga tahun yang lalu, Permaisuri hamil dan melahirkan seorang bayi laki-laki. Kemudian, mendadak semua berubah," Leighton berhenti sejenak untuk menghela napas. "Keluarga Permaisuri menuntut agar penobatanku dibatalkan dan Pangeran kedualah yang akan dinobatkan sebagai pewaris takhta. Sementara keluarga Ibuku tidak setuju karena aku dilahirkan terlebih dulu."

Rion mengangguk. "Aku pernah mendengar masalah itu sekitar empat tahun yang lalu. Ketegangannya bahkan terasa sampai di Telerim."

"Begitulah," kata Leighton. "Itu adalah masa terburuk dalam hidupku, aku melihat betapa keserakahan bisa tiba-tiba mengubah wajah orang yang kukenal.

Orang-orang yang kupercaya dan teman-temanku tiba-tiba tidak seperti dulu lagi. Ternyata, mereka hanya memberikan kesetiaan dan persahabatan mereka karena aku adalah pewaris yang sah."

"Itu bisa dimengerti," kata Rion. "Konflik semacam itu akan memecah belah seluruh Kerajaan. Orang-orang nggak tahu harus memberikan kesetiaan mereka pada Permaisuri, atau Selir Raja. Semua orang pasti sibuk mengamankan posisi masing-masing sampai diputuskan siapa yang akan menjadi Raja berikutnya."

"Tapi bukan itu yang membuatku memutuskan untuk lari," kata Leighton. "Saat itu, aku mengetahui ibu kandungku sendiri dan keluarga besarnya diam-diam berencana menghabisi Pangeran kedua, adik kecilku."

Rion terbelalak. Leighton tersenyum sedih, lalu melanjutkan. "Demi kekuasaan, mereka tega menghabisi anak kecil yang tidak berdosa. Aku tidak bisa membiarkannya terjadi, aku tidak bisa hidup dengan menanggung semua itu. Saat itulah aku memutuskan untuk menghilang, jauh dari istana dan politik busuk."

"Jadi kamu memutuskan untuk lari ke Mildryd?"

"Ya... Setelah aku tiba di Mildryd, Vrey dan teman-temannya menerimaku dengan tangan terbuka di rumah mereka, walaupun mereka pencuri; kaum yang dianggap rendah, jahat, dan bahkan barbar oleh kebanyakan orang. Tapi bersama mereka, aku merasakan kehangatan, aku menemukan teman-teman sejati. Sesuatu yang belum pernah kumiliki

di Granville. Tidak hanya itu saja, Vrey mengajariku cara berpikir yang baru, cara baru dalam memandang hidup. Dialah alasan aku menjadi diriku yang sekarang. Jadi bukannya aku tidak mau mengatakan rahasiaku padanya. Aku takut kalau dia tahu, sikapnya padaku akan berubah."

Terjadi keheningan beberapa saat sebelum Rion bertanya. "Apa kamu nggak berpikir dia marah padamu bukan karena rahasiamu," kata Rion.

"Apa maksudmu?"

"Coba pikir... Dia membagi segalanya denganmu, sebaliknya kamu malah merahasiakan hal sebesar ini darinya. Menurutku, dia marah karena kamu nggak memercayainya, seperti dia memercayaimu."

Leighton terkesiap mendengar kata-kata Rion. "Kurasa kamu benar."

Rion bangkit. "Kurasa Vrey sudah cukup dingin sekarang. Sebaiknya kita cari dia sebelum gelap. Tapi sebelumnya, kurasa kamu perlu pakaian baru. Melihatmu seperti ini hanya akan menyulut amarahnya."

Leighton setuju, kali ini dia akan menemui Vrey dan menghadapinya sebagai dirinya sendiri.

Vrey berlari meninggalkan kamar penginapan, dia sudah tidak bisa lagi menahan air matanya. Vrey tidak

tahu ke mana dia akan pergi, yang jelas untuk saat ini dia tidak ingin mendengar suara Leighton, apalagi melihat wajahnya. Dengan air mata berderai, dia terus berlari sampai tiba di gerbang atas Kota Shailaja.

Vrey berhenti untuk mengatur napasnya yang tersengal-sengal. Dia sudah berhasil mengendalikan diri, air mata tidak lagi mengalir di pipinya. Tapi dia merasakan ada kekosongan besar dalam hatinya. Sampai kemarin, dia memiliki seorang teman yang sangat berarti baginya. Teman yang telah mengajarinya begitu banyak hal, teman yang selalu ada saat dia membutuhkan, teman yang sudah menyelamatkan nyawanya...

Tapi sekarang, dia tahu temannya itu tidak nyata. 'Aelwen' hanyalah tokoh yang diperankan Leighton secara sempurna selama tiga tahun ini, tidak lebih!

Sekali lagi, mata Vrey terasa panas. Pandangannya mulai kabur, dia merasakan cairan panas menetes dari matanya dan mengaliri pipinya. Dia mulai menangis sejadi-jadinya. Tanpa disadarinya, kehadiran 'Aelwen' selama tiga tahun, khususnya dua bulan terakhir ini, telah begitu berarti baginya. Walaupun dia tidak tahu dari semua kenangannya bersama orang ini, berapa banyak yang kenyataan dan seberapa banyak yang hanya kebohongan belaka.

Vrey jatuh berlutut di sebelah gerbang kota, menatap langit dengan mata kosong. Palsu atau tidak, Leighton alias Aelwen adalah alasan dia bisa menyelesaikan Jubah Nymph. Leighton telah setia mendampinginya

selama ini dan telah berbuat begitu banyak untuk dirinya. Vrey tahu, dia tidak akan bisa sampai sejauh ini sendirian.

Untuk sesaat, ada perasaan bersalah yang menyerangnya karena meninggalkan Leighton dan Rion begitu saja. Mengetahui sifat Rion, dia pasti tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk menangkap Leighton dan meminta hadiah yang dijanjikan.

Tapi kemarahan yang telanjur menyala di dalam dirinya sejak mengetahui kebohongan Leighton sudah membutakannya dan Vrey tidak akan membiarkan dirinya mengakui itu.

Dengan geram, Vrey menyeka air matanya. Saat itulah, dia menyadari orang-orang mulai memperhatikan dirinya. Vrey buru-buru berbalik dan menjauhi kota. Dia tidak tahu akan melangkahkan kakinya ke mana. Saat ini kepalanya benar-benar panas, dia tidak bisa berpikir. Vrey berjalan menuju sawah-sawah berteras yang ada di tepian kota. Dia mendapati dirinya melangkah tak tentu arah di antara pematang-pematang sawah yang luas.

Sesekali, dia melewati altar kecil beraroma dupa dan kemenyan, atau rumah-rumah penduduk yang masih sederhana. Suasana pedesaan yang hening dan tenang membantu Vrey menjernihkan pikirannya dan melupakan sejenak masalahnya.

Gerimis tipis turun dari awan kelabu yang menutupi matahari. Vrey duduk berteduh di sebuah gubuk yang terbuat dari bambu dan ilalang. Di sekelilingnya hanya

terdapat hamparan padi yang hijau berkilauan. Dia tidak tahu berapa lama dia duduk di sana. Gerimis telah reda, langit biru telah berubah menjadi ungu gelap. Matahari juga sudah lama terbenam, sinarnya digantikan cahaya bulan yang pucat.

Vrey mulai bersenandung lirih; menyanyikan satu-satunya lagu yang dia tahu. Kunang-kunang dan serangga lain mulai bermunculan dari balik tanaman padi, mereka terbang mengitari Vrey. Suara nyanyian-nya berbaur dengan desiran angin dan gemericik air. Dia menikmati ketenangan itu, sampai tiba-tiba dia mendengar sesuatu, suara langkah kaki.

Vrey menoleh ke belakang. Dia melihat seorang pemuda bertubuh ramping berdiri tepat di hadapannya. Matanya biru, sebiru warna langit. Wajahnya sangat menarik, cantik sekaligus tampan. Rambutnya yang pirang panjang dikepang rapi.

"Vrey," pemuda itu menyebut namanya. "Untung aku menemukanmu. Aku mencarimu seharian sampai aku mendengar nyanyianmu. Kita bisa bicara, kan? Aku janji akan menceritakan padamu apa pun yang ingin kamu ketahui tentang diriku. Tidak akan ada lagi rahasia." Dia kini berdiri tepat di hadapan Vrey, wajahnya terlihat semakin jelas di bawah sorotan sinar bulan.

Vrey tersentak dan segera berdiri. "Aelwen... M-maksudku Leighton!?" Dia benar-benar tidak mengenali Leighton dalam pakaian pria. Meski begitu, Vrey cepat-

cepat berusaha menyembunyikan keterkejutannya. “Tinggalkan aku sendiri!” Vrey berbalik dan berjalan menyusuri pematang sawah.

Tapi Leighton terus mengejar dan memanggil-nya. “Aku mungkin sudah membohongimu tentang siapa diriku yang sebenarnya selama ini. Tapi semua yang pernah kukatakan padamu selain itu dan per-sahabatan kita bukan kebohongan. Aku benar-benar menganggapmu temanku, Vrey. Aku selalu menepati janjiku padamu, kan?” kata Leighton

Langkah Vrey terhenti, dia melirik dari balik bahunya ke arah Leighton. “Saat di rumah Pedric,” kata Vrey. “Aku bertanya apa kamu masih menyembunyikan sesuatu dariku. Dan bahkan pada saat itu pun kamu membohongiku. Bagaimana mungkin aku bisa me-mercayaimu lagi sekarang setelah kamu berbohong tepat di depan mataku?”

“Aku benar-benar menyesal sudah berbohong padamu, Vrey.” Leighton berjalan mendekat. Pelan-pelan, dia menyentuh lembut lengan Vrey dengan jemarinya. “Aku akan menceritakan segalanya sekarang juga kalau kamu masih bersedia mendengarnya...”

Vrey merasa tubuhnya sedikit gemetar saat jari Leighton menyentuh lengannya yang terbuka. Rasanya aneh sekali, sentuhan Aelwen yang biasa, kini terasa sangat berbeda. “Baiklah,” dia mengangguk. “Mulailah bercerita.”

Tanpa menunda lagi, Leighton menceritakan masa lalunya. Vrey mendengarkan semuanya dengan tenang. Tentang perebutan kekuasaan di antara Permaisuri dan Selir; dan yang terutama alasan kenapa Leighton terus menyembunyikan identitasnya selama ini.

"Selama tiga tahun ini, aku benar-benar ingin mengatakan kebenarannya padamu. Aku benar-benar ingin menceritakan semuanya, tapi aku tidak pernah bisa melakukannya. Aku takut kalian akan berubah setelah mengetahuinya," Leighton memandangnya penuh sesal. "Aku mengerti sekarang, aku memang salah. Seharusnya aku lebih memercayai kalian. Tidak peduli bagaimanapun kehidupanku di masa lalu, Mildryd-lah tempat di mana aku ingin berada, bersama teman-teman yang kusayangi. Khususnya kamu. Kamu adalah teman pertama yang kumiliki, kamu sangat berarti bagiku. Aku tidak ingin kehilangan dirimu, Vrey," kata Leighton.

Vrey terperangah. "Oh ya!? Yang benar saja... Seorang pangeran sepertimu menganggap pencuri sepertiku berarti!?" ujarnya ketus.

Leighton sepertinya terpukul mendengar ucapan Vrey. "Aku tahu kamu pasti akan mengatakan hal-hal semacam itu," ujarnya datar. Tapi kekecewaan terdengar jelas dari suaranya.

Vrey segera menyadari kesalahannya, dia buru-buru minta maaf. "Aku nggak bermaksud begitu. Aku—" Dia jadi semakin serba salah.

"Sudahlah," Leighton tersenyum getir. "Kamu berhak berpikiran apa pun tentangku. Tapi sekarang sudah larut, kamu harus kembali ke penginapan dan beristirahat, kamu baru sembuh."

Leighton mengulurkan tangannya, tapi Vrey tidak menerima uluran tangannya. Dia sebenarnya ingin sekali mendekati Leighton, mengggandeng tangannya seperti dia biasa mengggandeng tangan Aelwen Tapi dia tidak bisa, semua ini terasa aneh. Vrey merasa sangat canggung berhadapan dengan Leighton.

Pemuda yang berdiri di hadapannya saat ini adalah Aelwen, sahabatnya selama tiga tahun, sekaligus orang asing.

Leighton menghela napas pendek sambil memasukkan tangannya kembali ke dalam saku pakaiannya. "Tidak apa-apa, aku mengerti." katanya. "Tapi aku ingin kamu tahu satu hal. Semua ini mungkin dimulai dengan kebohongan, tapi aku benar-benar senang bisa bertemu dan mengenalmu, Vrey," kata Leighton lirih.

Vrey menundukkan wajahnya, menatap tanaman padi yang melambai-lambai tertiup angin malam di antara kakinya. Dia berusaha mencari kata-kata yang tepat untuk menanggapi ucapan Leighton barusan, tapi lidahnya kelu, bibirnya terkatup rapat. Dan tahu-tahu, Leighton sudah berjalan kembali, menuju ke arah kota. Sedikit enggan, Vrey mengikuti di belakangnya.

3

Jalan untuk Pengampunan

Leighton nyaris tidak bisa tidur malam itu. Dia bolak-balik di atas tempat tidur dengan resah, mencoba untuk beristirahat. Setelah mereka kembali ke kota, Leighton meninggalkan Vrey di kedai penginapan bersama Rion, sementara dia memasuki kamarnya dan tidur, atau setidaknya mencoba untuk tidur.

Dia masih belum yakin Vrey sudah memaafkannya, tapi setidaknya Vrey sudah mau bicara dengannya. *Itu pertanda baik, kan?*

Leighton tidak tahu, dia benar-benar tidak bisa berpikir, dia sangat lelah. Sejak minggu lalu dia kurang tidur, memikirkan kondisi Vrey dan bagaimana mereka bisa pulang ke Mildryd.

Leighton menghela napas panjang, serentetan pertanyaan tiba-tiba memenuhi kepalanya. Apa dia masih bisa pulang ke Mildryd setelah identitasnya terbongkar? Apa Gill dan yang lainnya mau menerimanya lagi? Apa segalanya bisa kembali seperti semula atau mereka akan terus bersikap canggung? Dia tidak tahu jawabannya dan tidak mau memikirkannya lebih lanjut. Dia memejamkan matanya dan berusaha untuk tidur.

Butuh beberapa jam sampai Leighton benar-benar tertidur. Tapi tak lama kemudian, dia terbangun lagi saat mendengar pintu kamarnya digedor keras-keras. Dengan malas, Leighton menggeliat bangun sambil mengucek kedua matanya, lalu beringsut ke pintu. Sekilas dia melirik ke arah jendela, langit sudah berubah terang, warna merah muda lembut menghiasi ufuk.

Sudah pagi, pikirnya tak percaya. Dia merasa baru tertidur beberapa menit. Suara ketukan di pintu terdengar makin keras, Leighton mau tak mau segera meneruskan langkahnya dan membuka pintu.

Rion berdiri di ambang pintunya. “Boleh aku masuk?” tanya Rion.

Leighton memiringkan badannya sedikit untuk membiarkan Rion masuk, tepat di belakangnya ada Vrey. Leighton tersenyum dan hendak menyapanya, tapi Vrey terus melangkah masuk dan duduk di kursi kamarnya.

Leighton menutup pintu kamar. “Apa yang ingin kalian bicarakan?” tanyanya.

“Vrey dan aku berbincang-bincang cukup lama semalam setelah kamu pergi tidur,” Rion menjelaskan. “Kami bermaksud untuk mengantarmu kembali ke Istana Laguna Biru di Granville.”

Leighton mengerutkan sebelah alisnya. “Apa?”

Rion melanjutkan. “Kamu sadar, kan, para Elvar itu akan terus memburu kita? Satu-satunya harapan kita adalah menjelaskan segalanya pada Raja Granville.”

Leighton menatap Vrey. “Kamu setuju dengan ini?”

“Tentu saja,” kata Vrey. “Semalam, Rion sudah bilang padaku. Kamu punya kekuasaan besar untuk menolong kita semua dari masalah ini, kenapa kamu nggak menggunakanya?”

Leighton menghela napas. Ini ide Rion rupanya, seharusnya dia sudah bisa menduganya.

Seolah bisa membaca pikiran Leighton, Rion menambahkan. “Itu masuk akal, kan?” katanya. “Coba pikir, apa kamu akan membahayakan kita semua,

sementara kamu punya jalan keluar dari masalah ini? Itu egois sekali."

"Aku tahu," kata Leighton. "Aku sudah memikirkannya jauh sebelum kalian, tapi aku tidak bisa pulang. Tidak setelah apa yang terjadi di sana."

"Lalu sampai kapan kamu mau lari?" tanya Rion lagi. "Kamu nggak berharap melarikan diri selamanya, kan?"

Leighton tersenyum pahit. Dia memang tidak ingin pulang, lagi pula kalau dia pulang ke istana, dia mungkin tidak bisa kembali lagi ke Mildryd dan dia tidak akan bertemu lagi dengan Vrey!

Apa Vrey menyadarinya? pikir Leighton. *Apa kekecewaan dan kemarahan Vrey padaku sudah sedalam ini, sampai dia tidak ingin bertemu denganku lagi selamanya?*

Vrey tiba-tiba bertanya. "Jadi, apa keputusanmu?" katanya. "Rion bersedia mengawal kita sampai di Istana Laguna Biru kalau kamu setuju dengan rencana ini."

Rion buru-buru menambahkan. "Dengan imbalan tentunya. Aku cukup puas dengan hadiah dari mengembalikan kamu ke istana."

Leighton tertunduk. Sesuai dugaannya, Rion tidak ingin melewatkan kesempatan emas. Selain menyelamatkan dirinya sendiri, dia juga mengincar kesempatan untuk memperoleh hadiah.

Vrey bertanya sekali lagi "Jadi?"

Leighton menghela napas panjang. “Baiklah,” katanya. “Rion benar, aku memang egois. Kita akan kembali ke Istana Laguna Biru dan semua masalah kalian akan beres.”

Rion bangkit dari kursinya. “Keputusan yang bijaksana!”

Vrey segera mengikuti. “Kalau begitu, aku akan berkemas sekarang,” katanya. Dia hendak meninggalkan kamar, tapi Leighton menahannya.

“Vrey, tunggu,” kata Leighton.

“Ya?”

“Kalau aku kembali ke Istana Laguna Biru, aku mungkin tidak akan bertemu denganmu lagi, selamanya.”

“Aku tahu,” kata Vrey cepat.

“Dan kamu tidak keberatan dengan hal itu?”

“Nggak,” jawabnya dingin. Vrey tidak mengatakan apa-apa lagi dan langsung berlalu dari kamar Leighton.

Rion juga hendak meninggalkan kamar, tapi Leighton menghentikannya. “Semua ini idemu, kan?” tanya Leighton.

“*Yeah*, aku megakuinya,” jawab Rion.

“Kukira kemarin kamu bilang tidak akan menyeretku kembali ke Granville!”

Rion mengerutkan alisnya. “Apa kamu benar-benar akan mempertaruhkan nyawa kita cuma demi kebebasanmu? Kamu nggak akan mati cuma karena

kembali ke istanamu. Kalau kamu punya masalah di sana, hadapilah, selesaikan seperti seorang pria sejati," sindir Rion.

"Aku mungkin egois," kata Leighton. "Tapi yang kamu lakukan saat ini juga nggak ada bedanya!"

"Setidaknya aku punya alasan kuat kenapa aku melakukannya!"

"Alasan kuat? Oh, maksudmu uang?" sindir Leighton.

"Benar, uang!" Rion menjawab tanpa ragu. "Karena aku nggak ingin melihat keluargaku hidup dalam kemiskinan selamanya! Apa ada yang salah dengan itu?" Nada suara Rion terdengar sangat getir, sehingga Leighton tak berani membantah.

"Tidak," gumam Leighton.

"Bagus! Sekarang mulailah berkemas atau kita akan terlambat," kata Rion sebelum meninggalkan Leighton.

Tak lama kemudian, Leighton sudah selesai berkemas. Dia mengencangkan tudung kepala dan jubahnya sebelum meninggalkan penginapan. Tanpa samaran, dia harus sangat berhati-hati agar tidak menunjukkan wajahnya.

Vrey sudah menunggunya di luar, Leighton merasa seperti ditusuk ribuan jarum saat matanya beradu pandang dengan Vrey.

Rion yang menyusul di belakangnya memecah ketegangan di antara mereka. "Ayo jalan," katanya.

Vrey berjalan mengikuti Rion yang memimpin di depan. Dia berjalan dengan cepat dan meninggalkan Leighton di belakang. Sepertinya, Vrey tidak mau beradu pandang dengan Leighton lagi.

Leighton sebenarnya lega. Dia tahu dia akan disambut tatapan dingin dan menusuk saat menatap Vrey. Dia memang salah dan dia tahu Vrey tidak akan memaafkannya semudah itu. Sebenarnya, dia tidak ingin berpisah dengan Vrey seperti ini. Tapi mungkin ini untuk yang terbaik. Hanya ini satu-satunya cara agar Valadin dan kelompoknya berhenti mengejar dan menyakiti Vrey.

Ya, asalkan Vrey baik-baik saja, dia rela walaupun tidak bisa bertemu lagi dengan gadis itu, selamanya.

Tak lama kemudian, mereka sampai ke bagian bawah gunung. Mereka menuruni tangga yang dibuat dari tanah liat padat, undakan batu itu licin karena gerimis yang turun semalam. Leighton bisa mendengar suara air walaupun dia tidak melihat ada sungai di sekitarnya.

Mereka terus menuruni undakan dan berpapasan dengan beberapa penduduk yang membawa keranjang cucian. Setelah beberapa menit, mereka akhirnya tiba di sebuah kelokan besar. Di baliknya, terbentang sebuah sungai. Di sekitar sungai, ada banyak rumah penduduk yang terbuat dari bambu. Rumah-rumah mungil itu berdinding terbuka serta beratap ilalang. Para wanita tengah menggendong bayi dengan keranjang anyam di

atas punggung sambil mencuci pakaian di tepi sungai. Penduduk desa lain mulai berangkat ke sawah bersama lembu peliharaan mereka.

Rion menjelaskan sementara mereka berjalan menyusuri desa. “Kita akan melintasi sungai,” katanya. “Ini adalah rute tercepat menuju Kota Yamuna. Dari sana, kita bisa mencari kapal udara yang akan membawa kita kembali ke Granville.”

Vrey menoleh pada Rion. “Berapa lama perjalanannya?”

“Perjalanan menuju Kota Yamuna, mungkin sekitar satu setengah hari,” jawab Rion.

“Jadi kita akan naik kapal?” tanya Vrey.

Rion menggeleng. “Hampir seluruh kota di kerajaan ini didirikan di tepi aliran sungai, di antara hutan-hutan yang terendam air. Kita perlu hewan khusus untuk melintasi medan seperti ini.”

“Hewan apa?” tanya Vrey dengan wajah antusias seperti anak kecil.

Rion menunjuk tepi sungai. “Kita naik itu,” katanya.

Leighton melihat sungai yang lebih lebar mengalir tepat di hadapan mereka. Di tepian sungai, para penduduk desa membangun sebuah dermaga besar dengan panggung-panggung tinggi di atasnya. Beberapa orang memanjat panggung itu untuk naik ke dalam keranjang besar yang ditambatkan di atas punggung seekor hewan besar berwarna kelabu,

seekor gajah raksasa, atau yang biasa mereka sebut gadya.

Leighton sudah pernah melihat gadya saat kunjungannya ke Kerajaan Lavanya beberapa tahun lalu. Tapi Vrey, yang baru pertama kali melihatnya, membelalakkan mata lebar-lebar.

Gajah itu besar sekali, lebih tinggi dari empat ekor komodo jantan ditumpuk jadi satu. Telinganya yang lebar mengepak-ngepak di samping wajahnya. Tubuhnya sangat kokoh, berkilat terkena siraman air sungai yang disemprotkannya dari ujung hidungnya yang panjang dan kuat. Sepasang gading besar menyembul dari balik hidungnya.

Rion berlari menuju dermaga. "Ayo, kita harus cepat, kelihatannya gajahnya sudah mau berangkat!" serunya.

Leighton dan Vrey buru-buru mengikuti Rion. Mereka menuju sebuah pondok terbuka yang ada di depan dermaga. Rion merogoh kantongnya dan membayar biaya naik gadya untuk tiga orang. Untung dia mau membayar untuk semua orang karena Leighton sudah tidak punya uang lagi. Semua uangnya habis untuk biaya pengobatan Vrey dan biaya hidup mereka di Kota Shailaja.

Vrey mendahului Leighton menaiki tangga dan menuju bagian atas panggung. Kemudian, dia melompat masuk ke dalam keranjang di atas punggung gadya. Sepertinya Vrey benar-benar bersemangat untuk

menempuh perjalanan di atas punggung gajah raksasa. Leighton tersenyum simpul sebelum dia dan Rion menyusul Vrey.

Segera setelah mereka duduk, seorang pekerja di dermaga melepaskan tali penambat gajah dan kusir mulai mengarahkan gajahnya ke depan. Hewan itu berjalan dengan cukup cepat mengikuti aliran sungai, awalnya Leighton merasa terombang-ambing, tapi akhirnya dia terbiasa.

Mereka menyusuri perairan yang cukup dangkal selama beberapa saat, di tepian sungai masih banyak desa-desa kecil yang bisa mereka lihat. Tapi setelah berjalan cukup lama, pemandangannya mulai digantikan oleh hutan-hutan gelap yang terendam air dan berkabut. Permukaan air sungai juga semakin tinggi, gajahnya sampai harus mengangkat hidungnya di atas permukaan air agar dapat bernapas.

Gadya itu terus berjalan dan menuju tepi sungai, menembus hutan yang dipenuhi pohon cemara hitam. Bagian dasar permukaan hutan digenangi air sampai kira-kira sedalam pinggang orang dewasa. Kanopi hutan yang amat tebal mencegah masuknya sinar matahari atau udara segar, mengakibatkan tanah yang mereka lalui terendam air dan berbau aneh.

Leighton menyadari Vrey menutup hidungnya, dia terlihat terganggu karena bau itu. Dia mencondongkan badannya ke arah Vrey. “Ini bau gambut,” katanya. “Tanah yang tergenang air ini menghalangi daun dan

pohon mati untuk membusuk dengan sempurna, sehingga menjadi lapisan gambut," dia menjelaskan.

Vrey melirik Leighton saat mendengar penjelasannya. "Kamu belajar itu waktu menjadi Acolyte di biara?" sindirnya.

Leighton tertawa, dia menyadari Vrey menggigit bibirnya agar tidak ikut tertawa. Sepertinya sikap Vrey sudah sedikit melunak, lagi pula perjalanan ini masih panjang. Dia berharap saat mereka sampai di Granville nanti, Vrey sudah benar-benar memaafkannya.

Saat petang tiba, gadya mereka akhirnya keluar dari wilayah hutan. Mereka tiba di sebuah daerah pedesaan yang terletak di tepi sungai dangkal. Mereka turun dari punggung gajah dan akan menghabiskan malam di desa itu.

Vrey nyaris tidak bisa tidur malam itu, keberadaan Leighton yang tidur di atas tikar bambu tepat di sampingnya membuatnya merasa sangat tidak nyaman. Dia sendiri heran. Bersama Aelwen, dia sering berbagi kamar dan tenda. Butuh waktu lama sebelum Vrey akhirnya benar-benar tertidur.

Keesokan harinya saat Vrey terbangun, pondoknya sudah kosong. Sepertinya Rion dan Leighton sudah bangun dan meninggalkan pondok. Vrey mendorong

salah satu dinding pondok ke atas untuk melihat keluar, dermaga dan aliran sungai menyambut matanya.

Beberapa anak kecil berlari di atas dermaga sebelum terjun ke sungai. Seorang pawang memandikan seekor gadya tak jauh dari mereka. Gadya itu menyedot air dengan hidungnya yang berotot, lalu menyemburkannya ke arah anak-anak yang berenang.

Sebenarnya, Vrey juga sudah gerah sejak semalam, dia ingin sekali ikut bermain air bersama mereka. Dia berjalan keluar dari pondok menuju dermaga. Saat itulah dia sadar Rion dan Leighton sudah lebih dulu bergabung dengan anak-anak itu.

Yang pertama dilihatnya adalah Rion. Pria itu berenang hingga ke seberang sungai. Kemudian dia melihat Leighton yang menyembul keluar dari permukaan sungai. Rambutnya yang pirang panjang basah kuyup. Kulit Leighton yang terang terlihat mencolok di antara para penduduk Lavanya. Walaupun tubuhnya tinggi dan ramping, tapi Leighton cukup berotot, hanya saja selama ini Vrey tidak pernah menyadarinya karena Leighton selalu mengenakan pakaian berlengan panjang. Leighton menyadari kehadiran Vrey di dekat dermaga dan mengangkat tangannya untuk melambai pada Vrey.

Vrey membalas lambaiannya dengan asal-asalan, kemudian berbalik, dan mengurungkan niatnya untuk berenang. Perutnya mendadak mual. Dia sudah mengetahui kenyataan ini sejak dua hari yang lalu, tapi

kini setelah dia melihatnya dengan mata kepalanya sendiri, segalanya terasa semakin nyata. Aelwen adalah Leighton, dan dia seorang laki-laki.

Satu jam kemudian, mereka melanjutkan perjalanan. Kali ini, Vrey tertidur di sepanjang perjalanan. Udara pengap dan bau busuk dari dasar hutan membuat Vrey mengantuk. Dia nyaris tidak bisa membuka matanya.

Menjelang siang, Vrey terbangun. Saat membuka mata, dia amat terkejut mendapati dirinya dikelilingi sungai yang amat luas dan dalam. Kedalaman sungainya bahkan mencapai punggung gadya dan nyaris menyentuh dasar keranjang. Sebagian air masuk dari sudut-sudut keranjang yang berlubang dan membasahi kakinya.

Vrey mengangkat kakinya ke atas kursi. Dia mendongak mengawasi keadaan di sekitarnya. Tidak terlalu jauh di hadapannya, ratusan rakit kecil terapung di atas permukaan air. Di atasnya terdapat bermacam-macam barang; sayuran, buah, daging, ikan, hingga rempah-rempah. Ada banyak sekali orang di atas rakit-rakit itu. Mereka melakukan tawar menawar dan transaksi dari atas rakit mereka.

"Apa itu?" kata Vrey.

Rion menjawab. "Ini pasar apung Yamuna. Kita sudah sampai di tempat tujuan kita."

Tepat di belakang kumpulan rakit, terdapat desa yang seolah terapung di atas sungai. Desa itu seluruhnya didirikan di atas panggung-panggung yang dibangun

di atas permukaan sungai. Itulah Kota Yamuna. Aroma dupa dan bunga yang menyengat tercium dari arah kota saat angin bertiup ke arah mereka.

Gadya yang membawa mereka mengitari pasar apung Yamuna dan melintasi sungai yang dipenuhi kelopak bunga.

"Banyak sekali bunganya," gumam Vrey.

Leighton mengangguk. "Ini saatnya festival bunga."

"Apa itu festival bunga?" tanya Vrey.

"Upacara melarung bunga," kata Leighton. "Salah satu festival yang diadakan untuk merayakan hari jadi Kerajaan ini."

"Hari jadi Kerajaan?" tanya Vrey.

"Bangsa Sancarya mulai berdatangan ke wilayah ini sekitar dua abad setelah Kerajaan Granville didirikan," kata Leighton. "Mereka menolak bergabung dengan Kerajaan kami dan tidak mengindahkan perjanjian pembagian wilayah tiga Bangsa. Keberadaan mereka nyaris menimbulkan peperangan. Tapi akhirnya, semua pihak bersepakat untuk berunding. Setelah itu, Kerajaan Lavanya pun akhirnya resmi diakui. Sekarang, setiap tahun mereka merayakan hari jadi Kerajaan ini dengan festival-festival besar, festival melarung bunga ini salah satunya. Bunga-bunga ini adalah bunga kesukaan Ratu Ashcansha, Ratu pertama Lavanya. Para penduduk melarung bunga di sepanjang sungai selama masa festival untuk menghormati Beliau." Leighton mengakhiri penjelasannya.

Vrey memandangi sungai penuh bunga yang terbentang di hadapannya. Mendengar cerita Leighton barusan, dia menyadari betapa asingnya tempat, sejarah, dan nama-nama ini baginya. Dia tidak pernah merindukan rumahnya seperti saat ini. Sepertinya baru sekarang dia benar-benar menyadari betapa jauhnya dia dari Mildryd.

Vrey menarik napas dalam-dalam, berusaha mengusir perasaan tak nyaman itu. Tapi harum bunga menyeruak memenuhi penciumannya. Aroma yang menyeliputi kota ini benar-benar berbeda dari semua kota di wilayah Granville yang pernah dikunjunginya.

Gadya mereka akhirnya merapat ke dermaga. Vrey, Rion, dan Leighton segera turun. Mereka berjalan menyusuri panggung kayu yang berderak-derak setiap kali disapu gelombang air sungai.

Rion mendongak dan memandang matahari yang bersinar terik di atas kepala. "Aneh, aku nggak lihat satu kapal udara pun."

"Aku juga nggak lihat," kata Vrey. "Kamu yakin kita ada di tempat yang benar?"

Wajah Rion berkerut cemas. "Tunggu sebentar di sini," katanya. "Aku akan memeriksanya."

Sementara Rion pergi, Vrey berjalan ke ujung dermaga. Dia mengamati sebagian kota yang terbentang di seberang sungai. Vrey menyadari banyak sekali lentera yang digantung di depan setiap rumah. Para wanita dan anak-anak bekerja menggunakan bambu

dan kain untuk membuat lebih banyak lagi lentera baru.

Leighton tiba-tiba berdiri di sisinya. “Lentera-lentera itu akan digunakan untuk festival lentera,” katanya.

Vrey melirik Leighton yang berdiri di sampingnya dan tersenyum padanya. Vrey memaksa dirinya untuk balas tersenyum sebelum kembali melemparkan pandangannya ke arah kota.

“Apa itu festival lentera?” tanyanya mengalihkan perhatian.

“Para penduduk menyalakan lentera, lalu melepasnya ke sungai atau menerbangkannya sambil memanjatkan doa mereka. Sayang sekali siang ini kita sudah harus berangkat ke Granville, kalau tidak, aku ingin sekali melihat festival ini,” kata Leighton.

Tiba-tiba terdengar suara Rion. “Kurasa kalian akan masih sempat melihat festival itu.”

Vrey mengerutkan alisnya. “Apa maksudmu?”

“Kita terlambat, kapal udara terakhir baru saja berangkat kemarin, nggak ada kapal udara yang datang atau pergi sampai seluruh rangkaian festival ini selesai,” Rion menjelaskan.

“Apa?” kata Vrey. “Dan kapan itu?”

Rion berusaha mengingat-ingat. “Festival bunga, festival lentera, festival perahu, festival kembang api, dan masih banyak lainnya, semua itu akan memakan waktu sekitar satu sampai dua minggu,” katanya.

Vrey terbelalak. “Kita nggak bisa menunggu di sini selama itu. Valadin mungkin sudah dalam perjalanan ke Mildryd saat ini.”

“Bukannya nggak ada harapan,” kata Rion. “Kita bisa naik kapal, mengarungi Sungai Yami dan menuju Ibukota Lavanya. Kata orang-orang, masih akan ada kapal udara di sana sampai dua-tiga hari lagi.”

“Itu lebih baik daripada menunggu di sini, ayo berangkat,” kata Vrey.

Mereka menyusuri dermaga lebih jauh hingga menemukan deretan kapal-kapal pengarung sungai. Kapal-kapal besar itu tidak memiliki layar, sebagai gantinya ada kincir air di tiap sisi kapal. Di dalam kincir, terdapat puluhan bilah-bilah kayu yang berfungsi sebagai kayuh. Di bagian tengah kapal ada cerobong besar yang mengeluarkan asap hitam. Vrey mengenali bau asap itu—bahan bakar yang sama dengan kapal udara, *aereon*.

Rion bicara sebentar dengan salah satu awak kapal dalam bahasa Lavanya yang fasih. Kemudian, dia merogoh kantungnya dan membayar beberapa keping perunggu pada awak kapal sebelum orang itu mengizinkan mereka naik ke atas kapal.

Vrey menjelajahi bagian geladak atas kapal dengan gembira. Ini adalah pertama kalinya dia naik kapal air. Dia memang pernah naik kapal udara, tapi berada di atas kapal air rasanya berbeda. Setiap kali ombak

bergerak, seluruh badan kapal juga ikut berderak, rasanya menakutkan sekaligus menyenangkan. Dia menyandarkan tubuhnya di pagar depan kapal, mengamati ombak sungai yang menampar-nampar buritan.

Tak lama kemudian, kapal itu memulai perjalanannya mengarungi sungai.

Leighton berjalan menghampiri Vrey, dia ikut bersandar di pagar kapal.

Vrey menggigit bibirnya kuat-kuat. Dia bukannya belum memaafkan Leighton, entah sejak kapan kemarahan dan kekecewaannya perlahan-lahan terhapus selama perjalanan mengarungi sungai dua hari ini. Tapi bukan berarti dia sudah bisa memperlakukan Leighton sebagai temannya lagi seperti sebelumnya.

Vrey mencuri pandang ke sebelahnya, Leighton hanya berdiri diam di sampingnya, memandang ke arah sungai, kepangnya yang panjang dipermainkan embusan angin. Pemuda itu terlihat benar-benar asing baginya.

Tapi, bukankah Aelwen dan Leighton adalah orang yang sama?

Vrey tidak bisa menyangkalnya. Jauh di dalam hatinya, dia menyadari Leighton dan Aelwen adalah orang yang sama, kalau mengabaikan fakta bahwa Leighton adalah seorang pria, seorang Eldynn dan; yang paling penting, seorang pangeran!

Walaupun begitu, bukankah semua itu harusnya tidak mengubah fakta bahwa Leighton adalah teman-nya?

Vrey tidak tahu jawabannya, dia benar-benar bingung. Dia tidak ingin memikirkan masalah ini. Tapi semakin dia tidak ingin memikirkannya, hal itu semakin mengganggunya.

Perjalanan setengah hari itu terasa seperti bertahun-tahun bagi Vrey, sebelum akhirnya kapal mereka perlahan-lahan mendekati Ibukota Lavanya.

4

Kebenaran Terungkap

Laruen nyaris tidak bisa bangun pagi itu, semalaman dia nyaris tidak tidur dan itu bukan karena dia terpaksa harus bermalam di gua stalaktit yang keras dan pengap. Ada begitu banyak yang terjadi kemarin, dia bahkan tidak tahu harus mulai memikirkannya dari mana.

Setelah kembali dari pencariannya bersama Karth, dia mengantar Valadin dan yang lainnya ke sebuah ruangan yang cukup sejuk dan kering, lumayan untuk bermalam.

Laruen menatap berkeliling, kelihatannya semua orang masih tertidur pulas. Mereka semua pasti masih sangat lelah setelah perjalanan panjang dan pertarungan kemarin. Eizen beristirahat di sebuah ceruk tersembunyi di balik sebuah stalakmit, sejak kemarin malam dia menyendiri di sana. Sementara Ellanese tidur bersandarkan dinding gua, nyala api yang remang-remang menyinari wajahnya yang pucat saking lelahnya.

Terdengar suara lengkingan pelan Peregrine, elang itu sudah bangun dari tadi. Laruen meletakkan Peregrine di pundaknya sambil menambahkan ranting-ranting kering ke dalam api untuk memperbesar nyalanya. Laruen terus mencari di sekeliling tempat itu, tapi tidak menemukan Karth. Kemudian, dia menoleh ke arah mulut gua dan melihat Valadin masih berjaga di sana. Semalam, Valadin memang meminta mereka semua beristirahat sementara dia berjaga kalau-kalau ada daemon yang akan menyerang mereka.

Apakah Valadin terus berjaga di sana semalaman?

Gelegar guntur terdengar dari kejauhan, sepertinya hujan yang turun sejak semalam masih belum juga reda. Laruen berdiri dan menghampiri Valadin. "Anda tidak tidur?" tanyanya.

"Aku sempat tidur sebentar," jawab Valadin tersenyum ramah. "Karth sempat menggantikanku semalam."

"Oh," kata Laruen lega. "Lalu, di mana dia sekarang?"

"Dia keluar untuk berburu," kata Valadin. "Dia akan kembali sebelum kondisi di lereng memburuk."

Laruen menengok ke arah pundaknya. "Kelihatannya Peregrine juga ingin pergi berburu," katanya. "Tapi, aku khawatir."

Valadin tertawa ringan, "Kurasa cukup aman untuk melepasnya sebentar," katanya. "Hujan tidak terlalu lebat, pastikan saja dia tahu untuk segera pulang sebelum cuaca berubah buruk."

"Anda benar," kata Laruen seraya memindahkan Peregrine ke lengannya. "Kamu mengerti kan, Peregrine? Jangan pergi terlalu jauh," katanya lembut. Peregrine memekik perlahan seolah menjawab ucapan Laruen sebelum gadis itu akhirnya melepasnya pergi mencari makan.

Valadin masih memandanginya, dia tersenyum lembut, seperti biasanya. Laruen balas tersenyum, tapi ada sesuatu yang mengganggu pikirannya. Sepertinya Valadin juga menyadarinya. Dia menatap Laruen lekat-lekat. "Kamu sepertinya memikirkan sesuatu. Mau menceritakannya?"

Laruen tertunduk kelu. “Sebenarnya ada sesuatu yang ingin sekali kutanyakan sejak kemarin, tapi aku tidak ingin mengganggu Anda.”

“Katakan saja,” kata Valadin lembut.

Selama beberapa detik, Laruen terus memandangi wajah Valadin, dia mengumpulkan seluruh keberaniannya sebelum akhirnya bertanya. “Anda dan gadis yang bernama Vrey itu jelas saling mengenal. Selama ini, Anda begitu baik padaku dan aku tidak pernah menanyakan alasannya. Tapi saat melihatku kemarin, Vrey berkata kalau Anda menemukan ‘*peliharaan*’ baru. Dia membuatku berpikir kenapa Anda memperlakukanku berbeda dengan Vier-Elv lain? Apa benar Anda menganggapku semacam—”

Valadin menghentikan Laruen sebelum dia bisa menyelesaikan kalimatnya. “Tolong, jangan katakan apa-apa lagi.”

“Maaf,” kata Laruen penuh sesal. “Aku seharusnya tidak bertanya.”

Valadin menggeleng. “Jangan minta maaf,” katanya. “Akulah yang harus minta maaf karena menyimpan semua ini darimu, sehingga kamu harus mendengar hal yang begitu menyakitkan. Dari semua orang yang ada di sini, kamulah yang paling berhak mengetahui tentang masa laluku dan Vrey.”

Laruen menengadah menatap Valadin. “Apa?” tanyanya tak percaya.

"Akan kuceritakan segalanya padamu," kata Valadin. "Enam tahun yang lalu, aku menangkap Vrey di Hutan Telssier. Saat melihatnya, aku terkejut melihat wajah dan penampilannya yang sama dengan Lourd Reuven."

"Siapa dia?" tanya Laruen

"Lourd Reuven adalah partner sekaligus sahabat karibku," Valadin menjelaskan. "Tapi suatu hari, dia bertemu dengan seorang Manusia. Seorang gadis muda bernama Lyra. Mereka jatuh cinta dan Reuven memutuskan untuk meninggalkan Falthemnar agar bisa bersama dengan wanita yang dicintainya. Dan aku tidak pernah bertemu dengannya lagi setelah itu."

"Begitu melihat Vrey, aku langsung tahu dia putri Reuven. Aku mencari kelompok gipsi yang bepergian bersama Lyra dan Reuven. Dari mereka, aku mengetahui Lyra meninggal saat melahirkan. Sedangkan Reuven, karena tidak dapat menahan kepedihan setelah ditinggal mati wanita yang dicintainya, memilih pergi dan mengakhiri hidup abadinya. Tapi sebelum pergi, Reuven menyerahkan putri-putrinya kepada orang lain untuk dirawat."

Laruen mengerutkan alisnya. "Putri-putrinya?"

"Benar," kata Valadin. "Reuven memiliki sepasang anak kembar. Yang satu, yaitu Vrey, dititipkannya kepada ayah Lyra. Sementara yang satunya, yang penampilannya mirip Elvar berdarah murni dititipkan pada seorang kenalannya di Dominia."

Mereka saling berpandangan, Valadin tersenyum lemah sementara Laruen masih kebingungan dengan cerita Valadin.

"Kamu tidak menyadarinya, ya?" tanya Valadin. "Nama kalian berdua, Vrey dan Laruen, adalah anagram dari Reuven dan Lyra. Kamulah putri yang dititipkannya di Dominia, Laruen."

Laruen terbelalak, dia tidak bisa memercayai pendengarannya sendiri. Kakinya terasa lemas seketika, dia sampai harus mengempaskan punggungnya ke dinding gua dan bersandar di sana agar tidak jatuh terkulai. Butuh beberapa menit sampai dia bisa mengatur kembali emosi dan perasaannya yang campur aduk. "Vrey adalah... saudaraku?" kata Laruen. "Tapi kenapa Anda tidak pernah menceritakannya padaku?" tanyanya.

"Itu merupakan kesepakatanku dengan Ibu angkatmu," jelas Valadin. "Mulanya aku ingin membawamu ke Falthemnar untuk memperkenalkanmu dengan Vrey. Tapi Ibumu ingin menunggu sampai kamu sedikit lebih dewasa sebelum dia sendiri yang akan mengatakannya padamu. Itulah kenapa aku tidak pernah mengatakan apa pun sampai hari ini, baik pada Vrey maupun padamu. Aku minta maaf, aku tidak pernah bermaksud untuk membuatmu mengetahuinya dengan cara seperti ini. Tapi aku sayang padamu, Laruen," kata Valadin terus terang. "Sama seperti aku menyayangi Vrey."

Laruen tidak tahu lagi harus berkata apa, dia membiarkan tubuhnya merosot di dinding gua sebelum

membenamkan wajahnya di antara kedua lututnya. Emosinya meluap tak terkendali, dia mulai menangis.

Valadin hanya diam dan mengawasinya, tidak tahu harus berkata apa untuk menenangkan Laruen. Laruen sendiri juga tidak tahu kenapa dia tiba-tiba merasa sangat hancur. Apa karena mengetahui dirinya bukanlah anak kandung Ibunya seperti yang selama ini disangkanya? Atau karena mengetahui tentang Vrey?

Mereka berdua terdiam selama beberapa saat. Suara hujan rintik-rintik dari arah mulut gua terdengar di sela-sela isak tangis Laruen.

Valadin berlutut di depannya dan menyentuh pundaknya dengan lembut. "Aku tahu semua ini pasti sangat berat bagimu. Tapi aku harus menanyakan sesuatu."

"Apa?" tanya Laruen.

"Kalau Vrey masih hidup dan membawa Relik Safir, kita mungkin harus berhadapan dengannya lagi. Apa kamu sanggup mengatasinya?" tanya Valadin.

Laruen menengadah menatap Valadin, matanya terasa perih dan bengkak akibat menangis, tapi dia sama sekali tidak ragu saat menjawab. "Aku akan melakukan apa pun untuk Anda, Lourd Valadin," kata Laruen.

"Termasuk menyakiti saudaramu sendiri?" tanya Valadin.

Laruen menggeleng. "Aku tidak punya saudara, apalagi seorang pencuri dan pemburu liar seperti itu!"

Valadin menangguk dan menghela napas, sepertinya dia sudah bisa menduga jawaban Laruen. "Kalau memang itu keputusanmu," katanya. "Walaupun aku lebih suka kalau hal itu bisa dihindari."

"Beri tahu saya satu hal lagi," pinta Laruen. "Apa Anda membenci kaum Vier-Elv seperti aku? Apakah satu-satunya alasan Anda baik padaku karena aku adalah putri Reuven?"

Valadin terdiam sesaat. "Harus kuakui, aku dulu memang memandang rendah kaum Vier-Elv," katanya getir. "Tapi aku juga mengakui bahwa aku keliru. Setelah mengenalmu, aku menyadari sesuatu. Kalian tidak patut disalahkan atas perbuatan Manusia. Selama ini kalian telah diperlakukan secara tidak adil karena kepicikan para Tetua dan aku berjanji aku akan mengubah hal itu! Kaum Vier-Elv akan mendapat tempat yang pantas di era baru yang akan kubentuk. Kalian berhak diperlakukan dengan adil dan hormat, sama halnya dengan Manusia yang bersedia hidup mengikuti tata cara kita."

Pada saat yang bersamaan, Karth kembali. Dia berjalan masuk ke dalam gua dengan tergesa-gesa. Tubuhnya basah kuyup oleh hujan, di tangan kanannya, dia menenteng dua ekor kelinci.

Kehadiran Karth membuyarkan pembicaraan Valadin dan Laruen. Laruen buru-buru bangkit dan menyambut Karth, bersama-sama mereka berjalan menuju bagian tengah ruangan yang hangat dan nyaman. Sementara di luar sana, deru hujan dan gelegar guntur

terdengar semakin keras, seiring dengan gerimis yang berubah menjadi hujan lebat.

Kapal yang ditumpangi Laruen melaju perlahan membelah Sungai Yami. Dia merapatkan tudung kepalanya, hujan yang turun sejak tadi siang masih belum reda.

Hari telah petang saat kapal yang ditumpanginya akhirnya berlayar mendekati Ibukota Lavanya. Cuaca yang buruk membuat pelayaran mereka sedikit terlambat. Laruen menajamkan telinganya, suara hiruk-pikuk kota terbawa angin dari hilir sungai.

Dia melirik dari kedua sisi tudungnya. Karth dan Eizen berdiri tak jauh darinya, mereka semua mengenakan jubah hijau dan bersandar di sisi kapal. Lourd Valadin tidak berada bersama mereka, dia bersama Ellanese sedang dalam perjalanan kembali ke Granville.

Valadin telah memecah kelompok mereka menjadi dua. Laruen, Karth, dan Eizen mendapat tugas untuk melanjutkan perjalanan ke Kota Lavanya, tempat Templia Undina berada. Sementara dia dan Ellanese menuju Rylith Lamire. Mereka akan mengembalikan amulet kepada Lourd Haldara, lalu menunggu Vrey dan teman-temannya muncul di sana.

Menurut Valadin, Vrey sendiri mungkin akan melarikan diri setelah peristiwa di Gunung Ash kemarin. Tapi dia bersama dua orang teman. Teman-temannya itulah yang mungkin akan meyakinkannya untuk mengadu ke Rylith Lamire. Karena itu, penting bagi Valadin untuk mendahuluinya kembali ke Granville dan mencegatnya sebelum mereka menemui Lourd Haldara.

Vrey... Entah kenapa memikirkan namanya saja sudah membuat Laruen muak. Sampai beberapa hari yang lalu, Laruen bahkan tidak tahu kalau dia punya saudara. Dia juga tidak tahu ada Vier-Elv lain yang pernah begitu dekat dengan Valadin, sampai-sampai Valadin mengajaknya tinggal di Falthemnar. Selama ini, dia merasa istimewa karena perhatian yang diberikan Valadin padanya, dan sekarang dia tahu alasannya.

Tapi yang paling membuatnya kesal adalah Vrey, gadis tidak tahu diri itu!

Bagaimana mungkin gadis berengsek itu menyia-nyiakan kebaikan hati Valadin. Apa dia tidak tahu apa yang harus dialami Valadin agar bisa membawa Laruen dan ibunya ke Telssier Citadel.

Laruen tidak bisa membayangkan apa yang harus dialami Valadin untuk membawa Vrey ke Falthemnar. Bagaimana mungkin Vrey tega mengkhianati kepercayaan Valadin seperti itu, lalu meninggalkannya begitu saja untuk kembali menjadi pencuri?

Laruen menggigit bibirnya. Tubuhnya mendidih membayangkan di tubuhnya mengalir darah yang sama dengan Vrey.

Tidak! Dia tidak punya saudara seperti itu, Laruen tidak akan pernah mengakuinya. Dia menolak mengakui Vrey sebagai saudaranya!

Semerbak harum bunga menyeruak memenuhi penciuman Laruen. Dia bisa melihat asalnya, seluruh sungai di hadapan mereka dipenuhi bunga. Kapal mereka berlayar menembus ratusan bunga, sebentar lagi mereka akan mendekati pusat kota. Suara bising kota kembali memenuhi gendang telinga Laruen. Dia tidak pernah menyukai berada di kota Manusia.

Tiba-tiba, Karth dan Eizen sudah berdiri tepat di sampingnya.

Eizen menunjuk sebuah pulau di tengah-tengah sungai kepada Karth. "Pulau itu adalah Naian Mujdpir, Templia Undina ada di sana," kata Eizen.

Laruen mengamati baik-baik pulau yang ditunjuk Eizen. Pulau itu sangat besar, mungkin ratusan meter luasnya, lebih luas dari pulau karang tempat Templia Voltress berada. Tapi bentuknya aneh, kotak persegi sempurna, dan segalanya terasa palsu. Di atas pulau terdapat tembok persegi yang sangat kokoh, memagari bangunan-bangunan besar di dalamnya. Laruen juga melihat beberapa menara yang didirikan di sekeliling tembok, tempat banyak prajurit berjaga.

"Aku pernah mendengarnya," kata Karth. "Itu istana Kerajaan Lavanya, kan?"

Eizen mengangguk. "Sekarang kalian tahu kenapa para Tetua dulu menentang didirikannya Kerajaan Lavanya," katanya. "Seluruh lembah ini merupakan wilayah kekuasaan kita. Ditambah lagi mereka mendirikan Naian Mujdpir di atas gua bawah air tempat Templia Undina berada."

Laruen mengerutkan alisnya. "Mendirikan Istana mereka di atas Templia Undina, menghina sekali!"

"Manusia memang makhluk yang merepotkan," kata Eizen. "Kenapa susah-susah membangun pulau di atas sebuah sungai deras seperti ini cuma untuk mendirikan istana. Aku tidak melihat apa manfaatnya!"

"Aku tidak heran," kata Laruen sinis. "Mereka sama saja dengan Bangsa Draeg, selalu menentang hukum alam. Lihatlah mereka, menciptakan machina yang meracuni udara hanya agar mereka bisa terbang."

"Simpan semua celotehanmu untuk lain waktu," potong Eizen. "Aku tidak ingin mendengarnya. Kalau kamu punya saran bagaimana kita bisa memasuki Templia, baru aku bersedia mendengarkan."

Karth mengangkat bahu. "Memasuki Templia berarti sama dengan memasuki Istana Lavanya, tidak akan mudah."

"Aku bisa menyihir semua air di sungai ini untuk membanjiri dan menghancurkan pulau itu," kata Eizen enteng.

Laruen memelototi Eizen. “Hah! Leganya aku karena Lourd Valadin memercayakan masalah strategi kepada Karth. Apa kamu tidak tahu betapa pentingnya menjaga kerahasiaan rencana kita? Yang artinya, kita tidak boleh menggunakan sihir dalam skala sebesar itu secara terang-terangan, caramu barusan akan menarik terlalu banyak perhatian.”

Eizen melirik heran ke arah Karth. “Partnermu ini tidak punya selera humor, ya?”

Ucapannya hanya membuat Laruen semakin geram. Dia memang sedang tidak selera untuk bercanda.

Eizen melanjutkan. “Aku tahu sebuah jalan masuk. Saat membangun pulau itu, Bangsa Draeg juga membangun saluran air bawah tanah dari pesisir sungai sampai jauh ke dalam lembah. Ada dugaan mereka juga membangun jalan bawah tanah rahasia untuk digunakan keluarga kerajaan pada saat darurat. Saluran itu seperti labirin dengan ratusan jalan buntu dan dipenuhi perangkap mematikan. Hanya anggota keluarga Kerajaan Lavanya yang mengetahui jalan aman untuk melewatinya.”

“Jadi maksudmu, kita perlu salah seorang anggota keluarga kerajaan untuk menunjukkan jalannya pada kita?” tanya Laruen.

“Begitulah,” kata Eizen. “Tapi itu tidak akan mudah. Anggota keluarga kerajaan seperti mereka jarang sekali meninggalkan istana.”

"Tunggu dulu," kata Laruen. "Apa bedanya menculik anggota keluarga kerajaan dengan menghancurkan seluruh istana? Bukankah dua-duanya bisa dituduhkan pada bangsa kita?"

Karth menimpali. "Membuat seseorang menghilang adalah perkara mudah. Aku bisa memikirkan beberapa cara untuk membuatnya terlihat seperti kecelakaan atau kejahatan biasa. Orang-orang tidak akan menyangka kita berada di baliknya. Lain halnya kalau tiba-tiba ada ombak aneh setinggi puluhan meter yang menelan seluruh istana dalam sekejap," ujarnya sambil melirik Eizen dan tertawa kecil.

Eizen tersenyum puas. "Aku senang melihat seseorang masih punya selera humor," katanya. "Jadi, dalam beberapa hari ke depan kita akan melakukan pengintaian, lalu memutuskan siapa kandidat terbaik untuk diculik."

Karth mengangguk. "Misi kali ini jauh lebih berat dari sebelumnya," katanya. "Akan banyak korban saat rencana ini dijalankan, kita tidak boleh meninggalkan satu saksi mata pun." Kemudian, dia berpaling ke arah Laruen. "Aku ingin tahu, apa kali ini kamu sudah siap?"

Laruen mengangguk mantap. Tidak ada sebersit pun keraguan dalam hatinya. Kali ini, dia tidak akan ragu lagi, dia siap melakukan apa pun demi Valadin dan dia akan membuktikannya.

Pada saat bersamaan, kapal mereka merapat ke pelabuhan. Diiringi suara guntur dan gerimis yang tak kunjung reda, satu per satu dari mereka turun dan meninggalkan kapal.

5

Kerajaan Lavanya

Awan mendung keperakan bergelayut memenuhi langit di sepanjang mata Vrey bisa memandang. Hutan-hutan di tepi sungai telah menghilang, digantikan rawa-rawa dan daerah pertanian. Padi yang berwarna hijau terang melambai-lambai dipermainkan angin.

Sungai Yami mengalir membelah Ibukota Lavanya, bahkan bisa dikatakan sungai inilah pusat kota itu.

Saat mereka semakin dekat dengan pusat kota, Vrey melihat ribuan kelopak bunga berwarna jingga memenuhi sungai. Di tepian sungai, dia melihat pasar apung, lebih besar dari pasar apung di Yamuna.

Vrey menyadari ada sebuah pulau di tengah-tengah sungai. Walaupun jarak kapal mereka dengan pulau itu masih sangat jauh, tapi mata Vrey yang tajam mampu mengamatinya dengan sangat jelas. Di atas pulau dibangun tembok kokoh yang mengelilingi seluruh pulau, pada tiap-tiap sudut tembok terdapat menara jaga yang dipenuhi prajurit.

Dari kapalnya, Vrey tidak bisa melihat apa yang ada di balik tembok tinggi itu, tapi dia bisa memperkirakan. Instingnya mengatakan bangunan-bangunan yang amat penting ada di balik tembok, mungkin sebuah kuil atau bahkan istana. Tanpa sadar, Vrey tersenyum. Dia tidak bisa membayangkan harta apa yang tersimpan di tempat seperti itu. Dalam keadaan yang berbeda, mungkin saat ini dia sudah memikirkan cara untuk menyelinap ke dalam.

Terdengar suara Rion dari belakangnya. “Aku tahu apa yang kamu pikirkan, tapi lupakan saja.”

Vrey menoleh. “Memangnya kamu tahu apa yang kupikirkan?” balasnya sebal.

“Mudah ditebak,” kata Rion. “Aku berani taruhan kamu sudah membayangkan harta apa yang bisa kamu jarah di dalam sana.”

Vrey tersenyum masam. "*Yeah*," ujarnya nakal.

"Kalian membicarakan apa?" Tiba-tiba, Leighton sudah berada di atas dek dan bergabung dengan mereka.

Rion menoleh padanya. "Vrey tertarik pada *Naian Mujdpir*," katanya.

Vrey mengerutkan alisnya. "Itu namanya? Aneh banget."

Leighton tersenyum. "Itu bahasa Sancaryan," dia menjelaskan. "Di tengah sungai ini dulunya tidak ada pulau. Para penduduk Lavanya membangunnya seribu tahun yang lalu, kemudian mendirikan Naian Mujdpir yang artinya Kota Batas Air di sana. Tempat itu sudah menjadi rumah bagi keluarga kerajaan dan bangsawan Lavanya."

"Kenapa repot-repot membangun pulau di atas sungai sederas ini?" tanya Vrey.

"Ya, masuk akal, kan? Dengan sungai selebar dan sederas ini di sekelilingnya, tidak ada seorang pun bisa mendekati pulau itu tanpa terlihat," kata Leighton.

Vrey memasang senyum menghina seolah hendak berkata '*jangan terlalu yakin dulu*'.

Tapi sebuah bendungan besar di tengah sungai menghalangi mereka untuk berlayar lebih dekat menuju Naian Mujdpir. Kapal mereka terpaksa berbelok ke arah pelabuhan.

Pelabuhan berbatu-batu itu terletak di bawah sebuah tembok tinggi. Setelah turun dari kapal, mereka harus

memanjat undakan yang terbuat dari batu sungai yang menghitam.

Vrey menggerutu. “Untuk apa tembok setinggi ini?”

Leighton menjelaskan. “Ini tembok sungai. Dibangun untuk mencegah banjir. Saat musim hujan, permukaan air sungai bisa naik dalam sekejap, tanpa tembok ini, sebagian wilayah kota akan langsung terendam.”

Ucapan Leighton tidak berlebihan. Dari atas dinding, Vrey bisa melihat posisi mereka tepat berada di tengah kota. Sebagian kota terbentang di sisi bawah dinding dan sebagian sisanya terbentang di seberang sungai, di belakang dinding lain yang serupa. Kecuali daerah yang berdampingan langsung dengan tepian sungai, hampir seluruh kota Lavanya terletak jauh lebih rendah dari permukaan sungai, tidak heran mereka membangun tembok setinggi itu di kedua sisi sungai. Selain sungai dan tembok tinggi, Vrey juga melihat ratusan kanal air.

Kanal itu digunakan untuk mengatur aliran air dari sungai menuju lembah dan wilayah pertanian di tepian kota. Kanalnya juga cukup besar untuk bisa dilalui perahu kecil dan berfungsi layaknya jalan raya bagi kapal-kapal yang membawa berbagai macam barang; mulai dari barang dagangan, hewan ternak, hingga penumpang.

Rion menyusul dari belakang Leighton. “Benarkan posisi tudungmu,” katanya. “Atau para pemburu hadiah di kota ini akan langsung mengenalimu.”

“Bagaimana denganku?” tanya Vrey. “Aku juga dicari untuk pencurian dan pembakaran di Rilyth Lamire, kan?”

Rion menjelaskan. “Pengumuman dari Rilyth Lamire nggak akan sampai ke Kerajaan ini. Tapi kurasa kamu perlu menutupi kupingmu, orang-orang di sini nggak terlalu suka pada Elvar.”

“Kenapa begitu?” tanya Vrey.

Leighton menoleh pada Vrey. “Hubungan Kerajaan Lavanya dengan Bangsa Elvar buruk sejak dulu. Bahkan salah satu alasan kenapa Kerajaan ini dulu tidak bisa merdeka adalah karena ditentang Bangsa Elvar.”

Rion mengangguk. “Saat pertama bertemu kalian di Telerim, aku mengira kalian akan lari ke Lavanya. Ini tempat paling aman untuk bersembunyi kalau kamu bermasalah dengan Elvar.”

“Aku mengerti,” kata Vrey.

Rion bergegas menuruni dinding sungai dan menuju jalanan. “Ayo, lapangan udara terletak sedikit jauh dari sini. Kita harus buru-buru.”

Mereka mulai menjelajahi kota. Ibukota Lavanya merupakan kota yang amat cantik, dipenuhi dengan bangunan-bangunan berarsitektur indah yang terbuat dari kayu-kayu bercat terang. Terletak di antara

bangunan-bangunan indah itu adalah jalan-jalan setapak yang teramat sempit.

Jalanan menjadi semakin sesak dengan banyaknya parade dan penari yang memenuhi jalanan. Sepertinya ini bagian dari festival yang diceritakan Leighton tadi siang. Suasana festival di sini jauh lebih terasa dibanding di Yamuna. Para penduduk mencat bingkai pintu dan jendela mereka yang bundar dengan warna merah terang. Saat matahari semakin tengelam, banyak anak kecil yang menyalakan kembang api di depan rumah mereka.

Semakin mereka menjelajah, Vrey menyadari sesuatu yang tidak biasa. Selain Bangsa Sancaryan, kota ini juga dipenuhi Bangsa Draeg. Seperti Elvar, Bangsa Draeg adalah penduduk asli Ther Melian. Mereka juga memiliki indra yang tajam, tapi perawakan mereka mungil seperti anak-anak. Kulit mereka terang, dengan telinga lebih panjang dari kaum Elvar.

Leighton rupanya menyadari Vrey asyik memperhatikan para Draeg. "Ada banyak sekali Draeg, ya?" ujarnya.

"*Yeah*," kata Vrey. "Kenapa bisa begitu?"

"Saat Bangsa Elvar menentang pendirian Kerajaan Lavanya, Bangsa Draeg justru mendukungnya. Karena itulah hubungan mereka sangat baik," jawab Leighton.

Rion memutus cerita Leighton. "Kita sampai," katanya. "Ini lapangan kapal udara."

Mereka bergegas menyusuri jalan sempit, lalu menaiki undakan dan keluar di tanah lapang yang

terletak di tepian kota. Di hadapan mereka terhampar lapangan kapal udara yang luar biasa besarnya.

Vrey terbelalak melihat deretan kapal udara yang berjejer di tengah lapangan. "Banyak banget kapal udaranya," kata Vrey. "Bentuk dan ukurannya juga nggak seperti yang kulihat di Granville."

Leighton tersenyum. "Itu wajar," katanya. "Kerajaan Lavanya adalah yang pertama mengembangkan machina yang memungkinkan Manusia menciptakan kapal udara," dia menjelaskan.

Mereka berjalan melintasi padang rumput selama sekitar sepuluh menit sampai akhirnya tiba di bagian depan lapangan kapal udara. Sebuah pagar kayu dibangun mengelilingi lapangan yang luar biasa luas itu. Para pekerja hilir mudik membawa berbagai macam barang, kayu, kain layar, hingga gerobak-gerobak besar yang penuh berisi barang dagangan. Mereka semua bekerja dengan sangat cepat walau hari sudah gelap.

Rion meminta mereka menunggu sementara dia masuk. Seorang pria jangkung menyambut Rion dengan tidak ramah. Mereka bicara cukup lama, dalam bahasa Lavanya tentunya, yang tidak Vrey pahami sedikit pun.

Leighton mengerutkan alisnya. "Kelihatannya tidak bagus," katanya.

Benar saja, tak lama kemudian Rion kembali dengan wajah kecewa. "Kita terlambat," katanya. "Semua kapal udara yang akan berangkat sudah penuh terisi muatan

dan penumpang. Kita nggak bisa meninggalkan Lavanya sampai setelah festival selesai."

"Bagus," kata Vrey sebal. "Kurasa kita terjebak di sini sampai minggu depan."

"Ya, sebenarnya masih ada kapal udara yang belum penuh dan akan lepas landas besok siang," kata Rion ragu.

"Kenapa kamu nggak menanyakan apa kita boleh menaikinya?" tanya Vrey.

"Masalahnya nggak semudah itu," kata Rion. "Kapal itu bukan kapal udara biasa, itu kapal milik keluarga Kerajaan Lavanya. Orang-orang biasa seperti kita nggak akan boleh menaikinya."

"Tapi kita harus menaikinya," kata Vrey. "Apa nggak ada cara lain?"

"Mungkin ada," kata Rion. "Salah satu putri Kerajaan Lavanya adalah seorang alkemis, dia sering membeli rumput-rumput obat dariku, tapi aku nggak mengenalnya, aku bahkan nggak pernah bertemu dengannya. Biasanya, dia hanya menyuruh pengawalnya, Desna, untuk bertransaksi denganku."

"Salah satu putri?" kata Vrey. "Memang ada berapa putri di kerajaan ini?"

"Ratu Lavanya memiliki tiga putra dan tujuh putri. Putri Ashca adalah putri ke tujuh," kata Rion.

Leighton tiba-tiba menyahut. "Kamu bilang Putri Ashca?"

"Ya, kamu kenal?" tanya Rion.

Leighton mengangguk. "Dia pernah datang ke pesta dansa di Granville tiga tahun lalu, tepat sebelum aku melarikan diri. Aku sempat berkenalan dengannya, antar aku padanya, mungkin dia masih ingat padaku."

Rion mendongak menatap langit yang gelap total. "Selarut ini, kurasa dia sudah kembali ke Naian Mujdpir. Tapi besok pagi-pagi, dia pasti sudah kembali ke *Ateliya* pribadinya di kota. Kita bisa menemuinya besok." Ateliya adalah tempat seorang alkemis bekerja.

"Kalau begitu kita istirahat dulu malam ini," kata Leighton. "Ayo kembali ke kota."

Vrey berbalik untuk kembali ke arah kota ketika tiba-tiba dia melihat ribuan lentera memenuhi seluruh kanal dan sungai, serta melayang-layang di atas langit yang menaungi Ibukota Lavanya. Vrey menengadah, memandangi ribuan lentera yang menemani cahaya pucat sang rembulan dan menghiasi langit malam; festival lentera telah dimulai.

"Cantik sekali," bisiknya tanpa sadar.

Leighton sudah berdiri di sampingnya. "Ini jauh lebih indah dari yang pernah kubayangkan," katanya. "Aku senang bisa melihatnya bersamamu, Vrey."

Vrey melirik ke samping dan menyadari Leighton memandanginya. Mendadak, dia merasa wajahnya panas, Vrey buru-buru berpaling dan menyadari sebuah lentera terbang rendah di hadapannya.

Leighton menangkap lentera itu dan kemudian, berbisik dalam bahasa Lavanya seolah memanjatkan sebuah permohonan sebelum menerbangkannya kembali.

Vrey penasaran, tapi dia tidak berani menanyakan apa yang baru saja diucapkan Leighton. Dia hanya terdiam sampai festival lentera berakhir dan mereka semua menuju ke sebuah penginapan kecil di tepi kota untuk bermalam.

Keesokan harinya, mereka meninggalkan penginapan pagi-pagi sekali saat jalanan masih sepi. Rion memimpin mereka berjalan melalui gang-gang sempit yang diapit rumah-rumah mungil beratap merah dan kanal-kanal besar.

Setelah beberapa saat, akhirnya mereka tiba di depan Sungai Yami, sebuah jembatan melengkung berwarna kelabu berdiri dengan kokoh di atasnya. Jembatan itu sangat panjang, kaki-kakinya didirikan di atas pulau-pulau kecil yang sengaja dibangun di sepanjang sungai dan diperkuat dengan logam.

Leighton berdecak kagum. “Luar biasa,” katanya.

“Ayo, jangan cuma mengaguminya, kita harus menyeberang,” kata Rion sambil mendorong Leighton.

Vrey menyadari jembatan ini terletak di sisi berlawanan dari bendungan kemarin. Dia berada di bagian belakang Naian Mujdpir, sepertinya jembatan dan bendungan kemarin sekaligus berfungsi sebagai tembok pertahanan di atas air.

Setelah menyeberangi jembatan, mereka terus berjalan sampai tiba di sebuah gang sempit. Vrey langsung mencium bau obat-obatan yang menyengat begitu mereka melewatinya. Di sana terdapat banyak sekali toko obat tradisional Lavanya. Selain toko obat, juga terdapat banyak rumah kecil dengan papan nama kayu tergantung di depannya. Papan nama itu menunjukkan bahwa rumah yang mereka lewati adalah sebuah Ateliya dan nama alkemis pemiliknya akan tertera di papan tersebut.

Di sebuah rumah yang paling besar di antara yang lain, Rion berhenti, beberapa prajurit berseragam kerajaan berjaga di depan pagar rumah bercat terang itu. Vrey melihat sebuah papan kayu yang berbau harum tergantung di depan pintu rumah, di atasnya terukir '*Ateliya Putri Ashca*' dalam huruf Granville dan Lavanya.

Rion berjalan ke arah pintu Ateliya, para prajurit Kerajaan Lavanya—yang sudah mengenalnya—membiarkannya lewat. Tapi tidak demikian dengan Vrey dan Leighton. Mereka harus menunggu di luar pagar sementara Rion mengetuk pintu.

Vrey merengut sebal. "Ketat sekali pengamanannya," rutuknya.

"Wajar, kan?" jawab Leighton kalem. "Putri Ashca merupakan satu-satunya anggota keluarga kerajaan yang bepergian meninggalkan Naian Mujdpir untuk bekerja di Ateliya seharian."

Tak sampai semenit, pintu dibuka oleh seorang pemuda bertubuh sangat pendek. Rambutnya cokelat gelap dan dia mengenakan bandana bercorak di balik rambutnya, kontras sekali dengan kulitnya yang pucat. Tubuhnya mungil, tapi kokoh dan berotot, dia menatap Rion dengan matanya yang jernih. Pemuda itu adalah seorang Draeg.

Rion tersenyum ramah. "Lama tak jumpa, Desna."

Desna menutup pintu di belakangnya. "Kamu membawa sesuatu untuk Tuan Putri?" tanyanya dalam bahasa Granville yang fasih.

"Kali ini tidak, tapi aku membawa seorang tamu untuknya," kata Rion.

"Kamu tahu tidak begitu caranya, ada serangkaian tata cara yang harus diikuti kalau seseorang mau bertemu Tuan Putri," balas Desna tidak senang.

"Percayalah, Desna," kata Rion kalem. "Yang kubawa ini tamu yang sangat istimewa," tambahnya dengan berbisik.

Desna melirik ke belakang Rion, ke arah Vrey dan Leighton yang sedang menunggu. "Suruh mereka membuka tudungnya," kata Desna.

Rion menoleh ke arah Leighton. "Bisakah kamu memperkenalkan diri pada Desna?"

Leighton melepaskan tudung yang menutupi kepalanya. "Aku adalah Pangeran Leighton Thaddeus Granville, aku datang kemari untuk bertemu dengan Putri Ashca Shela Lavanya."

Desna mendongak, mengamati wajah Leighton baik-baik. “Mata biru jernih, rambut kuning terang, kamu memiliki semua ciri-ciri keluarga Kerajaan Granville. Tapi apa kamu membawa bukti?”

Tiba-tiba terdengar suara nyaring seorang wanita dari dalam rumah. “Biarkan mereka masuk, Desna.”

“Tuan Putri, orang ini bisa saja hanya berpura-pura menjadi Pangeran Leighton. Anda tahu Beliau menghilang dari Granville tiga tahun lalu, kan?” tanya Desna tanpa mengalihkan pandangannya dari Rion dan teman-temannya.

“Tiga tahun mungkin waktu yang lama, tapi aku masih ingat suara Pangeran Leighton, biarkan mereka masuk,” kata suara itu lagi.

Desna merengut tak senang sebelum membukakan pintu dan mempersilakan Rion dan Leighton masuk. Tapi ketika Vrey akan melangkah masuk, dia merentangkan tangan dan mencegahnya. “Tanggalkan dulu tudung kepalamu sebelum masuk,” ujarnya tegas.

Vrey melepas tudung kepalanya dengan cepat. “Puas?” tanyanya ketus.

“Vier-Elv,” desis Desna. “Aku tidak bisa mengizinkanmu menemui Tuan Putri. Kamu harus menunggu di sini!”

Suara wanita itu kembali terdengar “Tidak apa-apa Desna. Teman Pangeran Leighton selalu diterima di sini, biarkan dia masuk.”

Mendengar hal itu, Vrey tersenyum penuh kemenangan sebelum berjalan menuju ke ambang pintu. Dia sengaja menabrak Desna yang ada di depannya sebelum berjalan masuk ke dalam.

Rumah itu tidak terlalu luas, ada banyak bufet dan lemari antik di dalamnya. Lampu-lampu minyak tergantung di langit-langit rumah yang rendah dan memberi cahaya remang-remang. Jendela di kanan kiri dinding rumah tertutup rapat, hanya terdapat lubang angin kecil yang diperkuat dengan jeruji besi di bagian atas dinding. Tepat di tengah ruangan terdapat meja kayu yang amat besar. Puluhan botol kaca dan mangkuk keramik diletakkan di atasnya.

Seorang gadis berambut hitam berdiri di pojok ruangan. Dia membelakangi mereka dan tengah menambahkan beberapa jumput dedaunan kering ke atas sebuah kuali tanah liat yang berisi air mendidih. Tercium aroma yang begitu harum dari kuali itu.

Gadis itu berbalik dan menyapa mereka semua dengan ramah. "Maaf, saya tidak sempat bersih-bersih untuk menyambut kehadiran Anda, Pangeran Leighton. Saya baru saja merebus ramuan yang baunya menyengat, semoga aroma wangi ini bisa menutupinya."

Putri Ashca berdiri di hadapan mereka dan tersenyum. Wajahnya cantik sekali saat tersenyum. Vrey terkesiap, kemarin malam Leighton dan Rion memang sempat bercerita tentang betapa cantiknya Putri Ashca,

tapi dia mengira mereka berdua hanya melebih-lebihkan.

Putri Ashca tinggi semampai, setinggi Leighton. Kulitnya yang kuning kecokelatan tampak begitu bersih. Rambutnya hitam legam dan bertakhtakan berbagai macam batu berharga. Putri Ashca mengenakan gaun dari bahan sutra halus yang membalut erat tubuhnya, kecuali pada bagian lutut ke bawah yang dibiarkan terbuka. Dia berjalan mendekat dan menatap mereka dengan matanya yang hijau menyala.

Leighton maju ke hadapan Putri Ashca dan berlutut dengan satu kaki memberi hormat. “Saya senang Anda masih mengenali saya, walaupun tiga tahun telah berlalu.”

Putri Ashca balas memberi salam kepada Leighton. Dia mengatupkan kedua telapak tangannya di depan leher sambil menekuk sebelah kakinya untuk memberi hormat. “Sudah lama sekali, saya dengar Anda menghilang dari Granville selama tiga tahun. Apa yang Anda lakukan di sini, bersama dua pengawal Anda yang unik ini?” tanya Putri Ashca sambil melirik Rion dan Vrey.

Sang putri membimbing Leighton menuju ruangan sebelah yang hanya dibatasi tirai yang terbuat dari manik-manik yang digantungkan. Rion, Vrey, dan Desna mengikuti.

Di dalam ruangan bundar itu beberapa pelayan telah menunggu, mereka menuangkan teh ke cangkir-cangkir yang diletakkan di atas sebuah meja berkaki pendek.

Di sekeliling meja terdapat bantal-bantal bundar. Putri Ashca duduk di salah satunya. Leighton duduk di sebelahnya, sementara Rion dan Vrey duduk di seberang mereka. Desna berdiri di ujung ruangan, mengawasi mereka semua dengan matanya yang tajam.

Leighton mencicipi teh yang disajikan untuknya. “Saya benar-benar minta maaf karena datang tanpa pemberitahuan seperti ini. Seandainya saya punya waktu untuk menjelaskan apa yang terjadi selama tiga tahun ini, saya pasti akan menjelaskannya kepada Anda,” katanya. “Tapi saat ini kami semua diburu waktu dan kami sangat membutuhkan bantuan Anda.”

“Bagaimana saya bisa membantu?” tanya Putri Ashca.

“Kami perlu kembali ke Granville hari ini juga. Bisakah Anda menuliskan surat izin khusus bagi kami bertiga supaya bisa menaiki kapal Kerajaan Lavanya?” tanya Leighton.

Putri Ashca tersenyum. “Itu bukan masalah,” katanya. Kemudian, dia memberi isyarat kepada salah satu pelayannya untuk datang dan membawakan nampan berisi perkamen kosong, kuas, dan tinta. Si pelayan meletakkan nampan di atas meja tepat di hadapan Putri Ashca.

Dengan gerakan yang anggun dan cepat, Putri Ashca mengambil kuas dan menggoreskannya di atas perkamen. Dia membacanya sekali lagi sebelum membubuhkan tanda tangannya dan memberi cap

Kerajaan di atas tetesan lilin merah. Putri Ashca menyerahkan perkamen itu kepada Leighton.

"Apa ini sudah cukup?" tanyanya.

Leighton mengamati surat itu sebelum melipatnya dengan hati-hati dan menyimpannya di sakunya. "Terima kasih, Tuan Putri, saya sungguh berutang pada Anda," kata Leighton

Putri Ashca menggeleng. "Anda sudah menyelamatkan saya saat kunjungan saya ke Istana Laguna Biru tiga tahun lalu. Kali ini giliran saya yang menolong Anda."

"Kami harus berangkat sekarang, perjalanan ke lapangan kapal udara memakan waktu cukup lama. Saya harap Anda mengerti," kata Leighton.

"Anda akan berjalan sejauh itu di antara festival?" tanya Putri Ashca. "Kenapa tidak naik kapal saja? Kapal pribadi saya ada di kanal, sangat dekat dari tempat ini. Desna bisa mengantar Anda ke sana."

"Terima kasih," kata Leighton. "Anda sudah sangat membantu."

"Sama-sama, Pangeran Leighton. Undanglah saya ke Granville saat Anda sudah pulang nanti. Saya ingin sekali mendengarkan tentang apa yang terjadi selama tiga tahun ini."

"Pasti, saya pamit dulu," ujar Leighton

"Selamat tinggal kalau begitu, atau mungkin lebih tepat kalau saya bilang sampai jumpa lagi."

Vrey hanya mendengarkan saat kedua orang itu berbicara. Leighton tiba-tiba berubah menjadi orang lain saat dia berbincang-bincang dengan Putri Ashca. Perbedaan kelas dan status sosial mereka tampak begitu jelas saat ini, bagaikan sebuah jurang yang seolah muncul dan merobek ruangan kecil ini tepat di tengahnya.

Leighton akhirnya selesai berpamitan, dia menunduk dan mengecup punggung tangan Putri Ashca. Vrey mendadak merasa sesak napas saat menyaksikannya, dia buru-buru berbalik ke arah pintu agar tidak perlu melihatnya lebih lama lagi.

Mereka meninggalkan Ateliya. Desna dan Rion berjalan di depan sementara Leighton dan Vrey mengikutinya setelah memasang kembali tudung kepala masing-masing.

Vrey tidak bisa lagi menahan rasa penasarannya. "Memangnya kamu menyelamatkan gadis itu dari apa sampai dia merasa berutang padamu?"

Leighton tertawa. "Putri Ashca terlalu melebih-lebihkan," katanya. Dia sudah kembali ke gaya bicaranya yang biasa. "Waktu itu Kerajaan Granville mengadakan jamuan untuk memperingati hubungan baik antara dua Kerajaan. Putri Ashca hadir sebagai salah satu perwakilan Kerajaan Lavanya. Saat itu, dia masih lima belas tahun. Tanpa mengetahui adat istiadat Granville, Putri Ashca mengajakku berdansa. Di Lavanya, sudah merupakan tradisi bagi seorang wanita untuk terlebih dulu mengajak pria berdansa, sedangkan

di Granville, yang berlaku adalah sebaliknya. Agar tidak mempermalukannya, aku menerima ajakannya. Seusai berdansa, baru dia mengetahui kesalahan yang diperbuatnya. Putri Ashca meminta maaf berkali-kali malam itu, tapi aku hanya tertawa dan mengatakan padanya tidak ada yang perlu dimaafkan," Leighton mengakhiri ceritanya.

Vrey mengangkat alisnya, dia sungguh-sungguh tidak mengerti bagaimana seseorang bisa merasa *'diselamatkan'* hanya karena hal sesepele itu. Sepertinya kehidupan lama Leighton adalah sebuah dunia yang tidak akan pernah bisa dia mengerti.

Buru-buru dia mengalihkan topik pembicaraan. "Dari pada masalah itu," kata Vrey, "aku lebih penasaran kenapa seorang Draeg bisa menjadi pengawal bagi Keluarga Kerajaan Lavanya?" Dia melirik ke arah Desna yang berjalan di depan.

"Kamu masih ingat ceritaku? Bangsa Draeg mendukung didirikannya kerajaan ini, sementara Bangsa Elvar tidak. Saat itu Bangsa Draeg mengirimkan beberapa prajuritnya untuk mengawal keluarga Ratu Ashcansa. Mereka khawatir Bangsa Elvar akan memerintahkan para Shazin terlatihnya untuk menghabisi keluarga Kerajaan; hal itu tidak pernah terjadi tentunya, tapi Draeg yang ditugaskan kemari akhirnya mengabdi turun-temurun sebagai pengawal keluarga Kerajaan, seperti Desna."

"Aku masih penasaran," kata Vrey. "Kenapa Bangsa Elvar nggak menyetujui didirikannya Kerajaan Lavanya dan kenapa Bangsa Draeg justru sebaliknya?"

"Pada saat perjanjian damai antara tiga bangsa ditandatangani, Bangsa Elvar mendapat seluruh kawasan Hutan Telssier dan wilayah yang kini menjadi Kerajaan Lavanya," Leighton menjelaskan. "Kemudian, Bangsa Sancaryan datang dan menetap, serta memenuhi wilayah ini. Bangsa Elvar menekan Kerajaan Granville agar menindak para pendatang liar itu," Leighton menjelaskan.

"Begitu rupanya," kata Vrey. "Jadi apa Bangsa Draeg sengaja memihak kaum pendatang untuk membuat kesal Bangsa Elvar?" tanya Vrey

"Mungkin saja," kata Leighton. "Tapi Bangsa Draeg dan kaum Sancaryan memiliki banyak kesamaan. Mereka sangat menyukai semua yang berhubungan dengan pengolahan logam dan menciptakan penemuan baru seperti machina."

Mereka terus menyusuri jalanan yang dipenuhi toko obat dan Ateliya sampai tiba ke gang sempit. Di ujung gang ada sebuah kanal. Beberapa kapal kecil ditambatkan di kanal. Salah satu dari kapalnya dicat merah dan terlihat terawat dibanding kapal-kapal lainnya.

"Itu kapalmu," kata Desna. "Tunjukkan saja surat dari Tuan Putri kepada pengemudinya. Dia akan mengantar kalian sampai kapal udara."

Leighton membungkuk penuh hormat. "Kami sangat berterima kasih atas segalanya," katanya. "Kami akan segera kembali ke Granville dan mengirimkan surat terima kasih kepada Putri Ashca."

Tapi pada saat bersamaan, terdengar suara berat dari belakang mereka. "Jangan terlalu yakin dulu."

Vrey terkesiap. Dia pernah mendengar suara itu sebelumnya!

Tapi sebelum dia sempat mengingat siapa pemilik suara itu, tiba-tiba sebuah pisau besar berbentuk melengkung melintas di hadapannya. Vrey nyaris tidak berkedip saat melihat benda itu tiba-tiba muncul dari balik jubah hijau pria bersuara berat tadi dan menusuk tepat ke perutnya!

6

Musuh Menyerang

Leighton tidak menyadari kehadiran pria di belakang mereka. Pria itu mengenakan jubah hijau panjang yang menutupi seluruh wajah dan tubuhnya, tapi dia mengenali suaranya. Itu adalah si Shazin berambut kelabu; Karth, salah satu anak buah Valadin! Karth berdiri dengan tenang di antara hiruk pikuk gang kecil itu.

Sebelum Leighton sempat bereaksi, Karth sudah melontarkan senjatanya, sebuah pisau besar berujung melengkung yang terhubung dengan rantai besi panjang.

Leighton terngaga, dia bahkan tidak menjerit saat pisau Karth tiba-tiba melayang ke arah Vrey. Pisau itu menghujam tubuh Vrey tepat di perutnya. Vrey jatuh menimpa kios dagangan, memporakporandakan guci dan pot keramik yang dijajarkan di atasnya dan mengagetkan semua orang yang ada di sana.

Karth menarik kembali pisaunya, suara gemericik rantai kini memenuhi gendang telinga Leighton. Untuk sepersekian detik hanya itulah suara yang terdengar sebelum seluruh gang sempit itu meledak dalam jeritan.

Desna yang pertama bertindak, dia mencabut dua belati dengan mata pisau melengkung dari pinggang-nya dan melompat ke arah Karth.

Terdengar benturan keras saat kedua belati Desna beradu dengan pisau besar Karth. Sementara mereka bertarung, Leighton buru-buru menghampiri Vrey. Rion sudah terlebih dulu membantu menyingkirkan kepingan-kepingan keramik yang menutupi tubuh Vrey. Tak disangka-sangka, Vrey bangkit. Dia duduk di atas pecahan keramik, wajahnya pucat dan dia tampak kesakitan.

Leighton hendak menggunakan sihir penyembuh kepada Vrey. “Kamu tidak apa-apa Vrey?”

"Nggak usah, aku nggak terluka," kata Vrey, mencegah Leighton menghabiskan tenaganya.

Rion terbelalak "Mustahil," katanya. "Pisau besar itu baru menusukmu tepat di perut!"

Leighton menyibak jubah Vrey, dia mengamati bagian perut Vrey. Semuanya terlihat baik-baik, sama sekali tidak ada luka, apalagi darah.

Vrey berbisik di telinganya. "*Jubah Nymph*," katanya. "Kamu lupa, ya?"

Leighton lega luar biasa, pembuluh darahnya seperti baru dilewati aliran air dingin.

Vrey sedikit gemetaran, walaupun pisau itu tidak menembus tubuhnya, tapi kekuatan lontarannya yang keras membuatnya terpental cukup jauh. "Anak buah Valadin?" tanya Vrey setelah dia berhasil berdiri.

"*Yeah*," kata Leighton. "Aku benar-benar tidak mengharapkan ini terjadi saat kita hampir kembali ke Granville."

Leighton mengawasi pertarungan antara Karth dan Desna, walaupun tinggi badan mereka terpaut jauh—sangat jauh, tapi Desna tidak kesulitan mengimbangi gerakan Karth. Kedua orang itu menggunakan senjata di kedua tangan mereka. Karth sedikit diuntungkan dengan rantai yang ada di ujung senjatanya. Dia bisa menggunakan pisaunya untuk menyerang dari jarak jauh. Sementara Desna sepenuhnya mengandalkan kemampuan akrobatik dan kegesitannya menghindari serangan-serangan jarak jauh Karth.

Sinar matahari yang tiba-tiba menyembul dari balik sebuah rumah berlantai dua menyilaukan mata Leighton. Saat itulah dia menyadari sesuatu, sebuah bayangan hitam di atas rumah, sosok seorang bertudung yang mengarahkan busurnya kepada mereka.

"Awas!" serunya.

Sebuah anak panah dilepaskan dan akan tepat mengenai kepala Vrey kalau Leighton tidak segera menggunakan pedangnya untuk menepis panah itu.

Penembak di atas atap kembali melontarkan beberapa anak panahnya. Leighton tidak dapat menepis semuanya, dia melompat maju, bersembunyi di balik sebuah kios buah-buahan untuk menghindari anak panah yang bertubi-tubi menghujam ke arahnya.

Vrey hendak mendekat ke arahnya, tapi tiba-tiba sebuah anak panah mendesing dan melesat tepat di samping kepalanya, memecahkan sebuah pot besar berisi air.

Beberapa anak panah diarahkan kepada Vrey dan Rion, memaksa mereka berlindung. Hujan anak panah terus berdatangan, menancap di dinding-dinding kayu di sekitar mereka.

Leighton melihat area terbuka yang membentang dari tempat persembunyiannya sampai ke tempat Vrey dan Rion berada, terlalu jauh. Dia tidak mungkin mencapai tempat mereka sebelum salah satu panah mengenainya, dia terjebak di sini.

Si penembak kini mengarahkan panah-panahnya kepada Desna yang bertarung dengan Karth. Kemampuan menghindar Desna yang luar biasa membuatnya selamat dari anak panah yang terus berdesing di sekitarnya.

Akan tetapi, terus-menerus didesak dari dua arah seperti itu, Desna kewalahan juga, salah satu anak panah menggores lengannya dan melukainya cukup dalam.

Leighton tahu, hanya ada satu hal yang bisa dilakukannya saat ini. "Kalian pergilah!" serunya kepada Vrey dan Rion. "Lari menuju kanal, cepat!"

Vrey terbelalak. "Bagaimana denganmu?"

"Aku akan melindungi kalian! Bawa ini." Dia melepaskan kalungnya—yang selama ini tersembunyi di dalam pakaiannya. Itu adalah emblem Kerajaan Granville.

Leighton membungkus emblemnya di dalam surat dari Putri Ashca dan melemparnya ke arah Vrey. Gadis itu menangkapnya tepat sebelum jatuh ke tanah, lalu bersembunyi lagi di balik kios. Vrey memandangi kalung di tangannya dan memandangi Leighton bergantian.

"Pergilah duluan, Vrey," kata Leighton. "Bawa kalungku ke Laguna Biru. Ceritakan segalanya pada mereka!"

"Nggak! Aku nggak akan meninggalkanmu, larilah sekarang saat perhatian mereka teralihkan," kata Vrey.

"Dan meninggalkan Desna melawan mereka sendirian karena sesuatu yang kita perbuat?" Leighton

tersenyum getir. “Aku tidak bisa melakukannya, tunggu aku di Istana Laguna Biru.”

“Kalau begitu kita lawan mereka bersama!” bantah Vrey.

“Tidak! Pergilah! Kalian akan ketinggalan kapal udara!” seru Leighton.

“Kamu nggak berhak memerintahku!” kata Vrey sengit.

Leighton mengalihkan pandangannya pada Rion. “Kamu mengerti, kan? Bawa Vrey ke Istana Laguna Biru, aku akan menggandakan hadiah untukmu saat aku kembali nanti!”

Rion segera menarik lengan Vrey. “Aku mengerti, tapi kamu sebaiknya segera menyusul kami,” katanya. “Dan aku ingin tiga kali lipat!”

Leighton mengangguk. Rion segera menyeret Vrey melewati gang panjang yang memisahkan tempat persembunyian mereka dengan kanal. Beberapa anak panah segera melesat memburu mereka.

Leighton melesat ke depan. Dia menghunuskan pedangnya dan membuat pelindung sihir. Dengan sekali lompatan, dia sampai di depan gang. Pelindung sihirnya mematahkan beberapa anak panah yang diarahkan kepada Vrey dan Rion. Mereka berdua sudah nyaris berada di luar jangkauan panah si penembak.

Menyadari hal itu, Karth melemparkan salah satu ujung rantai berpisaunya ke arah Leighton. Pisaunya

menukik, lalu melengkung hingga ke samping, menghindari pelindung sihir Leighton dan nyaris mengenai bagian samping tubuhnya yang tidak terlindungi. Tapi Desna lebih cepat bereaksi, dia segera menendang Karth, kakinya mendarat keras di punggung Karth dan membuat pisaunya meleset.

Karth terpental ke samping karena tendangan Desna, tudung kepalanya terbuka dan menunjukkan identitasnya.

Desna berjengit. “Elvar!” desisnya.

Karth merentangkan dua belah pisaunya dengan sikap mengancam. “Jangan ikut campur,” katanya. “Aku tidak menginginkan nyawamu!”

Hujan panah dari atap mendadak berakhir, sepertinya si penembak kehabisan anak panah. Leighton melirik ke belakang, Rion dan Vrey sudah berlayar jauh menyusuri kanal dengan perahu Putri Ashca, dia lega melihatnya.

Leighton maju ke depan dan menghunuskan pedangnya pada Karth. Dia dan Desna kini mengepung Shazin itu dari dua arah.

Karth menatap Leighton, seperti berusaha mengingat di mana mereka pernah bertemu sebelumnya. Mereka memang pernah bertemu saat berada di Gunung Ash, tapi saat itu Leighton menyamar sebagai Aelwen.

Si penembak turun dari atap, Leighton melihat sosok mungil bertudung hijau berlari melintasi gang

dan menghampiri Karth. "Maaf, mereka lolos," ujar suara wanita di balik jubah.

"Nggak apa-apa, Laruen," kata Karth. Dia kembali mengarahkan pandangannya kepada Leighton. "Katakan ke mana kedua orang itu pergi!" bentaknya. "Kami akan berbaik hati untuk memberikan kematian yang cepat dan tidak menyakitkan!"

Leighton tidak gentar, dia meremas pedangnya lebih erat. Desna menyipitkan matanya memandang kedua sosok bertudung hijau di depannya dengan penuh kegeraman. "Lihat di mana kamu berada sebelum mengancamku! Para prajurit Lavanya sebentar lagi akan mengepung kalian!"

Karth sepertinya tidak memedulikan ucapan Desna, dia bahkan tidak memedulikan keberadaan Desna. Perhatiannya terus terfokus pada Leighton.

"Aku ingat kamu," kata Karth tiba-tiba. "Kamu Eldynn yang menahan sihir Eizen."

"Dia!?" ujar Laruen tak percaya. "Tapi bukannya Eldynn waktu itu seorang wanita!"

"Nggak jadi masalah buatku," kata Karth. "Pria atau wanita, aku akan membuatnya mengatakan di mana *Relik Safir* berada."

Leighton terkesiap, *Relik Safir*. Sekarang dia tahu nama benda yang dicuri Vrey dari Eizen, dan sesuai dugaannya, benda itu memang sangat berharga sehingga Valadin dan teman-temannya menginginkannya kembali.

Pisau besar yang tiba-tiba berdesing tepat ke arahnya mengejutkan Leighton. Dia menggunakan pedangnya untuk menangkis. Dia melihat Desna menepis pisau Karth yang satunya. Kedua pisau berantai itu ditarik kembali ke tangan Karth.

Nyaris bersamaan, Leighton dan Desna menerjang maju dengan senjata terhunus. Karth melompat mundur dengan cepat, menghindari sabetan pedang Leighton, tapi Karth tidak bisa menghindari serangan Desna sekaligus. Terdengar suara dentingan keras saat kedua belati Desna menghantam salah satu pisau Karth.

Leighton melesat maju lagi sambil memutar pedangnya untuk menyabet Karth, tapi sang Shazin lebih waspada, dia sudah melemparkan pisau satunya ke arah Leighton. Leighton menghindar, nyaris terkena sabetan rantai panjang yang mengikuti pisau itu.

Leighton dan Desna terus berusaha mendesak dan mendekati Karth, hal yang sangat sulit dilakukan karena dua bilah pisau disertai rantai besi panjang terus-menerus berdesing di sekitar mereka. Karth dapat mengendalikan senjatanya dengan leluasa dari tempatnya berdiri. Dia membuat pisaunya meluncur dan nyaris mengenai Desna, kemudian menariknya lagi untuk menyerang Leighton di seberang jalan.

Selama Karth mengendalikan senjata mematikannya, mereka tidak akan pernah bisa mendekat. Leighton tahu dia harus menyingkirkan senjata Karth. Dia pura-pura membuka celah untuk memancing Karth.

Leighton membiarkan kedua bilah pisau Karth melesat ke tubuhnya, lalu dengan sihirnya, dia membelokkan dua pisau itu dan membuatnya menukik ke samping. Kedua pisau Karth menancap dalam pada dinding kayu sebuah rumah.

Leighton tidak membiarkan Karth menarik kembali senjatanya. Dia menusukkan pedangnya ke depan dengan cepat, menembus ke sela-sela rantai yang terhubung dengan kedua bilah pisau Karth dan menguncinya di tanah.

Desna tidak menyia-nyiakan kesempatan yang dibuat Leighton. Dia sudah berada sangat dekat dengan Karth. Dia menerjang ke depan sambil mengayunkan kedua belatinya. Tapi dia belum mencapai sasarannya saat tiba-tiba terdengar suara siulan yang amat nyaring dan seekor burung elang yang terbang menukik menyambar tepat ke wajahnya. Burung itu nyaris mencakar kedua matanya kalau saja Desna tidak menghindarinya.

Kembali terdengar siulan nyaring, tapi kali ini, beberapa ekor anjing tiba-tiba menerjang ke arah Leighton. Dia terpaksa mencabut pedangnya dari rantai Karth dan mempertahankan dirinya dari serangan hewan-hewan itu. Tapi jumlah anjing yang menyerangnya semakin banyak, dia melihat Desna juga mengalami hal yang sama.

Leighton berhasil melukai anjing-anjing itu dengan pedangnya, tapi seolah tidak merasa sakit, mereka terus

menyerang bagai sekawanan daemon. “Dari mana anjing-anjing ini?” tanyanya.

“Mereka anjing liar,” sahut Desna. “Tapi biasanya mereka tidak seagresif ini.”

Sekali lagi, terdengar siulan nyaring dan semakin banyak anjing-anjing liar berdatangan untuk menyerang Leighton dan Desna. Mereka berdua benar-benar kewalahan.

Laruen tersenyum puas. “Kalian menyiksa hewan-hewan ini sampai kurus kering dan sekarang kalian heran kenapa mereka menyerang kalian?” kata gadis itu. “Kalian benar-benar bebal!”

Leighton menyadari apa yang terjadi. Laruen memerintahkan elangnya dan anjing-anjing liar di kota ini untuk menyerang mereka. Sementara hewan-hewan itu membuat mereka sibuk, Karth sudah menarik kembali kedua bilah pisaunya. Karth mengangkat kedua tangannya, siap melemparkan pisaunya pada Leighton dan Desna.

Suara dentuman keras diiringi ledakan bola api yang sangat besar mengejutkan mereka semua. Dentuman itu begitu keras, sehingga baik Leighton, Desna, Karth, dan Laruen, serta anjing-anjing yang mengepung mereka terpental ke udara. Leighton terjatuh dengan keras menimpa sebuah kios sebelum wajahnya membentur lantai batu. Potongan-potongan kayu dan barang-barang dagangan menimpa dirinya.

Dari balik timbunan tempat dia terjatuh, dia melihat Karth sudah kembali berdiri dan membantu Laruen. Di belakang mereka, di balik atap-atap bangunan, Leighton melihat asap hitam tebal mengepul. Sesuatu atau sebuah bangunan di dekat tempat ini sedang terbakar dengan hebatnya.

Leighton berbaring diam, mengamati apa yang terjadi.

Karth mengumpat. “Eizen!” katanya. “Dia bahkan nggak menunggu kita kembali!”

Leighton beringsut bangun, dia menyingkirkan semua puing yang menindihnya sebelum bangkit berdiri. Setengah mati dia mencari Desna yang tertimbun di antara sela-sela reruntuhan toko. Leighton menggeser meja-meja kayu yang menimpa tubuh Desna dan memeriksa keadaannya.

“Kamu baik-baik saja?”

“Ya,” kata Desna. Dia meringis kesakitan memegangi perutnya, pakaiannya sobek, dan dia berdarah. Leighton melihat sebuah pecahan kaca besar yang tergeletak di samping Desna, kaca itu melukai perutnya.

“Untung tidak dalam,” kata Leighton setelah memeriksa luka Desna. Dia kemudian menggunakan

sihir penyembuh secukupnya untuk menghentikan pendarahan.

"Di mana mereka?" tanya Desna. "Aku mendengar ledakan yang amat keras, apa yang terjadi?"

"Mereka pergi," kata Leighton. "Menuju ke sumber ledakan." Kemudian, dia menunjuk ke arah kepulan asap hitam yang membumbung.

Desna terlonjak saat melihatnya. "Itu daerah tempat Ateliya Putri Ashca berada!" katanya. "Aku harus memastikan Tuan Putri baik-baik saja." Dia berbalik dan menyusuri kembali jalanan menuju Ateliya.

"Aku ikut," kata Leighton. Dia segera berlari menyusul Desna.

Leighton khawatir terhadap keselamatan Putri Ashca. Apalagi dia tahu para Elvar itu adalah dalang di balik semua ini, dia perlu mengetahui apa yang mereka inginkan. Kali ini Leighton tidak mau melarikan diri seperti saat di Gunung Ash, dia akan menghadapi mereka.

Jalanan yang tadinya ramai dan penuh dengan kesibukan kini diwarnai jerit tangis dan kepanikan. Beberapa prajurit bergerak dengan cepat menenangkan para penduduk agar kepanikan tidak bertambah parah, sementara sebagian lainnya terus berjalan menuju ke arah yang sama dengan Leighton.

Semakin mendekat ke Ateliya, kepadatan di jalan sempit itu semakin parah. Kerumunan orang-

orang yang ingin tahu dan para prajurit yang hendak mengamankan lokasi membuat mustahil bagi Leighton untuk mendekat, untunglah dia bersama Desna.

"Beri jalan!" kata Desna pada beberapa prajurit yang menutup jalan masuk menuju Ateliya. Melihat kedatangan Desna, mereka segera membuka jalan.

Leighton dan Desna akhirnya terbebas dari kerumunan massa. Mereka berada tepat di depan Ateliya Putri Ashca. Leighton terperangah, tempat itu berubah total dibanding saat terakhir dia mengunjunginya—yang sebenarnya baru beberapa menit lalu.

Rumah dan toko-toko di sekitar Ateliya Putri Ashca hancur berantakan. Puing-puing batu dan kayu berserakan di sepanjang jalan, begitu juga dengan pecahan kaca, genting, dan benda-benda kecil lainnya. Ratusan perkamen melayang-layang jatuh dari langit menutupi jalanan. Abu menghujani tubuh-tubuh menghitam yang tergeletak di sepanjang jalan.

Desna meledak marah. "Siapa yang bisa melakukan hal sekejam ini!?"

"Kurasa aku tahu," kata Leighton. "Namanya Eizen, dia sekelompok dengan Elvar yang tadi menyerang kita."

"Kamu membawa mereka pada kami!" kata Desna geram. "Aku tidak akan memaafkanmu kalau sampai terjadi sesuatu pada Putri Ashca."

Leighton tercengang. Mendadak dia merasa lemas. Jangankan Desna, dia pun tidak akan memaafkan

dirinya sendiri kalau terjadi sesuatu pada sang Putri Lavanya.

Ateliya Putri Ashca sudah berubah menjadi puing-puing hangus. Seluruh bangunan nyaris rata dengan tanah. Hanya sebagian dindingnya yang belum hancur, sementara sisanya sudah tidak berbentuk lagi. Beberapa prajurit sudah ada di sana. Mereka berusaha memadamkan api dan memeriksa tiap puing, mencari kalau-kalau ada yang selamat.

Leighton merasa mual setiap kali melihat tubuh-tubuh menghitam ditarik keluar dari bawah puing. Kepalanya pusing memikirkan apa semua ini terjadi karena para Elvar itu melihat dirinya, Vrey, dan Rion memasuki tempat ini? Apa orang-orang di tempat ini tewas karena mereka?

Suara salah seorang prajurit menyadarkan Leighton. “Di sini! Ada seseorang yang selamat!”

Dia buru-buru mengikuti arah suara dan menuju ke arah kerumunan. Para prajurit berhasil mengeluarkan seorang rekannya yang terperangkap di bawah dinding yang ambruk.

Desna segera menanyai prajurit itu. “Apa yang terjadi?”

“Seorang pria... jubah hijau...” katanya tersengal-sengal. “Dia menculik Tuan Putri, lalu segalanya meledak!”

“Ke mana mereka pergi?” tanya Desna lagi

Tapi prajurit itu tidak menjawab. Dia sudah mengembuskan napasnya yang terakhir.

Desna menghantamkan tinjunya dengan geram di atas reruntuhan. Dia mengalihkan perhatiannya pada Leighton yang tertunduk kelu, lalu meraih kerah baju Leighton dengan kasar. "Kamu tahu sesuatu!" katanya. "Aku tidak peduli kamu seorang Pangeran, kalau kamu tidak mulai bicara—"

Ucapan Desna terpotong suara ledakan lain, kali ini tidak sebesar sebelumnya, datangnya kira-kira beberapa blok dari tempat mereka berada sekarang.

Leighton terlonjak, begitu juga dengan Desna. Teriakan panik dan jeritan ketakutan kembali terdengar dari sekeliling mereka.

Desna mencampakkan kerah baju Leighton dan segera berlari menuju arah ledakan kedua.

Leighton mengikuti. Dia mulai yakin kejadian ini tidak ada hubungannya dengan dirinya. Terlalu berlebihan kalau para Elvar itu meledakkan seluruh jalanan hanya karena dia dan Vrey pernah mengunjunginya. Semua kejadian mengerikan ini ada tujuannya dan dia harus mencari tahu sekarang.

Desna melintasi gang-gang yang amat sempit; sepertinya jalan pintas. Dalam sekejap, mereka tiba di lokasi ledakan kedua. Tempat itu sebuah pasar atau—tadinya—pasar. Kini semua kios beserta barang dagangannya hancur berantakan dan berserakan di mana-mana. Air menyembur keluar dari lubang besar

yang menganga di atas jalanan berbatu, membanjiri seluruh gang.

Beberapa orang terluka, beberapa yang lain tergeletak di atas atap kios, tidak bernyawa. Leighton terus mengikuti Desna sampai akhirnya mereka bertemu dengan beberapa prajurit yang berjaga di area itu.

"Apa ada yang melihat siapa yang melakukan semua ini?" tanya Desna.

"Tidak," jawab salah satu prajurit. "Tiba-tiba saja tanah di bawah kaki kami meledak dengan dahsyat, menyemburkan air dan puing ke mana-mana."

Leighton mengerutkan alisnya, "Ada apa di bawah tanah?" tanyanya.

"Terowongan air yang sangat tua," kata Desna. "Selain kanal, kami menggunakan terowongan itu sebagai saluran air untuk mencegah banjir."

"Kita perlu masuk ke dalam terowongan itu. Putri Ashca mungkin ada bersama mereka di dalam sana," kata Leighton.

"Tidak mungkin! Tidak ada apa pun di sana kecuali—" ucapan Desna terhenti, sepertinya dia menyadari sesuatu.

"Apa?" desak Leighton. "Apa yang ada di bawah sana?"

Tanpa menjawab pertanyaan Leighton, Desna meloncat turun melalui lubang besar yang menganga.

Leighton memutuskan untuk ikut melompat masuk. Bau tak sedap memenuhi penciumannya saat dia

meluncur turun melalui lubang pengap itu. Dia mendarat di genangan air setinggi lututnya, suara gemericik air terdengar dari segala arah. Saluran air itu gelap gulita, satu-satunya cahaya datang dari lubang tempat dia masuk tadi. Dia sama sekali tidak dapat melihat apa yang ada di hadapannya.

"Desna, tunggu." kata Leighton. "Aku tidak bisa melihat apa-apa, seharusnya tadi kita membawa lentera."

"Tidak perlu," jawab Desna. "Tutup matamu."

Leighton memejamkan matanya. Terdengar suara sesuatu yang dipecahkan dan seberkas cahaya yang amat menyilaukan terlihat dari balik kelopak matanya. Leighton membuka matanya perlahan-lahan saat cahaya itu mulai mereda. Permukaan airnya kini bersinar dan memancarkan cahaya putih terang. Leighton bisa melihat segalanya dengan jelas sekarang.

"Apa ini?" tanya Leighton.

"Cairan lumines," jawab Desna. "Dibuat dari batu lumines yang diuraikan dengan proses alkimia dan akan bercahaya dalam kegelapan. Tapi pancaran cahaya yang dikeluarkan saat botolnya kupecahkan tadi bisa membuatmu buta sesaat, makanya aku menyuruhmu menutup mata."

"Praktis sekali," kata Leighton terkesan.

"Cairan ini tidak akan bertahan lama," kata Desna. "Ayo!"

"Tunggu dulu," Leighton menahan langkah Desna. "Katakan padaku, ada apa di bawah sini! Aku tidak bisa membantumu kecuali aku tahu kenapa mereka menculik Putri Ashca!" desak Leighton.

Desna balas menatap Leighton. "Mereka menculik Putri Ashca karena Tuan Putri adalah satu dari sedikit orang yang tahu jalan rahasia bawah tanah untuk menuju Naian Mujdpir," katanya. "Yang mereka incar adalah Istana Kerajaan Lavanya!"

Cermin Air

Laruen merasa telinganya berdenging saat ledakan itu terjadi. Dia terjatuh sangat keras di atas tanah berbatu, bermacam-macam benda berjatuhan menimpa tubuhnya.

Lutut dan lengannya terasa sakit setelah membentur tanah. Karth segera membantunya berdiri. Sedikit terhuyung-huyung, Laruen menoleh ke belakang untuk mencari asal ledakan. Terlihat asap hitam tebal mengepul dari balik atap-atap lancip berwarna merah.

Karth mengumpat. "Eizen!" katanya. "Dia bahkan nggak menunggu kita kembali!"

"Itu ulahnya?" tanya Laruen.

"Siapa lagi?" rutuk Karth. "Ayo, kita harus melanjutkan rencana semula." Karth berbalik hendak meninggalkan gang kecil itu.

"Tunggu!" kata Laruen. "Bagaimana dengan mereka? Kita harus membereskan mereka dan mencari petunjuk untuk mendapatkan kembali Relik Safir!"

"Itu bukan tujuan kita berada di sini," kata Karth. "Kita sudah mencoba menghentikan mereka, tapi gagal. Kamu nggak ingin misi utama kita juga gagal, kan?"

"Tapi—" Laruen hendak membantah.

"Lourd Valadin sudah bilang dia sendiri yang akan mengatasi mereka. Kita harus melanjutkan sesuai rencana," imbuh Karth.

"Baiklah," ujar Laruen dengan terpaksa.

Dia memanggil Peregrine, untunglah elangnya tidak apa-apa, hanya sedikit terguncang karena ledakan barusan. Burung itu segera hinggap di bahunya.

Laruen menyusul Karth berlari meninggalkan lokasi pertarungan. Tidak lupa dia mengencangkan kembali tudung kepalanya agar tidak dikenali orang-orang

Dia dan Karth segera mendekati asal ledakan—Ateliya milik Putri Ashca yang terbakar dengan hebatnya. Laruen dan Karth menyelinap di antara orang-orang yang datang karena keributan tadi.

Tanpa disadari siapa pun, mereka segera masuk ke sebuah rumah kosong di ujung jalan. Dari tempat inilah mereka memata-matai Putri Ashca selama beberapa hari terakhir.

Laruen mengambil dua tabung penuh berisi anak panah, sementara Karth mendahuluinya menuju kamar belakang. Di sana terdapat sebuah lubang menganga. Dahulu sekali, sepertinya lubang itu adalah sumur dan terhubung dengan saluran bawah tanah yang melintas di dasar kota. Dengan sihirnya, Eizen telah memanipulasi batu-batu penutup lubang dan membuatnya terbuka kembali.

Karth melompat turun, Laruen segera menyusul. Dia merasakan kakinya mendarat di genangan air yang cukup tinggi, setinggi lututnya. Tercium bau pengap dan jamur yang memenuhi saluran air itu.

Peregrine mengeratkan cengkeraman kakinya di bahu Laruen, sepertinya merasa cemas berada di bawah tanah seperti ini. Laruen mengelus tengkuk Peregrine perlahan untuk menenangkan elangnya. Dia dan Karth berjalan maju ke depan selama beberapa menit. Kemudian, mereka berhenti di sebuah saluran besar.

Eizen sudah menunggu mereka, bersamanya ada seorang gadis berambut hitam. "Lama sekali kalian,"

kata Eizen. "Dan coba kutebak, kalian gagal menangkap salah satu pencuri itu?"

Laruen menjawabnya dengan tajam. "Kami hampir berhasil," katanya. "Tapi kamu sudah mulai duluan tanpa kami!"

Eizen tertawa. "Aku, kan, sudah bilang aku akan mulai dengan atau tanpa kalian sesuai waktu yang dijadwalkan. Lagi pula, misi kita bukan untuk mencari Vrey, melainkan menaklukkan Templia Undina."

"Tapi mereka ada tepat di depan mata kita, kita melihat mereka memasuki Ateliya yang kita amati," kata Laruen gusar "Apa kamu mau mengatakan aku harus mengacuhkan mereka begitu saja?"

"Ya," jawab Eizen yakin. "Valadin sudah mengatakan dia yang akan menangani masalah Vrey. Misi kita adalah mendapatkan Relik Elemental. Lagi pula, kamu pikir aku tidak tahu tujuanmu yang sebenarnya? Aku dengar semua pembicaraanmu dengan Valadin hari itu. Aku tahu kamu sangat membenci saudaramu karena dia mendapat perhatian Valadin lebih dari dirimu. Kamu memaksa kami mengejar para pencuri itu hanya untuk melampiaskan kebencianmu saja, kan?"

Tidak ada yang menyadari saat tangan Laruen tiba-tiba sudah melayang menampar wajah Eizen, termasuk Laruen sendiri. "Kamu boleh mengataiku sesukamu," kata Laruen. "Tapi jangan sekali-kali menyebut pencuri rendah itu sebagai saudaraku. Aku tidak punya saudara seperti dia!"

Karth menengahi. “Sudah cukup,” hardiknya. “Kalian bisa terus berdebat atau melanjutkan misi kita!” Kemudian, dia mengalihkan perhatiannya kepada gadis berambut hitam yang bersama Eizen.

“Nah, Putri Ashca, tolong tunjukkan pada kami jalan menuju Naian Mujdpir,” ujar Karth dalam Bahasa Granville, tapi sepertinya Putri Ashca paham.

“Kalian ingin pergi ke Naian Mujdpir?” tanya Putri Ashca. Dia terlihat cukup tenang untuk orang yang baru saja diculik dan menyaksikan setengah blok jalanan meledak. “Untuk apa? Aku tidak akan membiarkan kalian menghancurkan istana kami seperti kamu menghancurkan Ateliya-ku. Lagi pula kalau ingin ke sana, kalian seharusnya lewat sungai, bukan lewat saluran ini.”

“Kami tahu tentang jalan rahasia di saluran ini,” kata Karth. “Kami hanya ingin pergi ke bagian bawah Naian Mujdpir, kami tidak berniat menyakiti siapa pun di sana.”

“Aku tidak akan mengantar kalian, apa pun yang akan kalian katakan,” kata Putri Ashca “Tempat itu adalah istana dan kuil suci bagi bangsa kami!”

Laruen mendelik pada gadis itu. “Sebelum nenek moyangmu tiba di tempat ini, seluruh sungai dan lembah ini adalah milik kami!” katanya tajam. “Apa kamu tidak sadar kalian telah membangun istana di atas Templia bangsa kami?”

Putri Ashca mengerutkan alisnya. “Kalau kamu mengatakan hal-hal sepenting ini, sepertinya kalian tidak berniat membiarkanku hidup setelah ini. Kalau begitu untuk apa aku mengantar kalian? Lebih baik kalian bunuh saja aku di tempat ini.”

Tiba-tiba Eizen mengacungkan tongkatnya ke atas mereka dan menyerukan sesuatu, “*Erumptio!*”

Sebuah ledakan dahsyat terjadi tepat di belakang Laruen, meruntuhkan dinding dan atap saluran air. Laruen dan Karth terempas ke depan, Peregrine mengepak-ngepakkan sayap dan menjerit panik.

Laruen perlahan-lahan bangkit sambil menyingkirkan debu dan batu-batu kecil yang berjatuhan ke kepalanya sambil menoleh ke belakang. Lorong di belakangnya, tempat dia dan Karth datang tadi kini remuk redam. Langit-langitnya runtuh, menyisakan asap hitam dan awan debu yang terus menyebar. Ledakan itu pasti luar biasa besar, Laruen yakin seluruh blok kota yang ada di atasnya juga ikut hancur.

Karth memandang tajam ke arah Eizen. “Apa yang kamu lakukan?” tanyanya gusar.

“Cuma pertunjukan kecil,” jawab Eizen. “Dan untuk menegaskan kepada tamu kita bahwa setiap kali dia menolak menunjukkan jalan menuju Naian Mujdpir, aku akan menghancurkan satu blok kota yang ada di atas kita, dan begitu terus sampai dia mau bekerja sama.”

Karth berdiri dan menghampiri Putri Ashca. Gadis itu tampak luar biasa *shock* dengan kejadian barusan. “Nah, Tuan Putri, Anda sudah melihat sendiri apa yang bisa dilakukan temanku, kusarankan Anda menurut dan bekerja sama dengan kami.”

Putri Ashca menghela napas pelan. “Baiklah,” katanya. “Aku akan mengantar kalian, tapi tolong beri tahu aku apa yang kalian inginkan di sana?”

Eizen sudah hendak mengacungkan tongkatnya lagi, tapi kali ini Karth mencegahnya.

“Kami tidak bisa memberitahukannya pada Anda,” kata Karth. “Yang jelas, akan semakin banyak orang yang terluka kalau Anda terus menunda-nunda, jadi mulailah berjalan.”

Putri Ashca mengangguk. “Aku mengerti,” katanya lirih. “Aku butuh cahaya, aku tidak bisa melihat dalam kegelapan seperti ini.”

Eizen mengangkat tongkatnya dengan ringan dan membuat beberapa bola api kecil yang berputar-putar mengitari mereka. Cahaya api memantul di sepanjang dinding saluran dan permukaan air. Beberapa ekor tikus yang sebelumnya ada di dekat mereka mencicit dan lari saat bola api Eizen menerangi mereka.

Tanpa bicara lagi, Putri Ashca berjalan ke depan. Laruen dan teman-temannya mengikuti tepat di bela-kangnya.

Terowongan besar itu semakin lama semakin menyempit. Mereka harus berjalan satu per satu agar

bisa melaluinya. Laruen kini berjalan paling depan, Putri Ashca mengikutinya, sedangkan Karth dan Eizen mengawal di belakang.

Dari beberapa lubang kecil yang terdapat pada bagian atap saluran, air kotor merembes masuk ke bawah. Tidak ada cahaya di dalam saluran air, kecuali api yang dibuat Eizen.

Saat sampai di sebuah pertigaan, Putri Ashca berhenti, dia mendongak ke atas. Laruen mengikuti arah pandangannya. Dia melihat di bagian langit-langit saluran air terdapat pahatan yang membentuk tulisan. Pahatan itu ditorehkan begitu dalam pada batu yang telah menghitam agar tak lekang dimakan waktu.

Laruen mengerutkan alisnya. "Apa itu?" tanyanya.

Putri Ashca menjelaskan. "Ini teka-teki," katanya. "Kalian lihat lorong-lorong yang ada di depan kita? Di bagian depannya sudah diukir pilihan jawabannya. Kami, keluarga Kerajaan Lavanya, sudah menghafal ratusan teka-teki ini dan mengetahui jawaban yang tepat untuk setiap pertanyaan."

"Jadi jawaban yang tepat menunjukkan jalan yang benar?" tanya Laruen.

"Betul sekali," kata Putri Ashca sambil mendahului mereka masuk ke lorong yang paling kanan.

"Tapi kalau begitu mudah, bukankah artinya siapa pun yang bisa membaca bahasa kalian dapat melewati saluran ini dengan selamat?"

Putri Ashca menggeleng. "Teka-teki ini tidak ada jawaban pastinya, semua jawaban bisa benar. Yang penting adalah mengetahui jawaban mana yang tepat untuk menuju arah yang kita inginkan. Satu jawaban bisa membawa kita dekat ke istana sementara jawaban lain membawa kita semakin jauh ke luar kota, atau bahkan jalan buntu."

Eizen mendorong punggung Putri Ashca dengan ujung tongkatnya. "Dan aku yakin kamu cukup cerdas untuk tidak membawa kami ke luar kota, apalagi jalan buntu!" katanya tajam. "Ayo, percepat sedikit langkahmu!"

Saat mereka maju terus, persimpangan yang mereka temui semakin banyak. Tidak hanya bercabang tiga, tapi bahkan lima, dan delapan. Lorong yang mereka lalui pun semakin sempit dan airnya semakin dalam sampai ke pinggang.

Sayup-sayup, Laruen dapat mendengar suara aliran sungai yang deras dari atas mereka. Sekarang, dia yakin Putri Ashca membawa mereka ke arah yang benar, mereka sedang melewati terowongan di bawah sungai. Laruen tidak dapat membayangkan betapa besarnya tekanan air yang harus ditahan saluran ini.

Walaupun terowongan yang mereka lewati sudah berusia hampir seribu tahun, tapi sambungan batu-batu-nya masih terlihat sangat kokoh, seolah baru dibangun kemarin. Laruen harus mengakui kekagumannya pada

Bangsa Draeg, terowongan ini adalah pekerjaan yang luar biasa.

Selama kurang lebih setengah jam, mereka terus menyusuri lorong yang simpang siur. Putri Ashca memecahkan teka teki demi teka teki tanpa membuang waktu. Sepertinya mereka tidak salah memilih sasaran untuk diculik. Dia bahkan tidak memerlukan waktu untuk berpikir atau mengingat-ingat jawaban.

Akhirnya mereka keluar dari labirin dan tiba di sebuah lorong panjang yang tidak bercabang. Lorong itu menurun curam, sangat curam. Walaupun di dasar lorong ada tangga, tapi air di lorong mengalir deras, mereka harus melangkah dengan sangat hati-hati agar tidak terseret air dan meluncur ke bawah.

Setelah menuruni lorong terjal, mereka akhirnya tiba di sebuah ruangan bundar seperti sumur yang amat dalam. Di seluruh dinding ruangan terdapat lubang-lubang berbagai ukuran yang mengucurkan air.

Air membawa serta daun-daun kering dan berbagai macam benda kecil lainnya. Sepertinya di atas mereka terdapat semacam kolam. Laruen melihat ke atas, atap ruangannya tidak terlalu tinggi, mungkin sekitar tujuh sampai delapan meter di atas kepalanya.

Walaupun air terus mengalir ke dalamnya, tapi ruangan bundar ini tidak terbenam. Bahkan ketinggian air tidak melebihi lutut Laruen. Sepertinya kelebihan air dialirkan lewat saluran- saluran air besar yang ada di sekeliling mereka.

Ada sekitar dua belas saluran air di setiap sisinya. Masing-masing setinggi orang dewasa dan terdapat pahatan tulisan di atas masing-masing lorong. Salah satu jalan itu akan membawa mereka keluar dari kota saat misi ini selesai nanti.

Eizen berjalan sampai ke tengah ruangan. "Templia ada tepat di bawah kaki kita, aku bisa merasakannya."

Laruen mengerutkan alisnya. "Bagaimana kita akan turun?" tanyanya.

Eizen langsung mengangkat tongkatnya dan air berhenti mengalir dari lubang-lubang di atas kepala mereka.

Laruen menyadari genangan air yang ada di dasar ruangan terbelah dan terangkat ke atas. Genangan air merambat dari dinding ruangan sebelum membentuk semacam kubah di atas kepalanya. Tanpa air yang menggenanginya, lantai batu di bawah kaki Laruen kini terlihat dengan jelas. Eizen menggerakkan tongkatnya lagi. Tiba-tiba lantai batu di bawah kakinya terbuka, menciptakan sebuah lubang menganga. Mereka semua jatuh ke dalamnya, bersamaan dengan air yang tiba-tiba mengalir kembali.

Mata Laruen seketika beradaptasi, dia masih bisa melihat sekelilingnya walaupun sedang meluncur di antara derasnya air. Mereka meluncur di dalam gua bawah tanah, lorongnya alami, bukan buatan manusia. Batu-batunya hitam, kasar, dan berkerut-kerut, serta dipenuhi lumut yang berpendar dalam kegelapan.

Aliran air yang deras membawa mereka melewati lorong yang amat panjang. Beberapa kali mereka berbelok, menukik naik dan turun sebelum akhirnya berakhir pada sebuah lorong vertikal.

Laruen melihat sebuah ruangan besar tepat di bawah lorong, air mengempaskannya ke bawah. Dia terjun dengan amat cepat dan tercebur ke sebuah kolam yang berair dalam. Buru-buru dia berenang ke permukaan dan melihat Peregrine mengapung-apung di atas air tak jauh darinya. Burung itu panik, memekik dengan suara keras, dia jelas tidak suka dijatuhkan ke air dengan cara seperti itu.

Air terus menghujani mereka dari lubang tadi. Laruen memandang ke atas, lubang tempatnya datang tadi berada lima belas meter di atas kepalanya. Kemudian, dia berenang ke tepian, membawa serta Peregrine dengannya. Dia melihat Eizen dan Karth, yang memegangi Putri Ashca, sudah berada di tepian kolam.

Dengan susah payah Laruen memanjat keluar, batu-batu licin berlumut tidak mempermudahnya untuk naik sambil membawa Peregrine yang masih meronta-ronta. Dia akhirnya berhasil naik, Laruen sudah hendak memaki Eizen, tapi pria itu mendahuluinya.

"Jangan mengeluh," kata Eizen. "Itu satu-satunya cara masuk ke tempat ini."

Laruen kesal sekali, tapi dia tidak bisa berkata apa-apa. Dia melepas jubah *chamael*-nya yang basah kuyup. Laruen mengamati sekelilingnya, ruangan itu besar,

seluruh dinding-dindingnya yang tinggi melengkung ditumbuhi berbagai macam lumut dan jamur yang semuanya bersinar kebiruan. “Di mana kita sekarang?” tanya Laruen.

Eizen menunjuk sesuatu di dinding gua yang letaknya tak jauh dari mereka. “Kita ada di pintu masuk Templia,” jawab Eizen.

Laruen takjub sampai ternganga. Dia tidak memperhatikan tempat yang ditunjuk Eizen sebelumnya Di situ ada sebuah lubang seperti mulut gua yang sangat besar, mungkin sekitar sepuluh meter tingginya. Lubang bundar itu sebenarnya biasa saja andai tidak ada dinding air yang menutupinya.

Walaupun permukaan dinding airnya tampak begitu tenang, Laruen tidak dapat melihat apa yang ada di baliknya. Sebaliknya, seluruh isi ruangan terpantul di sana bagaikan sebuah cermin besar. Dinding air itu begitu biru. Laruen baru sadar lumut dan jamur yang tumbuh di ruangan ini bercahaya kebiruan karena pantulan cahaya dari dinding air itu.

Mereka berjalan mengitari kolam dan menuju dinding air. Baru saat itulah Laruen menyadari ada enam patung menempel di mulut gua, yang terdiri dari tiga pasang Elvar pria dan wanita. Masing-masing terlihat seolah sedang berpelukan. Mereka tampak begitu nyata, seolah-olah hidup. Wajah mereka yang rupawan tampak pucat kebiruan dengan mata terpejam erat.

Karth mengamati patung-patung itu. "Ini bukan patung," katanya. "Siapa mereka?"

Eizen menjelaskan. "Mereka para Gardian yang menjaga Templia ini," katanya. "Saat penduduk Lavanya mendirikan istana di tempat ini, mereka mengorbankan diri untuk menyegel jalan masuk menuju Templia agar tidak ada Manusia yang bisa memasukinya. Mereka mengorbankan nyawa untuk menciptakan dinding air abadi ini. Tubuh mereka terus hidup, terperangkap dalam wujud patung batu itu."

Laruen menyentuh salah satunya. Patung wanita itu terasa dingin, permukaannya licin, tapi tak berlumut. Seluruh tubuh, pakaian, dan rambutnya telah mengeras seperti batu. Posisinya—beserta seorang Elvar pria yang mungkin merupakan partnernya—melengkung bagai tengah tertidur sambil bepelukan. Tapi mereka tertidur dalam keadaan berdiri dan menempel di dinding batu. Laruen merasa ketakutan, dia tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan para Gardian ini.

"Tapi kalau mereka menyegel pintu masuk, artinya kita juga tidak bisa masuk?" tanya Laruen.

Eizen melangkah ke dinding air. "Manusia tidak bisa." katanya. "Tapi Gardian yang tahu caranya bisa."

Karth mengikuti Eizen ke depan cermin air. "Aku dan Eizen akan masuk untuk menghadapi ujian dari penjaga Templia." katanya. "Kamu tinggal di sini. Kamu boleh menggunakan kekerasan kalau tawanan kita berusaha lari. Tapi jangan membunuhnya, kita

mungkin masih membutuhkannya untuk menunjukkan jalan keluar."

"Aku mengerti," kata Laruen. "Lourd Valadin mengandalkan kalian. Kami semua mengandalkan kalian. Tapi kalau keadaan menjadi terlalu berbahaya, jangan memaksakan diri, cepatlah keluar."

Karth mengangguk mantap. Eizen mengisyaratkan Karth untuk berdiri menghadap cermin air sebelum dia mengayunkan tongkatnya.

Cermin air itu bersinar luar biasa terang, Laruen harus memicingkan matanya. Samar-samar dia melihat sosok Karth dan Eizen melangkah maju dan masuk ke dalam cermin air. Seiring dengan lenyapnya sosok mereka, cahaya itu pun padam.

Leighton buru-buru mengikuti saat Desna kembali berjalan. Namun langkah mereka terhenti saat tiba di sebuah bagian lorong yang runtuh.

Desna menghantamkan tinjunya keras-keras pada reruntuhan di hadapan mereka. "Sial!" desisnya. "Ledakan itu telah membuat langit-langit runtuh di beberapa tempat. Mustahil untuk melewati selokan ini sekarang!!"

"Apa kita bisa memutar lewat jalan lain?" tanya Leighton.

"Bisa," jawab Desna. "Tapi saat kita tiba di sana, mereka pasti sudah terlalu jauh dan kita akan tersesat dalam saluran ini. Hanya Putri Ashca yang tahu rute aman melewati selokan ini."

"Kalau memang begitu, kenapa kita tidak mencegat mereka dari dalam Naian Mujdpir?" Leighton mengusulkan. "Kalau saluran ini terhubung ke sana, pasti ada jalan masuk dari dalam istana, kan?"

"Kamu benar, tapi aku bisa saja salah. Bagaimana kalau mereka tidak menuju ke sana?" kata Desna ragu.

"Itu harapan kita satu-satunya," kata Leighton. "Kurasa kita harus mempertaruhkan kemungkinannya."

Untuk sesaat Desna ragu. Dia menggigit bibirnya sambil mengetuk-ngetukkan jarinya ke dinding. "Baiklah," katanya kemudian. "Kembali ke atas, kita ke Naian Mujdpir!"

Leighton lega ketika meninggalkan saluran air dan kembali bisa menghirup udara segar. Desna memimpin mereka menuju ke sebuah kanal. Ada beberapa perahu ditambatkan di sana. Dia melompat naik ke salah satu perahu, Leighton mengikutinya. Dengan cekatan, Desna melepas tali penambat dan mulai mengayuh, dia tidak memedulikan teriakan dan caci-maki dari pemilik perahu di dermaga.

Mereka menyusuri kanal-kanal air di sepanjang kota selama beberapa menit. Tak lama kemudian, kapal mereka berbelok dan tiba di sebuah kanal yang lebih

besar. Sebuah dinding yang amat tinggi menjulang di ujung kanal. Itu merupakan dinding yang memisahkan Sungai Yami dengan kanal-kanal di kota.

Pada bagian tengah dinding terdapat sebuah gerbang besar yang terbuat dari logam. Di kanan-kirinya, Leighton melihat sebuah machina bergerigi besar. Beberapa prajurit berjaga di pos-pos yang terletak di atas dinding.

Desna memberi isyarat kepada para prajurit itu. Kemudian, mereka memutar sebuah roda besi besar yang ada di pos jaga mereka. Suara decitan logam yang beradu segera membahana. Gerigi-gerigi besi yang ada di machina di tepi gerbang mulai bergerak dan gerbang air pun terbuka.

Di balik gerbang terdapat sebuah kanal sepanjang sepuluh meter. Dinding yang amat tinggi mengelilinginya dan di depannya masih ada sebuah gerbang lagi. Mereka masuk ke dalam kanal. Beberapa prajurit yang mendapatkan kapal menyusul mereka dan masuk ke dalam kanal sebelum gerbang kembali menutup.

Lubang-lubang air yang ada di dinding di depan mereka terbuka. Air mulai memenuhi kanal kecil itu. Setelah tinggi air nyaris mengisi setengah tinggi kanal, barulah gerbang di hadapan mereka terbuka. Sungai Yami yang amat luas terbentang di hadapan mereka.

Perahu kecil yang dikemudikan Desna melesat di depan saat mereka berlayar menuju Naian Mujdpir. Beberapa perahu jaga memenuhi perairan di sekitar

istana, mulai dari perahu kayuh biasa hingga perahu besar yang digerakkan kincir.

Pulau buatan tempat berdirinya Naian Mujdpir dikelilingi tembok kokoh dengan gerbang tinggi besar berwarna merah. Gerbang itu perlahan terbuka, kelihatannya digerakan oleh machina. Leighton merasa sangat kecil saat mereka berlayar melewatinya.

Di dalam gerbang terdapat kanal raksasa. Ada ratusan kapal di dalam kanal itu yang ditambatkan pada dermaga-dermaga kayu di sepanjang kanal. Mereka berhenti di salah satu dermaga kosong. Dari sana, Leighton dan Desna menaiki serangkaian anak tangga sebelum mereka mencapai sebuah tembok tinggi. Mereka berhenti di depan sebuah pintu gerbang berwarna jingga yang dipenuhi ornamen.

Desna memberi isyarat kepada para penjaga di atas tembok untuk menjalankan machina yang akan membuka pintu. Gerbang itu pun menjeblak terbuka. Di hadapan mereka kini terbentang alun-alun yang amat luas.

Bebatuan pipih berwarna putih melapisi seluruh permukaan alun-alun. Pepohonan hijau ditanam berjajar di setiap sisinya. Di tepi alun-alun terdapat rumah-rumah mewah, bangunan besar, dan kuil-kuil kecil. Di kota kecil itulah para bangsawan dan keluarga Kerajaan Lavanya tinggal.

Desna segera melesat ke depan menuju tembok ketiga. Para prajurit jaga di atas tembok membukakan

gerbang saat melihat kehadirannya. Gerbangnya dipenuhi ukir-ukiran yang terbuat dari emas. Tepat di bagian tengah, ada ukiran bunga yang amat besar dengan sulur-sulur mengerumuninya. Saat para penjaga gerbang menggerakkan tuas, ukir-ukiran sulur itu bergerak menjauh dari ukiran bunga dan gerbang pun terbuka.

Istana utama Naian Mujdpir terbentang di hadapan Leighton, dipisahkan oleh pelataran panjang yang amat luas. Seluruh pelataran dipenuhi para bangsawan yang sekadar berjalan-jalan atau para pejabat yang sibuk bekerja. Setiap jengkalnya dijaga ketat oleh para prajurit.

Istananya sendiri dibangun di atas undakan yang amat tinggi. Atapnya berbentuk lancip dengan warna merah menyala dan disangga ratusan pilar kayu yang dipenuhi berbagai macam ukiran.

Mereka terus berjalan hingga tiba di bagian tengah pelataran, tempat terdapat sebuah kolam bundar. Ada patung bunga teratai di tengah kolam dan air mengalir dari kelopak-kelopak bunga.

Air di dalam kolam sangat jernih dan luar biasa terang. Leighton mendekatinya untuk melihat bagian dasar kolam yang ternyata dilapisi dengan sebuah cermin besar. Cermin itu memantulkan cahaya matahari, membuat seluruh kolam terlihat amat terang.

Desna melompat masuk ke dalam kolam dan berdiri tepat di atas cermin. Kemudian, dia mencabut

kedua belatinya dan berjalan mengitari kolam sambil mengetuk-ngetuk permukaan kaca dengan kakinya seolah mencari sesuatu. Saat dia menemukan apa yang dicarinya, dia memutar kedua belatinya bersamaan dan kemudian menghantamkan gagangnya keras-keras ke permukaan kaca.

Leighton terbelalak menyaksikan Desna menghantam kaca itu berkali-kali hingga hancur dan jatuh ke bawah.

8

Sang Ular Biru

Karth langsung berjalan menembus dinding air yang bersinar terang. Dia merasakan air menelan tubuhnya, menekannya dari segala arah. Tapi anehnya, dia sama sekali tidak basah. Seolah ada lapisan udara tipis yang membungkus seluruh tubuhnya dan dalam beberapa langkah, Karth sudah keluar dari dinding air.

Karth menoleh, dinding air itu kini berada tepat di belakangnya. Dari tempatnya berdiri, dia bisa melihat ruangan yang ada di baliknya, dia bisa melihat Laruen, Perergine, dan Putri Ashca tawanan mereka.

Eizen menepuk pundaknya. “Ayo,” katanya.

Karth berbalik, dia berada di sebuah tebing. Tepat di hadapannya adalah sebuah gua yang amat luas, dia bahkan tidak bisa melihat di mana gua itu berujung. Atapnya melengkung dan membentuk kubah raksasa. Bagian dasar gua digenangi air, sepertinya itu sebuah danau bawah tanah yang amat dalam. Dindingnya terdiri dari bebatuan besar yang berkerut-kerut kasar. Dan karena hampir tidak ada udara yang mengalir ke dalam sini selama hampir seribu tahun, udara di dalam gua terasa pengap dan menyesakkan.

Danau bawah tanah yang terbentang di hadapannya tampak sangat tenang, permukaan airnya yang kebiruan nyaris tidak beriak. Sumber cahaya yang menerangi ruangan sepertinya berasal dari bagian tengah danau.

Karth mengikuti Eizen berjalan ke ujung tebing. Mereka kira-kira berada dua puluh meter di atas permukaan air. Di ujung tebing terdapat tangga-tangga yang terbuat dari batu, tampak hitam dan berlumut. Mungkin dibangun oleh Bangsa Elvar lebih dari seribu tahun yang lalu, sebelum kaum Sancaryan mendiami wilayah ini.

Mereka menuruni tangga itu. Banyak batu yang telah hilang atau aus dimakan waktu, mereka harus berhati-hati memijakkan kaki agar tidak terpeleset. Setelah beberapa saat, akhirnya Karth sampai di bagian dasar. Di hadapannya masih terbentang pantai batu, tapi danaunya sudah sangat dekat.

"Mana altarnya?" tanya Karth.

"Sudah jelas, kan?" jawab Eizen sambil menunjuk ke arah cahaya terang di tengah danau.

Karth menghela napas, Undina adalah Sang Aether Air, seharusnya dia sudah bisa menduganya saat melihat cahaya tadi.

Mereka melepas pakaian sebelum masuk ke danau, airnya terasa dingin. Tidak ada sinar matahari yang masuk dan menghangatkan air ini selama ribuan tahun. Karth mengigil, begitu juga Eizen. Mereka terus berjalan sampai permukaan airnya mencapai pinggang, lalu mulai berenang. Saat mereka semakin mendekati sumber cahaya, Karth menyadari betapa dalam dan gelapnya dasar danau. Dari permukaan tempatnya berenang, dia melihat dasar danau yang bagaikan lubang hitam menganga dan siap menelan mereka.

Mereka semakin mendekati sumber cahaya. Karth nyaris tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Di atas permukaan danau, terlihat sebuah bola yang terbuat dari air. Ukurannya mungkin sekitar satu meter dan melayang-layang beberapa senti di atas permukaan danau. Permukaan bola bergerak-gerak bagai air yang

beriak, berkilau memancarkan cahaya ke seluruh penjuru ruangan.

"Ini altarnya?" tanya Karth.

"Iya," jawab Eizen tersengal-sengal. "Altar air." Dia berenang mengitari altar untuk mengamati dengan lebih jelas.

"Bagaimana kamu bisa menulis Rune pemanggilannya?" tanya Karth.

Eizen tersenyum dan mencabut tongkatnya. "Lihat saja sendiri." Kemudian, dia mengayunkan tongkatnya dengan santai, dalam gerakan seperti menulis di udara. Pada saat bersamaan, permukaan bola air yang ada di hadapannya mulai dipenuhi cekungan-cekungan yang menyerupai Rune pemanggilan. Deretan Rune terus terbentuk berurutan dan beriringan mengelilingi seluruh permukaan bola air. Tidak sampai lima menit, seluruh rune pemanggilan selesai ditulis di atas altar air. Eizen berhenti mengayunkan tongkatnya dan sekarang mereka menunggu. Sebentar lagi, sang penjaga Templia akan muncul.

Permukaan air yang mulanya setenang cermin kini bergolak. Awalnya hanya berupa riak-riak kecil, tapi makin lama makin bergelombang. Bagaikan air mendidih, permukaan danau mulai menggelegak. Sesuatu yang besar datang dari lubang gelap di dasar danau, Karth bisa merasakannya. Seakan ada arus yang luar biasa kuat mendorong ke arah atas.

Dari permukaan danau, air menyembur ke atas bagaikan air mancur. Sebuah sosok seolah terbentuk dari semburan air, seorang wanita berambut lurus dan panjang. Seluruh tubuh dan gaunnya yang melambai-lambai bercahaya biru seakan-akan terbuat dari air.

Karth langsung tahu, dialah Sang Aether Undina.

"Kalian tidak perlu menjelaskan karena aku sudah tahu apa yang kalian cari di sini," suara Undina yang lembut terdengar dalam benak Karth. *"Jadi, kalian sudah mendapatkan Relik Voltress dan Vulcanus, dan sekarang kalian ingin mendapatkan kekuatanku?"*

Eizen tersenyum puas. "Kami sudah mengerti peraturannya, katakan saja apa ujianmu," tantangnya.

Undina tertawa dengan suara renyah, wajahnya yang cantik tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. *"Sangat percaya diri,"* katanya. *"Kalian hanya berdua, apa kalian yakin kalian mampu menghadapi ujianku?"*

Karth mengangkat alisnya. "Ya, kami memang kekurangan orang," katanya. "Tapi kami siap, mulailah."

Undina menatap bola air tempat Eizen menuliskan Rune pemanggilan. Karth mengikuti arah pandang Sang Aether.

Mendadak, bola airnya mulai mengelupas dan perlahan-lahan memperlihatkan isinya. Bagaikan kuncup bunga, helai demi helai bola air itu terus merekah. Kini Karth bisa melihat bagian dalam bola air dan melihat sumber cahaya yang ada di dalamnya.

Sebuah perhiasan yang berukuran kecil, mungkin hanya sebesar ruas jari kelingking. Sepertinya sebuah anting yang bertakhtakan permata berbentuk tetesan air berwarna biru jernih, Relik Elemental

"Kalian menginginkan benda itu, bukan?" tanya Sang Aether. *"Ambillah, kalau kalian berhasil, Relik Elemental itu menjadi milik kalian."*

Segera setelah Undina mengatakannya, anting biru itu jatuh bagaikan air yang menetes ke dalam danau. Seluruh ruangan menjadi gelap saat benda itu tenggelam semakin dalam ke dasar danau.

Pada saat yang bersamaan, permukaan air danau kembali bergolak dan bertambah tinggi. Tiba-tiba, bagaikan sebuah pilar yang mencuat dari dalam air, sang penjaga Templia muncul tepat di hadapan Karth dan Eizen.

Makhluk itu menyerupai ular air yang sangat besar, tidak ada tangan atau kaki yang terlihat di sepanjang tubuhnya. Lebar badannya—termasuk panjang duri dan sisiknya—hampir mencapai tiga meter. Karth tidak tahu berapa panjangnya, sebagian besar badan ular itu masih berada di dalam air, hanya separuhnya yang menyembul di permukaan. Dialah Sang Ular Biru, penjaga Templia Undina. Dia menegakkan tubuh-nya bagaikan menara yang menjulang, kepalanya menyentuh langit-langit gua. Air menetes di sepanjang tubuhnya, mengalir di sela-sela sisiknya yang berwarna biru terang. Kepalanya menyerupai bentuk kepala kuda,

tapi dengan sirip yang lebar di kedua sisi wajahnya. Punggungnya dipenuhi duri yang nyaris semeter panjangnya. Ular Biru membuka kelopak matanya dan memamerkan sepasang matanya yang besar dan berwarna biru jernih.

Sang penjaga Templia menundukkan lehernya, menjulurkan lidahnya dan mengeluarkan suara mendesis. Undina mengelus lehernya. *"Ular kesayanganku akan memastikan kalian tidak memperoleh Relik Elemental dengan mudah,"* katanya. *"Permukaan air danau akan terus naik sampai kalian mendapat Reliknya. Mari kita mulai."*

Setelah mengatakannya, sosok Undina menghilang dari hadapan mereka. Ketinggian air mendadak naik sampai ke atas kepala Karth. Dia dan Eizen harus menendang-nendang air di bawah mereka untuk menjaga agar kepala mereka tetap berada di atas air.

Kemudian, Ular Biru menukik dan melesat ke depan. Karth berenang ke samping untuk menghindar. Kepala Sang Ular Biru menghantam permukaan air, tepat di tempat dia berada beberapa detik sebelumnya. Gelombang air yang amat besar menyapu ke segala arah. Sang penjaga Templia terus menyelam sambil memiringkan badannya. Salah satu duri panjang di punggungnya menggores Karth. Duri-duri itu setajam pisau! Darah mengalir dari lengan Karth, tapi lukanya tidak terlalu dalam. Karth mengabaikan rasa sakitnya dan terus berenang menghindari serangan yang lain.

Tapi kemudian, mendadak kepala ular itu sudah menyembul keluar lagi dari air. Dia meluncur naik ke permukaan dan dalam sekejap, kepalanya sudah mencapai langit-langit gua. Sang Naga Biru berputar dan melihat Eizen setengah mati berusaha menghindari duri-duri tubuhnya. Dia menukik, kepalanya menuju tepat ke arah Eizen dengan mulut terbuka.

"AWAS!" kata Karth.

Eizen mendongak. Dia mengayunkan tongkatnya, "*Aera!*" serunya.

Sihir elemen angin dari tongkat Eizen mendorong sang penjaga Templia menjauh, menyayatnya di kepala hingga beberapa sisiknya terkelupas. Ular Biru meraung marah, lalu membenamkan kembali kepalanya ke dalam air. Seluruh tubuhnya menggeliat liar. Karth dan Eizen harus berenang ke sana kemari hanya untuk menghindari duri-duri tajam di sepanjang tubuhnya, sebelum akhirnya makhluk itu menyelam kembali ke dalam danau.

Eizen tersengal-sengal. Karth tahu temannya kelelahan. "Ruangan ini sudah seperempatnya terisi air," kata Karth. "Kita harus menyelam, temukan Reliknya dan akhiri ini secepat mungkin."

Eizen mengayunkan tongkatnya, membuat sejenis lapisan udara di sekitar tubuhnya dan tubuh Karth. "Ini memang tidak banyak," kata Eizen. "Tapi ini bisa membuat kita menyelam lebih lama dari yang semestinya."

"Ini cukup," kata Karth "Ayo!"

Nyaris bersamaan, mereka menyelam. Bagian dalam danau sangat gelap dan keruh, Karth nyaris tidak dapat melihat apa-apa. Hanya sedikit berkas-berkas cahaya yang berasal dari Relik Elemental memandunya ke arah yang benar.

Setelah menyelam beberapa saat, Karth melihat ular raksasa itu lagi. Ular Biru menggeliat dan meliuk dengan liar di dasar danau. Karth tidak bisa melihat di mana kepala atau ekornya, tapi durinya yang tajam seolah ada di mana-mana, nyaris mustahil untuk dihindari, apalagi dalam kegelapan seperti ini.

Di dasar danau, tekanan air amat besar, dia tak bisa bergerak leluasa seperti di darat. Karth harus menggunakan kedua bilah pisaunya untuk menangkis dan menepis sambil terus berenang di sela-sela tubuh ular. Dia melihat Eizen juga melakukan hal yang sama, hanya saja Eizen menggunakan sihir pelindungnya.

Karth jauh lebih cepat dari Eizen, dia menyelam lebih dalam sambil terus menghindari duri-duri tajam di sepanjang tubuh ular, dan saat itulah dia melihatnya.

Benda itu satu-satunya yang bersinar di bawah air, memancarkan cahaya biru terang. Karth meluncur turun di antara duri-duri tajam, menghindarinya sebisa mungkin. Beberapa duri yang tidak bisa dihindarinya menggores kulit lengan dan kakinya, meninggalkan torehan-torehan yang mengeluarkan darah, tapi dia terus menyelam.

Karth menyelam lebih dalam, menghindari tubuh ular yang menggeliat tepat di hadapannya. Relik Elemental yang dicarinya terapung-apung dan bercahaya amat terang, hanya beberapa meter dari hadapannya. Karth memijak tubuh ular untuk tumpuan dan melesat ke depan.

Tangan Karth terentang siap menggapai Relik Elemental, tapi saat hanya tinggal satu meter dari genggamannya, mendadak ekor Ular Biru muncul tepat di atasnya. Benda besar berduri itu mengayun ke bawah dengan kecepatan tinggi.

Karth menyentakkan badannya ke samping untuk menghindar. Duri-duri tajam di ekor sang penjaga Templia melintas hanya beberapa senti dari tubuhnya. Sang ular menyabetkan ekornya ke kanan dan ke kiri dengan liar. Dasar danau semakin bertambah keruh, lapisan lumpur yang mengendap selama ribuan tahun menghambur ke segala arah.

Karth nyaris tidak bisa melihat apa-apa, dia terus menghindar saat ekor sang ular mengejarnya, tapi terlambat. Salah satu duri panjang mengenainya dan melukainya cukup dalam. Darah yang mengalir deras dari lukanya semakin membuat air bertambah keruh. Setiap saat, ekor si ular bisa datang lagi untuk menghantamnya. Saat itulah, tiba-tiba arus air yang sangat kuat datang dari sampingnya. Arus itu menyingkirkan lumpur dan darah yang mengganggu penglihatan Karth, sekaligus mendorong ekor Sang Ular Biru.

Eizen menggunakan sihir air, menciptakan arus yang amat kuat untuk menolong Karth. Tapi arus-nya juga ikut menghanyutkan Relik Elemental. Benda yang mereka cari itu menghilang ke dalam ke-gelapan di dasar danau bersamaan dengan sang ular penjaganya.

Karth memberi tanda pada Eizen untuk naik ke permukaan. Mereka sudah kehabisan udara, tidak mungkin menyelam lebih dalam lagi dengan kondisi mereka saat ini. Saat mereka berenang kembali ke atas, Karth menyadari dia membutuhkan waktu lebih lama untuk naik ke atas ketimbang saat menyelam tadi. Saat tiba di permukaan, Karth melihat gua sudah hampir separuhnya terisi air. Tidak lama lagi seluruh ruangan akan tenggelam dan mereka tidak akan dapat mengambil napas lagi.

Eizen muncul di permukaan air tak jauh darinya. “Kita harus cepat,” katanya. “Tidak akan ada udara tersisa di ruangan ini dalam beberapa menit lagi.” Dia mengayunkan tongkatnya untuk menciptakan lapisan udara di sekitar tubuhnya dan tubuh Karth.

“Senjataku tidak berguna untuk melawan ular ini,” kata Karth. “Kamu harus terus menggunakan sihir-mu.”

“Aku mengerti,” kata Eizen “Aku akan menahan ularnya. Kamu cari Reliknya.”

Karth setuju, mereka berdua menyelam kembali ke dalam danau.

Tapi baru saja mata mereka terbiasa dengan kegelapan danau, tahu-tahu sang ular telah menyabetkan ekornya yang besar ke arah mereka berdua. Eizen segera mengayunkan tongkatnya, menciptakan arus air yang kuat dan mengalihkan ekor Ular Biru dari mereka.

Pada saat bersamaan, Karth menyadari dari kegelapan dasar danau, sepasang mata biru terang mengawasi mereka. Kepala sang penjaga Templia berada tepat di bawah mereka. Ekornya hanya pengalih perhatian saja. Belum sempat Karth memperingatkan Eizen, sang ular membuka mulutnya dan menyedot air sekuat-kuatnya, menciptakan pusaran bawah air yang amat kuat, jauh lebih kuat dari arus air yang diciptakan Eizen.

Pusaran itu terus membesar, seolah membentuk sebuah terowongan yang mengerucut menuju dasar danau yang berupa lubang hitam. Karth dan Eizen terisap ke dalamnya. Mereka tidak cukup kuat untuk berenang menjauh.

Karth melontarkan rantainya ke salah satu batu di dasar danau. Pisaunya menancap di sela salah satu batu besar. Kemudian, dia meraih Eizen dengan tangan kanannya sambil berpegangan pada rantainya dengan tangan kiri.

Karth mati-matian bertahan, arus yang diciptakan Ular Biru terus menarik tubuhnya dan Eizen ke bawah. Lengannya terasa dicabik-cabik, luka di tangan Karth terbuka semakin lebar dan semakin banyak

mengucurkan darah. Jari-jarinya terasa melepuh menahan berat badannya sendiri dan Eizen dari pusaran air yang dahsyat.

Seakan itu semua belum cukup, sang penjaga Templia muncul lagi dari samping mereka. Dia menyabetkan ekornya tepat ke arah tangan Karth yang menahan Eizen. Empasan itu mengakibatkan Karth terlontar keluar dari pusaran air. Eizen jatuh dan terisap ke dasar danau. Karth buru-buru menyelam, berusaha mengejar Eizen, tapi sang ular meliuk tepat di hadapannya dan menghantam Karth dengan tubuhnya.

Sisik tajam sekuat baja menghantam Karth. Dia berdarah, gelembung-gelembung air terlepas dari mulutnya saat benturan terjadi. Terluka dan kehabisan udara, Karth buru-buru berenang kembali ke permukaan untuk mengambil napas. Dia menyadari hanya tinggal seperempat gua yang belum terendam air. Baru saja Karth mulai mengambil napas, dia diseret kembali ke dasar danau.

Ular Biru menggigit kakinya dan menariknya kembali ke dalam air. Tapi sebelum sang penjaga Templia menariknya lebih dalam, Karth mengangkat kedua pisaunya dan menancapkannya di kedua mata ular itu!

Dalam kesakitan, Ular Biru melepaskan gigitannya, Karth cepat-cepat berenang menjauh dan menyelam ke bawah mulut ular. Dia menyelam lebih dalam. Karth berusaha menjaga jaraknya tetap di dekat ular untuk

menyulitkan hewan itu mencari dan menyerangnya. Tapi tidak terlalu dekat agar dia tidak terluka oleh duri dan sisiknya yang tajam.

Semakin dalam dia menyelam, tekanan air membuatnya semakin sulit bergerak. Dasar danau sangat dingin dan gelap. Telinga Karth mulai terasa sakit karena tekanan air. Dia harus benar-benar bergerak dengan perlahan supaya tidak menyia-nyiakan udara terakhir yang tadi dihirupnya.

Kini setelah kedua matanya dibutakan, Ular Biru menjadi semakin ganas, gerakannya semakin liar dan susah ditebak. Dia tampak bagai bayangan hitam besar yang bergerak meliuk-liuk di sekeliling Karth. Karth nyaris tidak bisa menjaga jarak agar tidak tergores durinya. Akhirnya dia menyelam ke balik sebuah batu, bersembunyi sementara sang penjaga Templia mengamuk dan mencarinya seperti makhluk kesetanan.

Saat itulah, Karth melihatnya lagi, sesuatu yang bersinar dan mengapung dengan tenang di tengah-tengah kegelapan. Relik Elemental hanya dua puluh meter jauhnya dari Karth, tapi tubuh Ular Biru mengelilinginya dalam gerakan liar, membuatnya nyaris mustahil bagi Karth untuk mendekati benda itu.

Karth menyadari mungkin gua sudah dipenuhi air sampai ke langit-langit. Dia juga tahu satu-satunya pilihan adalah mendapatkan Relik Elemental sekarang juga. Suka atau tidak, dia harus mengambil risiko untuk

meraihnya. Perlahan-lahan, Karth berenang ke depan, merapatkan tubuhnya sebisa mungkin ke dasar danau untuk menghindari kontak dengan tubuh sang ular. Sedikit demi sedikit, jarak antara Karth dengan Relik Elemental semakin berkurang, benda itu kini tepat berada di atasnya, hanya beberapa meter jauhnya.

Tapi di antara jarak pendek itu, tubuh si ular meliuk-liuk, menghalangi jalannya. Karth menunggu dengan sabar sampai dia mendapat kesempatannya. Dia menunggu sampai Ular Biru membentuk celah yang cukup untuk dilaluinya.

Dada Karth terasa sesak saat menanti di dasar danau, detik-detik berlalu dengan sangat lambat. Tapi kesempatan yang dinantinya akhirnya tiba juga. Sebuah celah selebar dua meter terbuka lebar di atasnya. Dia melesat ke atas sebelum celah itu kembali menghilang. Tapi dia kurang cepat. Kakinya menyenggol salah satu duri di punggung ular. Kaki Karth terluka dan Sang Ular Biru menoleh ke arahnya, menyadari keberadaannya.

Kepala Ular Biru berada tak jauh darinya, walaupun Karth sudah membuatnya buta, tapi ular itu melesat tepat ke arahnya dengan mulut terbuka lebar. Karth tidak dapat menghindarinya kali ini, dia menyambut kedatangan mulut yang menerkam itu dengan sepasang pisaunya.

Karth menunduk, menghindari taring-taring ular yang melintas hanya beberapa senti di atas kepalanya, sekarang dia berada tepat di dalam mulut sang ular.

Karth menghujamkan pisaunya ke langit-langit mulut ular. Kemudian, dia menghindar keluar tepat sebelum Ular Biru mengatupkan rahangnya.

Sang penjaga Templia menggoyang-goyangkan kepalanya. Dalam kesakitannya, dia membuka dan menutup rahangnya dengan amat cepat, berusaha untuk melepaskan pisau Karth dari dinding mulutnya.

Karth memegangi rantai pisaunya erat-erat. Dia memutar badannya mengelilingi kepala ular dan menarik rantainya, memaksa hewan itu mengatupkan mulutnya. Pisau Karth menancap semakin dalam di mulut ular hingga tembus ke moncongnya. Ujung pisaunya menyembul keluar tepat di antara kedua mata ular dan aliran darah segar mengalir tanpa hambatan, mengotori air di sekelilingnya. Darah itu menjadikan air di sekitar Karth menjadi keruh dan menutupi cahaya yang memancar dari Relik Elemental.

Sang Ular Biru menggeliat, memutar, mengerut, dan membentangkan tubuhnya tiada henti, berusaha untuk melepaskan ikatan di mulutnya. Tapi Karth bertekad tidak akan melepaskannya, dia menjejakkan kakinya erat-erat di tubuh sang ular. Kedua tangannya sakit, telapak tangannya melepuh dan berdarah karena terus menahan rantai senjatanya.

Dia tahu Relik Elemental ada di dekatnya. Kalau dia bisa melihatnya, baru dia akan melepaskan rantai untuk meraihnya dan mengakhiri pertarungan. Tapi dalam kekacauan ini, Karth sudah tidak yakin lagi

di mana benda itu berada. Dia bahkan tidak bisa lagi membedakan mana atas dan bawah, kiri atau kanan, karena gerakan liar sang ular yang tidak juga mau berhenti.

Tiba-tiba arus air yang lembut mengalir melewatinya. Arus itu lemah, tidak cukup kuat untuk mendorongnya atau ular penjaga Templia, tapi cukup untuk membersihkan air yang mengeruh karena darah sang ular. Karth melihat asal arus itu, Eizen hanya beberapa meter jauhnya dari dirinya.

Eizen tampak pucat, dia dibelit tubuh ular, sisik dan duri-duri tajam menusuk dan menembus tubuh Eizen di berbagai tempat, untung tidak ada yang mengenai organ vitalnya. Eizen tampak sudah nyaris kehilangan kesadaran, tapi dia mengentakkan tongkatnya sekali lagi.

Dua buah batu besar di dasar danau bergerak dan menjepit ke atas, mengamankan rantai yang dipegang Karth, dan setelah itu, Eizen pingsan. Gelembung-gelembung air tampak keluar dari hidung dan mulutnya.

Sekarang, Karth bisa melepaskan rantainya, dia segera mencari Relik Elemental ke segala arah, tempat ini masih terang, benda itu pasti tidak bergeser terlalu jauh akibat kekacauan tadi. Tepat beberapa meter di atas kepalanya, dia melihatnya, melayang-layang di dalam air. Karth meluncur ke atas dengan tangan terbuka. Kali ini, tidak ada yang menghalanginya meraih Relik Elemental.

Saat dia menggengamnya, benda itu bersinar terang, lebih terang dari sebelumnya dan menerangi seluruh dasar danau. Cahayanya kemudian menyelimuti tubuh Karth yang sudah kehabisan udara. Karth melepaskan gelembung udara terakhir dari mulutnya. Dadanya sesak, dia tidak sengaja menelan air melalui mulut dan hidungnya. Tapi anehnya, saat air memasuki paru-parunya, dia sama sekali tidak merasa kesakitan. Justru dia bisa bernapas dengan normal seperti layaknya di darat.

Kekuatan Relik Elemental membuatnya bisa bernapas di dalam air. Karth buru-buru menyelam ke arah Eizen yang tidak sadarkan diri di dasar danau. Ular Biru telah melepaskan Eizen dan menghilang entah ke mana.

Karth meletakkan Relik Elemental tepat di dada Eizen dan sekali lagi, benda itu bersinar, cahayanya kini membungkus Eizen. Seluruh gua masih dipenuhi air, inilah satu-satunya cara agar Eizen bisa bernapas. Karth hanya bisa berharap dia belum terlambat.

Eizen masih belum sadarkan diri, tapi Karth melihat Sang Ular Biru lagi. Makhluk penjaga Templia itu kini berputar-putar mengelilingi seluruh dasar danau. Sebuah pusaran air yang cepat, tapi tidak terlalu kuat muncul tepat di tengah-tengah danau. Pusaran itu menyedot segalanya ke lubang hitam gelap di dasar. Permukaan air di gua mulai turun perlahan-lahan, seperti sebuah tong air yang dicabut penyumbatnya.

Karth berenang ke balik sebuah batu besar untuk menghindari tersedot juga. Dia merasakan ada pergerakan di tangannya, Eizen terbatuk-batuk. Pria itu mengeluarkan campuran udara dan air dari mulutnya, tapi Eizen sudah bisa bernapas di dalam air seperti dirinya.

Sementara Eizen perlahan-lahan tersadar, permukaan air hampir kembali seperti semula. Pusaran air mulai melemah. Sang ular telah menghilang, mungkin kembali ke dalam lubang hitam di dasar danau.

Sesaat sebelum permukaan air kembali normal dan pusaran air berhenti, Karth melihat Undina di dalam air. Undina menunduk ke arah Karth dan dia balas menunduk kepada Undina, dan samar-samar Karth mendengar suara mengalir melalui air.

"Engkau telah memperoleh kekuatanku, Relik Aquamarine. Kumpulkanlah Relik Elemental dari Templia lain untuk membuka jalan demi mendapatkan kekuatan kami, para Aether."

Suara itu bagai dibisikkan ke telinga Karth oleh air yang ada di sekelilingnya. Ketika suara itu menghilang, sosok Undina juga lenyap dari hadapan Karth. Akhirnya, keadaan air kembali seperti semula, pusaran air berhenti sepenuhnya, dan permukaan danau di atas mereka terlihat tenang bagaikan cermin.

Karth menunggu sebentar sampai Eizen benar-benar pulih sebelum mereka berenang kembali ke permukaan danau.

Saat kepala Karth menyembul keluar di atas permukaan air, dia segera mengambil napas sedalam-dalamnya. Dia memang dapat bernapas di dalam air berkat Relik Aquamarine, tapi rasanya tidak selega bernapas langsung di udara.

Mereka berdua sangat lelah dengan tubuh dipenuhi luka sayatan dan tusukan. Tanpa bicara, mereka berenang kembali menuju tepian danau.

Sesaat sebelum kembali ke daratan, Karth melihat senjatanya tenggelam di dasar danau. Benda itu patah menjadi dua, rantainya putus dan hancur akibat Sang Ular Biru yang berusaha melepaskan dirinya secara paksa. Karth membiarkan senjatanya tetap tergeletak di sana dan berenang kembali ke tepian.

Kelelahan dan tak sanggup berjalan lagi, mereka merebahkan diri di bebatuan besar yang ada di tepian danau.

Seluruh tubuh Karth terasa sakit. Tangan, perut, dan kakinya dipenuhi lebam-lebam serta luka yang dalam. Beberapa kali dia dan Eizen nyaris mati saat di dalam air tadi. Karth merasa lega dia lolos hanya dengan luka-luka seperti ini.

"Kita bisa saja mati tadi," kata Karth. "Ular itu punya banyak sekali kesempatan untuk membunuh kita kalau dia mau. Tapi kenapa dia seolah menahan diri?"

Eizen mengangkat bahu. "Kurasa, sebuah ujian hanya dibuat cukup berat agar kita berjuang melewatinya, kan?"

"*Yeah*," kata Karth. "Mungkin kamu benar."

9
Rahasia Putri Ashca

Kaca yang melapisi dasar kolam akhirnya pecah berkeping-keping setelah Desna menghantamnya untuk kesekian kalinya. Leighton menyadari di bawah kolam air itu terdapat sebuah ruangan bundar yang cukup dalam.

Pecahan kaca dan air berjatuhan ke dasar ruangan, Desna tidak terjatuh karena dia berdiri di atas sebuah pilar mendatar. Dari sudut matanya, Leighton melihat para prajurit berdatangan ke arah kolam, sebagian besar prajurit yang mengikuti mereka dari kota, sisanya adalah para penjaga di halaman istana.

Desna melompat turun ke dasar ruangan, Leighton mengikutinya. Air berhenti mengalir dari kelopak patung bunga teratai ketika kaca dipecahkan, jadi mereka bisa masuk ke dalam lubang. Dasar lubang itu kering, seluruh pecahan kaca terbawa tumpahan air menuju saluran pembuangan yang ada di tepi ruangan. Tepat di tengah lantai ruangan terdapat pintu bundar yang terbuat dari logam.

Leighton mengamati pintu itu, tidak terlihat ada tuas atau pegangan untuk membukanya. Tapi di bagian tengah pintu terdapat sebuah cekungan kecil, kira-kira hanya sedalam dua atau tiga sentimeter. Leighton mengamatinya dengan lebih saksama. Di dasar cekungan terdapat ukiran bergerigi yang amat halus, sepertinya cekungan itu adalah lubang kunci untuk membuka pintu besi di hadapannya.

"Pintu ini digerakkan machina, ya?" tanya Leighton. "Apa kamu punya kunci untuk membukanya?"

Desna merogoh ke dalam bajunya dan mengeluarkan sebuah kalung berantai emas. Pada kalung itu tergantung sebuah liontin yang terbuat dari batu berwarna hijau lumut dan dihiasi ukir-ukiran emas. Leighton mengenali bentuknya, itu emblem Kerajaan Lavanya.

"Kalung ini milik Putri Ashca," Desna mejelaskan. "Dia menitipkannnya padaku beberapa bulan lalu."

Leighton terperangah, sebuah emblem kerajaan bagaikan nyawa bagi pemiliknya. Benda itu mewakili

siapa diri mereka dan tidak seharusnya dipindah-tangankan kepada orang lain. Dia memang tadi juga menitipkan emblem kerajaannya kepada Vrey dan Rion, tapi keadaannya berbeda. Leighton tidak mengerti kenapa Putri Ashca menitipkan benda sepenting ini pada pengawalnya, dia pasti sangat memercayai Desna.

"Aku rasa kamu sudah tahu," kata Desna. "Aku tidak seharusnya membawa benda ini, aku harap kamu mau merahasiakannya. Kalau ada yang bertanya bagaimana kita membuka pintu ini, katakan saja kita menemukan kalung Putri Ashca di reruntuhan Ateliya."

"Aku mengerti," sahut Leighton.

Beberapa prajurit menyusul masuk ke dalam. Desna meletakkan kalung Putri Ashca di dalam cekungan, kemudian mendorongnya sampai terdengar bunyi klik yang amat halus, setelah itu dia memutarnya pelan-pelan. Desna melangkah mundur menjauhi pintu. Suara logam yang saling bergesekan terdengar setelahnya, yang diakhiri dengan suara menjeblak yang amat keras. Pintu bundar itu terbuka ke atas dan menunjukkan serangkaian tangga menuju jalan bawah tanah.

Desna memecahkan sebotol cairan lumines dan membiarkan isinya mengalir ke bawah menerangi jalan dengan cahaya redup. "Hati-hati dengan langkah kalian, jalan ini dipenuhi perangkap mematikan," Desna memperingatkan. "Pastikan kalian tidak memijak

tempat selain yang kupijak." Dia mulai menuruni tangga setapak demi setapak. Desna memilih ke mana kakinya harus memijak dengan sangat hati-hati

"Kamu tahu letak semua perangkapnya?" tanya Leighton kagum.

"Tidak, hanya keluarga kerajaan yang tahu," jawab Desna. "Tapi jangan khawatir, mataku sangat terlatih untuk melihat perangkap."

Mereka semua berhati-hati agar tidak menginjak batu selain yang diinjak Desna. Untunglah perjalanan itu segera berakhir setelah mereka menuruni tangga melingkar dan melewati sebuah lorong pendek. Mereka sampai di sebuah ruangan bundar dengan langit-langit tinggi. Air mengalir dari setiap lubang di seluruh dinding ruangan.

Leighton melihat tumpukan bebatuan berserakan di dasar ruangan. Tepat di tengah tumpukan batu terdapat lubang menganga. Air mengalir ke dalamnya dan mengakibatkan suara yang bergemuruh. Sepertinya lubang itu baru dibuat, tapi tidak ada bekas ledakan di mana pun. Siapa pun yang membuatnya, pasti melakukannya dengan sihir. Leighton segera terpikir Eizen, dia bisa merasakan mereka berada di jalur yang benar.

Desna menemukan sobekan pakaian Putri Ashca yang tersangkut di tepi lubang.

"Mereka ada di bawah!" seru Desna dengan mata berkilat penuh semangat. "Carikan tali yang panjang,

aku akan turun duluan!" perintahnya kepada para prajurit yang mengikuti mereka.

"Aku ikut!" Leighton memaksa.

Desna melirik Leighton. "Kamu masih berutang banyak penjelasan padaku tentang siapa para Elvar itu, jadi jangan sampai kamu mati di bawah sana!"

"Aku tidak akan mati," sahut Leighton. "Aku masih ada urusan yang belum selesai dengan mereka!"

"Kalau begitu," kata Desna. "Sampai bertemu di bawah sana." Kemudian, Desna melompat masuk ke dalam lubang dan dalam beberapa detik, sosoknya menghilang di antara kegelapan.

Leighton menarik napas dalam-dalam sebelum dia sendiri ikut melompat masuk ke dalam lubang.

Laruen tidak tahu sudah berapa lama Karth dan Eizen menghilang ke balik dinding air. Di dalam gua bawah tanah, waktu seolah berjalan dengan amat lambat. Dia tidak tahu apa dia sudah menunggu selama sepuluh menit, setengah jam, atau bahkan lebih.

Cermin air di depannya memantulkan pemandang-an yang sama dari tadi, tidak beriak, bergeming pun tidak. Dia melihat pantulan Peregrine, elangnya tengah mengeringkan bulu-bulunya, mengepak-ngepakkan sa-yapnya yang masih setengah basah agar cepat kering.

Di samping Peregrine, dia melihat tawanan mereka, Putri Ashca.

Gadis itu duduk tenang di tepian kolam, sibuk mengeringkan pakaiannya dengan memerasnya di atas kolam. Putri Ashca juga melepaskan semua perhiasannya, mengeringkannya satu per satu dan menjajarkannya dengan rapi di tepi kolam.

Dasar! pikir Laruen. Dalam keadaan seperti ini masih sempat-sempatnya memikirkan penampilan.

"Teman-temanmu belum kembali," kata Putri Ashca tiba-tiba. "Kamu yakin mereka baik-baik saja? Mungkin sebaiknya kamu menyusul mereka."

"Tutup mulutmu!" bentak Laruen.

"Kalau kamu mengatakan padaku apa yang kalian cari di bawah istanaku, mungkin aku bisa membantu dan kita bisa menyelesaikan masalah ini dengan damai?" tanya Putri Ashca.

"Mencoba menawar untuk keselamatanmu sendiri?" desis Laruen. "Lupakan saja, tidak ada yang bisa kamu tawarkan kepada kami untuk mengubah nasibmu!"

Putri Ashca memejamkan matanya dan menunduk penuh penyesalan. "Kalau begitu aku tidak punya pilihan lain."

Tiba-tiba Putri Ashca mengambil salah satu perhiasannya, sepertinya sebuah liontin kaca yang amat besar; atau setidaknya Laruen mengira benda itu adalah liontin kaca. Kemudian, dia melemparkannya hingga pecah.

Baru saat itulah, Laruen menyadari kesalahannya. Benda itu bukan liontin dan bukan perhiasan biasa, melainkan sebuah botol yang amat kecil dan diisi dengan semacam cairan! Cairan di dalam botol tumpah, memancarkan cahaya yang luar biasa terang dan membutakan mata Laruen.

Semua 'perhiasan' yang dikenakan Putri Ashca adalah botol-botol yang berisi bermacam-macam cairan alkemia! Dan dari tadi, Laruen membiarkannya saat dia mengeringkan, memilah, dan mengatur benda-benda yang sebenarnya bisa dijadikan senjata.

Dalam kegelapan, Laruen mendengar pekikan Peregrine. Cahaya ini rupanya juga membutakan elangnya. Laruen berusaha tidak panik dan mengandalkan satu-satunya indranya yang masih berfungsi, pendengarannya.

Dia bisa menangkap suara botol lain dipecahkan, entah apa isi botol itu dan apa rencana Putri Ashca. Laruen melepaskan beberapa anak panah ke arah datangnya suara. Satu anak panahnya membentur tanah, mengenai beberapa perhiasan yang dijajarkan di sana dan memecahkan benda-benda itu, campuran bermacam cairan alkimia menghasilkan aroma aneh serta letupan kecil.

Laruen mendengar Putri Ashca bergerak mundur untuk menghindar. Dia memanah sekali lagi ke arah suara langkah kaki Putri Ashca. Kali ini dia mendengar

suara sesuatu membentur anak panahnya, seolah ditangkis sebelum mengenai sasarannya.

Mata Laruen masih terasa sakit, tapi dia memaksa membukanya. Dia bisa melihat, tapi samar-samar. Seluruh permukaan air kolam bercahaya putih yang lembut, sepertinya akibat dari tumpahan cairan yang tadi dilempar Putri Ashca. Laruen mengalihkan perhatiannya pada Putri Ashca yang tengah memunguti sisa perhiasannya. Di tangan kanannya tergenggam sebilah pisau.

Itu bukan pisau biasa, Laruen tidak melihat Putri Ashca membawa pisau saat mereka menculiknya tadi. Pisau itu sepertinya terbuat dari air yang dibekukan. Bentuknya seperti mata tombak, panjangnya kira-kira tiga puluh senti. Putri Ashca melilitkan kain bajunya di bagian pangkal pisau untuk pegangan. Dia pasti membuatnya menggunakan cairan alkemianya saat mata Laruen tidak bisa melihat.

Laruen mencabut sebuah anak panahnya lagi dan melontarkannya ke arah Putri Ashca. Sang putri menyadarinya dan menghindar tepat waktu. Dia segera berlari ke depan, menggunakan pisau esnya untuk menyerang.

Laruen tidak sempat mengisi kembali busurnya dengan anak panah, dia harus menggunakan busurnya untuk menepis serangan tak terduga itu. Putri Ashca terus mendesak Laruen dengan pisau esnya, memaksa Laruen untuk bertahan mati-matian.

Setiap kali Laruen berhasil keluar dari jangkauan serang Putri Ashca dan hendak meraih anak panah, sang putri sudah berada di hadapannya dengan pisau terhunus.

"Jangan meremehkanku!" kata Putri Ashca. "Aku bukan hanya seorang alkemis, aku tahu bagaimana menggunakan pedang, Desna sudah mengajariku dengan baik!"

Ancaman itu bukan omong kosong. Laruen nyaris tidak bisa bertahan menghadapi serangan Putri Ashca yang membabi buta. Gadis itu sangat terlatih dalam pertarungan menggunakan senjata jarak dekat, berbeda dengan Laruen yang terbiasa bertarung dengan busur dan panah.

Ditambah lagi, penglihatan Laruen masih sakit karena cahaya tadi, sulit baginya untuk menghindari sebetan pisau es Ashca. Berkali-kali benda itu menggoresnya di lengan dan kaki. Bukan saja setajam pisau asli, tapi permukaannya yang sedingin es terasa sangat menyakitkan saat bersentuhan dengan kulitnya.

Laruen tidak ingin mengambil risiko memanggil Peregrine untuk membantunya. Penglihatan elangnya jauh lebih peka dibanding dirinya, saat ini penglihatan Peregrine pasti belum pulih. Menyerang lawan dalam keadaan seperti itu, salah-salah akan menyebabkannya terluka atau bahkan terbunuh.

Laruen terpeleset saat menghindari sabetan pisau Ashca. Dia tidak sempat menghindar lagi saat pisau

es itu menghujam ke arahnya, Laruen menggenggam busurnya dengan dua tangan, menggunakannya untuk menahan pisau. Pisau Putri Ashca menancap pada batang busur Laruen, hanya beberapa senti di atas kepalanya.

"Ini sia-sia," kata Laruen. "Kalaupun kamu membunuhku, teman-temanku akan segera keluar dan kamu tidak akan bisa lari ke mana pun dari tempat ini."

"Aku adalah seorang Putri Lavanya!" kata Putri Ashca tegas. "Kamu pikir aku hanya akan diam saja mengharapkan belas kasihan dari kalian? Aku lebih baik mati dalam pertarungan."

"Dasar bodoh!" maki Laruen. "Kalau kamu memang ingin mati, aku akan mengabulkannya!" Penglihatan Laruen sudah mulai membaik, dia menendang perut Putri Ashca yang berada tepat di atas lututnya dan membuat gadis itu terpental ke belakang. Pisau Putri Ashca terlepas dari tangannya dan menancap di busur Laruen.

Laruen mengayunkan busurnya dan menghantamkannya pada dinding gua, pisau es itu pecah berkeping-keping. Tapi dari pecahannya asap putih menyeruak keluar dan membekukan seluruh busur Laruen. Dia buru-buru menjatuhkan busurnya sebelum tangannya juga ikut membeku.

Sekarang, Laruen tidak punya senjata lagi untuk mempertahankan diri. Putri Ashca tersenyum puas, kelihatannya dia merasa memenangkan pertarungan.

Laruen menggigit bibirnya dengan kesal, dia menunduk ke bawah meraih sebuah pisau kecil yang terselip di sepatunya dan menyabetkannya ke arah depan. Tapi Putri Ashca menghindar tepat pada waktunya, serangan Laruen hanya menggores pakaiannya.

Pisau yang digunakan Laruen adalah salah satu pisau beracun Karth, cukup satu goresan saja maka racun di permukaannya akan menyebar dan melumpuhkan Putri Ashca.

Sang putri memandangi pisau kecil di tangan Laruen sambil memicingkan mata. Sepertinya dia menyadari pisau itu beracun. Tanpa buang-buang waktu, Laruen menerjang ke depan, kali ini lawannya tidak memiliki senjata apa-apa, tidak akan sulit untuk menorehkan luka padanya.

Laruen belum sampai setengah jalan saat Putri Ashca melemparkan salah satu perhiasannya. Benda itu meledak tepat di samping wajah Laruen.

Cairan di dalamnya menghasilkan ledakan sedahsyat sihir Eizen. Untung, Laruen sempat melindungi wajahnya dengan tangan, tapi kini tangannya terluka terkena ledakan. Laruen meringis kesakitan dan menyadari Putri Ashca siap melemparkan beberapa perhiasan lagi.

Laruen berguling di tanah menghindari ledakan demi ledakan yang ditujukan padanya. Dia nyaris tidak dapat menghindar lagi dan terpojok di sudut gua. Dia menyadari keadaannya saat ini benar-benar buruk.

Putri Ashca mengambil ancang-ancang untuk melemparkan sebuah perhiasan lagi. "Menyerahlah" katanya. "Aku akan mengampuni nyawamu dan nyawa teman-temanmu saat mereka keluar nanti."

"Kamu pikir kamu sudah menang?" tanya Laruen. "Kamu tidak akan sanggup melawan Eizen dan Karth hanya dengan perhiasanmu itu!"

"Aku masih belum kehabisan senjata!" kata Ashca. "Kamu belum melihat semua obat-obat alkemia yang kubawa! Aku yakin bisa melumpuhkan mereka."

"Pembual!" teriak Laruen sambil melesat ke depan, pisaunya terhunus di tangan.

Ledakan demi ledakan bertubi-tubi menyambut Laruen. Tapi dengan kegesitannya, dia mampu menghindari semua botol yang dilempar Putri Ashca. Seluruh tubuhnya terasa panas karena terserempet api di sana sini.

Jarak mereka semakin dekat saat sang Putri melempar dua perhiasan sekaligus tepat ke arah Laruen. Laruen berguling ke depan, menghindari dua ledakan di atas kepalanya. Sepertinya dua perhiasan itu senjata terakhir Putri Ashca, dia berhenti melempari Laruen dengan peledak.

Laruen tersenyum puas, dia melompat ke depan. Tapi saat itulah Putri Ashca tiba-tiba melemparkan sebuah perhiasan lagi. Dia masih menyimpan sebuah cairan peledak dan menunggu Laruen mendekat

sebelum melemparnya tepat ke arahnya. Kali ini, Laruen tidak bisa menghindar!

Sesuatu yang berkelebat menghalangi pandangan mata Laruen dari botol yang nyaris menghantam wajahnya. Dia belum sempat melihat benda apa itu saat perhiasan sang putri meledak dengan dahsyat-nya. Kekuatan ledakannya membuat Laruen terempas, pisaunya terlepas dari genggaman.

Laruen jatuh terlentang di lantai gua, telinganya berdengung dan pandangan matanya kabur. Sesuatu yang berat jatuh di atas perutnya dan membuatnya terlonjak.

Ditatapnya benda hitam hangus yang kini meng-gelepar tak bernyawa di pangkuannya. Benda itulah yang tadi menghalangi ledakan dan menyelamatkan-nya. Laruen nyaris menjerit saat dia mengenali gelang kulit yang menempel pada benda itu. Itu Peregrine.

"Tidak!" Laruen menggendong tubuh Peregrine yang menghitam, mencoba mengguncang-guncang-kannya.

"Peregrine!" Laruen menjerit keras-keras.

Tapi tidak ada jawaban, tidak ada gerakan. Laruen bahkan tidak dapat merasakan keberadaan elang kesayangannya di dalam benaknya.

"Tidak-tidak!! TIDAK!" Laruen terus menjerit sambil memeluk jasad Peregrine erat-erat. Air matanya bercucuran deras, kepalanya terasa kosong. Dia

tidak bisa memercayai kejadian ini, dia menolak memercayainya!

Putri Ashca meraih pisau yang tadi dijatuhkan Laruen dan menodongkannya ke leher Laruen. Laruen tidak sanggup melawan lagi, keinginannya bertarung menguap seketika. Dia menangis dan menjerit-jerit. Kedua tangannya terus memeluk Peregrine erat-erat, elangnya telah tiada karena melindunginya.

10
Kuburan Air

Leighton meluncur di dalam terowongan. Air yang deras menyeret tubuhnya melalui terowongan yang berliku-liku. Dia tidak bisa melihat apa-apa, segalanya gelap gulita. Berkali-kali dia merasakan kaki atau lengannya bergesekan dengan dinding terowongan yang kasar dan berlumut. Beberapa lumut yang tumbuh di bebatuan di dalam terowongan berpendar, tapi cahayanya yang pucat sama sekali tidak membantu Leighton untuk melihat apa pun selain kelebatan-kelebatan tak jelas.

Leighton merasakan terowongan berbelok dan menukik tajam beberapa kali sebelum akhirnya dia melihat cahaya pada akhir terowongan tepat di bawah kakinya. Leighton akhirnya keluar dari terowongan dan tercebur ke dalam sebuah kolam yang berair cukup dalam. Dia berenang ke permukaan dan melihat Desna sudah terlebih dulu menuju ke tepian.

Tak lama kemudian, dia menyusul Desna dan memanjat keluar dari kolam. Leighton mengamati keadaan di dalam tempat itu, matanya tertumbuk pada satu bagian dinding dan nyaris tidak bisa memercayai penglihatannya sendiri. Di ujung ruangan terdapat sebuah lubang yang amat besar—yang sepertinya merupakan mulut sebuah gua raksasa. Akan tetapi, seluruh mulut gua itu dipenuhi air.

Permukaan air yang menutup mulut gua terlihat bagaikan cermin raksasa yang bercahaya terang. Karena memperhatikan cermin air itu, Leighton nyaris tidak memperhatikan sosok Putri Ashca yang berdiri di depannya. Dia baru menyadari beberapa saat sesudahnya bahwa sang putri sedang menodongkan sebilah pisau kecil ke arah Laruen.

Desna berlari duluan untuk menghampiri Putri Ashca. "Tuan Putri, Anda baik-baik saja?" tanyanya. Desna mengambil posisi di antara Putri Ashca dan Laruen seraya menghunuskan belatinya pada Laruen.

"Desna," Putri Ashca tersenyum lega. "Aku tahu kamu akan datang untukku."

"Putri Ashca," Leighton buru-buru menyusul ke arah mereka.

Putri Ashca menoleh ke arahnya, terkejut. "Pangeran Leighton!?" ujarnya nyaris tak berkedip. "Anda masih di sini? Bukankah Anda harusnya sudah kembali ke Granville dengan kapal udara?"

Leighton menggeleng. "Saya tidak bisa kembali setelah apa yang terjadi di sini," Dia menunjuk ke arah Laruen yang duduk bersimpuh di atas tanah sambil memeluk seonggok benda hangus. "Mereka musuhku juga."

"Saya mengerti," kata Putri Ashca. "Jadi Anda mengenal para Elvar ini."

"Saya tidak akan mengatakan kenal," kata Leighton. "Tapi saya punya urusan yang belum selesai dengan mereka." Leighton mengalihkan perhatiannya kepada Laruen. "Di mana teman-temanmu? Karth dan Eizen!? Apa Valadin juga ada di sini?" hardiknya.

Laruen balas memandangnya dengan penuh kebencian. "Mereka di balik dinding air itu. Kalian tidak akan bisa masuk ke sana!" jawabnya.

"Kata siapa?" Desna mendengus kesal. "Aku akan masuk dan menyeret mereka keluar!"

"Tidak," kata Putri Ashca. "Kamu lihat patung yang menempel di sekitar dinding air? Mereka dulunya Elvar, mereka yang menciptakan dinding air ini seribu tahun lalu untuk menyegel apa yang ada di baliknya. Kecuali

Bangsa Elvar, tidak ada yang bisa memasukinya," katanya menjelaskan.

"Putri Ashca," kata Leighton. "Apa Anda tahu apa yang ada di balik dinding itu?"

Putri Ashca menggeleng. "Persisnya tidak, tapi dari pembicaraan mereka kurasa tempat itu bernama 'Templia'. Kedua Elvar itu masuk untuk menjalani semacam ujian dari penjaga Templia."

Leighton tersenyum puas. Kini misteri yang menyelimuti kelompok Valadin perlahan-lahan mulai terkuak. Dia berjongkok di hadapan Laruen. "Saat di Gunung Ash, apa kalian membunuh dua Elvar itu untuk memasuki Templia semacam ini? Apa Relik Safir yang kami curi ada hubungannya dengan ini?"

"Kamu bisa bertanya sepuasmu," kata Laruen. "Aku tidak akan menjawabnya walaupun kamu menyiksaku."

"Itu bisa diatur," balas Desna keji sambil menyeret Laruen berdiri. Dari arah lubang di langit-langit ruangan beberapa prajurit mulai menuruni semacam tali yang panjang untuk masuk dan menyusul mereka, bala bantuan telah tiba.

Desna menyerahkan Laruen pada salah seorang prajurit, yang langsung memelintir lengan Laruen dan memaksanya berlutut di tanah. Laruen nyaris menjerit kesakitan, tapi Desna tidak menunjukkan belas kasihan sedikit pun.

"Jaga dia!" perintah Desna. "Teman-temannya akan segera keluar dari dinding air itu. Tangkap semuanya! Aku tidak peduli hidup atau mati!"

Tiba-tiba Laruen tertawa terbahak-bahak dengan suara yang nyaring dan memilukan. "Kalian semua yang akan mati!" ancamnya sambil memandangi semua orang di ruangan itu satu per satu. Matanya dipenuhi amarah dan kesedihan. "Karth dan Eizen berbeda denganku, kalian semua tidak punya kesempatan melawan mereka!"

"Bungkam dia!" kata Desna seraya melemparkan ikat kepalanya kepada prajurit yang menjaga Laruen. Prajurit itu membelitkan ikat kepala Desna ke mulut Laruen dan mengikatnya erat-erat hingga Laruen tidak bisa lagi berkata-kata.

Semua prajurit mengambil posisi mengelilingi dinding air, senjata dan perisai mereka terangkat.

"Tuan Putri, tolong mundur ke belakang para prajurit," pinta Desna. "Ini akan berbahaya sekali."

Tapi Putri Ashca menggeleng. "Aku bisa bertarung," katanya tegas. "Biarkan aku membantu."

Desna sudah hendak membantah, tapi Putri Ashca segera menimpali.

"Jangan melarangku!" katanya. "Sudah terlalu banyak yang kualami hari ini. Aku tidak bisa duduk diam saja sementara kalian semua bertarung melindungiku."

Leighton maju di antara Putri Ashca dan Desna. “Tidak apa-apa,” katanya kepada Desna. “Aku akan membantu melindungi Tuan Putri.”

Desna menghela napas panjang sambil merengutkan bibirnya. “Baiklah,” katanya. “Tapi hamba mohon Anda berhati-hati dan jangan mengambil risiko yang tidak perlu.”

Putri Ashca mengangguk. Desna kembali mengalihkan perhatiannya ke dinding air di hadapan mereka, kedua belatinya terhunus, wajahnya mengeras. Detik demi detik seolah berlalu dengan lambat saat mereka semua menunggu, memandangi pantulan diri mereka sendiri di cermin air. Tapi permukaan cermin itu tidak berubah, tenang dan sama sekali tidak beriak.

Mendadak, pemukaan cermin air terkoyak, seolah sesuatu melesat keluar dari baliknya. Dalam satu kedipan mata, benda kecil yang ternyata pisau lempar, mendesing hingga ke ujung ruangan dan menancap pada leher prajurit yang menjaga Laruen. Detik berikutnya pria berbadan besar itu roboh di lantai gua.

Leighton terperangah, terkejut. “Pisau itu beracun!” serunya saat dia pulih dari rasa terkejutnya. “Semuanya berlindung!”

Semua orang berlindung di balik perisai yang mereka bawa atau di balik batu-batu besar. Beberapa pisau lagi dilemparkan dari dalam cermin air, para prajurit yang tidak sempat berlindung segera menemui ajalnya begitu pisau itu menggores kulit mereka.

Desna menangkis sebuah pisau dengan belatinya sebelum berlindung di balik batu yang terletak di samping cermin. Leighton buru-buru mengajak Putri Ashca berlindung di tempat yang sama dengan Desna.

"Sial!" Desna memaki. "Sepertinya cermin air ini hanya searah, mereka bisa melihat kita dengan jelas dari baliknya."

Saat itulah Leighton menyadari Laruen telah merebut seperangkat busur dan anak panah dari salah satu prajurit yang gugur. Lemparan pisau-pisau beracun kini sudah berhenti, tapi Laruen kini memanahi mereka. Dia sudah berdiri di depan cermin air. Benda itu bersinar dengan sangat terang saat dua sosok melangkah keluar dari dalamnya, Karth dan Eizen.

Kedua Elvar itu tampaknya tidak dalam kondisi terbaik mereka. Wajah Eizen pucat pasi, sepertinya kelelahan, sementara Karth terluka parah di sekujur tubuhnya. Leighton menyadari Karth tidak bersenjata, pisau berantainya hilang, dan pisau beracunnya juga telah habis.

Laruen akhirnya kehabisan anak panah, dia melangkah mundur sampai berada di tengah kedua temannya. "Karth, Eizen, untunglah kalian kembali," katanya.

Desna, Leighton, dan para prajurit tidak menyianyiakan kesempatan. Dengan perisai terangkat, mereka semua membentuk formasi mengepung tiga Elvar itu.

Desna berdiri paling depan, Putri Ashca berada tepat di belakangnya. Leighton segera menyiapkan

pelindung sihirnya untuk menyelimuti mereka bertiga. Dari pengalamanya, dia tahu betapa berbahaya dan kuatnya Eizen, kali ini dia siap menghadapi sihir apa pun yang akan dilontarkan pria itu.

Eizen memandangi mereka semua dengan tatapan menghina dan merendahkan. Walaupun wajahnya tampak sangat lelah, tidak tampak keraguan sedikit pun di sorot matanya. "Aku sudah bilang, kan, melenceng dari rencana hanya akan berakhir dengan bencana," ujarnya pada Laruen.

Laruen menundukkan wajahnya dalam-dalam, tidak berani membantah ucapan Eizen.

"Menyerah sajalah!" kata Desna tiba-tiba. "Kalian sudah terpojok, tidak mungkin kalian melawan kami sekaligus!"

"Pria cebol yang sombong!" dengus Eizen. "Kelihatannya aku harus turun tangan sendiri dan membereskan kekacauan ini." Dan tahu-tahu, dia mengeluarkan permata biru kecil dari sakunya, yang memancarkan cahaya biru terang yang menyilaukan.

"*Undina!*" seru Eizen, dan air kolam bergolak.

Pada saat yang bersamaan, Desna memberi isyarat agar para prajurit melepaskan anak panah mereka ke arah Eizen. Tapi, entah dari mana, sebuah perisai yang terbuat dari air menghadang laju anak panah mereka.

Perisai air yang ada di hadapan Eizen bergetar dan mulai terkelupas, berceceran di tanah, dan menyisakan

sebuah bentuk yang menyerupai sosok seorang wanita berambut panjang.

Tubuh wanita, yang dipanggil Eizen 'Undina' bercahaya kebiruan, seterang permata di tangan Eizen. Wanita itu terlihat sangat dingin, anggun, dan kuat. Seluruh pakaian dan perhiasan yang melekat di tubuhnya terbuat dari air.

Leighton bisa melihat ke balik wanita itu. Dia melihat seringai mengerikan menghiasi wajah Eizen. Padahal Eizen sudah nyaris roboh, bahkan Karth harus menopangnya agar dia tidak ambruk ke lantai. Tapi seringai Eizen membuat perasaannya tidak tenang.

Eizen tersenyum. "Undina," ujarnya bangga. "Tidak kuduga aku mampu memanggilnya dalam kondisi seperti ini. Sekarang kalian semua akan menyesal turun ke bawah sini!"

Karth membisikkan sesuatu ke telinga Eizen. "Waktu Undina terbatas, kita harus keluar dari sini!"

"Aku tahu," jawab Eizen pelan. Eizen menoleh pada Undina, lalu menggumamkan sesuatu dengan cepat.

Desna melirik Leighton "Apa katanya?"

Leighton menelan ludah, "Dia meminta Undina memanggil sang penjaga yang akan membawa mereka keluar dari sini."

"Penjaga apa?" tanya Desna lagi.

Tapi Leighton tidak menjawab. Sosok Undina di hadapan mereka tiba-tiba berubah. Dia seolah bersalto

di udara, berkali-kali hingga dia terlihat bagai sebuah pusaran air besar.

Undina lenyap, sebagai gantinya, sebuah pusaran air yang sangat besar tampak melayang-layang di hadapan Leighton. Dan dari pusat pusaran itu, sesuatu yang besar dan berwarna biru mencuat keluar. Seekor ular besar dan panjang menerjang tepat ke arah barisan para prajurit yang ada di sisi kanan Leighton. Sang Ular Biru telah kembali.

Duri-duri tajam di punggung ular menyabet dan memotong semua yang menghalangi jalannya. Tubuh manusia, baju zirah, hingga perisai baja, semuanya terpotong tanpa ampun.

Leighton dapat merasakan tekanan luar biasa saat Ular Biru menyerempetnya dan duri-duri setajam pedang membentur pelindung sihirnya. Untunglah dia masih bisa mempertahankan pelindung sihirnya.

Bersamaan dengan munculnya sang ular, air mulai membanjiri ruangan.

"Awas!" seru Leighton saat gelombang air yang besar menerjang mereka.

Pelindung sihirnya yang sudah melemah karena menahan serangan ular akhirnya hancur diterpa gelombang. Mereka bertiga nyaris terpisah, tapi untung Desna menggenggam lengannya dan Putri Ashca erat-erat.

Permukaan air bertambah tinggi, arus air menyeret mereka ke tengah ruangan, menuju ke arah sang penjaga Templia. Desna menancapkan kedua belatinya pada

sela-sela batu di permukaan lantai gua, mengamankan posisi mereka bertiga di sana.

Air terus membanjiri ruangan dan menenggelamkan mereka. Tapi Leighton, Desna, dan Putri Ashca mati-matian bertahan di dasar. Sang ular mengamuk di permukaan, menyabet, menggigit, dan menerkam setiap prajurit yang terbawa air ke atas.

Potongan tubuh, baju zirah, dan perisai mengotori air yang semakin keruh dengan darah. Putri Ashca memejamkan matanya ketakutan, Desna memeluknya untuk menenangkan. Tempat itu kini berubah menjadi kuburan air.

Leighton mengawasi saat ular kesayangan Undina semakin jauh meninggalkan mereka di dasar. Dia melihat Karth, Eizen, dan Laruen yang berpegangan pada bagian belakang tanduk ular. Ketiga Elvar itu akan menunggangi ular besar untuk meloloskan diri.

Arus air yang sangat dahsyat tiba-tiba mendorong Leighton, Desna, dan Putri Ashca ke atas. Pedang Desna terlepas dari genggamannya, mereka terseret tanpa daya ke atas hingga posisi mereka tepat berada di belakang ekor ular. Untunglah hewan itu dan ketiga Elvar yang menungganginya tidak menyadari keberadaan mereka di sana.

Arus itu mendorong mereka, tampaknya sang ular yang mengendalikannya. Dia menunggangi arus hingga melintasi kembali terowongan panjang yang tadi mereka gunakan untuk turun ke dalam gua.

Perjalanan itu sungguh terasa menyiksa, berbeda dengan saat Leighton meluncur ke dalam. Berkali-kali dia terantuk batu atau pinggiran karang yang tajam. Leighton tidak bisa berbuat apa-apa selain menciptakan pelindung sihir di sekitar mereka, untuk melindungi agar mereka tidak terkena benturan yang lebih parah.

Air mencapai ruangan bundar yang batu-batu penutup lantainya telah dipinggirkan Eizen tadi. Tapi lubang itu belum cukup lebar untuk Ular Biru, hewan itu menerobos lantai ruangan dan meruntuhkan beberapa batu besar ke dalam. Batu-batu besar meluncur di antara arus dan menghantam tepat ke arah Leighton, nyaris menghancurkan pelindung sihirnya.

Sekarang mereka melalui lorong yang dipenuhi jebakan. Tubuh Ular Biru menggesek seluruh dinding, lantai, dan langit-langit ruangan saat melintasinya, mengaktifkan segala macam perangkap yang ada di lorong. Sebagian perangkap langsung hancur saat membentur tubuh sang ular. Tapi sebagian perangkap yang kuat berhasil melukainya, serta merontokkan beberapa lempeng sisiknya.

Pelindung sihir Leighton yang sudah semakin lemah tertembus patahan-patahan tombak, bola-bola berduri besi, serta lempengan sisik-sisik tajam. Benda-benda itu mengakibatkan mereka terluka di sekujur tubuh, tapi tidak ada yang fatal.

Mereka sudah melewati pintu logam yang terletak di bawah kolam. Sebentar lagi mereka akan mencapai

air mancur di halaman utama Naian Mujdpir. Tekanan arus air terasa semakin kuat saat mereka mendekati permukaan. Leighton bisa melihat berkas-berkas cahaya matahari di antara duri-duri tubuh Ular Biru.

Air menyembur dari lubang yang terdapat di dasar kolam dan mengejutkan semua orang yang berada di pelataran utama Naian Mujdpir. Semburan air itu bahkan lebih tinggi dari atap istana. Leighton memejamkan matanya saat tubuhnya terlontar ke atas, cahaya matahari menyilaukan matanya.

Dia, Desna, dan Putri Ashca terlontar dari dalam semburan air dan jatuh di atas halaman rumput, hanya beberapa puluh meter jauhnya dari air mancur istana. Untungnya pelindung sihir Leighton menahan tubuh mereka bertiga saat jatuh menghantam tanah.

Seluruh tubuh Leighton sakit, dia bahkan tidak sanggup lagi bergerak. Dadanya sesak karena terlalu lama menahan napas. Luka-luka terkena berbagai macam benda saat berada di dalam terowongan mulai berdarah. Desna dan Putri Ashca juga mengalami nasib serupa, mereka berdua tergeletak tak sadarkan diri di sisi Leighton.

Dari tempatnya berbaring, Leighton bisa melihat kelebatan Ular Biru melompati pagar-pagar di sekeliling Naian Mujdpir. Terdengar suara ceburan keras ketika ular itu mendarat di sungai dan Leighton pun kehilangan kesadarannya.

11
Hati yang Resah

Hari sudah malam saat Leighton tersadar. Dia mendapati dirinya berada di sebuah ruangan yang sangat luas, atapnya tinggi dan disangga pilar-pilar kayu.

Leighton berbaring di atas sebuah dipan. Di sampingnya terdapat meja kecil untuk meletakkan lilin, baskom berisi air, serta beberapa mangkuk tanah liat yang berbau menyengat. Kedua sisi dipannya diapit sekat besar yang terbuat dari bambu dan kain. Leighton tidak bisa melihat apa yang ada di sekitarnya karena terhalang sekat itu, tapi sepertinya dia berada di sebuah bangsal pengobatan.

Leighton mencoba bangun, tapi mengurungkan niatnya saat menyadari seluruh tubuhnya sakit bukan main. Selimutnya tersingkap, Leighton bisa melihat pembalut yang membebat seluruh dada dan perutnya. Sekujur lengan dan bahunya juga dipenuhi luka sayat dan memar. Lukanya masih terbuka, tapi tidak mengeluarkan darah, sesuatu yang berwarna kecokelatan dan berbau menyengat menutupi luka-luka itu.

Seorang pria berusia sekitar empat puluh tahunan tiba-tiba masuk ke bilik Leighton. Pria itu berambut kelabu, wajahnya yang dipenuhi keriput tampak semakin berkerut saat dia memandangi Leighton.

"Kamu tidak seharusnya bangun!" tegurnya sambil membenarkan posisi selimut Leighton. "Beberapa tulang rusukmu retak. Aku sudah membebatnya, akan lebih baik kalau kamu tidak banyak bergerak dulu."

Kelihatannya dia seorang dokter yang merawat Leighton.

Tapi Leighton tidak menurut. Dia sedang tidak ingin beristirahat, tidak setelah apa yang terjadi siang tadi.

"Di mana Putri Ashca dan Desna, apa mereka baik-baik saja?" tanyanya.

Sang dokter mendengus sebal. "Dari pada meng-khawatirkan keadaan orang lain, sebaiknya kamu meng-khawatirkan kondisimu sendiri. Retak di rusukmu bisa saja menusuk paru-paru." Dia memaksa Leighton berbaring kembali.

Kali ini, Leighton terpaksa menurut. "Tapi mereka baik-baik saja, kan?" desaknya lagi.

"Ya mereka baik-baik saja," jawab sang dokter. "Desna ada di bilik sebelah," dia mengerling ke arah sekat di sebelah kanan bilik Leighton. "Tuan Putri Ashca dirawat di kamar pribadinya oleh tabib istana. Luka-luka mereka hampir sama denganmu, dari tadi siang mereka belum sadar. Kalian bertiga sungguh beruntung, bisa keluar hidup-hidup dari tempat itu tanpa kehilangan satu-dua anggota tubuh. Sayang, aku tidak bisa mengatakan hal yang sama untuk para prajurit yang turun ke bawah bersama kalian, tidak banyak yang tersisa dari mereka selain potongan-potongan kecil."

Leighton tertegun mendengar jawaban sang dokter, terbayang kembali pemandangan mengerikan yang dilihatnya di dalam air. Saat ular besar itu menerobos barikade yang dibentuk para prajurit Lavanya, durinya memotong apa pun yang dilaluinya.

Dokter itu mengambil obat cair berwarna cokelat dan mengoleskannya ke luka-luka di sekujur tubuh Leighton sambil terus bercerita. “Beberapa orang mengatakan kalau ular besar itu adalah Dewa Sungai yang menjaga sungai Yami dan Istana ini. Apa pun yang dilakukan Putri Ashca di bawah sana pasti telah membangkitkan amarah sang Dewa. Orang-orang berpikiran bahwa Tuan Putri mungkin telah melakukan percobaan alkemia yang aneh di bawah sana. Sejak dulu, orang-orang memang tidak menyukai Tuan Putri yang suka berbuat seenaknya sendiri dan sering kali meninggalkan Naian Mujdpir,” ujarnya menghela napas.

“Tapi aku tidak percaya semua itu,” katanya melanjutkan. “Aku percaya pada Putri Ashca, dia anak yang baik dan bersemangat. Penelitian alkemia yang dilakukannya selalu membawa manfaat bagi banyak orang. Kalau kamu tahu sesuatu yang bisa menjernihkan namanya, tolong beritahukan pada kami.”

Leighton tersenyum getir, dia tidak tahu bagaimana harus menjawabnya. Tentu saja dia tahu kebenarannya, tapi terlalu banyak pertimbangan yang harus dia pikirkan sebelum bisa menceritakan apa pun kepada orang lain.

“Maaf,” ujarnya dengan suara bergetar. “Seandainya ada yang bisa kukatakan, tapi saat ini aku tidak bisa mengatakan apa-apa sebelum bicara dengan Putri Ashca.”

Sang dokter kembali menghela napas panjang. “Baiklah, kurasa aku harus menunggu hingga Tuan Putri sadar besok untuk mendapat jawabannya. Sekarang sebaiknya kamu beristirahat dan jangan banyak bergerak, beberapa lukamu mulai terbuka lagi.”

Setelah selesai mengobati Leighton, dia meninggalkan ruangan. Tidak lama setelah dia pergi, Leighton mendengar suara dari bilik di sebelah kanannya, bilik Desna. Pemuda itu sudah sadar, tertatih-tatih dan dengan tubuh dibebat perban, dia berusaha berjalan melintasi bilik Leighton. Dia meringis memegangi perut dan dadanya yang kesakitan.

“Jangan banyak bergerak,” kata Leighton sambil menyorongkan sebuah kursi tanpa sandaran yang ada di sisi lain tempat tidurnya kepada Desna. “Tulang-tulang rusukmu retak, kamu harus duduk.”

Walaupun enggan, Desna menyandarkan tubuhnya di atas kursi. “Di mana Tuan Putri, apa dia baik-baik saja?” tanyanya.

“Aku di sini, Desna.” Terdengar suara yang lembut dari balik sekat. Tak lama kemudian, Putri Ashca memasuki bilik Leighton. Seorang pelayan wanita memapahnya dan seorang pelayan lain membawakan kursi untuknya duduk di tepi dipan Leighton. Segera setelah Putri Ashca duduk dengan nyaman, dia melambaikan tangannya dan kedua pelayan itu meninggalkan bilik.

Mereka menunggu sampai terdengar suara pintu balai pengobatan ditutup rapat sebelum mulai bicara.

"Tuan Putri," Desna maju ke arah Putri Ashca dan segera duduk berlutut di hadapannya. "Hamba sangat lega Tuan Putri baik-baik saja."

"Desna," ujar Putri Ashca lembut. "Berapa kali harus kukatakan agar kamu tidak bersikap formal seperti ini kalau kita sedang sendirian. Aku tidak apa-apa, kamu sebaiknya jangan banyak bergerak. Kembalilah ke tempat dudukmu."

Tapi Desna bergeming. "Hamba telah gagal," ujarnya tanpa mendongakkan kepala. "Hamba tidak bisa melindungi Anda."

"Tidak! Jangan berkata seperti itu," Putri Ashca menyentuh pundak Desna dengan lembut. "Aku tidak menyalahkanmu atas kejadian ini. Lagi pula, kamu datang menolongku, itu yang terpenting."

Desna seolah tidak mendengarkan ucapan Putri Ashca. Dia bahkan menggelengkan kepalanya dan melanjutkan, "Tuan Putri, tolong bebaskan hamba dari tugas dan hukumlah hamba dengan pantas! Hamba tidak bisa melindungi Anda, hamba tidak bisa melindungi siapa pun. Semua prajurit yang mengikuti hamba tidak ada yang selamat, hamba membiarkan mereka mati."

"Sudah cukup!" seru Leighton kesal. "Aku tahu ini bukan tempatku untuk ikut campur, tapi berhentilah bersikap seperti ini! Kamu telah menyelamatkan kami

berdua, kalau bukan karena kamu, arus itu sudah membawa kita semua langsung menuju ke mulut si ular. Aku berutang nyawaku selamanya padamu, begitu juga dengan Putri Ashca. Jadi tolong berhentilah mengatakan hal-hal seperti itu."

"Pangeran Leighton benar," kata Putri Ashca. "Aku memercayaimu Desna, aku masih memercayaimu sekarang dan selamanya. Saat ini bukan waktunya menyalahkan diri kita sendiri atas apa yang telah terjadi. Kita harus bicara mengenai apa langkah selanjutnya yang harus kita tempuh setelah ini. Kita berutang penjelasan tentang apa yang telah terjadi kepada keluarga semua prajurit yang gugur dan kepada Kerajaan ini."

Desna akhirnya bangkit berdiri. "Maafkan sikapku, Tuan Putri. Anda benar, aku akan menunda penyesalanku sampai masalah ini terselesaikan." Kemudian, dia mengalihkan pandangannya pada Leighton. "Kurasa kamu berutang penjelasan pada kami."

"Baiklah," kata Leighton. "Aku akan menceritakan semua yang kutahu tentang para Elvar itu."

Leighton menceritakan segalanya yang dia ketahui. Tentang pertemuannya dengan Valadin dan kelompoknya di Gunung Ash, dan tentang Relik Safir yang dicuri Vrey dari mereka. Dia juga menceritakan pertempurannya dengan Laruen dan Karth di Kota Lavanya.

Putri Ashca balas menceritakan apa yang dialaminya sejak diculik, serta apa yang dipahaminya

dari pembicaraan ketiga Elvar itu di sepanjang perjalanan.

“Jadi,” Putri Ashca menyimpulkan. “Mereka mencari sesuatu di Gunung Ash dan sekarang mereka juga mencari sesuatu di bawah Naian Mujdpir. Dari pembicaraan mereka, tempat itu bernama Templia, sepertinya Bangsa Elvar mengetahui keberadaan Templia sejak lama dan berusaha menyembunyikannya dari bangsa lain. Itulah sebabnya dulu mereka menentang didirikannya Kerajaan Lavanya.”

“Para Elvar yang menjaga Gunung Ash pastilah Gardian yang bertugas melindungi Templia di sana,” kata Leighton. “Valadin tega membunuh teman sebangsanya sendiri untuk masuk ke dalam Templia dan menempuh ujian dari penjaga Templia, tapi untuk apa?”

“Mungkinkah,” kata Desna tiba-tiba. “Untuk mendapatkan benda yang dicuri temanmu dari mereka, Relik Safir itu?”

Putri Ashca mengerutkan alisnya. “Apa Relik Safir itu bentuknya menyerupai anting kecil yang digunakan Eizen untuk memanggil ular raksasa tadi?”

Leighton menggeleng. “Yang diambil Vrey adalah sebuah bros berbatu biru keunguan. Tapi, saya memang merasakan pancaran sihir yang sama kuatnya dari dua benda itu,” katanya.

“Eizen tidak membawa anting itu sebelum dia masuk ke dalam dinding air,” Putri Ashca menambahkan.

"Saya rasa dia mendapatkannya di dalam setelah bertarung dengan penjaganya sampai tubuh mereka terluka seperti itu."

"Tunggu dulu," kata Leighton. "Kalau memang benda-benda itu yang mereka cari dari setiap Templia dan Eizen sudah membawa bros itu sejak dia belum memasuki Templia di Gunung Ash, itu artinya—"

Desna meyelesaikan ucapan Leighton. "Itu artinya ada Templia lain selain di sini dan di Gunung Ash. Dan mereka sudah mendapatkan bros itu dari Templia yang mereka datangi sebelumnya."

Mereka semua terdiam, menyadari betapa mencengangkannya fakta yang baru mereka sadari. Valadin dan teman-temannya tengah dalam misi mengumpulkan benda-benda sejenis Relik Safir dari setiap Templia yang dilindungi Bangsa Elvar. Valadin melakukannya tanpa sepengetahuan Ratu dan para Tetua Bangsa Elvar. Dia bahkan rela melakukan apa saja demi mendapatkan tujuannya. Mungkin hanya Leighton, Desna, dan Putri Ashca yang mengetahui pengkhianatan Valadin terhadap Bangsa Elvar.

Putri Ashca tiba-tiba memecah kesunyian. "Sebelum Eizen menggunakan anting itu untuk memanggil si ular mengerikan, aku melihat sosok seorang wanita terbentuk dari air."

"Itu Undina." Leighton menjelaskan. "Salah satu dari tujuh Aether yang dipercaya Bangsa Elvar."

"Aether?" tanya Desna.

"Singkatnya begini," kata Leighton. "Sama seperti bangsa Sancaryan yang memercayai bahwa ada berbagai macam Dewa yang menjaga alam, Bangsa Elvar memercayai bahwa setiap elemen alam itu hidup dan memiliki jiwa. Jiwa inilah yang disebut Aether, mereka memuja para Aether dan memperlakukannya seperti Dewa."

Ashca mengangguk. "Sekarang saya ingat, saya pernah membaca tentang hal itu," katanya. "Dan selain Undina, masih ada enam Aether lain, kan?"

"Benar," jawab Leighton. "Vulcanus, Aether Api; Gnomus, Aether Tanah; Sylvestris, Aether Angin; Hamadryad, Aether Pepohonan; Voltress, Aether Kilat; dan Aetnaeus, Aether Logam," katanya menambahkan.

"Kalau begitu," kata Desna. "Apa kita bisa menyimpulkan bahwa setidaknya ada satu Templia untuk setiap Aether. Para Elvar itu menyebut gua di bawah Naian Mujdpir sebagai Templia Undina. Dan sejauh yang kita ketahui, mereka telah mendapatkan setidaknya tiga Relik dari tujuh Templia tersebut."

"Kurasa demikian," kata Leighton. "Sayangnya kita tidak memiliki cukup informasi untuk mengetahui apa yang akan dilakukan Valadin setelah mengumpulkan ketujuh Relik dan di mana Templia lainnya berada. Seandainya kita mengetahui lebih banyak, kita bisa menggunakannya untuk menyusun rencana kita ke depannya."

"Tunggu sebentar," potong Desna. "Tujuan mereka datang kemari adalah untuk mendapatkan Relik itu dan bukan untuk merencanakan serangan terhadap Kerajaan Lavanya, kan? Jadi sebenarnya, masalah Relik ini tidak ada hubungannya dengan kita, apa kita benar-benar perlu bertindak dan ikut campur dalam masalah ini?"

"Kamu benar," kata Putri Ashca. "Masalah ini memang tidak ada hubungannya dengan bangsa kita. Dan sebagai orang luar, kita tidak berhak ikut campur atas masalah yang terjadi di antara Bangsa mereka. Walaupun begitu, aku tidak akan diam saja," Putri Ashca menambahkan dengan tegas.

"Mereka mengubrak-abrik istana dan kota kita, membunuh begitu banyak rakyat yang tidak bersalah dan prajurit kita demi memenuhi ambisi mereka!" Putri Ashca memalingkan pandangannya kepada Leighton. "Sebagai seorang Putri Kerajaan Lavanya, saya merasa berkewajiban untuk menyampaikan sendiri kebenaran ini pada pimpinan tertinggi Bangsa Elvar agar Valadin dan kelompoknya dihukum seberat-beratnya atas perbuatan mereka!"

"Mengenai hal itu," kata Leighton. "Menurut Putri Ashca, apakah sebaiknya kita juga memberitahukan kebenaran ini kepada orang-orang di kerajaan Anda?"

Putri Ashca menggeleng. "Sama sekali tidak," ujarnya. "Pangeran Leighton tentunya tahu bagaimana hubungan di antara kerajaan kami dengan bangsa

mereka. Membiarkan semua orang mengetahui bahwa dalang di balik tragedi yang terjadi hari ini adalah Bangsa Elvar hanya akan memperparah kebencian rakyat kami. Mereka tidak akan peduli bahwa ini adalah perbuatan sekelompok kecil Elvar yang tidak mewakili seluruh Bangsa Elvar."

"Kerajaan Granville juga sudah sejak lama mengusahakan untuk memperbaiki hubungan diplomatik antara kerajaan kami dan Bangsa Elvar. Kita tidak bisa merusak semua itu hanya karena perbuatan Valadin dan kelompoknya semata. Menurut saya, lebih baik kita tetap merahasiakan masalah ini dari orang lain, termasuk dari anggota keluarga Kerajaan Lavanya sekalipun."

Desna mengangguk. "Walaupun aku tidak suka menyembunyikan hal ini, tapi Putri Ashca benar. Memberitahukan kenyataan yang sebenarnya hanya akan menyulut amarah banyak orang dan menimbulkan keributan yang tidak perlu. Lagi pula, kalau sampai hal itu terjadi, para Tetua Bangsa Elvar akan menyangkal segalanya. Setelah itu, apa pun yang akan kita katakan tidak akan didengarkan mereka, mereka akan menganggap kita mereka-reka cerita untuk memojokkan bangsa mereka. Dan itu justru akan menguntungkan Valadin dan kelompoknya."

"Aku senang kamu sependapat denganku," kata Putri Ashca. "Kita bertiga akan merahasiakan masalah ini untuk sekarang dan mencari cara untuk

memberitahukannya secara langsung kepada para Tetua Bangsa Elvar."

Leighton mengangguk. "Sebenarnya tujuan saya menemui Tuan Putri pagi tadi adalah untuk meminta bantuan agar bisa kembali ke Granville dan melaporkan sendiri masalah ini kepada ayah saya," kata Leighton. "Beliau akan menyampaikan persoalan ini kepada para Tetua Bangsa Elvar. Saya yakin mereka akan mendengarkan kalau Beliau yang menyampaikan."

"Tapi sekarang sudah terlambat," kata Desna. "Tidak ada kapal udara komersial yang akan lepas landas sampai festival selesai dua minggu ke depan. Kurasa sekarang semuanya bergantung kepada dua temanmu itu, tapi aku ragu mereka dapat meyakinkan Raja Granville, walau membawa emblem kerajaanmu sekalipun."

Putri Ashca menggeleng lemas. "Pada saat itu, semua sudah sangat terlambat, Valadin mungkin telah pergi jauh atau bahkan sudah menaklukkan seluruh Templia. Akan mustahil sekali untuk menghentikannya."

"Tak bisakah Putri Ashca mengeluarkan semacam surat perintah agar salah satu kapal bisa diberangkatkan?" tanya Leighton putus asa.

"Sayangnya tidak bisa semudah itu," kata Desna. "Pada masa festival seperti ini, akan susah mengumpulkan awak kapal yang dibutuhkan untuk mengoperasikan seluruh machina di kapal udara. Ditambah lagi kiriman aereon dari tambang Draeg tidak akan

datang sampai festival selesai. Kapal udara Kerajaan yang berangkat ke Granville tadi siang juga tidak akan kembali ke Lavanya sampai festival berakhir. Sayang sekali, tapi kita terlambat."

"Tidak, masih belum terlambat!" seru Putri Ashca tiba-tiba. "Bukankah masih ada sebuah kapal udara istimewa yang bisa kita gunakan?"

Desna mengerutkan wajahnya, "Tuan Putri, Anda tidak bermaksud menggunakan Kamala, kan?"

Putri Ashca tersenyum nakal. "Kenapa tidak? Kurasa justru sekaranglah saat yang paling tepat untuk menggunakannya."

"Tapi benda itu masih belum siap," kata Desna. "Kita bahkan belum pernah melakukan percobaan penerbangan dengannya."

Leighton menyela. "Maaf," katanya. "Apakah Kamala yang kalian bicarakan ini adalah sebuah kapal udara?"

"Bukan sekadar kapal udara," kata Putri Ashca. "Saya sendiri membantu merancangnya dan meneliti campuran alkemia untuk pembakaran aereon-nya. Kamala juga memiliki machina khusus untuk men-dorong lajunya tanpa menggunakan baling-baling. Kapal itu bisa terbang dua kali lebih cepat dari kapal udara biasa."

"Tapi bagaimana dengan pekerja yang dibutuhkan untuk menjalankan kapal? Dan bagaimana dengan pasokan aereonnya?" tanya Leighton.

“Para pekerja Kamala baru akan diliburkan besok pagi. Dan karena menggunakan campuran alkemia buatanku, maka Kamala hanya membutuhkan setengah dari jumlah Aereon yang dibutuhkan kapal udara biasa. Jadi kurasa kita masih punya cukup bahan bakar untuk terbang dari Lavanya ke Granville,” jelas Putri Ashca

“Itu luar biasa sekali,” mata Leighton berkilat-kilat. “Lalu kapan kita bisa berangkat?”

“Tuan Putri,” kata Desna mengingatkan. “Kita tidak bisa pergi begitu saja. Kita masih berutang penjelasan kepada keluarga Kerajaan dan seluruh rakyat Lavanya tentang apa yang terjadi. Selain itu, Kamala masih belum selesai. Besok pagi, para pekerja akan memulai perjalanan panjang mengarungi sungai untuk menemui sanak keluarga mereka di desa.”

“Masalah itu biar aku yang memikirkannya,” kata Putri Ashca. “Desna, aku tahu kamu masih lelah, tapi aku butuh bantuanmu. Tolong kumpulkan semua pekerja Kamala sekarang juga, katakan pada mereka betapa aku sangat menyesal mereka tidak bisa merayakan festival tahun ini bersama keluarga mereka. Kita memerlukan Kamala dalam lima hari, pada petang keenam, kita berangkat ke Granville. Kita akan tiba di sana tepat keesokan harinya.”

“Terbang malam dengan kapal udara yang belum diuji coba?” Desna terperanjat. “Tuan Putri, Anda mengambil terlalu banyak risiko.”

"Itu risiko yang sepadan untuk diambil. Kita tidak bisa melakukan perjalanan melalui sungai dan darat dengan luka-luka seperti ini. Apa kamu ingin menunggu lebih dari dua minggu sebelum tubuh kita pulih dan menempuh perjalanan darat selama sepuluh hari untuk tiba di Granville? Saat ini, Karth, Eizen, dan Laruen mungkin sedang menunggangi ular raksasa itu melintasi Sungai Yami. Mereka pasti akan bertemu dengan Valadin dan menyampaikan apa yang baru saja terjadi. Kita harus bergerak cepat atau mereka akan mengantisipasi langkah kita. Apa yang kita lakukan hari ini mungkin bisa mencegah jatuhnya korban lebih banyak lagi, baik di Kerajaan ini maupun di tempat-tempat lain."

Desna kelihatannya masih tidak setuju, tapi kali ini dia tidak membantah. Dia menunduk dengan hormat sebelum mohon diri dan berjalan perlahan meninggalkan bilik perawatan.

"Jangan terlalu memaksakan diri," kata Putri Ashca sebelum sosok Desna lenyap di balik penyekat bilik.

"Lalu bagaimana dengan saya?" tanya Leighton. "Apa yang harus saya lakukan sementara menunggu?"

"Mungkin ini akan berat," kata Putri Ashca. "Tapi saya mohon Anda bersabar menunggu di sini sampai kita berangkat. Kalau sampai identitas asli Anda terbongkar, itu hanya akan memperkeruh masalah."

Leighton menghela napas panjang. "Kurasa Anda benar, tapi saya harus mengirim pesan singkat ke

Granville dan menjelaskan keadaannya kepada ayah saya, kurasa Beliau akan mendengarkan Vrey dan Rion kalau sudah membaca surat saya."

"Saya akan meminta pelayan kepercayaan saya membawakan perkamen dan pena ke tempat ini," kata Putri Ashca. "Dan saya juga akan mengatur agar salah satu merpati pengantar pesan kerajaan mengantarnya secara diam-diam."

"Saya sangat menghargai bantuan Anda," kata Leighton.

Putri Ashca meninggalkan balai pengobatan saat dokter kembali dan memerintahkan mereka semua beristirahat.

Leighton menghabiskan beberapa hari setelahnya untuk beristirahat dan memulihkan diri. Sesuai saran Putri Ashca, dia tidak meninggalkan bilik pengobatan dan tidak bicara dengan orang lain selain Putri Ashca dan Desna yang datang menengoknya sesekali. Kedua orang itu selalu mengunjungi Leighton untuk menceritakan keadaan di luar dan mengabarinya tentang kemajuan rencana mereka.

Putri Ashca telah mengarang sebuah cerita bahwa dia dan Desna sedang menyelidiki kadar air di saluran bawah tanah saat mereka bertemu dengan seekor daemon yang berwujud ular raksasa. Ular itu lalu mengamuk dan menghancurkan seluruh Ateliya.

Putri Ashca dan Desna terpisah di saluran air dalam kekacauan itu. Mengkhawatirkan keselamatan Putri

Ashca, Desna memutuskan untuk membawa bala bantuan dan menyusul Putri Ashca di bawah Naian Mujdpir. Di situlah mereka akhirnya bertarung melawan daemon ular yang akhirnya lari ke sungai. Putri Ashca menambahkan peran Leighton sebagai seorang pelajar alkemia dari Granville yang membantunya melakukan penelitian.

Leighton kagum dengan cara Putri Ashca menceritakan semua kebohongannya, seolah memang itulah yang sesungguhnya terjadi. Sepertinya anggota keluarga Kerajaan Lavanya juga memercayai cerita sang putri, dan kebenaran yang sesungguhnya tetap tersembunyi dari semua orang.

Selama enam hari, Leighton menunggu dengan resah. Dia penasaran apa Vrey dan Rion sudah bicara dengan ayahnya dan apakah ayahnya memercayai ucapan mereka. Surat yang dikirimkan Leighton untuk ayahnya seharusnya sudah sampai dalam waktu tiga hari. Dia hanya berharap surat itu belum terlambat sebelum ayahnya melakukan tindakan-tindakan bodoh. Dia juga penasaran dengan apa yang menantinya saat kembali ke Granville. Apa Vrey akan berada di sana dan menunggu sampai dia kembali? Ataukah gadis itu akan pergi begitu saja dan tidak akan pernah menemuinya lagi?

Pertanyaan-pertanyaan itu terus menyiksanya siang dan malam, menjadikan enam hari terasa seperti sela-

manya. Tapi akhirnya, saat yang dia tunggu-tunggu tiba juga. Mereka akan segera berangkat, hanya tinggal menunggu matahari terbenam.

Kerahasiaan adalah bagian dari rencana mereka, karena itu mereka baru akan berangkat setelah gelap. Bahkan semua awak dan kapten kapal merupakan orang-orang yang dipilih langsung oleh Putri Ashca.

Setelah mengendap-endap melalui dermaga Naian Mudjpir dan bersembunyi di dalam kapal barang, serta perjalanan panjang melalui kanal-kanal sempit yang membelah kota Lavanya, akhirnya mereka tiba di lapangan kapal udara. Leighton masih mengingat tempat ini dengan baik, dia mengunjunginya seminggu yang lalu bersama Vrey dan Rion.

Tapi sekarang, lapangan udara itu sunyi senyap. Leighton melihat ratusan kapal dijajarkan dengan rapi. Tidak ada balon udara besar yang mengembang di atas kapal-kapal itu. Semuanya sudah dikempiskan dan disimpan di gudang khusus.

Mereka meneruskan perjalanan dengan kaki. Rombongan kecil itu melintas di antara kapal-kapal raksasa, melewati padang rumput yang seolah tak berujung sebelum akhirnya tiba di area pergudangan. Ada banyak gudang di sini, tapi gudang yang mereka tuju adalah yang terbesar.

Desna membuka sebuah pintu di bagian depan gudang, lalu masuk ke dalam, Putri Ashca dan Leighton mengikuti tepat di belakangnya. Bagian

dalam gudang luar biasa terang. Ratusan batu Lumines yang diletakkan di pilar-pilar tinggi di sepanjang dinding gudang menyediakan cahaya yang begitu terang sampai Leighton harus memicingkan matanya saat dia masuk.

Setelah beberapa saat, barulah matanya terbiasa. Leighton mengamati isi gudang. Gudang itu luas sekali, tinggi dan lebarnya mungkin mencapai ratusan meter. Tidak heran, di dalamnya terdapat sebuah kapal udara berukuran besar. Atapnya melengkung, menaungi balon udara raksasa yang tertambat tepat di atas kapal udara.

Itulah Kamala, kapal udara besar berwarna merah menyala, pagar di atas geladaknya dipenuhi berbagai ukiran yang belum selesai dicat. Bentuknya agak aneh, buritannya menyerupai tapal kuda dan lebih tinggi dari bagian kapal lainnya. Sepasang layar sirip besar tergantung di bagian kiri dan kanan kapal.

Tidak terlihat satu baling-baling pun di samping Kamala, sebaliknya di bagian belakang kapal terdapat sepasang cerobong besi mendatar berukuran raksasa.

Seorang pekerja memberi isyarat pada mereka. Leighton, Desna, dan Putri Ashca menaiki tangga kayu untuk naik ke atas dek Kamala. Cerobong di bagian tengah kapal terus-menerus menyemburkan udara panas ke dalam balon udara, membuatnya terus mengembang semakin besar.

Para pekerja menggerakkan roda bergerigi besar, yang merupakan bagian dari machina yang mengendalikan atap gudang. Atap bundar itu terbuka perlahan-lahan. Rangka-rangka besinya menyempit dan beradu. Kain kanvas tebal besar yang menjadi bahan utama atap kini terlipat dengan sempurna.

Balon udara terus membesar hingga tingginya melebihi atap. Leighton mendongak, dia dapat melihat langit malam di sela-sela balon yang ada di atas kepala mereka.

Perlahan-lahan, Kamala terangkat dari atas tanah. Para awak kapal mengurangi pasokan aereon untuk menahan agar Kamala mengapung pada ketinggian yang mereka inginkan. Sebagian pekerja lain segera meninggalkan Kamala melalui tangga-tangga tali.

Setelah memastikan semua persiapan telah sempurna, kapten kapal memberikan isyarat kepada para pekerja di bawah untuk melepaskan tambatan tali.

Kamala mengapung perlahan di atas Kota Lavanya. Kelip-kelip lampu kota di bawah terlihat begitu indah. Kota Lavanya terlihat begitu hidup walaupun sudah larut malam. Di kejauhan, Leighton bisa melihat Naian Mujdpir. Istana megah itu tampak bercahaya dan mengapung dengan anggun di atas Sungai Yami. Kejadian mengerikan beberapa hari lalu seolah tidak berdampak pada kemegahan istana keluarga Kerajaan Lavanya itu.

Cerobong di bagian belakang Kamala tiba-tiba menyemburkan udara panas, mendorong Kamala maju ke depan dengan cepat tapi tenang. Tak lama kemudian, Kota Lavanya menghilang dari pandangan.

Mereka menyusuri angkasa yang gelap, sesekali Leighton bisa melihat kelipan cahaya dari desa-desa kecil yang mereka lalui. Satu-satunya cahaya datang dari batu-batu lumines yang dengan apiknya ditata di sepanjang badan kapal. Begitu juga dari balon udara yang ada di atas kapal, gas aereon di dalamnya mengeluarkan cahaya kuning redup yang cukup memberikan penerangan untuk menerangi sekitar kapal.

Selain cahaya minim itu, kapten kapal udara harus sepenuhnya mengandalkan kompas dan peta udara untuk menavigasi perjalanan mereka. Apalagi mereka nanti akan melintasi celah Pegunungan Angharad, tanpa perhitungan yang matang dan kewaspadaan yang luar biasa, Kamala bisa salah arah dan menabrak salah satu puncak gunung yang ada di sana. Kecelakaan seperti itu pernah menimpa kapal-kapal udara lain yang melintasi celah Angharad di malam hari.

Leighton berdiri termangu di tepi buritan kapal, membiarkan embusan angin malam mempermainkan kepang rambutnya. Penerbangan kali ini luar biasa sunyi. Machina yang digunakan untuk menggerakkan kapal nyaris tidak menimbulkan suara berisik sedikit pun. Bahkan asap yang dibuang dari cerobong pembuangan

di bagian bawah kapal tidak berbau dan tidak berwarna hitam seperti kapal udara pada umumnya.

Tapi bukan karena itu dia merasa begitu kesepian. Leighton merindukan Vrey, gadis yang tidak pernah lepas dari sisinya selama tiga tahun terakhir ini.

Melewati enam hari tanpa kehadirannya terasa sangat berat bagi Leighton. Sejak memutuskan kembali ke Granville, dia sudah menyadari bahwa dia mungkin tidak bisa bertemu lagi dengan Vrey selamanya. Yang menantinya di Granville adalah sebuah masa depan yang harus dijalaninya, tanpa Vrey. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya kalau hal itu benar-benar terjadi.

"Jadi," sebuah suara tiba-tiba terdengar dari samping Leighton dan membuyarkan lamunannya. "Bagaimana pendapat Anda tentang Kamala? Luar biasa, kan?"

Putri Ashca sudah bersandar di tepi kapal, tepat di sampingnya.

"Ya, memang luar biasa. Saya benar-benar mengagumi hasil karya Anda dan para ahli machina Kerajaan Lavanya," jawab Leighton.

"Kurasa kita sudah mengenal cukup lama, aku lelah bicara formal seperti ini terus-menerus, kalau kamu tidak keberatan, bisakah kita bicara dengan lebih santai?" tanya Putri Ashca.

"Tidak masalah," kata Leighton. "Sebenarnya aku sudah lama ingin bicara dengan lebih santai seperti ini.

Apalagi kulihat kamu dan Desna juga tidak bersikap formal saat tidak ada orang lain di sekitar kalian."

Putri Ashca tertawa kecil. "Aku sudah mengenal Desna sejak kecil. Walaupun tampak seperti anak kecil, sebenarnya dia sudah berusia tiga puluh tahun lebih. Tapi untuk ukuran Bangsa Draeg, dia masih seperti remaja, jadi tidak sulit bagiku untuk akrab dengannya."

Bangsa Draeg mampu hidup hingga ratusan tahun, tapi tidak seperti Elvar, wajah mereka akan terlihat menua setelah mencapai usia tertentu. Biasanya Draeg baru dianggap dewasa saat berusia seratus tahun.

"Tapi sepertinya dia lebih dari sekadar pengawal bagimu," ujar Leighton. "Aku tahu kamu menitipkan emblem kerajaanmu padanya. Aku tidak tahu bagaimana adat istiadat Lavanya, tapi di Granville, emblem kerajaan hanya diberikan kepada—"

"Kepada orang yang akan menjadi pasangan hidup kita," Putri Ashca menyelesaikan ucapan Leighton. "Aku tahu, sudah sejak lama bangsa kami mengadopsi tradisi itu dari Kerajaan Granville."

"Lalu," Leighton melanjutkan. "Kenapa kamu memberikan emblem kerajaanmu kepada Desna?"

Kali ini Putri Ashca tersipu. "Sudah jelas, kan? Aku bebas memberikannya pada siapa pun yang kupilih," jawabnya.

"Aku mengerti," kata Leighton. "Jadi kamu telah memutuskannya. Tapi apa keluarga kerajaan menyetujui

hal ini? Apa mereka siap menerima Desna sebagai pen-dampingmu?"

"Mereka tidak perlu menerima Desna. Mereka hanya perlu menerima kenyataan bahwa aku mencintai Desna, itu saja," kata Putri Ashca tegas.

Leighton menatap Putri Ashca dengan takjub. "Begitu," katanya. "Kamu memang wanita yang luar biasa, Putri Ashca. Desna pria yang sangat beruntung."

Putri Ashca menggeleng. "Tidak, akulah yang ber-untung karena bertemu dengannya. Bagaimana dengan-mu, apa kamu sudah memutuskan kapan akan mem-berikan emblem kerajaanmu padanya?"

Dahi Leighton berkerut. "Pada siapa?"

Putri Ashca tertawa meledek. "Sudah jelas, kan? Kepada temanmu yang Vier-Elv itu!"

"APA!?" Leighton berteriak. Tapi dia menyadari semua mata yang ada di geladak kapal kini mengarah kepadanya, termasuk Desna yang berdiri tak jauh dari mereka, mengawasi sang putri, seperti biasa.

Leighton buru-buru mengendalikan emosinya. "Tidak, tidak! Kamu salah paham, kami hanya teman," kayanya menjelaskan.

"Oh, benarkah begitu?" tanya Putri Ashca dengan nada menggoda. "Aku memperhatikan caramu me-natapnya saat kalian berada di Ateliya-ku. Ditambah lagi dengan ekspresi wajahmu setiap kali kamu menyebut namanya dan betapa seringnya kamu melamun menatap

langit dengan pandangan bodoh seperti tadi selama seminggu ini. Kamu pasti memikirkannya setiap saat, kan? Dia lebih dari sekadar teman bagimu dan jauh di dalam lubuk hatimu, kurasa kamu juga menyadarinya, benar, kan?"

Leighton merasa wajahnya memerah. "Bukan begitu." Dia berusaha menjelaskan. "Vrey adalah temanku yang pertama, dia mengajariku begitu banyak hal dan menunjukkan padaku cara hidup yang sebelumnya tidak pernah kuketahui. Dia sangat berarti bagiku dan aku sangat mencemaskan keadaannya seminggu ini, hanya itu saja. Aku tidak akan pernah menganggapnya seperti itu."

Putri Ashca tertawa-tawa kecil, suaranya nyaring sekali. "Oh, caramu menyangkalnya sangat mengingatkanku pada diriku sendiri beberapa waktu yang lalu. Begitulah aku selalu menyangkal setiap kali ada yang mencurigai kedekatanku dengan Desna. Baiklah, aku tidak akan memaksamu mengakuinya padaku. Tapi cepat atau lambat, kamu akan menyadari perasaanmu yang sesungguhnya. Dan jika saat itu tiba, berjanjilah padaku kamu akan memberikan emblem kerajaanmu padanya."

Leighton tidak menjawab. Dia tertegun, tidak mampu membalas ucapan Putri Ashca.

Itu tidak benar, pikirnya. Vrey *adalah temanku, teman yang sangat berharga. Ya, hanya itu saja.*

Mungkin akhir-akhir ini, dia terlalu banyak memikirkan Vrey, tapi saat ini mereka terlibat dalam permasalahan yang sangat pelik. Masalah yang mungkin dapat membahayakan nyawa Vrey! Jadi wajar, kan, kalau dia begitu cemas dan khawatir.

Tapi semua kecemasannya akan berakhir setelah ini. Kamala akan segera tiba di Granville dan setelah itu, segalanya akan beres. Dia dan Vrey akan kembali menjalani kehidupan mereka masing-masing seperti sediakala.

Dia akan sangat kehilangan Vrey, *itu pasti!* Tapi Leighton yakin dia bisa mengatasinya karena dia tahu Vrey akan aman di Mildryd, dan itu sudah cukup baginya.

12 Istana Laguna Biru

Saat matahari mulai menyingsing di ufuk timur, Kamala tengah melintasi daerah pedesaan di tepian Granville. Langit cerah dan bersih, nyaris tidak ada awan tebal atau kabut menggantung di atas kota, sehingga Leighton bisa melihat segalanya dengan jelas. Kota Granville seolah baru terbangun dari tidurnya, beragam aktivitas terlihat di sepanjang jalan yang mereka lalui.

Para penggembala menggiring ternaknya menuju padang rumput hijau di tepian kota. Sebagian orang mulai mengerjakan lahan mereka di sepanjang jalur perkebunan dan ladang-ladang yang mereka lalui.

Kehadiran Kamala di atas langit Granville menarik perhatian banyak orang. Mereka tidak pernah melihat kapal udara bergerak secepat dan setenang itu sebelumnya. Apalagi Kamala tidak meninggalkan jejak asap dan jelaga hitam. Semua orang menghentikan aktivitas mereka sekadar untuk menatap Kamala dengan kagum sebelum kapal merah itu menghilang dari pandangan mereka.

Pantulan cahaya matahari dari sebuah danau yang amat luas menyilaukan mata Leighton. Dia memicingkan matanya untuk melihat lebih baik. Danau biru yang luas itu dikelilingi tembok raksasa berbentuk segi enam yang kokoh bagaikan sebuah benteng. Di tengah-tengah danau terdapat sebuah bangunan yang amat megah, bahkan kelewat megah.

Leighton tidak pernah menyadari betapa megahnya bangunan yang sebelumnya pernah dianggapnya sebagai rumah—sampai dia melihatnya sendiri dari atas langit beberapa minggu lalu, saat dia kembali ke kota ini bersama Vrey.

Itulah Istana Laguna Biru, rumah keluarga Kerajaan Granville. Rumahnya dahulu sebelum dia membuang identitasnya dan menjadi Aelwen. Tempat yang amat

dibencinya, tempat yang penuh dengan tipu daya, muslihat, dan kemunafikan. Dia tidak pernah membayangkan dia akan kembali ke tempat itu dan menjalani kehidupannya yang lama. Tapi itulah yang akan dilakukannya.

Ratusan jendela kaca berwarna-warni yang memenuhi nyaris seluruh dinding istana memantulkan cahaya matahari dalam berbagai warna. Kamala terbang menjauh dari Istana Laguna Biru untuk mendarat di lapangan udara Granville.

Pagi hari seperti ini, lapangan udara tampak ramai. Banyak pekerja di darat yang sibuk mempersiapkan keberangkatan kapal-kapal udara dan memuat barang ke dalam ruang kargo kapal. Kamala mendarat di sisi terluar lapangan dengan sempurna. Leighton dan Putri Ashca mengenakan jubah bertudung sebelum meninggalkan kapal. Desna memandu mereka dengan berjalan di depan, menembus para pekerja yang kini berkerumun di lapangan dekat Kamala mendarat untuk mengagumi kapal itu.

Leighton menyadari Putri Ashca tersenyum sangat bangga saat mendengar pujian untuk Kamala.

Perjalanan melalui darat menuju ke Istana Laguna Biru terasa sangat lama dan menyiksa bagi Leighton. Perutnya melilit, jantungnya berdebar tidak keruan, dia tidak berani membayangkan apa yang akan dikatakan ayahnya setelah dia menghilang sekian lama dan tiba-tiba kembali dengan membawa masalah sebesar ini.

Apa yang diperbuat Valadin dan kelompoknya memang bukan merupakan tanggung jawabnya. Tapi dia tetap harus menjelaskan keberadaannya di Gunung Ash dan di sarang Burung Api, dan itu berarti mempertanggungjawabkan perbuatannya—merampok dan membakar Rilyth Lamire.

Dia hampir melupakan kejahatan yang dilakukannya bersama Vrey. Seberapa pun menantang dan mendebarkannya petualangan tersebut, tetap saja itu merupakan kejahatan yang tidak termaafkan. Dia hanya berharap Vrey dapat lolos dari hukuman karena perbuatan mereka itu. Kalau perlu, dia sendiri yang akan menganggung hukuman untuk mereka berdua.

Mereka akhirnya tiba di benteng raksasa yang menjadi pembatas antara wilayah kota dengan pemukiman bangsawan. Sebuah gerbang berpagar besi menghadang langkah mereka. Para penjaga gerbang tidak akan mengizinkan sembarang orang masuk, kecuali orang yang bersangkutan memang memiliki kepentingan untuk berada di dalam benteng atau seorang bangsawan.

Desna menunjukkan emblem kerajaan Putri Ashca kepada para penjaga gerbang dan mereka diizinkan masuk. Mereka menunduk dengan hormat saat rombongan Putri Ashca melangkah masuk. Leighton masuk dengan kedok sebagai pengawal Putri Ashca. Dia tetap mengenakan kerudungnya, dia baru akan membukanya saat mereka tiba di Istana Laguna Biru.

Di dalam benteng ada kota kecil yang megah, Kota Laguna Biru. Kota ini jauh lebih luas dari kota di dalam Naian Mujdpir. Mereka melintasi jalanan utama di tengah kota yang dilapisi batu-batu besar berwarna kelabu. Jalanan itu menanjak dengan beberapa anak tangga setiap beberapa puluh meternya.

Di setiap sisi jalanan terdapat bangunan-bangunan megah berlantai tiga bahkan lebih, kebanyakan merupakan kediaman pribadi para bangsawan atau istana-istana kecil milik keluarga Kerajaan.

Kota Laguna Biru terlihat sepi, hanya ada beberapa kereta kuda yang hilir mudik atau para pelayan yang menata hidangan sarapan pagi di beranda-beranda rumah.

Putri Ashca berjalan dengan cepat di depan Leighton, sesekali menoleh ke kiri dan kanan, melihat perubahan yang terjadi pada Kota Laguna Biru setelah tiga tahun berlalu.

Leighton sendiri menyadari tidak terlalu banyak perubahan, hanya ada satu dua bangunan baru, dan beberapa bangunan tua yang direnovasi atau dicat ulang. Dia masih tidak percaya sudah meninggalkan kota ini selama tiga tahun. Rasanya seperti baru kemarin saat dia melintasi jalan ini dan menyelinap keluar dari benteng kota.

Setelah berjalan selama beberapa menit, akhirnya mereka tiba di tepian danau yang luas. Tepat di tengah danau terdapat pulau besar berumput hijau.

Di atas pulau itulah Istana Laguna Biru berdiri dengan megahnya, dengan menara-menaranya yang bundar dan terbuat dari batu pualam. Bangunan itu bercat putih, tampak kontras dengan atapnya yang merah jingga menyala.

Mereka terus berjalan hingga tiba di sebuah dermaga kecil. Beberapa perahu yang sangat indah dengan atap melengkung bercat putih ditambatkan di sana. Tiang-tiang atapnya dipenuhi ukiran yang rumit.

Desna berbicara dengan salah satu prajurit yang menjaga dermaga, menjelaskan maksud kedatangan Putri Ashca—bukan yang sesungguhnya, tentunya. Prajurit itu mempersilakan mereka naik ke atas sebuah kapal dan salah seorang rekannya dengan cekatan melepaskan tambatan kapal, lalu mengayuh kapal menyusuri danau.

Beberapa ekor angsa putih berenang di tepian kapal mereka, jauh di belakang kelompok angsa itu terdapat sebuah gazebo kecil beratap bundar, seolah mengapung di tengah danau. Beberapa gadis turun dari kapal ditemani pelayan-pelayan mereka yang membawakan keranjang makanan. Kelihatannya mereka akan piknik di gazebo, Leighton mengenali beberapa dari mereka.

Sinar matahari pagi menyapu seluruh dinding Istana Laguna Biru, membuatnya menyala dengan warna emas yang indah. Leighton menarik napas dalam-dalam, pemandangan ini begitu familier di matanya, tapi di saat yang bersamaan juga terasa begitu asing.

Tak lama kemudian, kapal mereka berhenti di dermaga seberang. Mereka kini berada di pelataran istana. Seorang pria menyambut mereka. Leighton mengenalinya, Maxen, kepala pengurus rumah tangga Kerajaan Granville.

Maxen mengenakan setelan dan jubah resmi berwarna ungu, rambutnya yang memutih dikuncir rapi di belakang kerah kemejanya. Posturnya terlihat tegap walaupun usianya sudah setengah abad lebih.

"Selamat datang tamu dari Kerajaan Lavanya," kata Maxen. "Apa ada yang bisa saya bantu?"

Leighton tahu sekaranglah gilirannya untuk bertindak. Dia berjalan maju mendahului Desna dan Putri Ashca, lalu berdiri berhadapan dengan Maxen. "Lama tak jumpa, Maxen," katanya. Leighton menarik napas dalam-dalam dan membuka jubah berkerudung yang dikenakannya untuk menunjukkan wajahnya.

Maxen memicingkan matanya selama beberapa saat, bingung memandangi Leighton. Tapi dalam beberapa detik ekspresinya berubah dari kebingungan menjadi terkejut. Dia mengenali Leighton. "Pangeran Leighton?" serunya. "Ke mana saja Anda selama ini? Tidak tahukah Anda seisi istana mencemaskan Anda?"

"Aku tahu, maafkan aku," kata Leighton sambil membungkuk sedikit saat meminta maaf. Leighton cukup menyegani Maxen, pria ini yang mengajarinya ilmu ketatanegaraan dan militer.

Maxen menggeleng. "Anda tidak berutang maaf padaku, melainkan penjelasan untuk seluruh keluarga Anda dan semua bangsawan di Laguna Biru."

"Aku berjanji akan menjelaskan segalanya nanti," kata Leighton. Kemudian, dia menoleh ke arah Putri Ashca. "Tapi tujuanku datang kemari adalah mengantar Putri Ashca dari Kerajaan Lavanya untuk bertemu ayah-ku. Tolong bawa kami menemui Beliau."

"Baiklah," Maxen menjawab sambil membungkuk-kan badan dengan hormat. "Silakan ikuti saya, Putri Ashca."

Maxen berjalan di depan, mengantar mereka melin-tasi halaman rumput yang hijau dan asri sebelum sampai di sebuah anak tangga besar yang mengantar mereka ke pintu utama Istana Laguna Biru.

Beberapa prajurit berjaga di depan pintu besar, pakaian mereka berbeda dengan prajurit-prajurit yang sebelumnya ditemui Leighton. Mereka menge-nakan seragam yang lebih mewah dan wajah mereka lebih bersahaja. Mereka nyaris tidak mampu menyem-bunyikan keterkejutan mereka saat melihat Leighton. Tapi mereka buru-buru membungkuk penuh hormat, lalu membukakan sepasang pintu kayu yang tinggi dan besar, mempersilakan Leighton dan rombongan masuk.

Mereka berjalan melintasi koridor depan Istana Laguna Biru yang panjang dan luas, atapnya yang tinggi

disangga puluhan pilar putih berukiran halus. Kandil-kandil kristal digantungkan di atap koridor. Saat pagi hari seperti ini, kandil-kandil itu tidak dinyalakan, sebaliknya cahaya matahari masuk dari atap kaca di atas lorong. Lukisan Raja-Raja Granville dari masa ke masa dipajang berjajar di sepanjang koridor.

Beberapa prajurit berbaris dengan sikap hormat, menyambut setiap tamu yang melewati koridor. Sama seperti prajurit yang berjaga di depan pintu, mereka juga tidak mampu menyembunyikan kekagetan di wajah mereka saat melihat Leighton tiba-tiba melintasi koridor istana setelah tiga tahun menghilang.

Di ujung koridor, sebuah pintu kayu besar menghentikan langkah mereka.

"Silakan menunggu sebentar di sini," kata Maxen.

Setelah mengatakannya, dia segera berbalik dengan sopan dan masuk ke dalam pintu besar. Tak lama kemudian, dari arah dalam pintu terdengar suara Maxen mengumumkan. "Pangeran Pertama Leighton Thaddeus Granville datang untuk menghadap Yang Mulia."

Itu merupakan adat istiadat di Granville, penyambut tamu akan mengumumkan siapa yang hendak masuk ke dalam balairung. Apabila Raja berkenan menemuinya, barulah tamu itu diperbolehkan masuk.

Kini Leighton hanya tinggal menunggu namanya dipanggil. Waktu beberapa detik itu terasa bagaikan selamanya, sebelum akhirnya Maxen keluar lagi.

"Ayah Anda berkenan menemui Anda," kata Maxen. "Anda dipersilakan memasuki balairung." Kemudian, dia menoleh pada Putri Ashca dan Desna. "Yang Mulia Raja Llewellyn ingin bicara empat mata dengan Pangeran Leighton, saya harap Anda dapat memakluminya. Saya akan mengantarkan Putri Ashca dan pengawal Anda menuju ruang tamu selama menunggu."

Leighton merasakan perutnya seolah bergolak luar biasa saat mendengar panggilan itu. Tiba-tiba dia merasa kembali menjadi seorang anak kecil yang baru saja melakukan kenakalan tak termaafkan dan siap menghadapi orangtuanya untuk dihukum. Leighton menarik dan mengembuskan napas beberapa kali sambil mengepalkan tinjunya dengan cemas, saat itulah Putri Ashca menyentuh pundaknya dengan lembut.

"Kamu tidak apa-apa, kan?" tanyanya.

Leighton tersenyum, dia mengangguk. "Sudah saatnya aku mempertanggungjawabkan semua perbuatanku. Setelah kami selesai bicara, aku akan mengundangmu masuk untuk menceritakan kisahmu."

Setelah mengatakannya, Leighton memantapkan hatinya. Dia menegakkan badan dan berjalan langsung ke balik pintu besar menuju balairung.

Saat Leighton memasuki balairung, dia menyadari seluruh tamu yang datang sebelum dirinya, serta para pejabat dan prajurit yang biasanya bertugas di sana, meninggalkan ruangan dari pintu-pintu samping.

Ruangan besar itu kini kosong melompong, cahaya matahari masuk dari jendela-jendela besar berkaca warna-warni di sisi timur ruangan dan menerangi karpet ungu yang membentang di hadapannya.

Leighton berjalan menyusuri karpet panjang. Di ujungnya terdapat sebuah panggung kecil. Itulah singgasana sang Raja. Dua buah kursi besar yang dilapisi kain beludru ungu disandingkan di atas panggung itu. Duduk di salah satu kursinya adalah seorang pria berbadan tegap, walaupun telah berusia lima puluh tahunan. Rambutnya pirang, sepirang rambut Leighton, begitu juga dengan matanya yang biru terang, khas keluarga Kerajaan Granville. Dialah Raja Llewellyn Arthus Granville, Raja Kerajaan Granville, sekaligus ayah Leighton.

Wajah Raja Llewellyn keras dan tegas. Kumis dan jenggot tebal yang tumbuh menutupi wajahnya hanya menambah kuat kesan itu. Leighton tertegun, ayahnya nyaris tak berubah walaupun tiga tahun telah berlalu sejak dia terakhir melihatnya.

Leighton berlutut memberi hormat saat dia tiba tepat di bawah panggung. "Salam, Ayah," katanya. Kemudian, dia bangkit dan memandang ayahnya. "Aku minta maaf karena pergi meninggalkan istana selama tiga tahun dan bersedia menjalani hukuman apa pun yang akan Ayah berikan. Tapi saat ini ada masalah lebih penting yang harus kubicarakan dengan Ayah."

"Aku sudah tahu," sahut Raja Llewellyn dengan suara berat. "Aku sudah bertemu dengan kedua pencuri yang mengaku sebagai temanmu."

"Vrey dan Rion?" tanya Leighton. "Jadi mereka sudah menemui Ayah? Di mana mereka sekarang?"

"Tentu saja sudah," jawab sang Raja tak ramah. "Mereka datang kemari beberapa hari lalu dengan membawa emblem kerajaanmu dan menceritakan sebuah kisah yang tidak masuk akal. Saat ini mereka berada di tempat mereka sepantasnya berada, di Menara Albinia! Dan mereka akan segera dieksekusi atas kejahatan pencurian dan pembakaran yang mereka lakukan di Rilyth Lamire!"

"Apa?" Leighton mendelik tak percaya. "Apa Ayah tidak menerima suratku? Bukankah sudah kutuliskan kalau mereka adalah temanku dan agar ayah mendengarkan apa yang dikatakan Vrey dan Rion? Ada masalah lebih besar yang terjadi di sini selain pencurian itu. Lagi pula, aku juga terlibat dalam perampokan di Rylith Lamire. Kalau Ayah akan mengeksekusi mereka karena kejahatan itu, maka aku juga layak dieksekusi bersama mereka!" ujarnya penuh emosi. Dia sudah melupakan segala sopan santun dan tata krama.

"Iya, aku menerima suratmu," jawab Raja Llewellyn dengan nada tak senang karena mendengar kekurangajaran Leighton. "Merpati pengantar pesan tiba dua hari yang lalu. Aku tidak menyangka kamu akan tiba di sini secepat ini. Aku berharap bisa menyelesaikan

masalah ini secepat mungkin tanpa keributan sebelum kamu kembali."

"Menyelesaikan masalah?" desis Leighton nyaris tak percaya. "Menghukum Vrey dan Rion tidak akan menyelesaikan masalah apa pun. Ayah bahkan belum mendengar keseluruhan dan akhir dari kejadian ini!"

Tanpa membiarkan ayahnya menyela, Leighton segera menceritakan semua yang terjadi. Dimulai dari pertemuan pertamanya dengan Valadin di Gunung Ash sampai insiden di Kota Lavanya dan gua di bawah Naian Mujdpir. Tidak mudah mengingat seluruh kejadian itu dengan cepat, lalu menceritakannya kembali dengan rinci dan detail. Tapi Leighton berhasil melakukannya.

"Akan sangat tidak bijaksana apabila kita menghukum mati saksi-saksi penting yang melihat secara langsung apa yang terjadi di Gunung Ash. Aku juga mengajak serta Putri Ashca dari Kerajaan Lavanya, dia akan mendukung ceritaku. Sudah menjadi tanggung jawab kita untuk memberitahukan kebenarannya pada para Tetua Bangsa Elvar!" Leighton mengakhiri ceritanya.

Tapi raut wajah ayah Leighton tidak berubah. Raja Llewellyn bahkan sepertinya tidak tertarik untuk menindaklanjuti kisah yang baru diceritakan putranya.

Leighton terus menatap wajah ayahnya, tapi ekspresi sang penguasa Granville sama sekali tidak berubah.

"Kita tidak akan mengatakan apa-apa kepada para Tetua Bangsa Elvar," ujar ayahnya tiba-tiba. "Sebagai

Raja Granville, aku tidak peduli pada apa yang terjadi di Gunung Ash ataupun di Kerajaan Lavanya. Masalah kelompok Valadin, Gardian, dan Templia adalah masalah di dalam Bangsa Elvar sendiri yang tidak ada kaitannya dengan Kerajaan kita."

"Lalu bagaimana dengan Putri Ashca?" bantah Leighton. "Karena menghargai hubungan baik antara Kerajaan Granville dan Lavanya, dia menyembunyikan masalah ini dari seluruh rakyatnya dan jauh-jauh datang kemari untuk menuntut keadilan bagi mereka yang terbunuh di tangan para Elvar itu! Apa Ayah akan membiarkannya pulang dengan tangan kosong? Apa Ayah juga akan mengatakan pada Putri Ashca bahwa hal ini tidak ada kaitannya dengan Kerajaan Granville?!"

"Aku sendiri yang akan bicara dengan Putri Ashca dan meyakinkannya bahwa aku akan meneruskan masalah ini kepada para Tetua Bangsa Elvar," kata Raja Llewellyn. "Dia tidak perlu mendengar kenyataan yang sesungguhnya."

"Ayah akan berbohong hanya untuk menutup-nutupi masalah ini?" tanya Leighton tidak percaya. "Apa yang akan dikatakan rakyat kita kalau mereka mengetahui Raja mereka bahkan tidak memiliki kesadaran untuk melakukan hal yang benar?"

"Hal yang benar katamu!?" bantah Raja Llewellyn dengan suara meninggi. "Apa menurutmu menghilang selama tiga tahun, mengabaikan tanggung jawab dan kedudukanmu, terlibat dengan komplotan pencuri,

ikut melakukan perampokan dan pembakaran di Rylith Lamire adalah hal yang benar!? Menurutmu bagaimana malunya aku saat seorang pencuri yang wajahnya sudah disebarkan melalui pengumuman berhadiah di seluruh penjuru Kerajaan tiba-tiba datang ke gerbang kota Laguna Biru membawa emblem kerajaanmu dan menuntut untuk bertemu denganku?!"

"Aku tidak percaya ayah mempermasalahkan hal itu, padahal kita sedang menghadapi masalah yang lebih penting!" bantah Leighton.

Raja Llewellyn mendelik pada putranya. "Kamu pikir masalah ini tidak penting?" desisnya. "Apa kamu tahu betapa malunya diriku setelah kejadian di Rylith Lamire? Dengan melaporkan kejadian ini pada mereka artinya kamu mengakui di hadapan para Elvar bahwa kamu, seorang Pangeran, juga terlibat dalam kejahatan itu! Kamu salah kalau mengira masalah ini tidak penting! Harga diri seluruh kerajaan ini yang kamu pertaruhkan. Tidak! Lebih dari itu, hubungan baik antara dua bangsa yang dipertaruhkan! Apa kamu menyadari berapa banyak orang di kerajaan ini yang menggantungkan hidup mereka dari perdagangan dengan Bangsa Elvar dan apa pengaruh masalah ini terhadap rakyat kita?"

Leighton terdiam, dia tidak bisa membantah.

"Apa kamu pikir sebagai seorang Raja, aku akan membahayakan kerajaan ini demi dua pencuri itu? Aku lebih rela menghukum mati mereka agar kebenaran yang memalukan ini turut mati bersama mereka, lalu

mengantarkan kepala mereka kepada Tuan Haldara di Rylith Lamire untuk menyelamatkan muka kita!"

Leighton terbelalak. "AYAH TIDAK BOLEH MELAKUKAN ITU!" raungnya penuh emosi. "Aku akan bertanggung jawab atas perbuatanku, aku akan menanggungnya seorang diri di hadapan para Tetua Bangsa Elvar kalau perlu! Menghukum mati Vrey dan Rion, serta menutup mata atas perbuatan Valadin adalah keputusan yang salah!"

Raja Llewellyn mendengus. "Bagaimana mungkin itu adalah keputusan yang salah!?"

"Karena Valadin dan teman-temannya telah membunuh banyak orang tak berdosa di Kerajaan Lavanya," jawab Leighton. "Akan lebih banyak lagi yang menjadi korban ambisinya, tidak menutup kemungkinan rakyat kita sendiri!"

"Bila ada tanda-tanda hal itu akan terjadi, maka aku sendiri yang akan turun tangan untuk mengatasinya," kata Raja Llewellyn. "Tapi tanpa bukti kuat, aku tidak akan mempertaruhkan hubungan baik kedua bangsa yang sudah terjalin selama seribu tahun lebih. Lagi pula, cepat atau lambat, aku yakin Bangsa Elvar pasti akan menyadari sendiri perbuatan Valadin tanpa campur tangan kita. Aku tidak akan mengorbankan kepentingan banyak orang demi menyelamatkan dua pencuri rendah yang tidak berharga!"

"Berhenti mengatai mereka sebagai pencuri rendahan!" bentak Leighton kalap. "Mereka teman-temanku!"

Raja Llewellyn menghantamkan tinjunya ke pegangan kursi. "Berhentilah mengatakan mereka adalah temanmu! Aku tidak percaya sebagai putraku, kamu benar-benar menganggap orang-orang seperti mereka sebagai teman, dan lebih memilih mereka dibandingkan tanggung jawab, keluarga, dan kehormatanmu sendiri!"

"Mungkin menjadi teman mereka masih lebih baik daripada menjadi bagian dari keluarga ini!" jawab Leighton sinis.

"Terserah apa katamu!" bentak Raja Llewellyn. "Keputusanku sudah bulat! Kedua pencuri itu akan dieksekusi secepatnya! PENGAWAL!" suara Raja Llewellyn menggelegar memenuhi seluruh penjuru balairung.

Beberapa prajurit memasuki balairung dari sebuah pintu di samping kiri singgasana.

"Bawa Pangeran keluar! Pastikan dia tidak bertemu dengan siapa-siapa dan jaga agar dia tidak meninggalkan istana ini selangkah pun!"

Leighton mati-matian berusaha melawan saat para prajurit meringkusnya. Tapi mereka terlalu banyak dan dia tidak bersenjata. Para prajurit itu tidak butuh waktu lama untuk meringkusnya dan kemudian menyeretnya keluar dari balairung. Leighton menatap ayahnya dengan kecewa, tapi ayahnya tidak peduli. Sang penguasa Granville itu bahkan tidak melirik ke arahnya saat Leighton dibawa keluar.

Dia diseret melalui lorong-lorong dan tangga istana yang panjang dan berliku. Para prajurit membawanya ke kamar khusus—kamar pengasingan—yang terletak di salah satu menara belakang Istana Laguna Biru. Kamar pengasingan berada di puncak menara, di bawahnya hanya ada serangkaian anak tangga, beberapa puluh meter tingginya. Pintunya terbuat kayu jati yang amat tebal dan diperkuat dengan kerangka logam, sementara jendela-jendelanya diperkuat dengan jeruji besi.

Sesaat setelah dijebloskan ke kamar pengasingan, Leighton berusaha menjebol pintu dan jendelanya. Dia melemparkan segala perabot yang bisa dilemparnya ke arah pintu dan jendela, bahkan menggunakan tubuhnya sendiri untuk mendobrak. Tapi sia-sia, jeruji-jeruji itu terlalu kokoh.

Leighton menjerit frustrasi setelah beberapa saat berusaha tanpa ada hasil. Dia menyandarkan tubuhnya di jeruji yang menutupi jendela kamarnya. Napasnya tersengal-sengal, tangannya bergetar karena marah.

Dia masih tidak percaya percakapan yang baru saja terjadi antara dirinya dengan ayahnya. Orang yang diharapkannya akan membantu mereka ternyata justru akan mengirim teman-temannya menuju tiang gantungan.

Leighton merasa mual saat teringat dialah yang menyuruh Vrey dan Rion untuk pergi ke Istana Laguna Biru. Kedua temannya memercayainya, maka-

nya mereka datang kemari. Tapi yang terjadi justru sebaliknya, dia malah mengirim mereka menuju kematian.

Saat itulah Leighton melihat sesuatu. Sangat jauh di pelataran depan Istana Laguna Biru, Putri Ashca sedang berjalan menuju taman. Dia tampak bagaikan titik kecil dari tempat Leighton disekap. Putri Ashca bersama dengan Desna dan Maxen berjalan ke sebuah gazebo di taman depan istana.

Sekuat tenaga, Leighton berteriak memanggil mereka.

"ASHCA!!!! DESNA!!!! AKU DI SINI!!!"

Selama beberapa menit, dia berteriak-teriak seperti orang gila, berharap setidaknya Desna, yang memiliki pendengaran tajam, bisa mendengarnya. Tapi jarak mereka terlalu jauh, suara Leighton sepertinya tidak sampai ke sana. Akhirnya Putri Ashca dan Desna beranjak dari gazebo. Mereka meninggalkan taman dan menuju dermaga, mungkin untuk kembali ke Kota Laguna Biru atau bahkan naik kapal udara dan kembali ke Lavanya.

Tenggorokan Leighton terasa sakit, suaranya habis. Satu-satunya harapannya telah pergi. Dia merosot lemas di depan jendela, menangkupkan kepalanya di antara lutut. Matanya terasa panas, Leighton memejamkan matanya erat-erat. Vrey dan Rion akan dihukum mati dan tidak ada yang bisa dilakukannya untuk mencegah hal itu.

Hari terasa berlalu dengan begitu lambat. Dia sama sekali tidak beranjak dari bawah jendela sejak tadi siang. Bahkan makanan yang diselipkan dari celah di bawah pintu pun sama sekali tidak disentuhnya. Kini kamar pengasingan sudah gelap. Matahari telah terbenam dan Leighton sama sekali tidak ingin menyalakan lampu minyak atau lilin.

Dia membiarkan dirinya diselimuti kegelapan, sampai tiba-tiba dia mendengar suara ketukan di jeruji, Desna berada di ambang jendelanya.

"Desna!?" Leighton terlonjak berdiri. "Apa yang kamu lakukan di sini? Apa Putri Ashca masih di Istana? Astaga, aku tidak menyangka aku bisa sesenang ini bertemu denganmu!"

"Satu per satu bertanyanya!" jawab Desna. "Putri Ashca curiga karena kamu tidak menemuinya lagi setelah masuk ke balairung Raja. Dia membuat alasan untuk bermalam di Istana agar bisa menyuruhku mencarimu. Untung kamu berteriak-teriak padaku siang tadi, kalau tidak akan susah mencarimu di istana seluas ini."

"Jadi tadi siang kamu mendengarku?" tanya Leighton lega.

"Tentu saja! Kamu pikir aku tuli? Suaramu berisik sekali. Aku heran kenapa tidak ada yang bisa mendengarnya," jawab Desna galak.

Tapi Leighton tidak memedulikan kekasaran Desna. Dia begitu senang melihat Desna di depan jendela

kamarnya sampai-sampai dia tidak peduli apa-apa lagi.

"Apa kamu bisa membantuku keluar dari sini?" tanya Leighton tanpa membuang waktu. "Aku akan menjelaskan segalanya begitu kita sudah meninggalkan Istana."

Desna mengamat-amati jeruji besi yang menutupi jendela kamar pengasingan "Aku bisa menggunakan cairan es milik Putri Ashca untuk membekukan dan menghancurkan jeruji ini," katanya. Kemudian, dia merogoh beberapa tabung kaca dari saku bajunya. "Mundur sedikit," kata Desna.

Leighton melangkah mundur, sementara Desna menuangkan isi tabung ke jeruji jendela. Cairan bening berasap tumpah ke atas jeruji, dalam sekejap jeruji besi yang sangat kokoh itu membeku. Setelah beberapa saat, Desna menghunus belati kembarnya, menggunakan gagang kedua belatinya untuk menghantam jeruji beku dan memecahkannya dengan mudah, nyaris tanpa suara.

"Ikuti aku," kata Desna sebelum menghilang dari depan jeruji.

Perlahan-lahan, Leighton memanjat keluar dari jendela dan merambat turun dari dinding menara. Dia terus mengikuti Desna, memanjat melalui tepian beranda-beranda istana, menyelinap di antara kegelapan malam hingga akhirnya tiba di paviliun tamu.

Putri Ashca sudah menunggu, dia terlihat lega sekali melihat kedatangan Leighton dan Desna. “Desna, Leighton, akhirnya! Sudah kuduga ada sesuatu yang salah,” katanya.

Tapi sebelum Putri Ashca sempat bertanya lebih lanjut, Leighton segera memotongnya. “Kita harus segera meninggalkan istana,” katanya. “Aku benar-benar minta maaf atas hal ini, dan akan kujelaskan segalanya di perjalanan nanti. Tapi kita tidak boleh kehilangan waktu sedikit pun.”

Putri Ashca terlihat bingung, tapi dia menuruti keinginan Leighton. “Baiklah,” jawabnya. “Desna, minta pelayan di depan paviliun untuk menyediakan kereta, katakan padanya kita harus kembali ke Kamala untuk mengurus sesuatu.”

Desna memutar bola matanya ke atas. “Walaupun di dalam kereta kerajaan, mustahil menyelundupkan Pangeran Leighton keluar dari tempat ini. Ada prajurit di mana-mana, termasuk di dermaga dan kapal, bagaimana kita akan membawanya keluar tanpa mereka sadari.”

“Itu bukan masalah,” kata Leighton. Dia membuka pintu ruang penyimpanan yang ada di bagian belakang paviliun dan memilih beberapa pakaian dengan cepat. Di dalam setiap paviliun memang terdapat ruang penyimpanan yang diisi dengan berbagai macam pakaian ganti.

Dia membawa pakaian itu ke balik partisi, yang memang berfungsi sebagai ruang ganti. "Biar aku yang mengurus hal itu," kata Leighton dari balik partisi. "Apa kamu bisa segera mengurus keretanya? Kita harus keluar dari istana, malam sudah semakin larut."

"Aku akan lebih tenang kalau kamu menceritakan pada kami apa tepatnya rencanamu—" ucapan Desna terpotong ketika dia melihat Leighton keluar dari balik partisi dan menuju cermin besar yang ada di ujung ruangan.

Keheningan memenuhi paviliun saat Leighton membuka kepangnya dan mulai menata rambutnya yang tergerai. Dia menoleh untuk mencari tahu apa yang menyebabkan suasana begitu senyap dan menyadari baik Putri Ashca maupun Desna menatapnya tanpa berkedip dengan mulut ternganga lebar-lebar.

Desna berhasil mengatasi keterkejutannya, lalu mengejap-ngejapkan matanya seakan mengusir halusinasi. "Apa yang kamu pakai itu?"

"Seragam untuk pelayan wanita," jawab Leighton sekenanya. "Mereka menyediakan beberapa setel di setiap paviliun tamu untuk dikenakan pelayan yang mungkin dibawa tamu kerajaan."

"Aku tahu itu pakaian apa," jawab Desna gusar. "Yang kutanyakan, KENAPA kamu memakainya?"

Leighton menyeringai puas sambil berputar untuk membuat roknya berkibar. "Inilah caraku melarikan diri dari istana tiga tahun lalu. Aku berjalan keluar dari gerbang Laguna Biru, tepat di depan hidung para penjaga," jawabnya. "Dengan pakaian ini, tidak ada yang bisa mengenaliku. Bahkan kalau aku berparade di depan ayahku sekalipun, aku ragu Beliau akan mengenaliku."

Putri Ashca masih menatap Leighton tanpa berkedip. "Kalau caramu bertingkah laku seperti ini, aku juga ragu ayahmu akan mengenalimu," katanya.

Desna pura-pura terbatuk. "Memang... dengan pakaian itu, tidak seorang pun akan melirik dua kali padanya." Setelah terdiam sejenak, dia melanjutkan. "Tentu saja mengesampingkan beberapa orang dengan selera keindahan yang tidak bercela, atau… ehm… aneh."

Leighton memelototi Desna dengan gemas. "Karena keingintahuanmu sudah terpuaskan, bagaimana kalau kamu segera mengurus kereta untuk kita?"

"Benar," sahut Putri Ashca. Dia mengangguk dengan antusias walaupun matanya masih belum beralih dari Leighton, mengamatinya dari ujung kaki sampai ujung kepala.

"Ehm.... Putri Ashca, bisakah kamu tidak menatapku seperti itu. Aku merasa seperti orang aneh."

Putri Ashca buru–buru menggeleng. "Maaf, tapi aku tidak bisa. Kamu cantik sekali!"

"Kurasa itu bukan pujian yang akan membuatku senang."

13

Teman Satu-satunya

Valadin meneguk teh hangat yang tadi diantarkan Ellanese sebelum Ellanese pergi tidur. Dia menatap tumpukan perkamen di hadapannya—tumpukan yang seolah tidak berkurang tingginya walaupun sudah seharian diperiksanya.
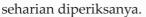
Hari sudah larut dan dia masih belum menyelesaikan pekerjaannya.

Sembilan hari yang lalu, dia dan Ellanese tiba di Rilyth Lamire. Sesuai dengan rencana, Valadin mengembalikan Vulcanus Rubi yang dicuri Vrey kepada Lourd Haldara. Dia juga memberikan laporan palsu bahwa para pencurilah yang bertanggung jawab terhadap kematian para Gardian.

Setelah itu, Valadin menetap di Rylith Lamire selama beberapa hari, sebagai tindakan pencegahan kalau-kalau Vrey dan kelompoknya datang kemari. Dia menugaskan Eizen, Karth, dan Laruen untuk melanjutkan misi dan menaklukkan Templia Undina.

Tapi berselang dua hari dari kedatangannya, Lourd Haldara tiba-tiba mendapat panggilan dari Falthemnar. Para tetua yang lain memintanya kembali untuk melaporkan secara langsung peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.

Valadin dan Ellanese diminta mengawasi Rylith Lamire selama Lourd Haldara kembali ke Falthemnar. Kondisi tempat itu masih kacau balau. Tidak hanya perbaikan lantai tiga yang terbakar, banyak surat-surat penting yang hancur saat terjadi kebakaran.

Lourd Haldara meninggalkan setumpuk pekerjaan di Rylith Lamire dan dia meminta Valadin menggantikannya.

Valadin mengambil selembar perkamen dari tumpukan yang ada di hadapannya. Dia membacanya

dengan cepat, isinya adalah permohonan untuk memperpanjang izin masuk ke Hutan Telssier. Dia mencap perkamen itu, lalu menyingkirkannya. Valadin memejamkan matanya dan menyandarkan kepalanya di sandaran kursi. Dia lelah sekali setelah membaca begitu banyak perkamen selama seminggu.

Sudah lebih dari seminggu, pikir Valadin. Tapi masih tidak ada tanda-tanda Vrey akan muncul untuk melaporkannya.

Valadin sangat mengkhawatirkan keselamatan Vrey. Dia memang berencana mencegat Vrey seandainya gadis itu datang kemari. Dia yakin bisa membujuk Vrey dan dua temannya untuk tutup mulut dan mengembalikan Relik Safir kepadanya tanpa pertumpahan darah. Tapi Vrey tak kunjung tiba. Apa dia memutuskan untuk lari dan bersembunyi supaya tidak ada yang bisa menemukannya? Atau apa dia sudah mati di suatu tempat di Gunung Ash?

Valadin tidak tahu jawabannya dan itu membuatnya gila

Tidak hanya masalah Vrey. Sampai hari ini, dia belum mendapat kabar apa pun dari Eizen dan yang lain. Berdasarkan perhitungan yang dia buat, mereka seharusnya sudah menaklukkan Templia Undina beberapa hari lalu. Dan Laruen seharusnya menyuruh Peregrine mengirim pesan ke Rylith Lamire seandainya mereka telah berhasil.

Tapi kenapa sampai hari ini masih tidak ada kabar dari mereka? Apa mereka belum menemukan cara memasuki Templia? Atau, apa mereka berhasil masuk, tapi tidak berhasil mengatasi ujian dari penjaga Templia dan sekarang mereka semua telah gugur?

Valadin menggelengkan kepalanya dengan perasaan berat, lalu membenamkan wajahnya ke telapak tangan. Dia bahkan tidak berani membayangkannya. Dia tidak akan memaafkan dirinya seandainya hal itu benar-benar terjadi.

Penantian tanpa kabar ini membunuhnya. Dia mengkhawatirkan semua orang, Vrey, Laruen, Karth, dan Eizen. Dan tidak ada yang bisa dilakukannya untuk mereka saat ini. Dia bahkan tidak bisa meninggalkan Rylith Lamire sampai Lourd Haldara kembali, yang bisa Valadin lakukan saat ini hanya menunggu.

Tiba-tiba, pintu ruang kerja Valadin diketuk dari luar. Tanpa menunggu, Valadin segera berdiri dan membukakan pintu. Seorang Elvar wanita berdiri di hadapannya, asisten pribadi Lourd Haldara.

"Maaf mengganggu Anda, Lourd Valadin," katanya sambil sedikit membungkuk. "Ada orang yang membuat keributan di gerbang depan. Dia bersikeras untuk menemui Lourd Haldara, saya sudah menjelaskan padanya bahwa Lourd Haldara sedang kembali ke Falthemnar. Tapi dia memaksa untuk bertemu dengan siapa pun yang berwenang saat ini di Rilyth Lamire. Dia bahkan bersikeras menanyakan nama Anda dan menemui

Anda. Tapi saya tidak berani mengatakan apa-apa tanpa persetujuan Anda."

"Apa tamu itu mengatakan apa keperluannya?" tanya Valadin.

Wanita itu menggeleng. "Dia hanya bilang, ini masalah penting menyangkut para Gardian, dan Templia. Tapi saya tidak tahu apa artinya."

Jantung Valadin serasa berhenti saat mendengar kata Templia dan Gardian disebutkan berurutan.

"Perlukah saya perintahkan penjaga gerbang untuk mengusirnya?" tanya asisten Lourd Haldara.

Valadin mengembuskan napasnya sepelan mungkin, berusaha menjaga penampilannya agar tetap terlihat tenang. Dia nyaris tidak dapat menahan diri untuk bertanya apa tamu itu seorang Vier-Elv muda berambut cokelat, tapi dia sadar pertanyaannya akan memancing kecurigaan.

Apalagi pengumuman berhadiah bergambar wajah Vrey ditempelkan nyaris di seluruh penjuru kota, dia yakin Vrey pasti menyamarkan wajahnya dengan sempurna sebelum mendekati Rylith Lamire. *Akhirnya dia datang*, pikir Valadin. Dia merasakan kelegaan yang luar biasa menjalar dari perutnya dan menyebar ke seluruh tubuh.

"Dia sengaja datang malam-malam begini, kurasa mungkin dia memang ingin menyampaikan sesuatu yang sangat penting," kata Valadin setelah berhasil mengatur emosinya. "Saya bersedia menemuinya.

Tolong antarkan tamu kita ke ruangan ini, tapi jangan sebutkan nama saya kepadanya. Dan jangan sampai Leidz Ellanese mengetahuinya. Kamu tahu bagaimana sikap partnerku terhadap Manusia," pintanya sopan.

Asisten Lourd Haldara segera mohon diri dan kembali ke tangga untuk memberitahukan pada penjaga gerbang agar membiarkan tamu itu masuk.

Valadin menunggu dengan resah selama beberapa menit. Dia tidak tahu bagaimana harus membuka percakapan dengan Vrey. Ada banyak sekali yang harus dijelaskannya pada Vrey. Dan kemudian, pintu kayu besar di hadapan Valadin terbuka. Asisten Lourd Haldara masuk bersama seseorang.

"Lourd Valadin, ini tamu yang saya bicarakan. Saya permisi dulu," katanya mohon diri sambil menutup pintu ruangan.

Valadin tercengang, tamu itu bukan Vrey!

Seorang pemuda berusia dua puluhan berdiri di hadapannya. Pemuda itu bermata biru tajam, rambutnya yang pirang panjang dikepang di belakang lehernya. Valadin merasakan sesuatu yang aneh saat bertatap muka dengannya.

Valadin tidak bisa menyingkirkan perasaan aneh yang menggelayutinya. Dia pernah bertemu pemuda ini sebelumnya di suatu tempat! Valadin yakin itu, tapi dia tidak bisa mengingat kapan dan di mana.

Pemuda di depannya balas menatap Valadin dengan berjengit. Wajahnya tiba-tiba pucat pasi. Dia menatap

Valadin seolah memandang seekor daemon ganas yang siap memangsanya. “Kamu...” desisnya dengan suara bergetar. Campuran ketakutan dan amarah terdengar jelas dari suaranya.

“Siapa kamu?” tanya Valadin terus terang. “Apa kita pernah bertemu sebelumnya?”

“Apa yang kamu lakukan di sini? Di mana Lourd Haldara?” tanya pemuda itu tak memedulikan pertanyaan Valadin.

“Beliau dipanggil ke Falthemnar untuk sebuah urusan penting,” jawab Valadin. “Saya yang bertanggung jawab untuk menggantikannya sampai Beliau kembali minggu depan.”

“Benar-benar sial!” makinya. “Tidak kusangka justru kamu yang kutemui di sini. Kurasa aku tidak punya pilihan lain kecuali membuat kesepakatan denganmu.”

Valadin menyipitkan matanya, penasaran. “Apa yang kamu bicarakan?”

Pemuda itu tersenyum kecut. “Kurasa kamu tidak mengenaliku tanpa samaran. Biar kusegarkan ingatanmu, aku bersama Vrey saat bertemu kalian di Gunung Ash. Akulah Eldynn yang menahan sihir Eizen.”

Valadin tercengang. “Gadis waktu itu, itu kamu?”

“Kamu bisa memanggilku Leighton,” katanya. “Aku memang sempat menyamar sebagai wanita selama beberapa saat. Tapi sekarang aku datang untuk membongkar semua perbuatanmu di depan Lourd Haldara!”

"Kalau begitu, keberuntungan sedang memihakku!" kata Valadin tenang. "Seandainya kamu datang seminggu lebih cepat, mungkin kamu akan mendapatkan keinginanmu. Tapi kamu justru datang saat dia tidak berada di sini. Maaf, tapi aku tidak dapat membiarkanmu pergi begitu saja setelah mengetahui niatmu," Valadin meraih pegangan pedang yang disampirkan di pinggangnya, tersembunyi di balik jubahnya.

Pedang baru Valadin terbuat dari semacam logam berwarna gelap dan terasa dingin. Valadin mendapatkannya seminggu yang lalu, setelah kehilangan Schalantir. Pedang itu membuatnya menggigil setiap kali menyentuhnya. Ada hawa kejam yang mengalirinya. Valadin sudah tahu sejarah kelam pedang itu saat mengambilnya, tapi dia tidak punya pilihan lain. Tanpa pedang, dia tidak bisa bertarung.

Leighton mengembuskan napas panjang. "Aku sudah menduga kamu akan bilang begitu, tapi apa kamu yakin kamu ingin membunuhku?"

"Kenapa tidak?" balas Valadin datar. Selain Vrey, dia tak peduli dengan para pencuri lainnya.

"Karena aku mungkin satu-satunya harapanmu untuk mendapatkan kembali Relik Safir yang susah payah kamu peroleh dari makhluk penjaga Templia," kata Leighton lantang. Senyum kemenangan yang menyebalkan tersungging di wajahnya.

Pegangan tangan Valadin langsung terlepas dari genggaman pedangnya, matanya terbelalak. Perubahan ekspresinya yang seketika rupanya disadari Leighton.

"Ha! Jadi benar dugaanku. Relik itulah yang kamu incar dari setiap Templia. Benda itulah alasanmu membunuh dua Gardian yang kami temui di Gunung Ash."

"Mengagumkan, bagaimana kamu bisa tahu sebanyak ini?" tanya Valadin. Dia sama sekali tidak berusaha mengelak atau menutup-nutupinya.

"Aku bertemu Karth dan teman-temanmu yang lain saat kami berada di Kota Lavanya," jawab Leighton singkat.

"Jadi kamu bertemu mereka, di mana mereka sekarang, apa mereka masih hidup?" tanya Valadin cepat. Dia merasa sedikit lega Leighton mengatakan dia bertemu dengan Karth.

Leighton terdiam sesaat, alisnya berkerut, tapi dia segera menjawab. "Aku tidak kemari untuk menyampaikan informasi padamu," kata Leigthon. "Tapi aku punya informasi lain yang berguna bagimu."

"Apa itu?" tanya Valadin.

"Vrey ditahan di Menara Albinia," kata Leighton. "Kalau kamu membantuku menyelamatkannya, aku akan mengembalikan Relik Safir padamu. Aku bahkan berjanji tidak akan melaporkanmu kepada Lourd Haldara."

Valadin terperangah. "Vrey ada di Menara Albinia?"

Dia tahu tempat itu, Menara Albinia adalah penjara bagi para penjahat yang dianggap berbahaya. Tapi dia tidak bisa begitu saja percaya kalau Vrey ada di sana.

"Kalau Vrey di sana, kenapa pihak Kerajaan Granville tidak mengabarkan apa-apa kepada kami? Pengumuman berhadiah tentang Vrey sudah tersebar di mana-mana, aku rasa mereka pasti tahu kami menginginkan para pencuri itu diserahkan kepada kami hidup-hidup. Kenapa justru seorang pencuri seperti kamu yang mengabarkannya kepada kami?"

Leighton mendesah lemas. "Kurasa sudah saatnya aku mengatakan padamu identitas asliku. Aku bukan pencuri, nama lengkapku Leighton Thaddeus Granvile, aku Pangeran Pertama Kerajaan Granville."

"Kamu!? Seorang Pangeran?" Valadin memicingkan matanya seraya mengamati Leighton baik-baik dari atas sampai bawah.

Warna mata dan rambut Leighton adalah ciri tak terbantahkan seorang bangsawan Granville. Ditambah lagi, dia seorang Eldynn, dia pasti keturunan keluarga terhormat, bahkan mungkin, dia memang anggota keluarga kerajaan. Tapi Valadin masih ragu.

"Kenapa seorang Pangeran sepertimu bergaul dengan para pencuri, berpakaian seperti wanita, bahkan merampok Rilyth Lamire?" tanya Valadin.

"Aku tidak punya waktu untuk menjelaskan padamu!" jawab Leighton ketus. "Vrey dan Rion akan segera

dieksekusi! Aku tidak tahu kapan, bisa besok bisa lusa! Dan kalau mereka mati, maka Relik Safir juga akan ikut hilang bersama mereka!" Leighton menceritakan pembicaraannya dengan Raja Granville dan bagaimana ayahnya memutuskan untuk menutupi kebenaran dengan menghukum mati Vrey.

Saat mengetahui Vrey bisa menghadapi tiang gantungan kapan saja, seluruh tubuh Valadin mati rasa. Dia tertegun, tidak mampu berkata apa-apa, sementara Leighton memberikan penawarannya.

"Vrey membawa Relik itu waktu kami terpisah di Kota Lavanya. Saat aku tiba di sini, dia sudah dipenjara. Kalau kamu menginginkan Reliknya kembali, kamu harus menyelamatkan Vrey."

"Kenapa kamu menceritakan semua ini padaku?" tanya Valadin. "Bukankah tujuanmu kemari untuk melaporkanku?"

"Aku tidak bangga dengan apa yang kulakukan ini," kata Leighton sambil tertunduk. "Tapi aku harus menyelamatkan Vrey. Kalau aku harus bekerja sama denganmu untuk melakukannya, aku rela. Lagi pula, kurasa kamu berbeda dengan teman-temanmu. Saat di Gunung Ash, kamu tidak ingin membunuh kami. Kamu bahkan berusaha memberikan penawar racun pada Vrey." Leighton mendongak dan menatap Valadin. "Aku percaya kamu akan menyelamatkan Vrey," katanya.

Leighton menatap Valadin dengan penuh keputusasaan. Tapi Valadin bisa melihat semangatnya yang

menyala dan berapi-api. Valadin tahu, Leighton benar-benar ingin menyelamatkan Vrey. Tapi dia masih tidak yakin.

Perasaan Valadin terbaca begitu jelas di wajahnya sehingga Leighton segera menambahkan. “Dengar, aku datang kemari mencari Lourd Haldara untuk menukar informasi tentang dirimu dengan nyawa Vrey,” katanya. “Aku berencana mendesak Lourd Haldara agar bicara dengan ayahku dan meminta agar Vrey tidak dihukum mati. Aku tidak peduli dengan Templia, Gardian, atau Relik itu. Kamu bisa berbuat sesukamu setelah ini, selama kamu berjanji akan menyelamatkan Vrey.” Leighton berhenti, dia menatap Valadin lekat-lekat. “Aku mohon padamu, selamatkan Vrey! Aku akan berlutut padamu kalau perlu!”

“Bagaimana aku tahu semua ini bukan tipuanmu?” tanya Valadin.

“Aku tidak tahu bagaimana harus membuktikannya,” Leighton mengangkat bahu. “Tapi kalau kamu tidak mau menolongku, jangan menyesal kalau utusan Kerajaan Granville datang kemari besok dan mengantarkan kepalanya! Saat itu segalanya sudah terlambat, kamu tidak hanya kehilangan Vrey, tapi kamu juga akan kehilangan Relik Safir!”

Valadin meremas tinjunya dan mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Dia tahu dia mungkin akan menyesalinya nanti kalau ini memang perangkap. Tapi saat ini, dia tidak punya pilihan lain kecuali memercayai

Leighton. "Baiklah," kata Valadin datar. "Aku berjanji, walaupun aku tidak suka membuat kesepakatan ini denganmu!"

Wajah Leighton tampak lega. Dari awal kedatangannya, dia begitu serius dan tegang, sekarang dia tampak seperti akan jatuh lemas. "Aku juga tidak menyukainya," kata Leighton setelah berhasil mengatur emosinya. "Kamu adalah musuh kami, tapi saat ini, kamu satu-satunya teman yang kumiliki."

Valadin tersenyum tipis, dia juga memikirkan hal yang sama. Saat ini, hanya Leighton yang memiliki keinginan untuk menyelamatkan Vrey sekuat dirinya. "Setelah aku mengeluarkan dia dari Menara Albinia," kata Valadin. "Berjanjilah kamu akan membujuknya untuk mengembalikan Relik Safir padaku dan bawa dia pergi sejauh mungkin dari tempat ini. Jangan sampai teman-temanku bertemu dengannya dan jangan biarkan dia berbuat hal-hal nekat yang akan membahayakan nyawanya sendiri."

"Aku berjanji," kata Leighton.

"Bagus, aku senang kita sepakat," Valadin berjalan ke meja kerja dan duduk di kursinya. Dia mempersilakan Leighton duduk di kursi tepat di depannya. "Sekarang, mari kita bahas rencana penyelamatan Vrey," kata Valadin. "Saat ini, hanya ada satu hal yang bisa kupikirkan," Valadin mengatupkan kedua tangan di depan wajahnya.

"Apa itu?" tanya Leighton.

"Kita akan membobol masuk ke dalam penjara itu dan mengeluarkannya dari sana," jawab Valadin.

"Itu tidak masuk akal," kata Leighton. "Menara Albinia dijaga ketat seperti sebuah benteng, ada ratusan penjaga di sana. Bahkan dengan bantuanmu pun, aku tidak yakin kita bisa masuk begitu saja."

Valadin menggeleng. "Tidak hanya diriku," katanya. "Kita punya ini." Dia meraih ke dalam saku bajunya dan mengeluarkan sebuah cincin bertakhtakan batu rubi semerah darah.

Leighton segera menyadari keistimewaan cincin itu dan dia terbelalak. "Apa itu Relik yang kamu dapat di Gunung Ash?" tanyanya.

"Kamu cerdas," kata Valadin. "Ini memang Relik Rubi yang kudapatkan dari sana. Tidak akan sulit menyingkirkan para penjaga penjara dengan ini."

"Tidak!" potong Leighton. "Kamu tidak boleh menggunakannya! Aku sudah melihat terlalu banyak jatuhnya korban! Aku tidak menginginkan pertumpahan darah lebih banyak!"

Valadin menyimpan Relik Rubi kembali. "Jadi, apa yang kamu inginkan? Kamu akan membiarkan teman-mu mati demi beberapa orang yang tidak kamu kenal? Kamu tidak bisa mendapatan semuanya sekaligus! Bukan seperti itu cara kerja dunia, kamu harus memilih satu hal yang kamu inginkan, lalu korbankan yang lain!" kata Valadin tegas.

"Aku ingin menyelamatkan Vrey!" kata Leighton. "Tapi tidak dengan mengorbankan nyawa para prajuritku! Aku yakin kita bisa menggunakan Relik ini untuk menolong Vrey tanpa harus menyakiti siapa pun!"

"Aku bersedia mendengar rencanamu, kalau kamu memang punya rencana," jawab Valadin diplomatis.

Leighton terdiam, alisnya berkerut dan dia menggigit bibirnya erat-erat. "Satu jam dari sekarang," katanya tiba-tiba. "Temui aku di tepi Kota Granville di jalan yang menuju Menara Albinia. Aku akan memikirkan sesuatu sampai saat itu."

"Baiklah," kata Valadin. "Tapi kalau kamu tidak memikirkan rencana yang bagus, aku tidak akan ragu menggunakan Relik Rubi untuk menghancurkan penjara dan menyingkirkan semua yang menghalangiku. Jangan salah menilaiku, selama Vrey selamat, aku tidak peduli harus jatuh korban sebanyak apa."

Leighton menghela napas panjang. Dia jelas tidak menyukai apa yang didengarnya dari mulut Valadin. "Setidaknya kita sepakat dalam satu hal. Aku sebaiknya segera pergi, banyak persiapan yang harus kulakukan."

Leighton berdiri dan meninggalkan ruangan. Valadin menunggu sampai langkah Leighton tidak terdengar lagi dari koridor. Kemudian, dia menyusul keluar dan menyusuri koridor. Valadin berhenti di depan sebuah

jendela yang menghadap ke gerbang depan Rylith Lamire.

Dia melihat Leighton berjalan keluar dari gerbang. Sang Pangeran Granville mengenakan tudung untuk menutupi wajahnya begitu dia meninggalkan Rilyth Lamire. Valadin bersandar pada bingkai jendela, mengamati sampai Leighton menghilang dari pandangannya. Valadin tidak tahu apa dia baru saja membuat keputusan yang benar atau justru kesalahan terbesar sepanjang hidupnya.

Leighton tidak terlihat seperti berbohong. Valadin bisa merasakan kesungguhannya. Keinginan Leighton untuk menyelamatkan Vrey melebihi apa pun di dunia ini. Leighton begitu putus asa sampai dia rela memohon pada Valadin. Sepertinya, Vrey sangat berharga bagi Leighton.

Tapi, Leighton memang benar tentang satu hal, mereka berdua ingin menyelamatkan Vrey. Ini mungkin perangkap, tapi Valadin tidak ingin mengambil risiko kalau ternyata ini sungguhan. Dia tidak ingin kehilangan Vrey lagi.

Saat di Gunung Ash, dia tidak bisa berbuat apa-apa saat Eizen nyaris membunuh Vrey. Tapi tidak kali ini. Dia akan menyelamatkan Vrey, apa pun risikonya.

14
Menara Albinia

Valadin berdiri di jalanan berbatu kerikil di batas luar Kota Granville. Hiruk-pikuk keramaian kota yang dipisahkan oleh perkebunan dan lahan kosong tak tergarap membentang luas di belakangnya. Di hadapannya tampak bukit yang dikenal dengan nama Bukit Kematian, dengan ilalang dan tanaman liar yang tumbuh lebat di sekelilingnya.

Menara Albinia, penjara tertua Kerajaan Granville yang juga digunakan sebagai tempat penyiksaan dan hukuman mati, menjulang kokoh di tengah bukit.

Menara Albinia merupakan penjara yang amat besar, ada setidaknya enam menara besar dan beberapa bangunan kecil lainnya. Di salah satu menara-menara itulah, Vrey ditahan.

Valadin menyadari penjara itu tidak hanya memiliki selapis tembok, melainkan empat. Empat lapis tembok dibangun mengelilingi seluruh kompleks. Masing-masing tembok dipisahkan pelataran yang cukup luas. Temboknya sendiri mungkin sekitar empat sampai lima meter tebalnya dan ada banyak sekali menara jaga di atas setiap tembok.

Menara-menara itu bagaikan mercusuar yang menyorotkan cahaya terang. Ratusan prajurit berjaga di atas tembok dan di dalam pelataran. Keamanan di Menara Albinia luar biasa ketat, bahkan jauh lebih ketat dari Rylith Lamire. Tidak pernah ada yang berhasil melarikan diri dari tempat itu.

Para tahanan yang dikirimkan ke Albinia adalah mereka yang tidak akan meninggalkan tempat itu hidup-hidup. Di atas pelataran tembok terluar Albinia terdapat beberapa tiang gantungan. Selain itu, Valadin juga mendengar ada meja pancung di bagian dalam kompleks.

Sudah terlalu banyak orang yang kehilangan nyawa di tempat ini. Valadin bahkan bisa mencium bau darah

dan kematian. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Vrey yang berada di dalam sana. Tapi lebih dari itu, dia juga tidak bisa membayangkan cara untuk memasuki Menara Albinia tanpa pertumpahan darah seperti yang diharapkan Leighton.

Saat itulah dia menyadari langkah kaki perlahan yang terdengar dari belakangnya. Suara langkah seorang pemuda, Leighton.

"Kamu terlambat," kata Valadin tanpa menoleh ke belakang.

"Maaf," kata Leighton. Dia berdiri di samping Valadin. "Tapi aku sudah punya rencana."

"Apa kamu bisa menceritakannya padaku?" Valadin melirik Leighton.

"Ikuti aku," Leighton menyusuri jalan setapak.

Sampai di dekat kaki bukit, Leighton berbelok ke samping. Dia tidak mendaki bukit dan menuju Menara Albinia, malah sebaliknya turun sangat jauh ke arah yang berlawanan. Di bagian kaki bukit yang terjal dan berbatu, dia berhenti.

"Menara Albinia dulunya bukan penjara," Leighton menjelaskan. "Beberapa ratus tahun yang lalu, tempat ini merupakan sebuah kastil. Mereka mengubah penataan ruangan saat diubah menjadi penjara, tapi bangunan-bangunan di dalam kompleks tidak banyak berubah. Tidak susah mendapatkan denah tempat ini saat masih menjadi kastil," Leighton mengeluarkan sebuah perkamen tua dari saku pakaiannya.

Valadin mengamati denah itu saat Leighton menggelarnya di atas rumput.

Kemudian, Leighton menunjuk salah satu menara yang tergambar di dalam peta. "Menara ini letaknya terpisah dengan bangunan lain, sesuai untuk mengucilkan para tahanan yang akan dihukum mati. Aku berani bertaruh Vrey ada di sini."

Valadin mendongak ke atas bukit. Menara yang ditunjuk Leighton letaknya berada di bagian paling belakang kompleks Albinia. Dia bisa melihatnya dengan jelas dari posisi mereka berdiri saat ini.

"Aku menghargai usahamu menyelidiki sejarah dan tata letak penjara," kata Valadin. "Tapi itu tidak memecahkan masalah terbesar kita. Bagaimana kita akan masuk tanpa menghancurkan tembok-tembok dan melewati para penjaga?"

Leighton mengetuk bebatuan yang tersebar di kaki bukit di hadapan mereka. "Kamu punya Relik Rubi, kan? Aku pernah melihat Relik seperti itu digunakan, kamu bisa memanggil Vulcanus dan memerintahkannya untuk membuat lava mengalir melalui fondasi ini. Aliran lava akan membentuk semacam gua seperti yang kita masuki di Gunung Ash. Gua itu yang akan membawa kita ke dasar menara tanpa harus berurusan dengan para penjaga."

Valadin tersenyum mendengar rencana Leighton. Leighton sangat cerdas, sesuai dengan gelarnya sebagai Pangeran. Tapi tidak cukup cerdas, Leighton tidak

menyadari dia baru saja memberi tahu sesuatu yang amat penting kepada Valadin.

"Aku mengagumi kecekatanmu dan rencana yang kamu pikirkan dalam waktu sesingkat ini. Tapi kamu tidak sepintar dugaanmu," kata Valadin.

"Maksudmu?"

"Kamu baru saja memberitahuku bahwa kamu sudah melihat bagaimana cara kerja Relik Elemental," kata Valadin. "Eizen tidak membawa apa-apa saat mereka berangkat ke Lavanya, jadi aku menyimpulkan kamu sudah melihat Eizen menggunakan Relik yang dia dapatkan dari Templia Undina. Jadi mereka berhasil menaklukkannya dan mereka masih hidup." Valadin tersenyum sambil melirik ke arah Leighton.

Leighton tidak menjawab. Dia kelihatan sangat kesal karena telah salah bicara.

"Tidak perlu merasa kesal," Valadin tertawa kecil. "Sekarang kita ada di pihak yang sama, kan? Ayo, kita selesaikan ini!"

Valadin mengangkat tangan kanannya tinggi-tinggi. Cincin Relik Rubi tersemat di jari tengahnya. Relik Rubi memancarkan cahaya merah terang. Untung Valadin berdiri tepat di bawah kaki bukit, sehingga cahayanya tidak sampai terlihat dari atas menara. Dari cahaya itu, muncul sosok pemuda tampan berambut menyala bagaikan api, Sang Aether Vulcanus.

Vulcanus menyentuhkan kedua telapak tangannya pada bebatuan di kaki bukit. Dalam sekejap, sebagian

besar permukaan batu berubah warna menjadi merah, asap tebal dan panas muncul dan memenuhi pandangan mata Valadin.

Di antara kepulan asap tebal, Valadin melihat aliran magma mengalir menembus ke dalam fondasi bangunan. Dia mengamati asap itu dengan cemas, takut kalau-kalau penjaga di atas menara akan melihatnya, tapi untunglah, malam itu kabut cukup tebal. Asap yang dihasilkan Vulcanus berbaur dengan kabut dan tidak terlihat terlalu mencolok.

Valadin melangkah masuk ke dalam terowongan yang membara. Tapi dia sama sekali tidak merasa panas, cahaya merah dari Relik Rubi di jarinya melindunginya. Dia juga sudah membawa Vulcanus Rubi, dia sudah punya firasat akan membutuhkannya. Valadin merogoh ke dalam sakunya dan menyerahkan Vulcanus Rubi kepada Leighton.

"Kenakan ini," perintahnya. "Ayo, kita harus segera mengeluarkan Vrey dari sini sebelum ada orang yang menyadari keberadaan lubang ini."

Valadin dan Leighton berjalan selama beberapa menit. Mereka sudah cukup jauh di bawah kaki bukit, terowongan itu menanjak cukup terjal agar dapat mencapai dasar menara di atas mereka.

Leighton menghitung langkah mereka sambil melihat denah. Setelah beberapa saat, dia memberi tanda pada Valadin agar berhenti, mereka sudah sampai. Terowongan yang mereka lewati masih berlanjut ke

depan. Vulcanus masih terus menggali untuk membuang magma yang dihasilkannya dari membuat terowongan. Valadin memintanya untuk berputar dan terus membuat lubang sampai ke tanah kosong di bagian belakang bukit, agar tidak ada yang melihat.

Leighton menggunakan gagang pedangnya untuk menghancurkan lapisan tipis fondasi batu di atas kepala mereka. Rontokan batu dan pasir menjatuhi kepala mereka sebelum akhirnya fondasi itu terbuka. Bergantian, Leighton dan Valadin memanjat ke atas.

Tempat itu sangat gelap, sama sekali tidak ada cahaya. Tidak ada jendela, tidak ada celah, semuanya tertutup rapat. Sepertinya mereka berada di semacam ruang bawah tanah. Tapi kegelapan total ini sama sekali tidak mengganggu Valadin, dia masih bisa melihat dengan sangat baik. Ruangan itu sangat luas dan berbentuk bundar, dindingnya terbuat dari batu-batu besar berwarna kelabu.

Ada banyak dipan batu berbau busuk di dalamnya. Leighton menutup hidungnya untuk menahan bau busuk itu. Valadin sendiri nyaris muntah karena bau yang menyerang hidungnya, apalagi karena dia bisa melihat sumber baunya. Jenazah para tahanan yang sudah membusuk!

Kelihatannya, ini merupakan ruang penyimpanan para tahanan yang dihukum mati dan jenazahnya tidak diambil keluarga masing-masing. Mereka digeletakkan begitu saja di atas dipan dan dibiarkan membusuk di

sana. Beberapa bahkan dibiarkan berserakan di tanah. Beberapa di antaranya sudah berubah menjadi tulang-belulang yang mengering, mungkin sudah tergolek di sana beberapa ratus tahun lamanya.

"Bau apa ini? Apa yang mereka simpan di ruangan ini?" bisik Leighton kepada Valadin.

"Lebih baik kamu tidak usah tahu," jawab Valadin. "Ayo, ada anak tangga di ruangan ini." Valadin membiarkan Leighton memegang lengan bajunya agar dia bisa menuntun Leighton menuju anak tangga. Valadin berjalan dengan hati-hati agar mereka tidak menginjak apa pun.

Akhirnya, dia tiba di anak tangga pertama. Valadin mendaki anak tangga yang melingkar itu perlahan-lahan sampai dia tiba di depan sebuah pintu tingkap yang terbuat dari batu. Valadin menempelkan telinganya ke pintu, mendengarkan dengan saksama selama beberapa detik.

Setelah yakin tidak ada siapa-siapa di atas mereka, Valadin mendorong pintunya. Dengan bantuan Leighton, mereka berhasil menggeser pintu yang berat itu dan Valadin merasa lega saat mengeluarkan kepalanya dari kuburan massal di bawah mereka.

Ruangan di atas kuburan sepertinya digunakan sebagai gudang. Sama halnya seperti ruangan pertama yang mereka masuki, yang ini juga tidak berpenerangan. Tapi seberkas cahaya tipis masuk dari celah pintu kayu yang ada di atas kepala mereka. Di bagian samping

ruangan juga terdapat tangga melingkar seperti sebelumnya.

Kali ini Valadin dapat mendengar dengan jelas langkah-langkah kaki dan suara orang berbicara tepat di atas mereka. Sepertinya itu ruang istirahat para penjaga yang ada di atas mereka. Dia menajamkan pendengarannya, ada kira-kira sepuluh penjaga di atas sana. Valadin memberi isyarat pada Leighton agar tidak berisik. Perlahan-lahan mereka menaiki tangga melingkar hingga sampai di bawah pintu kayu. Dari celah pintu, Valadin mengamati ruangan yang ada di atasnya.

Kali ini, ruangan yang mereka masuki terang benderang, beberapa lilin dan lentera minyak memberikan penerangan yang memadai. Para prajurit sedang bersantai, mereka bermain kartu, makan, bahkan bercanda tawa dengan gembira. Di tempat itu juga terdapat tangga melingkar yang menuju ke atas. Konstruksi seluruh lantai di menara ini jelas sama.

Valadin menyadari ruang istirahat para penjaga tertutup rapat. Tidak ada jendela di sana, hanya ada beberapa lubang angin kecil di bagian paling atas dinding. Hanya ada sekitar sepuluh penjaga, dia yakin bisa melumpuhkan mereka semua dengan cepat. Valadin sudah hendak meraih pegangan pedangnya, tapi Leighton menahan tangannya.

"Ingat perjanjian kita!" bisik Leighton. "Aku tidak ingin ada pertumpahan darah."

"Kamu meminta hal yang mustahil," kata Valadin. "Salah satu dari mereka mungkin akan keluar dan memanggil rekannya."

"Aku tidak peduli, aku tidak ingin ada korban jatuh!" tandas Leighton lagi.

"Merepotkan saja," jawab Valadin tak acuh. Kemudian, dia mengangkat tangan kanannya, pedangnya tergenggam di tangan kiri. Valadin menopangkan tangan kanannya yang terkepal di depan wajahnya. Relik Rubi berada tepat di depan bibirnya, Valadin merasakan cahaya merah membara memancar dari cincin itu. Dia memusatkan pikirannya dan cahaya merah Relik Rubi padam.

Bersamaan dengan padamnya cahaya Relik Rubi, semua lentera dan lilin yang ada di ruang istirahat para penjaga ikut padam. Kegelapan yang tiba-tiba membuat para penjaga bingung, tapi tidak bagi Valadin. Dalam satu lompatan, dia sudah keluar dari pintu. Dengan gerakan yang amat cepat, dia mengayunkan pedangnya—yang masih tertutup sarung—dan menghantamkannya tepat di sasaran.

Satu per satu para penjaga roboh tanpa menyadari apa yang memukul mereka. Tidak sampai semenit, Valadin sudah melumpuhkan semua penjaga di ruangan itu.

Valadin mengepalkan tangan kanannya kembali, Relik Rubi kembali bercahaya dan seluruh api kembali menyala.

Leighton melangkah keluar dari pintu tingkap. "Luar biasa," gumamnya. "Kamu melumpuhkan mereka semua dengan begitu cepat dan tidak membunuh satu pun dari mereka!"

"Apa itu sebegitu mengejutkannya?" tanya Valadin. "Apa kamu pikir aku ini pembunuh berdarah dingin?"

Leighton tidak menjawab. Valadin mengabaikannya dan terus menaiki tangga melingkar untuk menuju ke lantai dua.

Tidak ada penjaga di lantai dua. Seluruh lantai disekat menjadi sel-sel kecil berteralis besi. Sel-sel itu kosong, tidak ada siapa pun di dalamnya, tapi Valadin tidak dapat menyingkirkan perasaan aneh bahwa ada yang mengawasi dirinya dari dalam setiap sel.

Udara yang mengalir di seluruh menara terasa gelap dan menyesakkan. Tempat ini dipenuhi kematian, penderitaan, dan penyiksaan.

Valadin kembali dilanda kecemasan saat memikirkan Vrey, gadis itu sudah dikurung di sini selama hampir seminggu. Vrey harus menghadapi semua ini seorang diri. Valadin bergegas menaiki tangga melingkar untuk menuju lantai tiga. Lantai tiga juga dipenuhi sel, dan sama seperti lantai dua, tempat ini juga kosong. Tapi kali ini Valadin mendengar suara dari setiap sel. Suara-suara tidak jelas seperti ada yang berbisik, mengerang kesakitan, bahkan suara rantai besi yang beradu.

Leighton juga mendengarnya, berkali-kali dia menoleh ke sumber suara saat mereka melintasi lorong menuju tangga melingkar.

"Aku tidak suka tempat ini," desis Leighton saat mereka menaiki tangga. "Semakin cepat kita keluar dari sini semakin baik!"

"Masih jauh sel isolasi itu?" tanya Valadin.

"Melihat dari ukuran tinggi setiap lantai, kelihatannya masih jauh di atas. Kurasa sel isolasi ada di lantai ke delapan dan sembilan," jawab Leighton.

"Kita harus bergegas kalau begitu."

Mereka melalui setiap lantai tanpa memedulikan keanehan-keanehan yang mereka dengar dan rasakan. Saat berada di tangga yang menuju ke lantai tujuh, Valadin berhenti. Ada orang di atas mereka, dan tidak hanya satu atau dua orang, tapi beberapa.

Valadin mendekati pintu di atas tangga. Keremangan cahaya lilin merembes masuk dari celah di antara pintu. Terdengar suara seperti lecutan sesuatu yang menghantam kulit manusia, dibarengi suara rintihan kesakitan yang tertahan.

Dia mendorong daun pintunya sedikit untuk melihat apa yang terjadi. Valadin tercengang, dia meminggirkan badannya untuk membiarkan Leighton melihat ke atas.

Di lantai tujuh Menara Albinia tidak terdapat sel isolasi seperti yang diperkirakan Leighton, melainkan sebuah ruangan besar yang dipenuhi berbagai macam

alat-alat aneh. Valadin tidak pernah melihat benda-benda seperti itu sebelumnya, tapi dia langsung mengetahui fungsinya begitu melihatnya. Ini adalah ruangan untuk menyiksa tahanan.

Hanya ada seorang tahanan yang berada di sana, seorang pemuda berkulit gelap dan berambut hitam. Valadin mengenalinya sebagai salah satu teman Vrey yang bernama Rion.

Tangan dan kaki Rion diborgol dengan rantai besi, tubuhnya tergantung di tengah ruangan. Rion terus menahan kesakitan sementara seorang algojo mencambukinya tanpa ampun.

Seorang pria yang mengenakan setelan resmi mengawasi penyiksaan itu tanpa menunjukkan rasa kasihan, sepertinya dia seorang pejabat. Dia juga membawa gulungan perkamen dan mondar-mandir mengawasi Rion dan si algojo.

“Siksaan ini bisa segera diakhiri,” katanya. “Kamu hanya tinggal menandatangani surat pengakuan bersalah ini dan kamu akan segera merasakan kematian yang cepat dan tanpa rasa sakit.”

Rion tidak menjawab, sepertinya dia pingsan karena menahan sakit. Si pejabat memberi isyarat pada algojo untuk mengambil seember air dan menyiramkannya pada Rion untuk membuatnya bangun.

Valadin merasa sangat jijik melihat kekejian yang terjadi di depan matanya, tapi Leighton murka. Tanpa banyak bicara, dia menerobos ke atas dan

menghantamkan gagang pedangnya ke kepala si algojo, membuat pria berbadan besar itu terjengkang. Si pejabat berjengit ketakutan melihat algojonya dilumpuhkan, dia berusaha lari lewat pintu tingkap, tapi Valadin menghadangnya. Seperti tikus yang mencicit, dia mundur ketakutan dan menyandarkan tubuhnya ke dinding ruangan.

Leighton menghunuskan ujung pedangnya ke arah si pejabat "Ini menjijikkan!" hardiknya gusar. "Tahanan ini tidak pernah disidang dan dia bahkan tidak bersedia menandatangani surat pengakuan bersalahnya. Tapi kamu justru menyiksanya supaya dia mau menandatangani surat kematiannya sendiri!?"

"Aaa... ammpunn, saya mohonnn!!" kata si pejabat dengan suara bergetar. "Saya hanya menjalankan perintah, Paduka Raja menginginkan kedua tahanan ini dihukum mati secepatnya. Kami harus membuat mereka menandatangani surat pengakuan sebelum bisa menjatuhkan hukuman, kami tidak punya pilihan selain menyiksa mereka."

Leighton geram bukan main mendengarnya, tanpa ampun dia menghantam si pejabat hingga pingsan. Setelah itu, dia buru-buru mencari tuas untuk menurunkan Rion dari tempatnya digantung.

Valadin mengamati kondisi Rion dengan prihatin, seluruh tubuhnya dipenuhi luka cambukan. Sebagian lukanya sudah mengering, tapi sisanya masih mengu-

curkan darah. Dia jelas sudah disiksa selama beberapa hari.

Saat itulah, sesuatu yang mengerikan melintas di benak Valadin. Dia buru-buru meninggalkan Leighton yang masih sibuk menyembuhkan luka-luka Rion dengan sihirnya. Valadin berlari secepat mungkin menaiki tangga putar yang menuju lantai delapan. Baru setengah jalan, dia sudah mendengar suara decitan besi dan jeritan seorang gadis, suara Vrey.

Dengan penuh amarah, Valadin menghambur masuk. Ruangan itu dipenuhi kandang-kadang besar seperti sangkar burung raksasa. Di dalam setiap kandang terdapat hewan-hewan buas seperti buaya, beberapa kandang bahkan diisi dengan daemon.

Di tengah ruangan, dia melihat sebuah kandang yang berukuran sangat besar. Beberapa prajurit dan seorang pejabat lain berdiri di depan kandang. Di dalam kandang ada kolam berisi air dan Valadin bisa melihat Vrey di dalamnya.

Bagian lain kandang tidak terlihat dengan jelas karena tertutup para prajurit yang bergerombol menonton. Tapi Valadin masih bisa melihat apa yang ada di sana, seekor daemon.

Sepintas, makhluk itu terlihat seperti kadal raksasa yang tidak bersisik dan berkulit merah muda. Tapi kadal itu memiliki dua kepala yang terletak di dua bagian berbeda tubuhnya, satu kepala besar terletak di bagian depan, sedangkan kepala satunya yang lebih

kecil berada di bagian belakang. Kedua kepalanya menghadap ke arah Vrey yang sudah nyaris tidak dapat berdiri. Valadin tahu makhluk apa itu, Amphyvena.

Vrey gemetaran dan berpegang pada jeruji untuk berdiri. Sekujur tangan dan kakinya berdarah terkena cakar daemon. Dia tidak bersenjata, hanya bisa menyandarkan dirinya di jeruji sambil mengawasi daemon itu lekat-lekat

Tiba-tiba kepala belakang si kadal menerjangnya. Vrey menjatuhkan badannya ke samping untuk menghindari deretan gigi runcing yang siap menerkamnya. Amphyvena membentur jeruji besi karena upayanya yang gagal. Kepala yang lebih besar rupanya marah akibat perbuatan kepala yang satunya. Kini kedua kepala Amphyvena bertengkar memperebutkan siapa yang berhak menggigit Vrey duluan. Mereka saling menggigit, menggeliat di seluruh kandang dan memercikkan air ke mana-mana. Vrey harus menghindar mati-matian agar tidak terinjak cakar-cakarnya yang tajam.

Tapi para prajurit dan pejabat yang menyaksikannya malah tertawa terbahak-bahak.

Mata Valadin terbelalak, perutnya mual karena murka. Dia mengatupkan rahangnya penuh amarah dan menggemeretakkan giginya. Tanpa sadar, dia melesat ke depan sambil mencabut pedangnya. Dalam satu gerakan, Valadin menebaskan pedangnya pada dua orang yang berdiri paling belakang.

Menyadari kehadiran Valadin, para prajurit lain berusaha melawan, tapi perlawanan mereka sia-sia. Mereka sama sekali bukan tandingan Valadin. Salah satunya mencoba berlari tapi Valadin mengejar dan mengayunkan pedangnya hingga menebas punggung prajurit itu.

Darah di seluruh tubuhnya terasa mendidih, dia sudah lupa pada janjinya kepada Leighton untuk tidak menyakiti para penjaga Menara Albinia. Tidak ada pengampunan yang bisa diberikannya pada orang-orang yang telah menyakiti Vrey, hanya kematian!

Valadin menarik tuas untuk membuka pintu penutup kandang. Vrey segera keluar, meninggalkan si kadal mengerikan bertarung sendiri.

Begitu berada di luar kandang, Vrey langsung terjatuh di tanah. Kedua lututnya gemetar, napasnya tersengal-sengal, jubahnya yang kumal sobek di mana-mana. Sekujur lengan dan kakinya dipenuhi luka. Dia mendongak, mengamati baik-baik wajah orang yang menyelamatkannya. Untuk sesaat Vrey membeku, dia mengedipkan matanya berkali-kali saat menatap Valadin, seolah sedang bermimpi.

Valadin merasa tubuhnya bagai ditusuk ribuan jarum saat memandangi wajah Vrey. Kali ini Vrey tidak menatapnya penuh kebencian seperti saat berada di Gunung Ash. Tapi Valadin tidak tahan melihatnya.

Vrey tampak begitu rapuh dan lemah. Valadin tidak pernah melihat Vrey seperti ini sebelumnya, biasanya

dia selalu bersemangat dan tidak pernah menunjukkan ketakutan di wajahnya. Berhari-hari dikurung di dalam menara dan melalui siksaan di dalam kandang daemon telah memengaruhi Vrey dan mematahkan semangat hidupnya.

Tubuh Vrey masih gemetar, sekujur tubuhnya basah kuyup, dia kedinginan. Valadin segera berlutut dan melepaskan jubah yang dikenakannya. Dia menyelimuti Vrey dengan jubah, lalu menggendongnya. Valadin merasakan tubuh mungil dalam dekapannya gemetar.

"Kenapa kamu ada di sini?" tanya Vrey dengan suara yang amat lirih.

"Leighton datang padaku." Valadin menjelaskan. "Dia memohon agar aku menyelamatkanmu."

"Benarkah?" ujar Vrey masih tak percaya. "Tapi kenapa?"

"Ceritanya panjang," jawab Valadin lembut sambil mengusap wajah Vrey, membersihkan darah dan lumpur yang menempel di sana. Dia menurunkan Vrey dan membantunya untuk duduk dengan nyaman, jauh dari kandang-kandang daemon.

Kemudian, Valadin memeriksa luka di lengan dan kaki Vrey, beberapa cukup dalam, tapi tidak terlalu serius. Dengan sedikit sihir penyembuh, Vrey pasti akan baik-baik saja. Seandainya bisa, dia ingin sekali menyembuhkan Vrey, tapi dia tidak bisa. Valadin sudah bukan lagi seorang Eldynn sekarang.

"Bertahanlah sebentar sampai temanmu kemari. Dia akan menyembuhkanmu," kata Valadin.

Vrey menatap Valadin seolah tak percaya. "Kamu benar-benar datang untuk menyelamatkanku? Untuk sesaat tadi kupikir kamu datang kemari untuk membunuhku dengan tanganmu sendiri."

"Jangan pernah berkata seperti itu," ujar Valadin. "Walaupun nyawaku taruhannya, kamu tahu aku tidak akan pernah menyakitimu."

"Maaf," Vrey tertunduk. "Hanya saja pertemuan kita terakhir di Gunung Ash benar-benar tidak bisa kulupakan. Saat itu aku benar-benar berpikir aku akan mati di tanganmu."

Valadin mengembuskan napas lemah dan mendekap Vrey erat-erat. "Aku sungguh menyesal kamu harus melihatku dalam keadaan seperti itu, Vrey. Aku tidak bangga dengan perbuatanku, tapi aku tidak akan menyesalinya. Itu adalah sesuatu yang harus kulakukan. Hari itu saat Eizen melemparkanmu ke dalam jurang, aku merasa sebagian diriku ikut jatuh bersamamu. Kamu tidak tahu betapa leganya aku saat mengetahui kamu masih hidup. Dan berapa malam yang kuhabiskan setelahnya untuk mengkhawatirkanmu. Aku tidak tahu bagaimana harus mengatakannya, tapi... Maafkan aku, Vrey. Semua kejadian yang menimpamu adalah salahku. Aku tidak pernah bermaksud menyakitimu, aku benar-benar minta maaf."

Valadin meremas pundak Vrey erat-erat sambil terus mendekapnya. Sementara Vrey membalasnya dengan menggenggam erat kerah baju Valadin.

Dan tiba-tiba, pintu di samping mereka terbuka. Leighton datang menyusul dengan memapah Rion. Valadin buru-buru melepaskan Vrey dari dekapannya, sementara Vrey memalingkan wajah dan menjauhkan tubuhnya dari Valadin.

Tapi Leighton menyadari apa yang baru terjadi. Dia berdiri tercengang sambil menatap mereka berdua bergantian. Kemudian, dia memalingkan pandangannya ke arah lain, tapi matanya justru tertuju pada para prajurit yang tergeletak tak bernyawa.

"Kamu membunuh mereka!?" desis Leighton. "Kamu sudah berjanji—"

"Aku sudah berusaha menepatinya!" potong Valadin. "Aku tidak akan melakukannya kalau nyawa Vrey tidak benar-benar terancam." Dia memberi penekanan pada kalimat terakhirnya. "Lagi pula daripada ribut mempermasalahkan hal itu, sebaiknya kamu sembuhkan dia," Valadin mengalihkan perhatian Leighton.

Leighton menurunkan Rion dan memeriksa luka Vrey. Kemudian, dia balas menatap Valadin. "Kamu juga seorang Eldynn, kan? Kenapa kamu tidak menyembuhkannya dari tadi?"

"Sayangnya aku tidak bisa," jawab Valadin singkat. Kemudian, dia berdiri dan berjaga di depan pintu. Dia

menajamkan pendengarannya untuk menangkap suara-suara dari lantai bawah, tapi semuanya sunyi. Mereka masih belum ketahuan.

Cahaya hangat berwarna putih terpancar dari tangan Leighton saat dia menyembuhkan Vrey.

Valadin merasakan kecanggungan memenuhi udara di sekitar mereka. Vrey dan Leighton tidak saling bicara saat Leighton menyembuhkannya. Begitu juga saat mereka menuruni menara untuk kembali ke terowongan bawah tanah. Valadin menggendong Vrey dan berjalan di depan, sementara Leighton yang memapah Rion mengikuti di belakang.

Saat Valadin tiba kembali di bawah kaki bukit, keadaan di luar masih gelap gulita. Malam masih menggantung dan dia punya firasat semua ini masih belum akan segera berakhir.

15 Keadaan yang Sulit

Vrey akhirnya keluar dari terowongan panjang yang masih membara. Dia memandang ke atas, melihat langit malam yang berkabut. Sedikit kelip-kelip bintang terlihat di sela-sela kabut. Dia menarik napas dalam-dalam, rasanya lega karena akhirnya bisa menghirup udara di alam terbuka setelah dikurung dalam penjara selama hampir seminggu.

Selama ini dia sudah sering mendengar kisah tentang betapa mengerikannya Menara Albinia;

penjara tempat pencuri seperti dirinya akan dikirim kalau sampai tertangkap. Tapi dia hanya menanggapinya sambil lalu. Setelah menjalani sendiri enam hari yang mengerikan di menara yang dipenuhi bau kematian, barulah dia memahami cerita-cerita itu. Vrey bersyukur bisa keluar dari Menara Albinia, dan masih hidup.

Angin malam yang dingin tiba-tiba berembus meniup jubah tebal yang menyelimutinya, Vrey menggigil. Valadin yang menggendongnya juga merasakannya. Dia mendekap Vrey lebih erat dengan lengannya yang kekar.

Vrey memejamkan matanya, menyandarkan kepalanya ke dada Valadin dan menggenggam lengan pria itu erat-erat. Di antara semua orang, dia benar-benar tidak menyangka Valadin yang justru datang menyelamatkannya dari tempat mengerikan ini. Walaupun Leighton yang memohon padanya.

Jantung Vrey tiba-tiba berdebar tidak keruan. Dia sadar Leighton dan Rion berjalan di belakang mereka. Mendadak dia merasa bersalah karena menunjukkan kedekatannya dengan Valadin kepada mereka. Apalagi tadi Leighton sempat melihatnya berpelukan dengan Valadin saat mereka berada di menara dan sejak saat itu, segalanya menjadi sangat canggung.

Leighton sama sekali tidak mengatakan apa-apa saat mengobati lukanya. Vrey juga tidak mengatakan apa-apa padanya, bahkan mengucapkan terima kasih pun belum dilakukannya. Rasanya aneh saat ini dia berada

bersama Valadin dan Leighton sekaligus. Dia tidak tahu bagaimana harus bersikap, apalagi berkata-kata.

"Kita berhasil," kata Valadin ketika mereka sudah berjalan cukup jauh dari kaki bukit.

Vrey bahkan tidak mau menoleh ke belakang untuk melihat menara itu lagi. Dia ingin mengubur semua kenangan mengerikan selama dia berada di sana dalam-dalam dan melupakannya.

Terdengar suara rintihan kesakitan dari arah belakang mereka, Rion!

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Leighton sambil membantu Rion duduk di atas hamparan rumput.

"Kurasa tulang rusukku ada yang patah," jawab Rion dengan suara lemas.

Vrey memperhatikan kondisi Rion. Rion terlihat begitu lemah. Walaupun baru dipenjara selama enam hari, tapi tubuh Rion nyaris kurus kering. Sekujur dada dan punggungnya dipenuhi luka cambukan dan memar-memar. Walaupun Leighton menyembuhkan sebagian luka luarnya, tapi Vrey yakin, Rion masih sangat kesakitan.

Di antara mereka berdua, Rion yang menjadi sasaran siksaan para penjaga dan algojo. Mereka menyiksa Rion tepat di depan mata Vrey, sementara dia tidak bisa berbuat apa-apa, hanya menyaksikan dari balik jeruji selnya. Mungkin para penjaga mengira dengan menyiksa Rion, mereka bisa menjatuhkan mental Vrey. Tapi dia mati-matian bertahan karena

Rion meyakinkannya mereka tidak akan dihukum mati kalau tidak mengakui perbuatan mereka.

Berkali-kali Vrey ingin menyerah dan menandatangani surat pernyataan agar tidak perlu melihat Rion disiksa. Hanya keyakinan bahwa Leighton akan segera kembali ke Granville dan meluruskan segalanyalah yang membuatnya bertahan.

Puncaknya adalah tadi sore ketika dia tiba-tiba dilemparkan ke dalam sebuah kandang berisi seekor Amphyvena. Vrey harus mempertahankan diri dari daemon kelaparan itu, sementara para penjaga hanya menonton dan menertawakannya selama berjam-jam. Kalau si daemon sudah nyaris memangsanya, mereka akan menyiramkan air ke dalam kandang untuk menakut-nakuti Amphyvena. Tapi mereka sama sekali tidak menolong Vrey, mereka hanya menonton, menunggunya bersedia menandatangani surat pengakuan.

“Maaf,” kata Vrey lirih. “Maafkan aku, Rion. Karena perbuatanku kamu harus menderita seperti ini.”

“Tidak,” kata Rion. “Aku yang memutuskan untuk membuat kesepakatan dengan kalian saat kita bertemu di Telerim. Ini risiko yang harus kutanggung.”

“Kita tidak bisa terus di sini,” ujar Valadin. “Para penjaga yang ada di dasar menara bisa sadar setiap saat, mereka akan segera menyadari kalian sudah kabur.”

“Aku tahu,” jawab Leighton singkat. Dia kembali memapah Rion. “Ada sebuah danau di bagian barat Kota

Granville, di sana ada banyak rumah peristirahatan para bangsawan yang jarang dipakai, kita bisa menggunakan salah satunya."

"Baiklah," kata Valadin.

Vrey menatap Leighton dan Valadin bergantian. Rasanya tidak nyata melihat mereka berdua bercakap-cakap seperti ini. Segalanya terasa seperti mimpi yang sangat aneh. Walaupun saat ini mereka berada di pihak yang sama, ketegangan luar biasa jelas terasa di antara mereka. Mereka tidak saling menyukai, Vrey bisa merasakan itu. Leighton jelas terpaksa bekerja sama dengan Valadin untuk membebaskan Vrey.

Vrey berusaha menemukan kata-kata yang tepat untuk mencairkan ketegangan, tapi tidak berhasil. Lidahnya terasa kelu, perasaan bersalah dan tidak nyaman terus menggerogotinya dari dalam. Akhirnya, dia hanya diam saja sementara mereka melanjutkan perjalanan.

Saat mereka sampai di danau yang diceritakan Leighton, matahari sudah terbit. Warna merah muda lembut menerangi sisi timur langit yang luas.

Danau Granville terbentang di hadapan Vrey. Luasnya hampir sama dengan kota Granville sendiri, beragam tanaman seperti ganggang hijau, papirus, dan asparagus rawa tampak memenuhi perairan di tepi danau. Di sisi danau yang agak jauh dari mereka, Vrey bisa melihat kampung nelayan. Banyak anak-anak berenang dan bermain di tepi danau.

Mereka terus berjalan sampai ke kompleks vila yang terletak di tepi danau. Pondok-pondok tampak apik dan terawat, dilengkapi serambi-serambi besar di bagian samping dan belakang untuk menikmati pemandangan danau.

Leighton memilih sebuah pondok yang letaknya terpisah dari pondok lain. Letaknya tepat di atas bukit kecil yang bersebelahan langsung dengan danau. Pondok kayu itu dibangun di bagian bukit yang menjorok miring ke arah danau. Sebagian bangunan pondok tampak melayang di atas danau dan hanya disangga tiang-tiang kayu.

Dari jendela depan, Vrey bisa mengintip ke dalam, sepertinya pondok yang mereka tuju sudah lama kosong, semua perabotannya ditutupi kain putih besar. Dia juga bisa melihat ada beranda luas di bagian pondok yang terletak di atas danau, sepertinya digunakan untuk memancing dan menikmati pemandangan.

Saat mereka tiba, matahari masih belum terbit sepenuhnya. Tidak ada orang yang melihat ketika Vrey membongkar kunci pondok. Dia memang lemas dan sedikit gemetar, tapi dia masih sanggup kalau hanya membongkar kunci sesederhana ini.

Valadin menurunkan Vrey dan membiarkan dia membuka pintu. Sebisa mungkin mereka tidak ingin membuat kerusakan pada pintu masuk pondok yang akan membuat tetangga curiga. Setelah Vrey membukanya, Valadin langsung kembali menggendongnya,

tanpa sempat diprotes Vrey. Dia merasa sangat malu diperlakukan seperti orang lemah di hadapan Leighton dan Rion.

Mereka segera menuju ke serambi belakang yang menghadap ke arah danau. Serambi itu terbuka, tapi karena letaknya terpencil dan jarak daratan di seberang danau sangat jauh, tidak ada orang lain yang bisa melihat mereka.

Valadin duduk di salah satu pojokan serambi yang nyaman. Di sana ada sebuah karpet tebal yang dipenuhi bantal dan selimut. Dia langsung duduk tanpa menurunkan Vrey dari gendongannya. Vrey mendapati dirinya berbaring di atas hamparan karpet tebal dengan berbantalkan lengan dan dada Valadin.

Dia melihat Leighton membantu Rion duduk di sebuah dipan yang terbuat dari kayu rotan di sisi lain beranda. Kemudian, Leighton kembali ke dalam rumah, tanpa melirik ke arah Vrey. Tindakannya membuat Vrey semakin merasa bersalah. Ingin rasanya dia mendorong Valadin menjauh agar suasana aneh ini tidak berlanjut lebih lama. Tapi dia tak sanggup melakukannya.

Vrey menyadari, jauh dalam lubuk hatinya dia masih sangat menyayangi Valadin dan dia sangat merindukan pria itu. Vrey merasa bersalah karena keegoisannya. Dia tahu Leighton tidak menyukai Valadin, tapi untuk sekali ini saja, dia tidak ingin melepaskan Valadin.

Terdengar suara dari arah ruang makan di dalam pondok, sepertinya Leighton mencari sesuatu. Vrey

juga mencium bau kayu terbakar, tampaknya Leighton sedang memasak.

Vrey tersenyum geli membayangkan bagaimana Leighton memasak, dia sudah sering melihat Aelwen memasak. Tapi dia sama sekali belum pernah melihat Leighton, dalam pakaian pria, memotong-motong sayuran dan merebusnya di kuali. Dia ingin sekali melihatnya.

Dia melirik Valadin yang ada di sampingnya. Valadin memejamkan matanya dan terlihat begitu lelah, gurat-gurat hitam di bawah pelupuk matanya terlihat sangat jelas. Valadin pasti menggunakan banyak tenaga untuk membuat terowongan besar di bawah Menara Albinia. Apalagi Valadin juga terus menggendong Vrey sepanjang perjalanan menuju danau.

Apa dia tertidur atau hanya mengistirahatkan matanya? Vrey tidak tahu jawabannya.

Tapi semua ini membangkitkan kembali memori lamanya. Dia memejamkan matanya, mencoba mengingat kembali semua kenangannya dengan Valadin di Hutan Telssier.

Aroma rumput basah dari kaki bukit bagaikan aroma rumput hutan, aroma itu bercampur dengan aroma Valadin. Perasaan Vrey menjadi amat tenang, tanpa disadarinya, dia tertidur. Tapi tidak sepenuhnya, suara alat masak dari dapur terkadang membuatnya terjaga sesekali.

Saat Vrey terjaga untuk kesekian kalinya, dia menyadari suara dari dapur sudah lenyap. Aroma rumput basah sudah digantikan aroma makanan.

Sambil berpura-pura tidur, Vrey mengintip apa yang terjadi. Dia melihat Valadin memegang semangkuk sup dengan tangan kanannya. Sepertinya Leighton sudah selesai memasak. Rion masih duduk di atas dipan rotan, dia juga sedang makan. Sedangkan Leighton duduk di depan Valadin, meletakkan sup jatah Vrey di sebuah meja kecil.

Untuk sesaat, Valadin dan Leighton hanya saling diam. Mereka duduk berhadapan tanpa berkata apa-apa. Vrey mengumpulkan keberanian, dia ingin sekali bangun dan meminum habis sup yang terlihat enak. Mungkin setelah itu, suasana kaku ini akan mencair dan dia bisa berterima kasih pada Leighton, tapi Valadin mendahuluinya.

"Sekarang bagaimana?" tanya Valadin. Kita tidak mungkin sembunyi di sini selamanya, kan?"

Vrey mengurungkan niatnya dan terus pura-pura tertidur.

"Kamu pikir aku belum memikirkannya?" tanya Leighton dingin. "Aku sudah mengaturnya dari kemarin. Seorang temanku, Putri Ashca, memiliki sebuah kapal udara. Aku sudah memohon padanya kemarin agar dia bersedia membawa Vrey bersamanya saat dia bertolak kembali ke Lavanya sore ini."

"Lalu bagaimana kita akan menuju ke lapangan udara? Letaknya ada di bagian ujung kota yang lain. Apa kamu pikir kita bisa ke sana tanpa ketahuan para prajurit Granville?" tanya Valadin lagi.

"Itu juga sudah kupikirkan!" jawab Leighton sengit. "Kamu lihat ada banyak tanah lapang di dekat danau ini, kan? Aku sudah minta Putri Ashca untuk menjemput Vrey dan Rion di sini dengan kapal udaranya."

"Bagus, itu artinya kita tinggal menunggu sampai sore," kata Valadin.

"Tapi ada sedikit masalah," kata Leighton. "Putri Ashca datang ke Granville menuntut keadilan bagi rakyat dan prajuritnya yang gugur akibat ulah teman-temanmu. Aku yakin dia tidak akan suka kalau tahu aku bekerja sama denganmu, dia mengira aku melakukan semua ini sendiri. Aku terpaksa berbohong padanya untuk bisa menyelamatkan nyawa Vrey."

Valadin tertawa kecil, nadanya terdengar luar biasa sinis. "Mengejutkan kan, saat kamu menyadari apa yang rela kamu lakukan untuk orang-orang yang kamu sayangi."

Leighton tidak menanggapi ejekan Valadin. "Yang jelas, saat dia datang nanti, tolong tetaplah berada di tempat yang tersembunyi atau kalau mau, kamu bisa kembali ke Rilyth Lamire sekarang."

Tanpa sadar Vrey mencengkeram lengan Valadin saat dia mendengar Leighton meminta Valadin pergi.

Valadin merasakannya. Dia menggeleng, "Aku akan tetap di sini sampai aku yakin Vrey sudah aman di atas kapal udara," katanya. "Para prajurit mungkin akan memeriksa pondok ini untuk mencari dua tahanan yang kabur. Aku tahu kamu tidak akan tega menyakiti orang-orang itu. Jadi aku akan membereskan mereka seandainya mereka benar-benar datang," ujar Valadin tegas.

"Walaupun tidak senang mendengarnya, tapi aku berterima kasih," jawab Leighton.

"Lagi pula kamu masih berutang sesuatu padaku sebagai bagian dari kesepakatan kita," kata Valadin lagi. "Aku tidak akan pergi sebelum kamu menepatinya."

"Aku masih ingat kesepakatan kita," balas Leighton. "Aku akan menanyakannya pada Vrey nanti. Tapi untuk saat ini, biarkan dia istirahat dulu."

"Aku setuju," kata Valadin lembut. Nada bicaranya berubah ketika dia mengusap rambut Vrey. "Aku akan menunggu."

Vrey penasaran kira-kira apa yang ingin ditanyakan Valadin dan Leighton padanya. Tapi dia tidak berani menanyakannya sekarang. Suasana di antara Valadin dan Leighton begitu dingin dan dipenuhi permusuhan. Dia tidak ingin terlibat di tengah-tengah pembicaraan ini. Dia tidak ingin harus memihak salah satu dari mereka kalau mereka berdebat nantinya.

Mendadak, Vrey merasa begitu lelah. Tanpa harus berpura-pura, kedua matanya terpejam dengan sen-

dirinya. Selama enam hari di Menara Albinia, dia nyaris tidak pernah tidur. Dia terlalu takut bahkan untuk sekadar memejamkan matanya. Ada suara-suara mengerikan dan keberadaan makhluk-makhluk yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Menara itu dipenuhi hal-hal menakutkan di setiap jengkal batunya, semua itu membuatnya tidak bisa memejamkan mata dengan tenang.

Tapi di sini, keadaannya sangat damai. Pondok ini begitu tenang, rasanya seperti terbangun dari mimpi buruk yang amat panjang. Cahaya matahari bersinar di antara pilar-pilar beranda, menghangatkan karpet tebal tempatnya berbaring. Kicauan burung, desingan serangga, suara riak air danau, dan suara detak jantung Valadin terdengar begitu jelas di telinganya. Vrey merasa sangat tenang dan damai. Dia berharap waktu akan berhenti sehingga mereka bisa seperti ini selamanya.

Saat Vrey terbangun, matahari sudah condong ke barat. Dia tidur sendirian di atas karpet, sehelai kain tebal menyelimuti tubuhnya. Sinar matahari sore membuat seluruh air danau tampak kemerahan. Cahaya merah itu menyilaukan matanya. Vrey bangkit dan saat itulah dia melihat Valadin duduk di ujung serambi, memunggunginya. Sepertinya, dia sedang mengamati danau dan menikmati cahaya mentari senja.

Vrey berjalan mendekatinya. Dia melihat Leighton tertidur dalam posisi duduk sambil memunggungi

pintu masuk beranda, sementara Rion tertidur di dipan. Valadin terlihat lelah, kelihatannya dia tidak tidur dari tadi.

"Kamu seharusnya beristirahat," kata Vrey saat dia sudah berada sangat dekat dengan Valadin.

Valadin tersenyum. "Aku baik-baik saja," katanya. Wajahnya terlihat sangat tampan, rambut dan bola matanya yang keemasan berkilau terkena pantulan cahaya matahari. "Aku hanya mengagumi matahari senja," ujarnya.

Tapi dari tatapan matanya, Vrey tahu Valadin tidak benar-benar menikmati pemandangan.

"Matahari terbenam yang dilihat dari Falthemnar masih yang terbaik, ya?" kata Vrey.

Valadin balas menatap Vrey, tampak luar biasa senang. "Kamu masih ingat rupanya."

"Bagaimana aku bisa lupa," jawab Vrey. "Kamu tahu, aku sudah pergi jauh untuk berpetualang. Aku sudah melihat matahari terbenam di antara ladang-ladang jagung di Kynan, di antara barisan awan dari kapal udara, sampai di Kerajaan Lavanya. Tapi nggak ada yang seindah matahari terbenam di Falthemnar," kata Vrey sungguh-sungguh.

"Aku tahu satu hal yang akan membuat matahari terbenam ini terlihat lebih indah," kata Valadin.

Vrey mengangkat sebelah alisnya. "Apa itu?"

"Kalau kamu duduk di sebelahku dan menikmatinya bersamaku," jawab Valadin.

Vrey tersipu malu, dia duduk di sebelah Valadin. Valadin merentangkan tangannya hingga merengkuh pundak Vrey dan menyandarkan kepala Vrey di pundaknya.

Vrey merasakan wajahnya panas dan bukan karena cahaya matahari. Dia tidak sanggup menatap Valadin, jadi dia mengalihkan pandangannya ke langit merah yang terbentang di hadapannya. Di bawah langit merah ada danau yang berkilau keemasan dengan ikan-ikan yang berlompatan di atasnya. Dari sebuah desa kecil di seberang danau, perahu-perahu kecil berlayar menyusuri permukaan danau, sementara nelayan-nelayan di atasnya menebarkan jala untuk mencari ikan.

Mereka tidak lagi berada di Falthemnar, banyak hal telah terjadi setelah dia meninggalkan tempat itu. Vrey bukan gadis kecil lagi, dia telah menempuh hidup sesuai dengan pilihannya. Tapi dia memang tidak bisa membantah, dia masih merasa berdebar-debar saat bersama Valadin. Perasaan itu tidak hilang bahkan setelah enam tahun berlalu. Bahkan setelah semua yang disaksikannya di Gunung Ash, dia tidak bisa mengenyahkan perasaan itu dari dalam dirinya.

Dan kemudian, sebuah bayangan besar tiba-tiba menghalangi pandangan mata Vrey. Sebuah kapal udara berwarna merah melintas di atas danau menuju ke arah mereka. Kapal itu terbang dengan sangat tenang dan tidak meninggalkan jejak asap hitam di belakangnya.

Kecepatannya juga di atas rata-rata, dalam sekejap benda itu telah mendarat di sebuah hamparan tanah kosong, kira-kira dua ratus meter jauhnya dari lokasi pondok mereka.

Vrey mengenali lambang Kerajaan Lavanya yang diukir di lambung depan kapal. Tidak salah lagi, inilah kapal udara Putri Ashca.

"Sudah datang," kata Valadin. "Sebaiknya bangunkan teman-temanmu."

Vrey menoleh ke belakang hendak membangunkan Leighton dan Rion. Dia terkejut sekali saat melihat Leighton sudah bangun, bahkan kelihatannya, sudah dari tadi. Saat matanya beradu pandang dengan mata biru Leighton, perut Vrey tiba-tiba melilit. Dia merasa begitu bersalah, seolah dia telah melakukan sesuatu yang amat buruk.

Leighton bangkit dan segera membangunkan Rion. Kemudian, dia memapah Rion dan membelakangi Vrey, menuju ke pintu beranda.

"Saatnya berangkat," kata Leighton sambil melirik ke arah Valadin, seolah Vrey tidak berada di sana.

Vrey merasa dadanya sesak. Sejak tadi, dia belum mengatakan apa-apa pada Leighton. Sebentar lagi dia akan pergi jauh dan tidak akan bertemu lagi dengan Leighton, mungkin untuk selamanya.

Apa mereka akan berpisah dalam keadaan seperti ini?

Kesempatannya untuk bicara dengan Leighton hanya tinggal sedikit. Dia masih berusaha mengumpulkan keberaniannya dan memikirkan kata-kata apa yang harusnya dia ucapkan nanti.

Apa dia harus mengatakan kalau dia sudah memaafkan Leighton atas kebohongannya? Atau dia cukup berterima kasih dan tidak usah mengungkit-ungkit masalah itu? Atau justru, dia perlu meminta maaf karena memperlakukannya begitu buruk setelah identitasnya terbongkar? Vrey benar-benar bingung memikirkannya.

Saat itulah, tiba-tiba Valadin menyentuh pundaknya.

"Ayo," ajak Valadin. Dengan bimbang, Vrey pun melangkah.

Mereka berjalan beriringan keluar dari pondok dan menuruni bukit. Beberapa penghuni pondok lain yang kelihatannya penasaran tampak mengintip dari beranda pondok mereka, berusaha mencari tahu kenapa sebuah kapal udara sebesar itu mendarat di lingkungan mereka.

Kali ini Vrey berjalan sendiri, Valadin menawarkan untuk memapahnya, tapi dia menolak. Dia sudah cukup kuat untuk berjalan sendiri. Dia tidak suka diperlakukan seperti orang lemah. Lagi pula, itu hanya akan membuatnya bertambah canggung di hadapan Leighton, padahal banyak yang ingin dia katakan pada Leighton.

Mereka masuk ke dalam hutan kecil di tepian danau agar tidak menarik perhatian orang-orang. Kemudian, mereka berjalan menyusuri pesisir danau dari sela-sela pepohonan. Saat mereka mencapai deretan pohon terakhir, beberapa puluh meter sebelum kapal udara terparkir, Leighton berhenti.

"Kurasa kamu bisa berhenti di sini," ujarnya kepada Valadin. "Aku tidak ingin Putri Ashca dan Desna melihatmu."

"Aku mengerti," kata Valadin. "Aku telah menepati bagianku dari perjanjian kita, sekarang saatnya kamu menepati bagianmu."

Vrey memberanikan dirinya untuk bertanya. "Perjanjian apa?"

Leighton menjelaskan. "Aku berjanji pada Valadin kalau dia membantuku membebaskanmu dan Rion dari Menara Albinia, aku tidak akan melaporkan perbuatannya; membunuh dua orang Gardian di Gunung Ash, juga perbuatan teman-temannya yang telah membunuh begitu banyak prajurit dan penduduk Lavanya di Naian Mujdpir kepada Lourd Haldara."

Vrey berjengit, dia tidak suka cara Leighton mengutarakannya, seolah Leighton berusaha mengatakan betapa jahat dan kejamnya Valadin. Walaupun benar Valadin telah melakukan hal yang sangat buruk, tapi Valadin bukan pembunuh berdarah dingin. Valadin masih pria yang sama dengan yang dikenal Vrey enam tahun yang lalu, Vrey sudah menyadari itu sekarang.

"Masih ada satu hal lagi, kan?" kata Valadin. "Vrey, apa kamu ingat saat pertemuan kita di Gunung Ash, kamu mencuri sebuah benda dari Eizen. Sebuah bros berbatu ungu. Benda itu sangat penting bagiku, di manakah benda itu sekarang?"

Vrey tidak segera menjawab, dia mengerutkan alis-nya. "Aku tidak tahu," katanya. "Leighton membawanya sejak kami tiba di Kota Shailaja sampai kami berpisah di Lavanya."

Valadin mengernyitkan keningnya. "Apa maksud semua ini?" hardiknya. "Bukankah kamu bilang Vrey yang membawanya? Aku ingin Relik Safir itu!"

"Aku bohong!" jawab Leighton lugas. "Aku hanya ingin kamu mengakui semua perbuatanmu di hadapan semua orang."

Leighton kemudian menghadap ke arah pepohonan di antara mereka dengan kapal udara. "Lourd Haldara, Anda sudah mendengar semuanya, kan?" ujarnya se-tengah berteriak.

Vrey menoleh ke arah hamparan pepohonan yang luas. Tidak terlihat apa-apa dari sana. Tapi tiba-tiba, dari salah satu semak-semak, tiga sosok muncul. Vrey mengenali mereka, Desna, Putri Ashca, dan tepat di belakang mereka adalah Elvar yang dulu memergokinya saat menjarah Rilyth Lamire

Mata Valadin terbelalak, Leighton tersenyum puas, sementara Lourd Haldara terlihat pucat pasi, seolah baru mendengar hal yang sangat mengerikan.

Valadin mendelik ke arah Leighton "Kamu menjebakku?"

"Kamu pikir aku benar-benar akan membiarkanmu lolos setelah menyaksikan semua perbuatanmu!?" tanya Leighton. "Setelah meninggalkan Rilyth Lamire kemarin, aku meminta Putri Ashca mencegat Lourd Haldara di Telssier Citadel. Sepertinya aku beruntung Beliau masih belum sampai ke Falthemnar."

"Tapi bagaimana? Telssier Citadel amat jauh dari sini. Bahkan dengan kapal udara sekalipun akan makan waktu sampai besok siang untuk menjemputnya dan kembali lagi ke Granville!"

"Kamala milik Putri Ashca terbang dua kali lebih cepat dibanding kapal udara biasa. Tapi kurasa kamu tidak tahu itu, kan?" jawab Leighton penuh kemenangan.

Lourd Haldara sudah melangkah maju sampai berada sangat dekat dengan mereka.

"Jadi benar apa yang dikatakan Putri Ashca padaku?" tanyanya pada Valadin dengan suara bergetar. "Dia menceritakan padaku sebuah kisah yang tidak masuk akal tentang dirimu dan teman-temanmu. Awalnya, aku tidak memercayainya, tapi kemudian dia memberikan ini padaku!" Haldara mengeluarkan sesuatu dari saku bajunya, Relik Safir.

Valadin menatap Lourd Haldara dengan ekspresi tenang, sangat tenang untuk orang yang seluruh

kejahatannya baru saja dibongkar. “Kurasa tidak ada gunanya aku menyangkal,” katanya singkat.

“Tapi kenapa?” desak Haldara.

“Kenapa?” kata Valadin. “Anda benar-benar harus bertanya *kenapa?* Apa Anda sudah dibutakan karena terlalu lama tinggal bersama Manusia-Manusia ini? Tidakkah Anda melihat sendiri apa yang sanggup mereka lakukan untuk mendapatkan keinginan mereka?”

“Dan bagaimana dengan dirimu sendiri, Valadin?” tanya Lourd Haldara. “Tidakkah kamu melihat sendiri apa saja yang sanggup kamu lakukan untuk memenuhi ambisimu?”

“Aku tidak bangga akan perbuatanku,” jawab Valadin. “Saat tiba waktunya nanti dan aku harus menerima hukuman atas perbuatanku saat ini, aku rela! Tapi tidak sebelum aku membongkar rahasia yang kalian sembunyikan dari bangsa kita. Tidak sebelum aku memberikan harapan dan pilihan pada bangsa kita untuk mengubah nasib mereka sendiri.”

“Cukup!” bentak Lourd Haldara. “Jangan mencoba membuat alasan untuk membenarkan pengkhianatanmu terhadap Ratu Ratana dan para Tetua.”

Valadin tiba-tiba tertawa terbahak-bahak dengan suara mengerikan. Vrey sampai merinding mendengarnya, Valadin seolah telah berubah menjadi orang asing yang tidak dikenalnya.

"PENGKHIANATAN?" raung Valadin. "Kamu pikir aku haus kekuasaan!? Ini bukan tentang diriku! Ini tentang harga diri bangsa kita!" ujarnya sambil memandang tajam Lourd Haldara. "Ini adalah sesuatu yang harus kulakukan! Apa kamu memiliki sesuatu yang seperti ini? Sesuatu yang harus kamu dapatkan apa pun akibatnya!?"

"CUKUP!" hardik Lourd Haldara. "Jangan bicara seolah kamu melakukan semua ini untuk bangsa kita. Dengan ini, aku membebaskanmu dari tugasmu sebagai Gardian. Aku akan membawamu kembali ke Falthemnar untuk mempertanggungjawabkan perbuatanmu. Teman-temanmu akan segera ditangkap dan menjalani nasib yang sama!"

Valadin menyibak jubahnya dengan tenang. Dia berdiri tegap menghadap Lourd Haldara. Matanya tidak menunjukkan keraguan, apalagi ketakutan. Dia mencabut pedangnya.

Vrey baru menyadari itu bukan Schalantir yang biasa dibawa Valadin. Berbeda dengan Schalantir yang bersinar dan terkesan hangat, pedang baru Valadin seolah memancarkan aura yang sangat kejam dan gelap.

"Coba kalau kamu bisa," desis Valadin.

Lourd Haldara mencabut sebilah tongkat kayu tipis berlapis ukiran logam dari balik jubahnya. Leighton segera menarik Vrey menjauhi Valadin. Dia menitipkan Vrey dan Rion kepada Putri Ashca. Setelah itu, dia mencabut pedangnya dan maju ke depan.

Vrey tercengang. Mendadak, Valadin bukan lagi pria yang tadi menyelamatkannya, yang membawanya keluar dari Menara Albinia, lalu menidurkannya di beranda pondok dengan lembut. Tatapan mata Valadin sekarang berbeda, seolah siap mencabut nyawa semua orang yang berada di sini. Vrey langsung merasakan ketakutan merayap di tubuhnya.

Valadin menerjang ke depan dan mengayunkan pedangnya ke arah Leighton, memaksa lawannya menciptakan sebuah pelindung sihir. Tapi pedang Valadin menebus pelindung sihir Leighton bagai pisau menembus mentega. Leighton terbelalak melihat Valadin mengoyak perlindungannya begitu saja. Untung, dia sempat menghindar, sehingga ujung pedang Valadin hanya merobek bajunya.

Valadin tersenyum dan mengayunkan pedangnya lagi, kali ini Leighton nyaris tidak bisa menghindarinya. Leighton berguling di atas tanah, sementara pedang Valadin terayun hanya beberapa senti di sampingnya dan menyayat lengannya. Belum sempat dia berdiri, Valadin sudah melesat ke depan dan nyaris menebas tubuh Leighton.

Tapi pancaran kabut asap meluncur dari tongkat Lourd Haldara dan menghantam langsung ke arah Valadin. Kabut itu menjerat tubuh Valadin, membuatnya tidak dapat bergerak.

Valadin tertangkap, tapi hanya sesaat. Dia segera menggumamkan sesuatu. "*Aera!*"

Aura kegelapan di pedang Valadin bertambah pekat dan berubah menjadi pusaran. Dari sekitar tubuh Valadin tercipta embusan angin yang kemudian meniup habis kabut penjerat yang baru diciptakan Lourd Haldara. Tidak hanya itu, angin ciptaan Valadin kemudian meluncur ke depan seolah membelah udara dan nyaris menghantam Lourd Haldara.

Lourd Haldara mengayunkan tongkatnya ke depan. "*Refirecte!*" serunya.

Sebuah pelindung sihir bercahaya putih muncul dari udara kosong dan bertindak seperti cermin, menyerap sihir angin Valadin dan memantulkannya kembali ke arahnya.

Tapi Valadin lebih sigap, dia segera menghindar, membuat sihir Lourd Haldara membentur pohon besar di belakangnya dan merobohkan pohon itu hingga nyaris menimpa Leighton dan Lourd Haldara sendiri.

Lourd Haldara tersengal-sengal setelah berhasil menghindar. "Yang barusan kamu gunakan itu, i-itu mantra sihir Magus!" desisnya. "Sebagai seorang Eldynn, kamu seharusnya tidak bisa menggunakannya!" Kemudian, dia terdiam dan wajahnya berubah pucat pasi. "Tidak!! Jangan katakan kalau pedangmu..." Lourd Haldara tidak menyelesaikan ucapannya, dia hanya diam sambil memandangi pedang hitam Valadin, lalu menggelengkan kepalanya dengan jijik. "Aku tidak menyangka kamu bisa jatuh serendah ini, Valadin!"

Vrey dan Putri Ashca mengawasi mereka bertiga dari jarak yang cukup aman. Ketiga orang itu menghunuskan senjata masing-masing, tapi tidak ada yang menyerang, semua saling memandang, menunggu yang lain lengah sebelum menerjang ke depan.

Saat itulah Valadin tiba-tiba melaju ke depan, dengan pedang terhunus dia menerjang ke arah Leighton. Pedang mereka beradu dengan dentingan yang amat keras. Vrey ketakutan menyaksikan mereka berdua bertarung dengan sengitnya. Kebencian dan permusuhan yang menyelimuti mereka sepanjang hari ini akhirnya pecah.

Valadin jauh lebih kuat dari Leighton. Tubuh dan lengannya lebih kekar bila dibandingkan Leighton yang ramping. Tapi Leighton bisa mengimbangi permainan pedang Valadin dengan baik. Walaupun begitu, Leighton hanya bisa bertahan, dia sama sekali tidak punya kesempatan untuk melancarkan serangan kepada Valadin.

Pedang hitam Valadin juga jauh lebih kuat dibanding pedang Leighton. Pedang Valadin sangat panjang, tapi dia bisa menggerakkannya dengan mudah, seolah benda itu seringan bulu. Vrey teringat pada Aen Glinr. Belatinya juga sangat ringan dan mampu mengoyak pelindung sihir, bahkan membantunya menggunakan sihir.

Tapi pedang Valadin tampak jauh lebih kuat dari Aen Glinr. Bahkan sepertinya, pedang itu punya jiwa

sendiri! Pedang Valadin seolah memancarkan hawa gelap yang merasuki pemiliknya—hawa gelap yang membantu Valadin bergerak lebih cepat, lebih kuat, bahkan membuatnya mampu menggunakan sihir. Tapi yang terutama, pedang Valadin haus darah, pedang itu menginginkan darah, Vrey bisa merasakannya.

Pertarungan antara Leighton dan Valadin terus berlangsung. Walaupun Valadin kelelahan karena belum beristirahat dari kemarin, tapi dia tidak menunjukkannya. Justru sebaliknya, Leighton yang mulai terdesak, dia harus berusaha mati-matian mempertahankan diri.

"Cael Sollenius!" Lourd Haldara membantu Leighton dengan menciptakan panah-panah yang terbuat dari cairan asam dari udara di sekitarnya dan menembakkannya pada Valadin. Walaupun Valadin dan Leighton bertarung begitu dekat, tapi tidak sekali pun Lourd Haldara salah mengarahkan panah asamnya. Dia mengayunkan tongkatnya dengan sangat cepat, mengarahkan serangan-serangannya hanya kepada Valadin.

Biarpun diserang dari dua arah, Valadin masih mampu bertahan, menghindari panah-panah asam Lourd Haldara sambil terus mendesak Leighton dengan pedangnya. Dalam satu kesempatan, Valadin memosisikan dirinya di balik tubuh Leighton sehingga Lourd Haldara tidak bisa membidiknya dan kemudian, mengayunkan pedangnya sekuat tenaga ke arah Leighton.

Pedang mereka berbenturan di udara saat Leighton menahan serangan Valadin. Tapi adu ketahanan pedang hanya berlangsung beberapa saat karena tiba-tiba pedang Leighton retak dan patah menjadi dua.

Leighton terbelalak, Valadin memanfaatkan momen itu untuk menghantam Leighton dengan gagang pedangnya hingga tak sadarkan diri. Kelihatannya Valadin sudah siap menghabisi Leighton ketika tahu-tahu Desna sudah berdiri di belakang Valadin.

Tanpa disadari siapa pun, Desna menyelinap ke punggung Valadin. Dia menikam Valadin dengan sepasang belati yang dibawanya. Serangan Desna begitu cepat, begitu kuat, dan tepat sasaran!

Belati Desna menembus pertahanan Valadin, membuat gerakannya terhenti sesaat. Valadin seolah membeku akibat tusukan belati Desna. Vrey sempat mengira Desna sudah menghabisi Valadin, dia nyaris menjerit.

Tapi tiba-tiba Valadin seolah tersadar kembali, dia mengayunkan pedangnya ke belakang punggung, tepat ke arah Desna.

Desna menyadari serangan Valadin tepat pada waktunya, dia bersalto beberapa kali ke belakang menghindari pedang Valadin sejauh mungkin.

Vrey ternganga, Valadin masih bisa bergerak setelah dua belati Desna menembus punggungnya sekaligus!

Valadin tampak geram. Dia segera melesat mengejar Desna. Memaksa Desna mempertahankan diri dengan

sepasang belatinya, mereka bertarung dengan begitu sengitnya. Lourd Haldara ikut meramaikan dengan terus mengirimkan panah asam pada Valadin.

Valadin menggunakan pedangnya untuk menepis serangan Desna, tapi kali ini, tidak bisa menghindari panah asam Lourd Haldara. Panah Tetua Bangsa Elvar itu mengenai mantel Valadin yang tebal dan menghancurkannya seketika.

Asap tebal dan bau hangus tercium dari pakaian Valadin yang mulai larut. Valadin menggunakan pedangnya untuk menghalau Desna sebelum mencabik mantelnya yang berwarna putih dan membuangnya. Sekarang, Vrey bisa melihat di balik mantelnya, Valadin mengenakan sebuah baju pelindung.

Baju pelindung Valadin terbuat dari logam hitam, sama dengan logam yang membentuk pedangnya, dan seperti pedangnya juga, baju pelindung itu memancarkan aura hitam yang pekat. Pelindung itulah yang menahan belati Desna, sehingga tidak menancap di punggung Valadin.

Valadin segera mempertahankan diri saat Desna kembali menyerang. Lourd Haldara terus menghujani Valadin dengan sihir-sihirnya.

"Menyerahlah!" seru Lourd Haldara di antara sengitnya pertarungan. "Kamu hanya seorang diri! Tidak mungkin kamu bisa mengimbangi kami terus-menerus."

"Aku bisa mencoba," sahut Valadin enteng.

Seketika itu juga, Putri Ashca melesat ke depan. “Desna, mundur!” serunya. Dia melepaskan seuntai kalung manik-manik panjang dari lehernya dan melemparkannya sampai seluruh perhiasannya berhamburan di sekitar Valadin.

Desna bersalto mundur, bersamaan dengan perhiasan Putri Ashca yang meledak. Kekuatan ledakannya hampir menyerupai sihir api Eizen.

Valadin tidak bisa menghindari semuanya sekaligus. Terdengar dentuman-dentuman keras saat ledakan yang datang silih berganti menghantam sasarannya.

Vrey menahan napas, asap tebal yang dihasilkan ledakan ‘perhiasan’ Putri Ashca pelan-pelan mulai menghilang. Tapi di antara kepulan asap, dia bisa melihat pijaran sesuatu yang terang bagai sebuah kubah cahaya yang terselubung asap.

Saat semua asap menghilang, barulah dia bisa melihat dengan jelas. Ellanese, sang Vestal, berdiri di belakang Valadin. Tongkat putihnya teracung tinggi, kristal yang menghiasi tongkatnya bersinar terang. Ellanese-lah yang menciptakan kubah pelindung yang menyelimuti Valadin, melindunginya dari ledakan tadi.

“Anda baik-baik saja, Lourd Valadin?” tanya Ellanese.

“Ellanese!” hardik Lourd Haldara. “Jangan mengganggu, partnermu bersalah atas kejahatan yang amat besar!”

"Saya tahu," jawab Ellanese dengan ketenangan yang menakutkan. "Saya terlibat dalam segalanya, jadi Anda harus menangkap saya bersamanya."

"Tidak," desis Lourd Haldara tak percaya. "Kamu juga? Kamu adalah Gardian yang seharusnya melindungi Templia, bukannya menginginkan kekuatannya untuk dirimu sendiri!"

Tiba-tiba terdengar suara parau yang tak asing di telinga Vrey. "Cara bicaramu masih sama, tua bangka."

Belum sempat Vrey mengingat, sebuah mantra dirapalkan pemilik suara itu. "*Magnitis!*"

Saat itu juga, tongkat Lourd Haldara, belati Desna, bahkan pedang di pinggang Putri Ashca seperti ditarik sesuatu. Benda-benda itu melayang ke belakang Valadin sebelum berjatuhan ke tanah.

Vrey segera menyadarinya, tepat di belakang Valadin dan Ellanese ada Eizen. Dan Eizen baru menggunakan sihir elemen logam untuk melucuti senjata mereka. Di kanan-kiri Eizen, Vrey melihat Karth dan Laruen.

"Kupikir setidaknya kamu berubah sedikit setelah seratus tahun," kata Eizen lagi. "Tapi apalah yang kuharapkan dari keledai bodoh macam kalian. Kalian terlalu dungu untuk mengerti apa arti perubahan."

"Eizen!?" desis Lourd Haldara tak percaya.

Ellanese menjelaskan pada Valadin. "Mereka baru tiba di Rylith Lamire siang tadi. Saya sudah seharian

mencari Anda, tapi untung Laruen melihat kapal udara aneh terbang rendah di atas langit Granville dan dia mengenali salah satu penumpangnya."

Laruen menunjuk Putri Ashca. Vrey melihat bekas luka bakar yang mengerikan di lengan Laruen. "Aku tidak mungkin melupakan wajah itu. Wajah Manusia yang telah membunuh Peregrine!"

Karth menambahkan. "Kami memutuskan untuk mengikuti kapal udara dan akhirnya tiba di sini."

Eizen melangkah ke depan. "Untung kita datang tepat waktu untuk berpesta." Dia lalu mengayunkan tongkat sihirnya. "*Perixus Aundra!*"

Air danau di samping mereka tiba-tiba menjadi dinding air yang tinggi dan menyapu mereka semua bagaikan gelombang yang amat besar. Lourd Haldara membuat sebuah pelindung sihir untuk menghadapi serangan Eizen, tapi tanpa tongkat sihirnya, kemampuan sihirnya menurun drastis, pelindungnya yang lemah hancur dalam sekejap ditelan gelombang air Eizen.

Vrey, Leighton, Rion, Lourd Haldara, Putri Ashca, dan Desna semua terbawa gelombang dahsyat itu, yang menyeret mereka melintasi pepohonan, menenggelamkan, dan membenturkan tubuh mereka pada batang-batang pohon sebelum akhirnya mereda.

Mereka semua terempas di tanah, semua orang jatuh pingsan, kecuali Vrey. Dia masih mengenakan Jubah Nymph di balik jubah kumalnya, baju itu melindungi-

nya. Vrey meringis, dia masih bisa merasakan sakit, tapi tidak seberapa karena sebagian kekuatan benturan diserap Jubah Nymph. Perutnya sakit seolah dihantam sesuatu. Dia berusaha bangun, dia melihat Leighton terkapar tak jauh dari tempatnya. Dia tidak tahu nasib yang lain, mungkin mereka dihanyutkan air lebih jauh.

Saat itulah dia menyadari Valadin hanya berjarak beberapa meter dari Leighton yang masih tidak sadarkan diri. Pedang hitam Valadin terhunus dan dia mengangkatnya tinggi-tinggi. Pusaran kegelapan yang amat pekat berkumpul di pedang itu dan Valadin mengayunkan pedangnya.

Pusaran kegelapan melesat ke depan, menuju ke arah Leighton. Vrey segera bergerak. Dia menyerbu ke depan, menabrakkan tubuhnya ke arah pusaran itu untuk melindungi Leighton. Vrey menjerit saat pusaran kegelapan yang dihasilkan pedang Valadin mengiris lengan dan kakinya yang tak terlindungi Jubah Nymph, dan bahkan menghancurkan jubahnya yang kumal hingga tercabik-cabik. Saat semua mereda, Vrey menyadari sekujur lengan dan kakinya berdarah, bagaikan disayat puluhan pedang.

Jubah Nymph bersinar, melindungi tubuhnya dari luka-luka serupa.

“Whoaa,” Eizen bergumam penuh minat. “Menarik, Jubah Nymph,” ujarnya.

Valadin tertegun menyaksikan tindakan Vrey. Dia langsung menyarungkan kembali pedangnya. "Apa yang kamu pikirkan, Vrey? Kamu bisa terbunuh!"

"Aku tidak akan membiarkanmu menyakitinya!" balas Vrey. Dia menatap Valadin dengan tajam. "Leighton adalah temanku. Aku tidak akan mengizinkanmu atau siapa pun melukainya!" kata Vrey dengan suara gemetar.

"Jangan ikut campur," kata Valadin gusar. "Aku tidak ingin menyakitimu, urusanku adalah dengan Manusia berengsek itu!"

"MANUSIA BERENGSEK ITU TEMANKU!" ujar Vrey sekali lagi, kali ini dia berteriak. "Kalau kamu ingin menyakitinya, kamu harus melewatiku dulu!" Kata-kata itu keluar begitu saja dari mulutnya. Tiba-tiba Vrey seolah menemukan kembali keberaniannya yang sempat menguap sejak dia dijebloskan ke Menara Albinia.

Valadin terlihat sangat terpukul. Tangannya gemetaran memegangi pegangan pedangnya. Ucapan Vrey jelas sangat menyakitinya. Tapi Vrey tidak dapat menariknya kembali, dia tidak bisa membiarkan Valadin menyakiti Leighton.

Tiba-tiba Laruen sudah berjalan sampai ke depan Valadin. "Sudah cukup!" katanya. Dia mengarahkan busurnya tepat ke wajah Vrey. "Aku muak memikirkan kalau kamu dan aku berbagi darah yang sama, ini harus berakhir sekarang!"

Laruen melepaskan anak panah, tapi Valadin mengejutkannya. "JANGAN!" serunya.

Anak panah Laruen melesat hanya beberapa senti di samping wajah Vrey. Dia bahkan masih bisa merasakan desingan angin yang meluncur menyertai anak panah itu.

"A... Apa?" desis Vrey setelah berhasil mengatasi kekagetannya. Dia tidak percaya pada apa yang baru didengarnya. Vrey menoleh pada Valadin. "Apa maksud ucapannya tadi?"

Valadin menurunkan tangan Laruen yang masih mengacungkan busur. "Itu benar. Kalian memang berbagi darah yang sama. Reuven dan Lyra memiliki dua orang putri, kamu dan Laruen adalah saudara kembar," Valadin mengakhiri kalimatnya dengan menghela napas panjang.

Mata Vrey terbelalak. Dia menatap Valadin dan Laruen bergantian, tak percaya. Dia punya saudara, tidak, lebih dari itu, dia punya saudara kembar! Dan Valadin—walaupun mengetahuinya—tidak pernah mengatakan apa-apa padanya selama ini!

"Saat ini masih belum terlambat, Vrey," kata Valadin. "Belum terlambat kalau kamu memutuskan bergabung denganku. Aku ingin membangun masa depan yang lebih baik untuk kita semua! Untuk Bangsa Elvar dan kaum Vier-Elv. Manusia itu serakah dan egois, kalau dibiarkan, maka tidak akan ada lagi yang tersisa di benua ini. Mereka bahkan memperlakukanmu seperti sampah,

mengurung dan menyiksamu dengan keji. Kamu tahu aku tidak akan pernah berbuat seperti itu padamu."

Valadin mengulurkan tangannya. "Bergabunglah denganku."

Vrey memandangi tangan Valadin, dia tidak tahu harus berbuat apa. Vrey melirik Leighton, pemuda itu masih pingsan. "Kalau aku ikut denganmu, berjanjilah kamu tidak akan menyakiti Leighton dan yang lainnya," pintanya.

Valadin menggeleng. "Aku tidak bisa. Mereka tahu terlalu banyak, rencanaku masih jauh dari selesai dan mereka bisa mengacaukan segalanya. Maaf, Vrey, tapi kamu tak bisa mendapatkan semuanya sekaligus. Untuk mendapatkan sesuatu yang kamu dambakan—"

"Kamu harus kehilangan sesuatu yang berharga bagimu," ujarnya lirih, menyelesaikan kalimat Valadin. "Aku tahu, aku yang dulu mengatakannya padamu." Dia tersenyum pahit.

Valadin paham arti senyum Vrey. "Aku hanya akan menawarkan ini sekali, Vrey," katanya. "Kumohon, bergabunglah denganku."

Tapi Vrey menggelengkan kepalanya. "Tidak," katanya. "Betapa pun aku menyayangimu, betapa pun aku ingin bersamamu dan mengulang masa-masa indah kita enam tahun yang lalu, tapi semua itu sudah berlalu dan tak bisa diulang lagi. Saat ini aku hanya ingin melindungi teman-temanku. Aku tidak bisa membiarkanmu menyakiti mereka, kalau kamu ingin

membunuh mereka, maka kamu harus membunuhku duluan." Vrey tahu itu bukan jawaban yang ingin didengar Valadin. Valadin terlihat sangat terpukul, dia menatap Vrey dengan kekecewaan yang teramat sangat.

Saat itulah Eizen memutuskan untuk mengakhiri semuanya. "Kalau itu memang keinginanmu," katanya. "*Perixus Aundra!*"

Dalam sekejap, Eizen telah menyihir kembali dinding air seperti sebelumnya. Gelombang air kali ini bahkan lebih tinggi dibanding yang tadi dan dengan cepat menerjang ke arah Vrey.

"TIDAK!" raung Valadin.

Vrey menahan napasnya saat tembok air berwarna kecokelatan akan segera menelannya. Tapi tahu-tahu sesuatu menghalanginya, sebuah pelindung sihir yang bercahaya putih terang—yang diciptakan seseorang di belakangnya.

Vrey buru-buru menoleh. Dia melihat Leighton dalam posisi berlutut dengan telapak tangan terulur ke depan. Leighton sudah sadar dan dia menggunakan seluruh tenaganya untuk menahan gelombang air Eizen.

Darah mengalir dari hidung dan telinganya, Leighton berusaha mati-matian mempertahankan pelindungnya. Vrey tahu, kali ini dia harus berbuat sesuatu.

"*Lasea aundra!*" Vrey menggunakan air yang disihir Eizen untuk menciptakan tombak-tombak air dan melayangkannya kembali ke arah Eizen.

Ellanese membuat pelindung sihir untuk menahan serangannya. Tapi Vrey tidak mau menyerah begitu saja. Dia terus menghantam pelindung Ellanese dengan tombak-tombak airnya tanpa henti, membuat Ellanese kewalahan mempertahankannya. Serangan air Vrey berhasil menembus pelindung Ellanese di beberapa tempat, tapi belum mengenai sasaran.

Vrey sudah merasa seperti akan ambruk, tapi dia menahannya, dia terus melayangkan tombak-tombak air, bahkan lebih banyak dari sebelumnya. Pelindung sihir Leighton mulai goyah, sebentar lagi mungkin akan hancur, tapi pelindung sihir Ellanese masih tak tergoyahkan.

Sebuah mantra tiba-tiba meluncur dari samping Vrey. "*Refirecte!*"

Saat itulah Vrey menyadari Lourd Haldara juga sudah sadar. Dia bahkan sudah mendapatkan kembali tongkat sihirnya yang tadi dilucuti Eizen. Lourd Haldara menciptakan pelindung sihir yang amat besar untuk mengembalikan serangan Eizen!

Bagaikan cermin, sihir Lourd Haldara melontarkan gelombang raksasa itu kembali arah Eizen. Vrey sempat melihat Ellanese berusaha mempertahankan pelindung sihirnya yang sudah terkoyak-koyak karena serangan Vrey, tapi terlambat!

Pelindung sihir Ellanese remuk diterjang gelombang raksasa. Terpaan air mengempas Valadin dan teman-temannya, Vrey sempat menyaksikan saat terjangan

gelombang menelan dan menghanyutkan mereka ke danau sebelum dia ambruk karena kelelahan.

Samar-samar dia melihat Leighton menghampiri dan memapahnya, wajah Leighton terlihat begitu cemas dan kemudian, Vrey kehilangan kesadarannya.

Valadin merangkak keluar dari danau, napasnya terengah-engah, dengan susah payah dia menuju ke tepian. Dia kelelahan setelah segala yang terjadi kemarin dan pertarungan barusan, Valadin nyaris tidak punya tenaga lagi.

Saat terseret air tadi, dia benar-benar tidak berdaya. Dia hanya bisa melihat air keruh di mana-mana, Valadin bahkan tidak tahu lagi ke arah mana dia harus berenang, dia tenggelam dengan sangat cepat. Valadin sudah mengira segalanya akan berakhir di situ.

Namun untung Eizen membawa Relik Aquamarine, berkat Undina, mereka semua selamat. Teman-teman Valadin menyusul keluar dari danau satu per satu. Mereka semua lelah, nyaris tak mampu lagi untuk berdiri.

Valadin melihat jauh ke seberang danau, ke pelataran kosong tempat Kamala terparkir. Mereka pasti teseret air berkilo-kilometer jauhnya hingga nyaris tenggelam di danau. Valadin meremas tinjunya erat-

erat, kekecewaan dan amarah berkecamuk dalam hatinya.

Rencananya berantakan. Sekarang Lourd Haldara sudah mengetahui segalanya. Dan pria itu akan mencoba menghentikan dirinya dan teman-temannya. Valadin bukannya tidak menyangka, dia tahu kejadian seperti ini tidak terelakkan. Dia sudah mengantisipasinya, bahkan ketika dia baru mulai merencanakan misinya. Hanya saja dia tidak mengharapkannya terjadi dengan cara seperti ini.

Valadin mengatupkan rahangnya erat-erat. Dia dijebak seorang Manusia, bangsa yang sangat dibencinya.

Leighton memanfaatkan kelemahan Valadin. Dia menggunakan Vrey untuk membuka kedok Valadin di hadapan Lourd Haldara. Valadin terpaksa bertarung dengan orang yang dulu sangat dihormatinya. Dia bahkan nyaris tertangkap, seandainya teman-temannya tidak datang tepat pada waktunya.

Berkat Eizen, mereka hampir menang dan lolos tanpa cela. Tapi kemudian, sesuatu yang lebih tidak disangkanya terjadi, Vrey menghalanginya. Gadis itu bahkan rela membahayakan keselamatannya sendiri untuk melindungi Leighton.

Valadin tidak akan pernah melupakan bagaimana Vrey menatapnya tadi. Tatapan yang sama persis dengan ekspresi di mata Reuven saat memilih untuk menikahi Lyra dan meninggalkan dirinya serta bangsanya, Valadin benci pandangan mata itu.

Valadin membiarkan dirinya berbaring di tempat itu, mencoba menata perasaannya sambil memulihkan tenaga. Dia menyadari semua teman-temnnya juga melakukan hal yang sama, mereka terdiam membisu selama beberapa saat.

Tapi, keheningan itu pecah oleh caci-maki seseorang. Eizen murka, *tentu saja*, pikir Valadin.

"Gadis Vier-Elv keparat," maki Eizen. Dia sudah bangun dan menendang-nendang pasir di tepian danau. "Dia dan keledai tua itu harus membayar mahal atas perbuatan mereka pada kita!"

Valadin bangkit dan berjalan ke arah Eizen, yang lainnya menyusul. "Tenangkan dirimu, Zen," kata Valadin

"TENANG!?" bentak Eizen. "Keledai tua itu berani mengembalikan sihirku! Menurutku malam ini juga kita kembali ke Rylith Lamire! Aku akan membuat perhitungan dengan mereka semua, lalu akan kuhancurkan tempat itu, akan kubakar dan kukubur ke dalam tanah hingga lenyap dari permukaan Terra kalau perlu!"

"Dengarkan dirimu sendiri!" hardik Valadin. "Kamu sedang dikuasai emosi! Membalas mereka hanya akan menghabiskan waktu dan tenaga, belum lagi itu sangat berisiko!"

Karth mengangguk. "Lourd Valadin benar," katanya. "Mereka tidak bodoh, keamanan di seluruh Ibukota dan sekitar Rylith Lamire pasti akan diperketat. Tidak akan

mudah mendekati Rylith Lamire, apalagi melakukan semua hal yang kamu sebutkan tadi."

Eizen geram luar biasa, tapi dia tidak bisa membantah ucapan Valadin atau Karth, jadi dia melampiaskan emosinya dengan menjerit murka dan mengayunkan tongkat sihirnya ke arah danau. Menghasilkan ledakan besar di atas permukaan air untuk melepaskan amuk murkanya.

Laruen mengabaikan Eizen dan mendekat ke arah Valadin. "Apa yang harus kita lakukan sekarang, Lourd?" tanyanya. "Para Tetua sudah mengetahui perbuatan kita, mereka akan mengejar kita setelah ini."

"Aku tahu," jawab Valadin kalem. "Saat ini kita harus fokus untuk mendapatkan satu Relik lagi. Jangan lupa, mereka masih memegang Relik Safir, jumlah Relik yang kita miliki akan memengaruhi kekuatan kita kalau kita harus bertarung dengan para Tetua nantinya."

Ellanese setuju. "Kalau begitu, Templia mana yang harus kita taklukkan setelah ini?"

"Kita tetap mengikuti rencana semula," ujar Valadin. "Malam ini juga kita harus berangkat dengan kapal udara menuju Kota Kuil. Untuk sekarang, kalian semua beristirahatlah, kita akan menuju lapangan udara Granville saat hari sudah gelap. Saat itu akan lebih mudah untuk menyelinap ke kota."

Semua temannya—kecuali Eizen yang masih mengamuk di tepi danau—menganggguk setuju. Valadin

menoleh ke seberang danau, Kamala sudah lepas landas dan menuju Granville.

Valadin sudah menduga semua ini akan terjadi—bahwa dia dan teman-temannya akan berhadapan dengan para Tetua, tapi yang tidak diperhitungkannya, Vrey akan berada di pihak lawannya.

16

Kapel Odyss

Vrey membuka mata dan mendapati dirinya duduk di dalam sebuah kapel megah. Kenangan akan pertempuran melawan Valadin dan teman-temannya beberapa hari lalu berkelebat di kepalanya seolah semua itu baru terjadi kemarin.

Vrey mengamati tangannya yang tertutup baju lengan panjang. Dia tahu luka-lukanya masih belum sembuh. Setelah dia jatuh pingsan, Leighton membawanya ke Istana Laguna Biru.

Leighton meyakinkan Lourd Haldara untuk menghadap Raja Granville dan mendesaknya membatalkan hukuman mati yang dijatuhkan pada Vrey dan Rion.

Saat Vrey tersadar, dia mendapati dirinya sudah berada di Istana Laguna Biru. Leighton menungguinya sampai dia bangun dan memintanya tinggal di istana untuk sementara waktu. Vrey masih tak bisa percaya saat ini dia tinggal di Istana Laguna Biru. Dia teringat beberapa minggu yang lalu saat memandang istana ini dari langit di atas Kota Granville. Saat itu dia bertanya-tanya bagaimana rasanya tinggal di sana. Tapi Vrey tidak pernah membayangkan—dalam khayalan terliarnya sekalipun—bahwa dia benar-benar akan tinggal di tempat ini.

Seluruh kompleks Kota dan Istana Laguna Biru adalah tempat yang amat megah. Bahkan kelewat luar biasa mewahnya. Setiap pilar di dalam istana dihiasi ukiran emas. Seluruh dindingnya tertutup kain satin halus yang bersulam lambang kerajaan. Beragam patung emas dijajarkan setiap beberapa meter di sepanjang koridornya. Perabotannya terbuat dari kayu jati terbaik dan dikerjakan dengan sangat halus.

Vrey tinggal di sebuah paviliun yang tampak kecil bila dibandingkan dengan bangunan utama istana. Tapi paviliun itu sama sekali tidak kecil, luasnya hampir dua kali rumahnya di Mildryd dan memiliki ruang tamu, ruang makan, bahkan ruang untuk menyimpan pakaian. Kamar tidurnya sangat nyaman, dilengkapi tempat tidur

empuk berukuran besar. Di bagian belakang paviliun, ada permandian pribadi yang dipisahkan kebun kecil.

Para pelayan selalu siap menyediakan segala yang dibutuhkan Vrey, dia bahkan tidak perlu meminta. Para pelayan mengerjakan segalanya untuknya, mulai dari memandikannya hingga bersih dan wangi—sesuatu yang tidak pernah dia rasakan sebelumnya—hingga menyajikan makanan yang mewah dan lezat. Keadaan yang berbanding terbalik dengan kehidupan di tempat Gill, di mana Vrey harus mencuri untuk mendapatkan makanannya sehari-hari.

Vrey jadi bertanya-tanya bagaimana mungkin Leighton memilih kehidupan mereka di Mildryd dibanding kehidupan nyaman dan mewah di istana.

Hidup di Istana Laguna Biru serasa tidak nyata, bagaikan mimpi yang terlalu indah untuk jadi kenyataan. Tapi semua itu hanya bertahan selama beberapa hari pertama saja, dan setelahnya, Vrey mulai mendengar bisikan-bisikan.

Ya, semua orang di istana menggunjingkan dirinya. Mulai dari para pelayan terendah, pejabat istana, hingga para bangsawan dan orang-orang terhormat lainnya.

Mereka bicara tentang bagaimana seorang pencuri seperti dirinya bisa berteman dengan Pangeran. Bagaimana dia telah memperdaya Leighton hingga melakukan berbagai kejahatan. Mereka bahkan menuduhnya menggunakan sihir untuk memikat Leighton dan membuat Pangeran melakukan apa saja yang

diperintahkannya. Masih banyak cemooh dan hinaan lain yang cukup membuat telinga Vrey panas.

Beberapa hari terakhir terasa sangat panjang. Vrey merasa tercekik dan susah bernapas, dan itu bukan karena korset yang dipakaikan secara paksa padanya oleh para pelayan yang mendadaninya.

Leighton mengatakan yang sebenarnya saat dulu dia bercerita bahwa istana dipenuhi orang-orang bermuka dua, penjilat, dan munafik. Mulai dari pejabat tertinggi hingga pelayan terendah, semuanya sama saja. Mereka tidak berani menegur dan memaki Vrey secara terang-terangan, mereka hanya berbisik di belakangnya atau mengucapkan hal-hal yang terdengar ramah, tapi dimaksudkan sebagai sindiran pedas.

Vrey berusaha sekeras mungkin agar tidak terpancing ucapan mereka. Saat ini dia sudah berada dalam banyak masalah, dia tidak ingin terlibat masalah lain. Karena itu, Vrey memutuskan untuk menyingkir ke dalam kapel Odyss, hanya di tempat inilah, dia bisa merasa tenang.

Vrey bangkit dan melangkah ke depan. Lantai kapel dilapisi batu marmer keabuan. Dia mendongak untuk melihat atap melengkung yang dipenuhi berbagai lukisan. Lukisan-lukisan itu sepertinya berkisah tentang sesuatu, tapi Vrey tidak tahu tentang apa.

Di bagian depan kapel ada sebuah altar. Lantai altar juga dilapisi batu marmer berbagai warna yang membentuk monogram huruf O, mewakili Odyss.

Tulisan berwarna emas *"Dia yang suci telah turun bersama kami"* terpahat di atas altar. Tepat di tengah altar terdapat patung pualam putih yang bersosok seorang pria, Odyss. Pria itu tidak tampak tua atau muda, wajah dan rambutnya yang lurus panjang memancarkan kebajikannya. Di bawah kakinya, puluhan lilin putih berbagai ukuran menyala dengan begitu indahnya.

Sinar matahari keemasan menerobos masuk dari jendela kaca warna-warni di sisi kanan kapel, membuat patung dan seluruh altar seolah bercahaya.

Vrey sangat menikmati kesendiriannya di tempat ini. Kapel Odyss adalah tempat tersunyi di antara kompleks Istana Laguna Biru. Ini merupakan satu-satunya tempat di mana tidak ada orang yang menatapnya dengan hina atau berbisik-bisik membicarakannya.

Selain Vrey, Rion juga ada di kapel. Dia dirawat para Acolyte di bilik pengobatan kapel. Vrey baru menengok Rion, lukanya cukup parah, dua tulang rusuk dan lengannya patah. Untung para Acolyte Odyss merawatnya dengan sangat baik.

Sementara itu, Leighton sepertinya sibuk membereskan banyak masalah yang telah mereka timbulkan. Beberapa hari ini, dia menghabiskan waktunya untuk menegosiasikan dengan semua pihak agar Vrey dan Rion tidak dijatuhi hukuman atas semua kejahatan mereka.

Leighton pasti bekerja sangat keras, pikir Vrey. Kejahatan yang dilakukan Vrey sangat berat. Dan kini

dia menambah hal baru pada catatan kejahatannya, berburu Nymph di Hutan Telssier.

Walaupun tindakan Vrey kemarin telah menyelamatkan banyak nyawa, termasuk nyawa Lourd Haldara, tapi mau tak mau, pakaian yang dikenakannya memancing amarah sang Tetua Bangsa Elvar. Jubah Nymphnya kini disita, begitu juga dengan Aen Glinr, yang sudah terlebih dulu disita saat dia dijebloskan ke Menara Albinia. Kedua barangnya itu kini disimpan di Rylith Lamire

Terdengar derit lembut di pintu kapel yang berat. Vrey menoleh, dia melihat Leighton memasuki kapel. Dia terlihat sangat terkejut melihat Vrey berada di sana, tapi lebih dari itu Leighton sepertinya terkejut melihat penampilan Vrey. Dia terus menatap Vrey tanpa berkedip dan itu membuat Vrey kesal.

"Aku tahu penampilanku saat ini seperti orang bodoh," kata Vrey ketus. "Tapi kamu nggak usah menatapku seperti itu!"

Para pelayan tidak hanya memaksa Vrey mengenakan korset yang menyiksa, mereka juga memaksanya mengenakan gaun seperti yang biasa dikenakan para wanita terhormat. Walaupun tidak suka, Vrey terpaksa memakainya, dia tidak punya apa-apa lagi untuk dikenakan.

Hari ini para pelayan membuatnya mengenakan sebuah gaun sutra berlengan panjang yang bersulam motif bunga berwarna lembayung. Mereka juga menata

rambutnya dengan apik, rambutnya yang biasanya selalu dikuncir ekor kuda kini digelung dengan rapi dan ditata dengan jepit-jepit emas serta pita berwarna ungu gelap, sesuai dengan warna matanya.

Vrey sebenarnya menyukai penampilannya. Dia merasa bagai seorang putri saat berkaca pagi tadi. Tapi, tentu saja dia tidak akan membiarkan Leighton mengetahuinya.

"Tidak," kata Leighton gugup. "Maaf, aku tidak bermaksud seperti itu." Dia terlihat sangat serba salah. "Justru menurutku kamu kelihatan cantik sekali."

Wajah Vrey langsung merah padam. Dia tidak pernah dipuji seperti itu sebelumnya.

"Jangan bercanda!" kata Vrey. "Kalau Gill dan yang lainnya melihatku seperti ini, mereka bakal tertawa sampai sakit perut."

"Gill, Rufius, dan Evan mungkin," Leighton tertawa kecil. "Tapi kurasa Blaire dan Clyde akan menyukainya."

Vrey memicingkan sebelah matanya. "Clyde?" tanyanya. "Dia selalu mengganggguku siang dan malam. Kurasa dia nggak akan melewatkan kesempatan seperti ini untuk menghinaku habis-habisan."

Leighton tertawa lagi. "Ya ampun, kamu benar-benar tidak sadar, ya? Clyde itu suka padamu, makanya dia selalu menggodamu."

Vrey melotot. "Astaga, kamu dan Blaire mengatakan hal yang sama persis! Itu nggak masuk akal, aku

dan dia cuma teman." Vrey hampir saja menggaruk bagian belakang kepalanya seperti yang biasa dia lakukan. Tapi dia buru-buru menghentikan tangannya saat ingat tatanan rambutnya akan hancur kalau dia melakukannya.

"Rasanya sudah lama sekali, ya?" kata Leighton tiba-tiba.

"Apanya?" tanya Vrey.

"Sejak terakhir kali kita bicara seperti ini, dengan mereka. Aku benar-benar merindukan mereka semua," ujar Leighton.

"*Yeah*, aku tahu," Vrey tersenyum sedih.

Sekarang, dia benar-benar paham perasaan Leighton. Leighton tidak berbohong saat dia bilang kehidupan di Mildryd jauh lebih baik dibanding di istana.

Leighton tidak memanfaatkan mereka untuk mempertahankan samarannya sebagai Aelwen, dia benar-benar menganggap Vrey dan semua orang di Kedai Kucing Liar sebagai teman dan keluarganya.

Tapi setelah ini, Leighton tidak akan bisa lagi kembali ke Mildryd, bahkan mungkin untuk sekadar berkunjung saja tidak bisa. Saat memikirkannya, Vrey tiba-tiba diserang perasaan bersalah yang luar biasa.

"Jadi, sedang apa kamu di kapel ini?" tanya Leighton.

"Nggak ada," jawab Vrey lugas. "Aku cuma mencari tempat yang tenang. Istana penuh dengan bisikan," katanya. Vrey tidak menjelaskan lebih lanjut. Leighton

sudah punya cukup banyak masalah, Vrey tak ingin menambah beban pikirannya.

"Kurasa aku tahu apa maksudmu," Leighton tersenyum. "Kalau kamu mau, ikutlah denganku ke Rilyth Lamire. Hari ini aku berencana menemui Lourd Haldara lagi, kita akan membicarakan tentang semua masalah yang menyangkut Valadin dan teman-temannya."

Vrey mengerutkan alis. "Kamu ingin aku ikut? Aku nggak pandai bicara."

"Tidak apa-apa," kata Leighton. "Kamu cukup mendengarkan."

"Baiklah kalau begitu," kata Vrey.

"Kalau begitu, tunggu sebentar," kata Leighton. "Kita akan segera berangkat setelah aku selesai berdoa."

Leighton melangkah ke depan altar, dia menyalakan sebatang lilin dan meletakkannya di antara lilin yang lain. Kemudian, dia berlutut dengan satu kaki di hadapan patung Odyss sambil mengatupkan tangan kanan di atas tangan kiri di depan dadanya. Dia memejamkan matanya erat-erat selama beberapa saat. Seorang Acolyte membunyikan lonceng kecil di dalam kapel saat dia melihat Leighton berdoa. Setelah itu kapel menjadi sunyi selama beberapa saat sebelum Leighton kembali berdiri.

"Apa yang kamu doakan?" tanya Vrey saat Leighton berbalik dari altar.

"Sudah menjadi tradisi di kota ini untuk berdoa pada Odyss setiap kali akan bepergian atau melakukan sesuatu yang penting. Di Granville, semua orang percaya pada ajaran Odyss. Bahkan aku tidak tahu tentang para Aether dan Dewa-Dewi Bangsa Sancaryan sampai aku beranjak remaja," Leighton menjelaskan.

Vrey tertawa. "Iya, aku masih ingat. Orang-orang Lavanya punya banyak sekali Dewa-Dewi. Bahkan kurasa mereka punya Dewa untuk segalanya, mulai dari sawah, gunung, bahkan langit. Kupikir aneh juga, kenapa orang-orang Granville hanya mengenal Odyss? Sebenarnya Odyss ini Dewa apa? Apa dia memiliki kuasa atas elemen tertentu? Seperti Aether?" tanya Vrey blak-blakan.

"Ceritanya panjang," kata Leighton. "Orang Granville sepertiku adalah keturunan Bangsa Welssian yang berasal dari Benua Barat. Leluhurku membawa serta satu-satunya kepercayaan yang mereka tahu, yaitu ajaran Odyss."

Kemudian, Leighton berjalan ke pintu masuk kapel dan menunjuk pada lukisan pertama yang ada di langit-langit bagian depan. "Ribuan tahun lalu, Manusia dan Dewa sama-sama mendiami Terra. Manusia adalah makhluk yang sangat lemah, sedangkan para Dewa menguasai segalanya, mereka juga mampu mengendalikan alam sesuka mereka." Leighton beranjak menuju lukisan berikutnya. "Pada suatu ketika, para Dewa memutuskan tidak ada gunanya tinggal di Terra.

Mereka mengabaikan manusia dan mendiami istana mereka yang berada di atas awan. Mereka menyegel istana agar manusia tidak bisa menemukannya. Mereka hidup bahagia dan berkelimpahan, sementara manusia hidup menderita."

Sekarang, Leighton berada di tengah kapel, menunjuk pada lukisan ketiga. "Tapi salah satu dari para Dewa itu, Odyss, memutuskan untuk meninggalkan istana dan tinggal di antara manusia. Odyss mengajarkan kepada pengikutnya berbagai hal, salah satunya bagaimana menggunakan sihir penyembuh. Manusia akhirnya belajar hidup dengan segala keterbatasannya dan menciptakan dunia yang lebih baik."

Mereka kini berdiri di bawah lukisan ketujuh. "Tapi suatu hari, sebuah bencana besar menimpa Terra, menghancurkan istana para dewa dan nyaris membumihanguskan seluruh permukaan Terra. Manusia terancam punah, tapi Odyss mengorbankan dirinya dan menyelamatkan semua orang. Sepeninggal Odyss, orang-orang masih menjalankan ajarannya, mereka mendirikan tempat-tempat untuk berdoa pada Odyss. Sedangkan para pengikut setia Odyss menjadi pendeta dan Acolyte. Dari situlah biara-biara dan ajaran Odyss bermula." Leighton mengakhiri kisahnya.

"Itu cerita yang luar biasa," kata Vrey. "Aku benar-benar mengagumi semua hal yang pernah kamu pelajari. Cerita-ceritamu nggak pernah membuatku bosan."

"Oh, ya?" kata Leighton. "Aku justru lebih kagum padamu dan teman-teman di Mildryd. Sementara aku cuma bisa membaca, kalian menjalani kehidupan yang menyenangkan dan melihat berbagai macam hal dengan mata kalian sendiri." Dia terdiam sesaat. "Kurasa ceritaku sudah membuat kita hampir terlambat, ayo berangkat. Lourd Haldara menunggu kita."

Leighton berjalan di samping Vrey saat mereka meninggalkan Istana Laguna Biru, mereka menyeberangi danau menuju Kota Laguna Biru. Dari sana, mereka menaiki kereta kerajaan yang sudah menanti. Kereta mewah itu ditarik dua ekor komodo terpilih. Bagian luar kereta dihiasi atribut Kerajaan Granville. Sedangkan bagian dalamnya sangat mewah, kursinya dilapisi kain beludru merah yang tebal.

Tidak sampai tiga puluh menit, mereka sampai di kaki bukit tempat Rilyth Lamire berada. Leighton membantu Vrey turun dari kereta, Vrey menutupi matanya dari sinar matahari yang menyilaukan saat mendongak ke atas bukit. Rasanya sudah lama sekali saat dia terakhir kali melihat bangunan ini, atapnya yang jingga terlihat menyembul dari balik tembok tebal yang mengelilingi bangunan itu. Persis seperti yang diingatnya beberapa minggu lalu.

17
Pewaris Schalantir
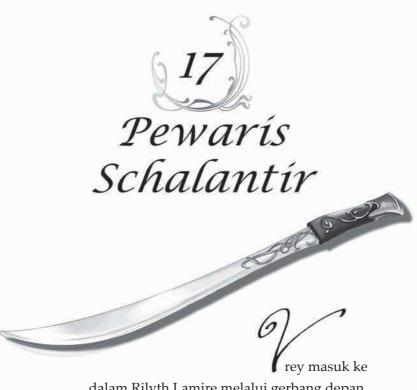
Vrey masuk ke dalam Rilyth Lamire melalui gerbang depan, melewati jembatan gantung yang dijaga ketat. Para prajurit memberi jalan saat Leighton menunjukkan perkamen undangan yang dikirimkan Lourd Haldara.

Dari arah depan, Vrey bisa melihat perancah kayu yang digunakan para pekerja untuk memperbaiki atap lantai tiga. Vrey merasa perutnya mendadak dingin, dia langsung teringat perbuatannya beberapa minggu lalu.

Mereka berjalan memasuki daun pintu besar bercat putih yang ada di depan bangunan.

Di dalamnya terdapat sebuah atrium yang amat besar dengan dua tangga melingkar yang menuju ke lantai dua. Tempat ini terlihat sangat berbeda di siang hari. Cahaya matahari yang masuk dari jendela-jendela kaca besar membuat seluruh atrium bercahaya putih. Dibanding Istana Laguna Biru, tempat ini memang tidak seberapa mewah, tapi jauh lebih anggun dan berkesan.

Sesampainya di lantai dua, Leighton berjalan menuju sebuah pintu besar yang terletak di ujung lorong. Dia mengetuk pintu dan mereka masuk. Ruangan itu sedikit lebih besar dari ruang kerja Lourd Haldara di lantai tiga. Beberapa jendela besar yang menghadap taman membuat seluruh ruangan terang benderang. Sepertinya ruangan ini telah diubah menjadi ruang kerja sementara sambil menunggu perbaikan di lantai tiga selesai.

Vrey melangkah masuk dengan jantung berdebar. Dia nyaris tidak bisa menyembunyikan kegelisahannya. Di dalam ruangan sudah ada Lourd Haldara, Putri Ashca, dan seorang Elvar pria yang tidak pernah dilihat Vrey sebelumnya.

Pria itu berambut perak, hampir putih, rambutnya yang panjang sepundak diikat di belakang leher. Tubuhnya jauh lebih kekar dibanding Elvar pada umumnya, dia juga mengenakan pakaian yang santai dan butut, kontras dengan setelan resmi Lourd Haldara.

"Pangeran Leighton, Anda terlambat," kata Lourd Haldara. Kemudian, dia melirik tidak ramah pada Vrey. "Kulihat Anda mengajak teman."

"Dia datang kemari untuk mendengarkan," Leighton menjelaskan.

"Kalau begitu silakan duduk," Lourd Haldara mempersilakan mereka duduk di kursi-kursi kosong yang ada di ruangan itu.

Vrey duduk di tempat yang ditunjukkan Lourd Haldara. Vrey tahu dia tidak seharusnya berada di sana, jadi dia hanya duduk diam sambil mendengarkan.

"Jadi," kata Leighton. "Apa saya ketinggalan sesuatu?"

"Tidak banyak," kata Putri Ashca. "Kami hanya sedang membicarakan tentang pedang hitam Valadin."

Lourd Haldara memperkenalkan sang Elvar pada Leighton. "Kenalkan, ini Kavall. Beliau adalah salah satu pandai besi terbaik bangsa kami, dia sudah menempa berbagai macam pedang sejak masa perang melawan Bangsa Draeg hampir dua ribu tahun lalu."

Leighton berdiri dan menjabat tangan Kavall dengan hormat, sementara Kavall hanya membalasnya asal. Vrey cukup tahu diri untuk tidak ikut berdiri dan menjabat tangan Kavall. Lourd Haldara tidak memperkenalkan Elvar itu padanya, hanya kepada Leighton.

Lourd Haldara melanjutkan. "Kamu tentu tahu di kaki Gunung Ash terdapat reruntuhan kota tua bangsa kami, kan? Kota itu dulunya merupakan kota

pertambangan penghasil Elidium, logam langka yang digunakan untuk menempa senjata-senjata seperti Schalantir dan Aen Glinr." Dia memberi penekankan khusus pada kalimat terakhirnya.

Vrey pura-pura tidak mengerti sindiran itu, dia balas menatap Lourd Haldara dengan wajah tak bersalah.

Lourd Haldara mendengus dan melanjutkan. "Setelah Gunung Ash meletus, kota itu ditinggalkan, jumlah logam yang terkandung di tambang juga sudah menyusut. Tapi Kavall dan murid-muridnya masih tinggal di sana. Mereka terus bekerja menempa senjata menggunakan bahan-bahan tambang yang tersisa. Begitu melihat pedang hitam Valadin, saya langsung tahu itu pedang terkutuk—"

Kavall tiba-tiba mengangkat tangannya untuk menyela ucapan Lourd Haldara. "Zward Eldrich!" potongnya. "Pedang itu punya nama dan pedang itu tidak terkutuk!"

Semua orang langsung menoleh padanya.

"Apa maksudmu tidak terkutuk?" tanya Lourd Haldara. "Pedang itu ditempa menggunakan darah Lynch, daemon kuat yang mampu menggunakan sihir seperti Magus. Darah Lynch pada pedang itu juga membuatnya haus akan darah. Pedang itu ditempa pada masa Perang Besar, untuk satu tujuan, menumpahkan darah. Kami kemudian memutuskan menyegel Zward Eldrich, tapi kamu malah memberikannya pada Valadin!"

"Kalian para tetua benar-benar munafik!" bantah Kavall ketus. "Itulah sebabnya aku lebih suka menyendiri di tambang! Bukankah waktu itu kalian sendiri yang memerintahkanku menempa Zward Eldrich!?"

Leighton terperanjat, "Apa?" tanyanya.

"Benar!" jawab Kavall. "Pada masa itu, tidak terhitung banyaknya Eldynn yang jatuh dalam dosa dan kehilangan kekuatan mereka. Kekuatan tempur Bangsa Elvar turun drastis karenanya. Karena itu, mereka memerintahkanku menciptakan pedang itu beserta baju pelindungnya. Mereka bahkan menyediakan darah Lynch sebagai bahan bakunya! Tapi perang berakhir saat aku baru berhasil menempa satu pedang. Dan pada masa damai seperti sekarang kalian malah mengatakan pedang itu terkutuk? Kalianlah yang terkutuk!"

Wajah Lourd Haldara merah padam, jelas terlihat kesal dengan kekurangajaran Kavall. Vrey berusaha mati-matian untuk menyembunyikan senyum puasnya melihat Lourd Haldara dipermalukan.

Leighton menoleh pada Kavall. "Tuan Kavall," katanya. "Kenapa pedang itu begitu istimewa?"

"Siapa pun bisa mengikat jiwa mereka dengan Zward Eldrich," kata Kavall. "Pedang itu akan meningkatkan kekuatan pemakainya, bahkan membuatnya mampu menggunakan sihir, walaupun dia bukan seorang Magus. Ditambah lagi, Zward Eldrich akan bertambah kuat setelah menumpahkan darah korbannya. Tapi

bukan itu saja yang harus kalian waspadai, keunikannya yang lain adalah—"

Vrey melanjutkan penjelasan Kavall. "Aura gelapnya, kan?"

Kavall terkesan. "Benar sekali," katanya. "Kamu sudah melihatnya, ya, gadis kecil?"

Vrey mengangguk dan meremas lengannya, dia memang sudah melihatnya. Aura kegelapan itulah yang meninggalkan bekas-bekas luka mengerikan di sekujur lengannya.

"Semakin banyak darah yang ditumpahkannya, aura kegelapannya akan menciptakan pusaran yang lebih dahsyat," kata Kavall. "Senjata yang cocok untuk Eldynn yang jatuh dalam dosa, kan?"

"Kamu sudah tahu dia jatuh dalam dosa!" cecar Lourd Haldara. "Dan kamu masih memberikan pedang ter—maksudku Zward Eldrich padanya?"

"Aku tidak peduli!" sahut Kavall singkat. "Yang kutahu, Elvar muda itu datang dengan sopan, dia minta maaf karena merusak Schalantir yang kutempa. Dia juga bertanya apa aku punya pedang lain yang bisa dia gunakan. Aku segera tahu pedang mana yang dia maksud, tidak ada yang lain selain Zward Eldrich. Lagi pula, aku tidak suka melihat mahakaryaku terkurung di ruang penyegelan. Benda seindah itu diciptakan untuk digunakan. Maka kuberikan pedang hebat itu padanya. Orang yang layak menyandang Schalantir juga layak menyandang Zward Eldrich."

"Kuharap cerita ini dapat memuaskan keingintahuan kalian," kata Kavall lagi. Dia mengeluarkan sebuah bungkusan dari balik jubahnya. Bungkusan itu cukup panjang, kira-kira hampir sama dengan rentang tangan Vrey. Kavall meletakkannya di atas meja, Lourd Haldara mengintip isinya tanpa menunjukkannya pada yang lain.

"Aku memperbaikinya," Kavall menjelaskan. "Aku harus melebur kembali logamnya dan membuatnya jadi lebih kecil dari sebelumnya."

Kavall duduk kembali. "Sebagai ganti tindakanku yang melanggar perintah para Tetua, aku ingin kamu menerimanya. Benda ini sama baiknya dengan yang dulu kutempa. Aku yakin kalian bisa menemukan seseorang yang pantas menjadi tuannya. Aku sudah menceritakan semua yang ingin kamu ketahui, kan? Sekarang kalau kamu tidak ada pertanyaan lain, aku ingin keluar dan jalan-jalan. Tidak setiap hari aku berkesempatan mengunjungi Kota Granville!"

Kavall berdiri dan meninggalkan ruangan dengan santai. Lourd Haldara geram bukan main. Vrey sampai harus menggigit bibirnya agar tidak tertawa.

Lourd Haldara tiba-tiba berdeham. "Saya minta maaf atas nama Kavall. Dia memberikan Zward Eldrich pada Valadin tanpa memikirkan konsekuensi dari perbuatannya." Kemudian, dia mengalihkan pandangannya pada Leighton dan Putri Ashca bergantian. "Bicara soal konsekuensi, saya tidak bisa menekankan

betapa beratnya konsekuensi perbuatan kalian. Kapal udara sangat dilarang di wilayah kami. Bahkan untuk mendarat di kawasan Mildryd pun tidak boleh, tapi kalian justru menerbangkan kapal udara hingga ke Telssier Citadel."

Vrey langsung lemas, dia mengira Lourd Haldara akan mengungkit perbuatannya. Dia tidak tahu harus berkata apa kalau hal itu sampai terjadi. Perbuatannya jelas-jelas salah dan dia tidak punya pembelaan untuk membenarkannya.

"Saya mewakili Putri Ashca minta maaf untuk kejadian itu," kata Leighton. "Semua itu ide saya, lagi pula waktu itu kami tidak punya pilihan lain. Kami harus bergerak cepat dan memulangkan Anda ke Granville supaya bisa membongkar semua perbuatan Valadin."

"Kali ini saya mungkin bisa membuat pengecualian," kata Lourd Haldara. "Anda beruntung saya masih berada di Citadel, seandainya saya sudah di Falthemnar, Putri Ashca mungkin tidak dapat menjemput saya. Nah, sekarang mari kita lanjutkan pembicaraan kemarin. Saya sudah tahu Anda datang kemari untuk mendiskusikan sesuatu, saya sudah tahu apa yang kira-kira ingin Anda tanyakan, tapi silakan beritahukan pada saya."

Leighton menarik napas dalam-dalam. "Saya ingin menawarkan bantuan saya untuk menghentikan Valadin dan teman-temannya. Sebagai Tetua, Anda tentunya

tahu apa yang sebenarnya diincar mereka. Saya sudah melihat korban berjatuhan karena mereka, saya tidak ingin ada korban lebih banyak lagi. Karena itu, Lourd Haldara, saya mohon beritahukan pada kami semua yang Anda ketahui tentang Aether, Templia, dan Relik. Izinkan saya dan Putri Ashca menolong Anda."

Putri Ashca mengangguk. "Masalah ini mungkin tidak berkaitan langsung dengan Kerajaan kami, tapi saya tidak bisa diam dan berpangku tangan setelah melihat apa yang terjadi."

Lourd Haldara menghela napas panjang. "Kalian benar," katanya. "Masalah ini bukan sekadar urusan bangsa kami semata, tapi telah melibatkan kalian juga. Baiklah, saya akan menceritakan segalanya yang perlu kalian ketahui mengenai para Aether, Templia, dan Relik. Tapi saya mohon dengan sangat agar pembicaraan kita tidak meninggalkan ruangan ini. Cukup kalian saja yang mengetahui kenyataan sebenarnya."

Lourd Haldara menceritakan segalanya kepada mereka, tentang Templia, Aether, dan kekuatan yang dijanjikan para Aether kepada Bangsa Elvar. Dia juga bercerita mengenai Eizen, mantan Gardian yang dihukum karena berusaha mendapatkan kekuatan Aether. Begitu juga tentang pertemuan Valadin dengan para Tetua empat tahun yang lalu, bagaimana Valadin ingin membangun kembali kejayaan bangsanya dengan meminjam kekuatan para Aether. Para Tetua menolak

keinginannya dan kini, Valadin memutuskan untuk bertindak sendiri.

Dia mengakhiri kisahnya. “Dari cerita kalian, Valadin sepertinya telah mendapatkan Relik dari Templia Vulcanus, Undina, dan Voltress. Tapi kita beruntung karena berhasil mendapatkan salah satunya.” Lourd Haldara mengambil sesuatu dari saku setelannya, Relik Safir.

“Saya telah mengirim pesan kepada para Gardian yang menjaga Templia lain. Saya juga telah mengirimkan pesan ke Citadel untuk memberi tahu tetua lain mengenai masalah ini, saya yakin mereka akan segera kemari begitu membacanya. Tapi kita harus bergerak sekarang juga. Valadin dan kelompoknya mungkin sudah bergerak ke Templia lain, mereka harus dihentikan! Mereka masih terlalu muda. Mereka tidak mengerti apa konsekuensi dari memiliki kekuatan sebesar itu.”

“Saya bisa membantu,” kata Putri Ashca. “Dengan Kamala, saya bisa menjemput para Tetua agar tiba lebih cepat. Tapi tentu saja dengan seizin Anda.”

“Saya rasa hal itu tidak terhindarkan,” kata Lourd Haldara. “Surat saya untuk mereka mungkin akan sampai dalam dua sampai tiga hari lagi. Saya yakin mereka bersedia ikut dengan Anda setelah membacanya.”

“Dengan senang hati,” kata Putri Ashca.

“Kalau begitu,” kata Lourd Haldara lagi. “Saya akan mengejar Valadin dan teman-temannya. Saya sudah memperkirakan Templia mana yang akan mereka tuju

selanjutnya. Kalau saya bergerak cepat, saya mungkin masih sempat mencegah mereka."

"Saya bisa mengantar Anda ke Templia itu sebelum terbang ke Citadel," kata Putri Ashca.

Leighton tiba-tiba berdiri. "Izinkan saya ikut dengan Anda, Lourd Haldara."

Sebelum Haldara sempat memberikan jawabannya, Vrey juga ikut berdiri. "Izinkan aku ikut juga!" katanya. "Ini juga menyangkut diriku, aku ingin menyelesaikan semua permasalahanku dengan Valadin. Dan aku juga ingin tahu lebih banyak tentang saudariku."

Perut Vrey terasa dingin, tangannya gemetaran. Dia tidak tahu dari mana keberaniannya tiba-tiba muncul. Tapi dia ingin ikut dengan mereka dan menyaksikan sendiri akhir dari semua ini. Kalau tidak, dia tidak akan merasa tenang.

Lourd Haldara memandangi Vrey beberapa saat sebelum menjawab. "Yang benar saja. Orang seperti kamu, yang mencuri dan membakar demi memperoleh keinginanmu!? Seorang pencuri seperti dirimu!?"

"Pencuri itu menyelamatkan nyawa kita," kata Leighton tajam. "Tanpa Vrey, kita mungkin tidak berada di sini sekarang. Dia juga yang mendapatkan Relik Safir kembali, kan?"

Leighton membelanya, Vrey merasakan kehangatan mulai merambati perutnya yang dingin.

"Benar, dia menyelamatkan kita," kata Lourd Haldara sinis. "Karena dia mengenakan Jubah Nymph yang didapatkannya dengan cara yang luar biasa keji. Dia juga mendapat Relik Safir dengan mencopetnya!"

Lourd Haldara mengalihkan tatapannya yang menusuk pada Vrey. "Kamu beruntung karena Pangeran Leighton membelamu, sehingga aku memutuskan untuk tidak meneruskan proses hukumanmu."

"Lourd Haldara," kata Leighton. "Vrey mungkin seorang pencuri, tapi dia bisa bertarung dengan baik dan menggunakan sihir. Saat ini, bala bantuan dari Falthemnar belum tiba, Anda akan memerlukan semua bantuan yang bisa Anda dapatkan."

Vrey paham maksud Leighton, dia tidak akan diizinkan ikut kalau tidak bisa mengambil hati Lourd Haldara.

"Aku mohon," pinta Vrey. "Aku tahu aku sudah berbuat banyak kesalahan di masa lalu, izinkan aku menebusnya."

Lourd Haldara menghela napas panjang. "Kurasa tidak ada pilihan lain. Saat ini kita memang sangat kekurangan orang, kamu boleh ikut."

Lourd Haldara memandangi mereka semua bergantian. "Atas nama seluruh Tetua Bangsa Elvar, saya mengucapkan terima kasih atas bantuan Anda. Rasanya saya tidak perlu mengingatkan kalian betapa kuatnya lawan kita. Karth adalah salah satu Shazin terbaik, dia bisa menghabisi lawan sebelum kalian menyadari

keberadaannya. Eizen mungkin Magus terkuat yang pernah hidup. Seratus tahun yang lalu, semua Tetua harus turun tangan untuk menghentikannya. Dan jangan melupakan Valadin, apalagi sekarang setelah dia mengikat jiwanya dengan Zward Eldrich. Kalian tidak punya kesempatan kalau berhadapan langsung dengan mereka."

Lourd Haldara berjalan menuju meja kerjanya dan mengambil sesuatu dari dalam laci. Dia juga mengambil bungkusan yang diberikan Kavall padanya, kemudian menimang-nimang kedua benda itu dengan kedua tangannya.

"Kalian akan membutuhkan ini." Haldara menyerahkan satu bungkusan pada Leighton dan bungkusan lain pada Vrey.

Leighton membuka bungkusannya, dia terbelalak mengamati benda di genggaman tangannya, Schalantir. Pedang itu tampak lebih pendek dibanding sebelumnya, tapi masih memancarkan cahaya berkilauan. "Ini untukku?" tanya Leighton tak percaya.

"Anda seorang Eldynn," kata Haldara. "Schalantir hanya bisa digunakan oleh seorang Eldynn. Pedang ini sudah pernah kehilangan kekuatannya, tapi Kavall telah memperbaikinya. Kalau Anda bisa menguasainya, pedang ini akan melayani Anda dengan baik. Dengan Schalantir, Anda bisa mengimbangi Zward Eldrich Valadin."

"Terima kasih, Lourd Haldara," ujar Leighton.

Vrey sudah selesai membongkar bungkusan di tangannya. Dia mendelik melihat isinya, Jubah Nymph dan Aen Glinr. Dia tidak pernah menyangka akan melihat dua benda itu lagi, tanpa sadar Vrey tersenyum sendiri.

"Jangan senang dulu!" kata Lourd Haldara tiba-tiba. "Aku hanya meminjamkannya padamu. Kamu harus mengembalikannya padaku saat kita selesai!"

Vrey menyeringai sebal. Seandainya saja keadaan-nya berbeda, dia pasti sudah memikirkan bermacam cara untuk membawa kabur dua benda ini bersamanya. Tapi dia tidak mungkin melakukannya pada Leighton yang sudah bersusah payah membelanya. Maka, dia hanya menganggguk perlahan sambil melipat kembali bungkusan itu baik-baik.

Sebelum hari berubah petang, mereka semua pamit meninggalkan Rilyth Lamire. Besok, perjalanan panjang mereka akan dimulai, tapi kali ini berbeda. Kali ini, Vrey yang akan mengejar Valadin.

18
Alasan Sentimental

Vrey tiba di lapangan udara Kota Granville saat hari masih pagi. Aen Glinr tergantung di pinggangnya, dia mengenakan Jubah Nymph di balik pakaian luarnya. Para pelayan di istana masih memaksa Vrey mengenakan gaun, tapi sebelum berangkat, Vrey sudah merobek gaunnya dan membuang lapisan yang tebal dan tak berguna. Gaun itu kini ringan dan nyaman dipakai, seperti baju sehari-harinya.

Vrey menegakkan punggungnya saat melintasi lapangan udara yang ramai. Dia tidak peduli lagi terhadap bisikan atau tatapan orang yang ditujukan padanya. Setelah semua yang dialaminya dan apa yang akan dihadapinya setelah ini, dia merasa lebih tegar dan lebih berani.

Dia melihat Kamala di kejauhan, kapal merah itu tampak mencolok di antara jajaran kapal-kapal kayu berwarna cokelat. Dalam beberapa menit, dia sudah sampai di tempat Kamala ditambatkan.

Subuh tadi, Leighton sudah berangkat duluan. Vrey mencarinya di antara kerumunan dan melihat Leighton bercakap-cakap dengan seseorang. Kali ini, Leighton tampak berbeda, dia terlihat gagah mengenakan setelan resmi sederhana dan mantel putih panjang. Schalantir yang sudah diperbaiki tergantung di pinggangnya.

Vrey menyadari Leighton menggantungkan Schalantir menggunakan sabuk kulit yang dulu dia belikan saat mereka hendak merampok Rilyth Lamire. Sabuk bekas itu tampak kontras dibandingkan dengan Schalantir, apalagi dengan penampilan keseluruhan Leighton. Dia heran kenapa Leighton tidak menggunakan sabuk lain, yang lebih pantas untuk menggantungkan pedang sekelas Schalantir.

Saat Vrey sudah semakin dekat, dia menyadari Leighton sedang bercakap-cakap dengan Putri Ashca.

Putri Ashca mengenakan baju yang berbeda dari biasanya, bukan lagi rok panjang yang anggun bagai merak. Dia mengenakan pakaian yang lebih tipis dan

ringan. Dandanannya juga tampak jauh lebih sederhana dibanding biasanya. Tapi dia tetap terlihat cantik, bahkan lebih cantik dari kemarin.

Ada lonjakan kecil dalam perut Vrey saat menyaksikan Leighton dan Putri Ashca bersama. Mereka seolah berada begitu jauh darinya. Mereka terlihat sangat serasi, seperti lukisan-lukisan yang terdapat di koridor Istana Laguna Biru. Vrey tertegun. Saat itulah suara seseorang mengejutkannya.

"Pagi, Vrey."

Dia buru-buru menoleh. Rion ada di belakangnya, duduk di sebuah kursi rotan yang dilengkapi roda kayu, seorang Acolyte Odyss mendorong kursinya.

"Rion?" ujar Vrey terkejut. "Ngapain kamu di sini? Kamu nggak akan ikut dengan kami, kan?"

"Enggaklah," jawab Rion. Dia tertawa kecil, tapi kemudian meringis kesakitan. "Aku akan naik kapal udara lain untuk pulang ke kampung halamanku, Ignav. Leighton sudah mengatur segalanya. Dia juga membayarku dengan sangat pantas untuk jasaku mengantar kalian dari Telerim hingga mengawalmu kembali ke Granville," jelasnya.

"Oh, begitu," kata Vrey.

"Apa Leighton ada? Aku ingin berpamitan," kata Rion.

"Biar kuantar," kata Vrey.

Vrey mengambil alih kursi roda Rion dari sang Acolyte lalu mendorongnya ke arah Leighton dan Putri

Ashca yang masih bercakap-cakap. Sebenarnya Vrey bersyukur sekali Rion tiba-tiba datang. Saat melihat Leighton dan Putri Ashca bersama, dia mendadak menyadari statusnya yang sangat berbeda dengan mereka. Dia takut mendekati mereka, tapi bersama Rion, dia jadi lebih tenang.

"Hei, Leighton," kata Rion. "Aku ingin berterima kasih padamu sekaligus berpamitan."

"Rion," kata Leighton. "Kamu terlihat jauh lebih baik dibanding kemarin. Sudah siap untuk perjalanan panjang?"

Rion tersenyum, "Aku sudah nggak sabar untuk pulang." Kemudian, dia mengulurkan tangannya dan Leighton menjabatnya.

"Kalian berhati-hatilah," kata Rion lagi. "Lawan kalian sangat berat, jangan terlalu memaksakan diri."

"Pasti," kata Vrey. "Kamu juga cepat sembuh, dan terima kasih atas segalanya saat kita ditahan di menara."

"Nggak usah dipikirkan," kata Rion. "Kalian harus berjanji akan mengunjungiku kalau masalah ini sudah selesai."

"Kami janji," kata Leighton dan Vrey hampir bersamaan. Hampir bersamaan pula mereka menoleh dan saling menatap. Vrey tiba-tiba menyadari langit di belakang Leighton terlihat begitu cerah, warna langit seolah menyatu dengan mata Leighton yang biru. Vrey buru-buru mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Setelah mereka berpamitan, sang Acolyte kembali mendorong kursi roda Rion menuju kapal udara yang akan dinaikinya. Vrey mengawasi Rion sampai sosoknya menghilang ke dalam geladak sebuah kapal besar.

"Kamu siap?" terdengar suara Leighton dari sampingnya.

Vrey menoleh, dia menyadari Putri Ashca masih berdiri di samping Leighton. Gadis itu menatapnya tajam dengan matanya yang hijau terang. Vrey merasa tak nyaman ditatap seperti itu. Entah apa yang dipikirkan Putri Ashca tentang pencuri seperti dirinya. Vrey memalingkan wajahnya dengan perasaan bersalah, tapi di luar dugaannya Putri Ashca tertawa riang.

"Oh, dia sungguh manis sekali, Pangeran Leighton," kata Putri Ashca. "Dia jauh lebih jujur dibanding dirimu."

Vrey melirik, dia melihat Leighton mendelik pada Putri Ashca dan gadis itu tertawa kecil.

"Baiklah," kata Putri Ashca setelah tawanya reda. "Aku tidak akan mengganggu kalian, aku akan memeriksa Kamala, kita akan terbang beberapa menit lagi." Setelah mengatakannya, Putri Ashca naik ke atas kapal.

"Yang barusan itu tentang apa?" tanya Vrey setelah Putri Ashca menjauh.

"Tidak usah dipikirkan," jawab Leighton singkat. "Bajumu unik, kamu buat sendiri?" Leighton mengalihkan pembicaraan.

Vrey menghela napas. Kelihatannya Leighton tidak suka membicarakan tentang Putri Ashca. Tapi sekarang Vrey sudah cukup tahu diri, dia tahu kapan saatnya berhenti bertanya.

"*Yeah*," jawab Vrey. "Maaf, aku harus merusak salah satu gaun mahal itu, hanya ini satu-satunya cara aku bisa mendapat pakaian yang pas untukku."

"Tidak masalah," kata Leighton. Kemudian, dia mengajak Vrey naik ke atas kapal. "Lourd Haldara sudah tiba sejak tadi," katanya. "Kami menelusuri sebuah laporan. Menurut laporan, pada malam setelah peristiwa di danau, ada lima orang asing menaiki sebuah kapal udara."

"Apa itu mereka? Ke mana kapal udara itu pergi?" tanya Vrey.

"Kemungkinan besar," jawab Leighton. "Kapal barang itu menuju Kota Kuil yang terletak di Hutan Kabut, sebuah hutan tak bertuan yang terletak di sebelah timur Kerajaan Lavanya," jelas Leighton.

"Kota Kuil?" kata Vrey.

"Namanya memang begitu," kata Leighton. "Tapi itu bukan kota yang sebenarnya. Tempat itu merupakan sisa-sisa semacam kuil yang amat besar dari peradaban kuno yang bahkan lebih tua dari peradaban Elvar. Reruntuhannya sudah hilang ditelan hutan selama ribuan tahun dan baru beberapa tahun belakangan kembali digali. Banyak yang mengunjunginya untuk penelitian, jadi ada semacam pos pemukiman di sana."

Vrey mengerutkan alisnya. “Apa mungkin Valadin menuju ke tempat seperti itu?”

“Lourd Haldara juga bilang padaku Templia Hamadryad, Sang Aether Hutan dan Pepohonan ada di Hutan Kabut,” kata Leighton. “Templia itu terletak di Bukit Mesa, sebuah dataran tinggi yang amat luas, kira-kira setengah hari perjalanan dari Kota Kuil. Jadi kita yakin lima orang itu adalah Valadin dan teman-temannya.”

Mata Vrey berbinar-binar. “Tapi mereka sudah berangkat cukup lama, apa kita masih sempat mengejar?” tanya Vrey saat mereka sudah sampai di bagian tengah geladak kapal.

“Kapal udara yang mereka tumpangi harus berhenti untuk mengisi aereon berkali-kali di pos pemberhentian. Akan membutuhkan lebih dari seminggu sebelum mereka sampai di sana. Ditambah dengan perjalanan melalui hutan, kami memperkirakan mereka baru akan sampai ke Templia lusa. Tapi dengan Kamala, kita bisa sampai ke Kota Kuil dalam waktu dua hari,” kata Leighton.

“Tapi kita tetap harus menyusul mereka dengan jalan kaki kan?” tanya Vrey. “Artinya kita akan ketinggalan setengah hari dari mereka.”

Tiba-tiba terdengar suara Desna “Kalian tidak perlu berjalan,” katanya. Dia duduk di atas tumpukan tong-tong besar tak jauh dari mereka. “Kamala akan terbang

di atas dataran tinggi tempat Templia itu berada, lalu kalian harus terjun."

"Terjun?" Vrey mengerutkan alisnya.

"Iya," kata Desna sambil melompat turun dari tempat duduknya. "Tidak mungkin mendaratkan kapal sebesar ini di atas hutan lebat, kami akan menerbangkannya serendah mungkin dan kalian akan terjun dengan layangan." Desna menunjuk sebuah benda aneh.

Vrey mengamati layangan yang ditunjuk Desna, lebarnya sekitar dua meter, rangkanya terbuat dari batang-batang bambu yang kokoh. Rangka itu membentuk sirip dan di antara sirip-sirip itu terbentang kain layar. Bentuknya seperti sirip di sisi Kamala, tapi lebih kecil, ada sabuk kulit di bagian tengah rangka dan semacam tali kekang.

"Bagaimana *itu* bisa membantuku terjun dari atas kapal?" tanya Vrey.

"Kamu kaitkan sabuk pengamannya di tubuhmu," kata Desna. "Lalu kamu bergantung di bawah layangan dan terjun ke bawah. Siripnya akan menangkap angin dan meluncur turun perlahan-lahan, kamu bahkan bisa mengatur arah terbangmu dengan dua kekangnya."

"Kelihatannya menyenangkan," kata Leighton yang berdiri di sampingnya.

Vrey melirik Leighton, dia terlihat bersemangat sekali. Sekilas ekspresinya terlihat seperti wajah Aelwen dulu. Vrey tahu, bahkan sejak masih menyamar sebagai Aelwen, Leighton sangat mendambakan petualangan.

Tapi ini, sih, bunuh diri namanya, rutuk Vrey. Dia tidak yakin apa dia mampu terjun dari kapal ini hanya menggunakan layangan itu, dan tetap hidup setelahnya!

"Jangan pucat begitu," kata Desna. "Masih ada waktu dua hari, kita juga akan berhenti sekali untuk memuat aereon, kamu bisa berlatih menggunakannya."

Tiba-tiba, Putri Ashca menghampiri mereka. "Kita akan berangkat sekarang, Lourd Haldara sudah berada di dalam kapal, dia ingin bicara denganmu sebelum berangkat," katanya kepada Leighton.

Leighton ikut bersama Putri Ashca, sementara Vrey menyendiri di pinggir geladak. Dia menyandarkan dirinya di pagar depan. Itu tempat kesukaannya sejak pertama kali naik kapal udara. Dari tempat itu dia bisa melihat pemandangan di depan dengan leluasa.

Tak lama kemudian, balon yang ada di atas Kamala mengembang semakin besar. Vrey mengamati saat Kamala tinggal landas dan terbang ke arah tenggara. Kelihatannya mereka akan terbang melalui celah Pegunungan Angharad. Selang beberapa saat setelah mereka lepas landas, Vrey melihat ke bawah. Dugaannya benar, mereka tengah melintas di atas bukit-bukit hijau yang membentang di dataran tinggi sebelum Pegunungan Angharad.

Vrey menyadari betapa jauhnya jarak Kamala ke dataran tertinggi yang ada di bawahnya. Dia kembali teringat lusa nanti dia harus melompat turun dari kapal

ini menggunakan layangan, wajahnya langsung pucat pasi seketika.

"Kamu kelihatan tidak sehat," suara Leighton tiba-tiba terdengar di sampingnya. Dia sudah bersandar di pagar kapal tepat di samping Vrey. "Kamu yakin ingin ikut dengan kami?"

Vrey membuat senyum palsu yang dipaksakan. "Aku baik-baik saja, kok, cuma sedikit cemas dengan layangan itu," tambahnya sambil melirik layangan besar yang ada di tengah geladak.

"Kamu tidak harus ikut," kata Leighton. Kali ini, nada bicaranya berubah serius. "Setelah menurunkan kami, Kamala akan terbang ke Telssier Citadel, kamu bisa turun di sana, lalu menyewa kereta untuk kembali ke Mildryd."

Vrey menggeleng. Tawaran Leighton begitu menggoda, tak ada yang dia inginkan lebih dari pulang ke rumahnya dan melupakan semua kejadian ini. Tapi Vrey tahu dia tidak akan bisa melakukannya.

"Aku nggak bisa pulang seperti ini," kata Vrey. "Aku memikirkan tentang Laruen. Aku bahkan nggak tahu kalau aku punya saudara, tapi dia begitu membenciku sampai ingin membunuhku, aku harus menemuinya dan mendengar alasannya. Selain itu, aku juga ingin bertemu lagi dengan Valadin. Aku tahu dia akan mendengarkanku, mungkin aku bisa meyakinkannya untuk menyudahi semua ini," kata Vrey.

Leighton menghela napas panjang saat Vrey menyebut nama Valadin. "Ngomong-ngomong soal Valadin," kata Leighton. "Aku minta maaf karena telah memanfaatkanmu untuk menjebaknya. Aku tidak tahu bagaimana persisnya hubungan kalian di masa lalu, tapi aku tahu dia sangat penting bagimu. Saat itu, aku bahkan tak berani menatap wajahmu. Aku takut kamu akan membenciku setelah tahu aku memanfaatkan Valadin demi membebaskanmu, kemudian menjebaknya di hadapan Lourd Haldara."

"Aku nggak menyalahkanmu," kata Vrey. "Sejujurnya waktu itu aku juga nggak tahu harus bagaimana. Saat kalian berdua berada dalam satu ruangan, udaranya terasa berbeda dan penuh ketegangan."

Vrey terdiam sesaat, dia teringat sesuatu yang amat penting, yang belum dikatakannya pada Leighton sejak hari itu. "Aku bahkan belum berterima kasih padamu karena menyelamatkanku dari Menara Albinia. Sejak kita memulai perjalanan ini dari Mildryd beberapa minggu lalu, kamu berkali-kali menyelamatkanku. Padahal awalnya kukira aku yang harus terus-menerus melindungimu."

"Tidak perlu berterima kasih," kata Leighton. "Kamu juga beberapa kali menyelamatkanku. Kalau kamu tidak melindungiku saat Valadin menyerangku, entah apa jadinya aku. Lagi pula, kamu sudah menyelamatkanku sejak pertama kali kita bertemu. Kurasa kita impas."

“Pertama kali?” Vrey mengangkat satu alisnya. “Mana mungkin yang itu juga kamu hitung? Aku cuma membawamu pulang dan memberimu makan.” Vrey tertawa mengenang peristiwa tiga tahun lalu.

“Bukan sekadar itu,” kata Leighton. “Kamu memberiku lebih dari sekadar makanan. Kamu memberiku rumah, teman-teman, dan keluarga.”

Vrey sampai terperangah mendengarnya, dia merasakan kesungguhan Leighton. “Aku senang kamu menganggapku dan teman-teman di Mildryd sebagai keluargamu,” kata Vrey. “Tapi, ngomong-ngomong soal keluarga, bagaimana keluargamu di Granville? Mereka nggak keberatan kamu ikut perjalanan yang berbahaya seperti ini? Bukankah katamu masih ada permasalahan tentang siapa yang akan mewarisi takhta nantinya. Memangnya kamu boleh bepergian sesukamu sebelum masalah itu beres?”

“Aku tidak bilang pada mereka kalau aku dalam perjalanan mengejar Valadin,” jawab Leighton. “Aku cuma bilang aku diminta Lourd Haldara menemaninya kembali ke Falthemnar. Dan tentang masalah itu, subuh tadi aku mengumpulkan seluruh keluarga Kerajaan. Lalu aku mengumumkan pada mereka bahwa sejak hari ini, aku melepaskan hakku sebagai putra mahkota dan menyerahkan kedudukan itu pada Pangeran Kedua, adik kecilku.”

Vrey terbelalak. “Apa?! Apa keluargamu menyetujuinya?”

Leighton justru tertawa lepas. “Aku tidak peduli mereka setuju atau tidak. Ini jalan hidupku yang kupilih sendiri,” katanya. Wajahnya terlihat seperti anak kecil, dia terlihat begitu bebas dan bahagia.

“Dan mereka membiarkanmu begitu saja setelah kamu mengatakannya?” tanya Vrey lagi.

Leighton masih tertawa. “Ayahku marah besar tentunya, keluarga Ibuku juga. Mereka berusaha mengubah pikiranku, tapi pihak keluarga Permaisuri yang hadir di sana murka melihat ayahku campur tangan atas keputusanku. Karena itu artinya ayahku lebih suka posisi pewaris takhta jatuh ke keluarga selir. Dalam keadaan begitu, Ayahku tidak bisa terang-terangan melarangku. Mereka memang masih berdebat sengit tentang masalah ini. Tapi kalau aku sendiri sudah menolak menjadi pewaris takhta di hadapan semua pihak, cepat atau lambat Raja harus memutuskan untuk memberikan posisi itu pada adik kecilku,” kata Leighton lagi. “Bahkan setelah semua ini selesai, aku berencana untuk meninggalkan Kerajaan Granville secara resmi, melepaskan semua kedudukan dan jabatanku, lalu hidup sebagai orang biasa.” Leighton menambahkan dengan wajah lebih serius.

“APA?” Mata Vrey sampai terbelalak. Dia menatap Leighton tajam, tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. “Apa kamu sudah gila? Kenapa kamu lakukan itu?” tanyanya dalam satu tarikan napas.

"Aku tidak peduli apa pendapat orang lain," jawab Leighton mantap. "Inilah keinginanku, lagi pula setelah pelarianku selama tiga tahun ini aku menyadari sesuatu yang penting."

"Apa itu?"

"Aku tidak cocok menjadi Raja. Menjadi pencuri jauh lebih cocok untukku," kata Leighton, kemudian dia terdiam sesaat. "Kamu ingat saat festival lentera di Lavanya, aku melepaskan sebuah lentera dan memanjatkan permohonan?"

"*Yeah*," kata Vrey. "Aku ingat kamu membisikkan sesuatu dalam Bahasa Lavanya. Apa yang kamu ucapkan waktu itu?"

Leighton tersenyum dan memandang lurus ke arah Vrey. "Aku berdoa agar kita tidak perlu berpisah. Aku benar-benar tidak bisa membayangkan kembali ke kehidupanku yang lama dan tidak bisa bertemu lagi denganmu, dan kelihatannya permohonanku akan terkabul," katanya.

Tiba-tiba Vrey merasa sangat gugup, dia buru-buru memalingkan wajahnya. "Kamu benar-benar yakin dengan keputusan ini?" tanyanya mengalihkan pembicaraan.

Leighton menjawab dengan satu anggukan.

"Aku nggak tahu harus bilang apa," kata Vrey.

"Kamu bisa bilang semoga sukses," kata Leighton. "Kalau hal itu benar-benar terjadi, aku akan butuh tempat tinggal dan pekerjaan. Aku penasaran apa ada ke-

lompokpencuridiMildrydyangbersediamenampungku. Mungkin kamu bisa merekomendasikanku pada mereka? Aku sangat berpengalaman, aku sudah membobol masuk Rilyth Lamire dan Menara Albinia," tambahnya dengan nada yang dibuat-buat.

Vrey tertawa. "Kamu sinting!" katanya. Tapi mendadak, dia teringat sesuatu. "Kalau kamu sudah benar-benar akan meninggalkan Kerajaan Granville, artinya kamu nggak akan membutuhkan ini lagi, ya?" Vrey merogoh ke dalam kerah bajunya dan meraih sebuah kalung, emblem kerajaan Leighton.

"Kamu masih membawanya?" Leighton terbelalak. "Kupikir sudah hilang."

"Para prajurit menyitanya saat mereka menjebloskanku dan Rion ke Menara Albinia. Tapi aku mencopetnya kembali dan menyembunyikannya baik-baik," kata Vrey. Dia menyerahkan benda itu kembali kepada Leighton. "Aku ingin mengembalikannya sendiri padamu," katanya.

Leighton tersenyum pahit dan mengamati emblemnya. "Kurasa, aku sudah tidak membutuhkannya."

Leighton mengambil ancang-ancang, seolah hendak melemparkan emblem kerajaannya dari atas kapal. Tapi kemudian, dia mengurungkan niatnya.

"Kenapa?" tanya Vrey.

Leighton menggeleng perlahan. "Rasanya tidak benar membuangnya begitu saja. Apalagi aku sudah

membawanya sejak lahir." Kemudian, dia terdiam dan mengamati liontin itu baik-baik.

"Begini saja," kata Leighton. "Bisakah kamu menyimpankan ini untukku?"

"Aku?" kata Vrey.

"*Yeah*, kamu ahli menyimpan benda-benda berharga," jawab Leighton gugup. "Aku ingin kamu menjaga kalung ini untukku, hanya untuk alasan sentimental," tambahnya buru-buru.

Vrey tidak mengerti kenapa harus dia yang menyimpannya kalau Leighton begitu takut kehilangan benda itu. Leighton, kan, bisa membawanya sendiri? Tapi karena tidak ingin mengecewakan Leighton, Vrey bersedia.

"Baiklah, kalau kamu memaksa," kata Vrey. Dia mengambil kembali kalung itu dari tangan Leighton dan memakainya kembali.

"Terima kasih, Vrey," kata Leighton.

Vrey merasa lehernya berdesir saat jemari Leighton tak sengaja menyentuhnya saat membantu mengaitkan kembali rantai kalung itu. Padahal dulu Aelwen sering kali membantunya menyisir, tapi Vrey tidak pernah merasakan apa-apa.

Saat Leighton selesai, Vrey mengamati liontin besar di lehernya, kali ini dia tidak perlu lagi menyembunyikan benda itu dari orang-orang. Sebenarnya Vrey sangat menyukai emblem kerajaan itu, warnanya platinum

keemasan dan diukir membentuk lambang kerajaan Granville, bagus sekali untuk dikenakan sebagai liontin.

Vrey menegadah kembali ke depan. Ketika itulah dia menyadari Putri Ashca mengawasinya dari tadi. Vrey balik memandang Putri Ashca dengan heran, membuat gadis itu tertawa cekikikan sebelum berkedip nakal ke arah Leighton. Setelah melakukannya, Putri Ashca buru-buru menyingkir ke dalam kapal.

Sebenarnya ada apa, sih, antara Putri Ashca dan Leighton? Vrey benar-benar tidak mengerti.

Tapi sampai dua hari kemudian, pertanyaan Vrey tetap tak terjawab. Dia benar-benar disibukkan dengan layangannya. Putri Ashca dan Desna mengajari Vrey, Leighton, Lourd Haldara, dan dua orang Gardian lain cara menerbangkannya.

Hanya Leighton yang terlihat percaya diri. Lourd Haldara dan dua Gardiannya bahkan memasang ekspresi jijik saat menyentuh layangan itu. Bangsa Elvar memang tidak pernah menyukai apa pun yang menentang hukum alam, tampaknya gagasan manusia bisa terbang adalah salah satunya.

Vrey tidak membencinya, dia malah tertarik sebenarnya, seandainya saja dia punya lebih banyak waktu untuk membiasakan diri dengan layangan itu. Tapi waktu adalah sesuatu yang tidak mereka miliki, siang ini dia harus terjun, siap atau tidak.

19
Hutan Kabut

Valadin berjaga sementara teman-temannya beristirahat di bawah sebuah pohon pinus besar. Mereka berada di Hutan Kabut, yang dinamakan demikian karena memang selalu tertutup kabut gelap dan awan tebal, menjadikannya tempat yang amat berbahaya. Walaupun sudah menjelang tengah hari, mereka masih menyalakan api unggun dan waspada terhadap serangan daemon.

Selama perjalanan, mereka sudah berkali-kali berhadapan dengan daemon. Mereka memutuskan untuk beristirahat sejenak sebelum sampai ke Templia Hamadryad. Kali ini, mereka tidak hanya harus bertarung melawan makhluk penjaga Templia. Lourd Haldara pasti sudah mengirimkan pesan kepada Gardian Templia. Para Gardian pasti sudah menanti kedatangan mereka. Tidak hanya itu, Lourd Haldara juga pasti telah mengirimkan kabar ke Falthemnar. Para Tetua akan mengerahkan segalanya untuk menghentikan dirinya.

Valadin mengamati api unggun yang menyala hangat. Api itu memancarkan cahaya terang yang menyinari wajah letih teman-temannya. Mereka semua tertidur, perjalanan tanpa henti dengan kapal udara selama seminggu lebih, ditambah dengan perjalanan melintasi hutan sejak subuh menguras tenaga mereka.

Valadin sebenarnya ingin membiarkan teman-temannya beristirahat lebih lama, tapi saat ini mereka kehabisan waktu. Mereka masih belum memanjat Bukit Mesa untuk menuju Templia Hamadryad. Memanjat jalur berbahaya di sepanjang dinding batu terjal akan memakan waktu beberapa jam, Valadin ingin tiba di sana secepatnya.

Setiap saat Lourd Haldara bisa tiba untuk bergabung dengan para Gardian dan melawannya. Valadin harus mendapatkan Relik Elemental sebelum hal itu terjadi. Dengan berat hati, Valadin berjalan mendekati Ellanese

dan menepuk pundaknya perlahan. "Sudah saatnya," kata Valadin.

Ellanese mengangguk, "Akan kubangunkan mereka," katanya.

"Aku akan berjalan duluan untuk memastikan rute kita aman," kata Valadin.

Laruen tengah lelap-lelapnya ketika tiba-tiba bahunya diguncang dengan kasar. Dia membuka matanya dan melihat Ellanese membangunkannya. Walaupun terlihat lelah, Ellanese masih menunjukkan keangkuhan yang seolah tak bisa hilang dari matanya.

"Ayo," katanya. "Valadin sudah menunggu di depan."

Laruen mengambil busur dan tabung berisi anak panah. Dia melihat Karth dan Eizen sudah berjalan terlebih dulu. Ellanese masih berdiri di hadapannya, sepertinya sengaja menunggunya. Tidak ingin membuat Ellanese marah, Laruen buru-buru menyusul Karth dan Eizen.

Tapi di luar dugaan, Ellanese justru mencegatnya. "Tunggu," katanya.

"Ada apa?" tanya Laruen.

"Aku ingin bicara," kata Ellanese.

"Apa?" Laruen terbelalak tak percaya.

"Kamu masih ingat perkataan Valadin kemarin?" tanya Ellanese.

Laruen mengerutkan keningnya, bagaimana mungkin dia lupa soal itu. Valadin tiba-tiba mengumpulkan mereka semua. Dia mengatakan bahwa ada kemungkinan Lourd Haldara bersama Vrey dan Leighton akan menyusul mereka menggunakan kapal Putri Ashca.

Valadin juga mengatakan mereka tidak perlu ragu-ragu lagi. Terhadap Lourd Haldara, para Gardian, atau Tetua lain yang mungkin akan menghadang mereka. Tapi Valadin juga menegaskan kepada mereka, tak seorang pun boleh menyentuh, apalagi menyakiti Vrey.

Eizen protes keras, tentunya. Tapi Valadin bersikukuh pada keputusannya. Dia juga mengatakan dia tidak akan mengampuni siapa pun yang berani menyakiti Vrey. Bahkan sepertinya, dia tidak akan ragu-ragu menggunakan pedangnya pada mereka, kalau mereka tidak mematuhi perintahnya. Hal itu sempat membuat mereka, khususnya Eizen, meragukan kepemimpinan Valadin.

"Ya, aku ingat," kata Laruen.

"Bagus," kata Ellanese. "Menurutku, Valadin membuat keputusan yang tidak bijaksana. Mungkin keputusannya dipengaruhi perasaannya terhadap gadis itu dan hubungan mereka di masa lalu."

Ellanese berjalan mengitari Laruen. "Dia melakukan kesalahan yang sama saat dia memutuskan untuk bertindak di belakangku dan menyelamatkan pencuri

itu dari Menara Albinia. Keputusan yang membuatnya hampir tertangkap, andai kita tidak datang tepat pada waktunya."

"Apa maksudmu mengatakan semua ini padaku?" tanya Laruen.

"Aku tahu betapa kamu membenci pencuri itu," kata Ellanese. "Aku melihat tatapan matamu saat kamu mau memanahnya waktu itu. Kamu sama sekali kelihatan tidak ragu waktu melakukannya."

"Lalu?" kata Laruen.

"Aku punya firasat pencuri sial itu akan menyulitkan kita ke depannya nanti, kalau Valadin tidak tega menyakitinya, itu bisa berarti kerugian besar bagi kita semua. Jadi kalau dia benar-benar datang, aku ingin kamu *'membereskan'*-nya. Kali ini kamu harus memanahnya tepat di antara kedua matanya tanpa gagal!" kata Ellanese keji. "Kalau Vrey mati di tanganmu, aku yakin Valadin tidak akan marah besar, beda halnya kalau Karth atau Eizen yang melakukannya."

Laruen tidak suka mendengar ucapan Ellanese, bukan gagasannya yang tidak dia sukai, tapi bahwa Ellanese berani memberinya perintah.

"Aku hanya menerima perintah dari Lourd Valadin!" kata Laruen tegas.

"Hmmph! Terserah kamu sajalah, tapi kalau kamu ingin yang terbaik untuk Valadin, kamu akan melakukan apa yang kukatakan tadi," desis Ellanese.

"Sebagai seorang Vestal, sebaiknya kamu menjaga ucapanmu," balas Laruen tak senang. "Kalau tidak, kamu akan kehilangan kekuatan sucimu seperti yang terjadi pada Lourd Valadin. Tanpa sihirmu, kamu sama sekali tidak berguna bagi kami!"

Ellanese tersenyum sinis. "Kamu berani bicara kasar padaku?"

"Kenapa tidak," kata Laruen. "Sekarang kamu bukan atasanku lagi, sekarang kita sama, pembelot yang dicari seluruh Falthemnar."

"Mungkin memang begitu," kata Ellanese. Kemudian, dia meremas pergelangan tangan Laruen, mulanya lembut, tapi kemudian berubah jadi menyakitkan. "Tapi asal kamu tahu, aku lebih dari mampu kalau hanya melumatkan Vier-Elv kecil seperti dirimu."

Laruen terperangah, wajah Ellanese terlihat berbeda, dia tidak lagi terlihat angkuh atau menyebalkan. Dia terlihat menakutkan. Seolah Ellanese melepaskan sesuatu dalam dirinya, sesuatu yang begitu kuat dan mengerikan. Laruen segera menguasai dirinya dan menepis tangan Ellanese. Dia menatap wajah Ellanese, yang kini sudah kembali seperti semula.

Ellanese tersenyum padanya. "Hanya sekadar mengingatkanmu untuk menjaga sopan santun kalau sedang bicara denganku," katanya. "Kalau kamu tidak ingin menerima perintah dariku, tidak apa-apa, anggap saja perkataanku tadi sebagai saran. Pikirkan sendiri apa

akibatnya kalau Vrey dibiarkan hidup dan terus meng-ganggu kita."

"Akan kupikirkan," jawab Laruen singkat. Dia ber-balik dan meninggalkan Ellanese di belakang. Laruen memelankan langkahnya, dia tidak ingin buru-buru menyusul teman-temannya. Ada banyak sekali yang dipikirkannya.

Dia *benci* Ellanese, dia benci bagaimana wanita itu berusaha memanfaatkan perasaannya kepada Lourd Valadin demi keuntungannya sendiri. Tapi dia juga harus mengakui ucapan Ellanese memang benar.

Laruen juga merasa Valadin melakukan kesalahan besar dengan meminta teman-temannya tidak menya-kiti Vrey. Laruen tahu, cepat atau lambat kelompok ini akan pecah seandainya masalah Vrey terus dibiarkan berlarut-larut. Seseorang harus mengambil tindakan tegas, dan dialah yang harus melakukannya.

Laruen mengerti bagaimana Valadin mungkin di-butakan oleh perasaannya pada Vrey. Tapi Laruen tidak akan pernah bisa mengerti kenapa setelah Vrey menyakiti Valadin sedemikian rupa, Valadin masih peduli pada pencuri itu.

Ya, Vrey adalah pengganggu yang berpotensi merusak segalanya, bahkan memecah belah kelompok ini. Laruen harus menyingkirkannya, hanya dia yang bisa. Laruen juga putri Reuven, Valadin tidak akan menyakitinya karena itu, dan hanya karena itu.

Air mata mengalir perlahan di pipi Laruen. Air mata itu bukan tanda bahwa dia lemah, bukan pula penyesalan karena Valadin jauh lebih memedulikan Vrey ketimbang dirinya.

Tidak! Air mata itu berasal dari amarah Laruen sendiri.

Tak lama kemudian, Laruen melihat Karth di depannya. Partnernya berjalan paling belakang. Beberapa meter di depan Karth, dia melihat Eizen dan Lourd Valadin yang berjalan jauh di depan.

"Ke mana saja kamu?" tanya Karth saat Laruen mulai menjajari langkahnya.

"Aku berjalan di belakang bersama Leidz Ellanese," jawab Laruen sekenanya.

"Oh," kata Karth sambil mengerutkan alisnya. "Itu aneh, dari tadi Leidz Ellanese berjalan di depan bersama Lourd Valadin."

Laruen terperanjat, dia yakin meninggalkan Ellanese di belakang, tidak mungkin Ellanese menyusulnya tanpa disadarinya. Laruen menatap ke depan, melewati bahu Eizen. Dia melihat wanita itu di sana, berjalan di sebelah Lourd Valadin, seperti biasa.

Saat itu juga, Ellanese menoleh ke belakang dan menatap langsung ke arah Laruen. Dia menyunggingkan sebuah senyum. Laruen langsung merinding saat melihatnya. Buru-buru dia memalingkan wajahnya jauh-jauh. Jantung Laruen berdebar kencang. Untuk

pertama kalinya, dia benar-benar merasa takut pada Ellanese.

Karth mengendap-endap di antara semak gegirang dan pohon-pohon benalu yang tumbuh di sekitar Templia. Kabut memenuhi seluruh pandangan matanya, tapi kabut juga membantunya menyembunyikan keberadaannya dengan baik. Tanah di bawah kakinya seolah berawa, Karth agak kesulitan melangkah tanpa suara seperti yang biasa dia lakukan, tapi sejauh ini dia berhasil membuat kehadirannya tidak disadari para Gardian penjaga Templia.

Templia itu terletak di sebuah pelataran terbuka yang amat luas, persis di tengah-tengah Bukit Mesa. Dari sela-sela rerimbunan, Karth melihat sebuah pohon beringin yang besar sekali. Beringin raksasa itu lebih menyerupai bukit batu ketimbang sebuah pohon. Bermacam tanaman rambat dan berjenis-jenis anggrek memenuhi seluruh batang pohon yang tumbuh meliuk-liuk. Berbagai jenis makhluk hidup juga tinggal di batangnya, mulai dari burung-burung besar berbulu cerah, hingga ratusan capung raksasa yang memenuhi langit di sekitar Templia.

Air mengalir dari lubang-lubang yang ada di seluruh batang dan akar pohon. Air itu berasal dari hujan

yang hampir selalu turun di tempat ini, kucuran air dari puncak pohon menggenangi pelataran di sekitar Templia.

Akar-akar beringinnya sangat besar—bahkan sampai menggelantung di atas tanah—dan begitu kokoh, hingga membentuk semacam pilar-pilar raksasa di bagian bawah batang pohon. Di suatu tempat di antara pilar-pilar itulah altar pemanggilan berada.

Karth menahan napas saat dia sampai di batas terujung semak gegirang. Di hadapannya tampak pelataran terbuka, dia bisa melihat empat Gardian penjaga Templia berjaga dengan was-was.

Jauh di belakang Karth, teman-temannya sudah siap di posisi masing-masing. Kali ini mereka semua akan turun tangan untuk melumpuhkan para Gardian dalam waktu singkat.

Dia sudah sangat dekat dengan para Gardian. Karth menundukkan tubuhnya, mengendap dengan sangat perlahan. Dari empat Gardian, dua di antaranya wanita. Satu di antaranya seorang Magus, dan yang terakhir membawa sebuah busur, sebilah pedang pendek, dan tabung berisi anak panah.

Dua Gardian pria lain terdiri dari seorang Magus dan seorang Eldynn yang membawa sebilah pedang pendek dan sebuah perisai mengilap.

Dua Magus ini mungkin tidak sekuat Eizen, tapi Karth tidak berniat meremehkan mereka. Bertarung melawan dua Magus akan sangat merugikan mereka.

Dia harus menghabisi para Magus terlebih dulu sebelum mereka balik menyerang.

Karth menoleh ke belakang, dia sama sekali tidak merasakan keberadaan teman-temannya, mereka menyembunyikan diri dengan baik. Dia sudah berada sangat dekat dengan para Gardian, mungkin hanya lima meter dari mereka. Karth cukup yakin dengan jarak ini, sekaranglah saat yang tepat untuk menyerang.

Dia mengeluarkan sesuatu dari balik pakaiannya, sebuah cermin kecil. Dia mengarahkannya ke pepohonan di belakang, tempat Laruen bersembunyi. Karth mengarahkan cermin itu beberapa saat sebelum menyimpannya kembali.

Tak lama kemudian, terdengar suara seperti siulan yang melengking tinggi, tapi suara itu amat lemah sehingga nyaris tenggelam oleh hiruk pikuk hewan-hewan hutan. Bahkan para Gardian yang berjaga tidak menyadarinya, tapi cukup kuat untuk didengar capung-capung raksasa yang beterbangan di atas Templia.

Ratusan serangga tiba-tiba terbang menukik ke bawah secara bersamaan dan menimbulkan keributan yang luar biasa keras dan mengejutkan semua Gardian.

Semua teman-teman Karth berhamburan menuju Templia, terang-terangan menunjukkan keberadaan mereka kepada para Gardian.

"Mereka datang!" kata si Magus pria kepada teman-temannya. Para Gardian mencabut senjata masing-

masing, bersiap menghadapi lawan yang akan segera tiba.

Tapi mereka semua menghadap ke arah yang salah. Saat capung-capung tadi mengalihkan perhatian mereka, Karth telah menyelinap hingga posisinya kini berada di belakang mereka. Dia mendekati si Magus pria yang berdiri paling belakang.

Karth menyorongkan *katara*-nya ke bagian belakang leher pria itu. Katara merupakan sejenis belati genggam, pegangannya horizontal sehingga bilah pedangnya berada tepat di depan tinju Karth. Kataranya meluncur menembus kulit, tepat di antara ruas tulang belakang. Karth memutar tinjunya, memisahkan ruas tulang sang Magus yang mengapit pedangnya.

Si Magus roboh saat Karth melepaskan ujung katara dari lehernya. Yang pertama menyadari adalah sang Magus wanita yang berdiri hanya dua meter dari Karth. Dia mengacungkan tongkatnya ke arah Karth.

Tapi dia tidak sempat merapalkan mantra, telapak tangan kanan Karth sudah lebih dulu membungkam bibirnya. Secara bersamaan, Karth menyarangkan tinju sekaligus kataranya ke bagian samping dada wanita itu. Dia merasakan darah panas mengalir dari bibir sang Magus wanita ke telapak tangannya. Karth mengendurkan tinjunya dan wanita itu roboh ke tanah.

Pada saat itu, dua Gardian lain telah menyadari kehadiran Karth. Nyaris bersamaan, mereka maju menerjang ke arahnya.

Tapi Laruen melontarkan panah-panahnya dan memaksa mereka menghindar. Sang Eldynn terlihat kewalahan menghindari panah-panah Laruen, dia dipaksa bertahan dengan perisainya. Kali ini, Laruen tidak main-main.

Si Gardian wanita berhasil bersembunyi dari jangkauan panah Laruen, dia mulai melontarkan panahnya pada Karth. Tapi sebuah pelindung sihir yang terbentuk dengan sangat cepat di sekeliling Karth melindunginya dari hujan anak panah. Ellanese menerobos keluar di antara semak-semak dengan terengah-engah, dia membuat sihir pelindung di sekeliling Karth, tepat pada waktunya.

Terdengar suara parau dari samping Ellanese. "*Lasea Aundra!*"

Eizen sudah tiba dan menciptakan tombak-tombak air yang langsung menembus tubuh si Gardian wanita dan menghabisinya saat itu juga.

Tepat pada saat itu juga, Valadin menerjang ke depan sambil mencabut pedangnya. Dia muncul tepat di samping Eldynn yang masih menahan hujan anak panah Laruen dengan pelindung sihirnya.

Eldynn itu mungkin baru menoleh dan menyadari kehadiran Valadin saat sedetik kemudian pedang Valadin memotong masuk ke dalam pelindungnya dan melintas tepat di lehernya. Ayunan Zward Eldrich mencabut nyawa si Eldynn sekaligus mengakhiri pertempuran mereka.

Karth mengamati pedang Valadin yang berlumuran darah. Sedetik kemudian, semua darah itu menghilang, seolah terserap ke dalam bilah pedang. Aura hitam yang menyelimutinya terasa makin pekat, kekuatan Zward Eldrich Valadin telah bertambah.

Valadin menyarungkan kembali pedangnya. "Kerja kalian bagus," katanya

Eizen tersenyum. "Aku terkejut melihat perubahan sifatmu, tidak seperti dirimu saat menebas seorang lawan yang tidak siap menghadapi serangan."

"Sayangnya, saat ini aku sudah tidak bisa lagi menggunakan sopan santun saat menghadapi lawan, kita kehabisan waktu," kata Valadin. "Eizen, tolong masuklah duluan ke Templia, cari altarnya, dan tuliskan Rune-nya."

"Baik," kata Eizen sambil berjalan menuju ke bagian bawah akar pohon raksasa itu. "Tapi, asal tahu saja, aku lebih suka kamu yang seperti ini."

Ellanese dan Laruen buru-buru menyusul Eizen dan masuk ke dasar beringin. Karth hendak menyusul mereka, tapi dia menoleh ke belakang. Dia melihat Valadin duduk berlutut di samping jenazah para Gardian, sepertinya tengah mendoakan mereka seperti yang dia lakukan saat berada di Templia Vulcanus beberapa minggu yang lalu.

Ya, Valadin mungkin berkata seperti itu pada Eizen. Tapi Karth tahu, jauh di dalam hatinya, Valadin merasa

tersiksa harus mencabut nyawa saudara sebangsanya sendiri demi memenuhi ambisinya.

Karth sendiri masih tenang-tenang saja walaupun sudah mencabut beberapa nyawa atas dasar ambisi Valadin. Dia sama sekali tidak merasa menyesal, apalagi bersalah. Sebagai seorang Shazin, dia dididik menggunakan berbagai macam senjata untuk menghabisi lawan secara cepat dan efisien. Dia tidak pernah merasakan apa-apa saat menjalankan misinya, dia hanya fokus untuk melenyapkan lawan dan tak ada yang penting selain itu.

Tapi dia tidak pernah berpikir bahwa dia tidak punya perasaan, dia punya perasaan. Saat ini, misalnya, dia merasa bersimpati pada Valadin. Karth menunggu hingga Valadin selesai, lalu bersama-sama, mereka masuk ke dalam Templia.

Dasar beringin itu seperti sebuah gua besar dengan dinding terbuka dan langit-langit yang amat tinggi. Bagian dalam Templia dipenuhi berbagai macam tumbuhan, mulai dari berbagai jenis jamur, hingga berbagai jenis tanaman semak. Burung-burung bersarang di celah-celah yang terdapat di antara akar pohon. Karth baru sadar betapa besarnya beringin itu, bahkan bagian dasarnya saja menyerupai sebuah hutan kecil.

Saat mereka sampai ke pusat Templia, Eizen sudah hampir selesai menulis seluruh Rune pemanggilan. Altar Templia ini tidak seajaib altar air di bawah

tanah Naian Mujdpir. Altar di Templia Hamadryad mirip dengan altar di Kuburan Kapal yang terbuat dari batu-batu pipih yang ditumpuk jadi satu.

Tapi saat Karth mendekatinya, dia menyadari kesalahannya. Alih-alih terbuat dari batu, altar itu rupanya sebuah tanaman. Permukaan batangnya kasar hingga menyerupai batu, bentuknya seperti segitiga yang berjajar. Makin ke atas, ukurannya makin mengecil, susunannya juga rapi hingga bentuknya bagaikan kuncup mawar yang merekah.

Eizen menorehkan Rune terakhir ke kelopak-kelopak raksasa itu dan setelahnya, seluruh altar bersinar dengan cahaya hijau terang. Karth harus menutup mata agar tidak dibutakan cahaya itu. Luapan cahaya menyebar ke seluruh batang beringin hingga ke kawasan hutan di sekitarnya. Setelah mereda, Karth membuka matanya pelan-pelan.

"Cepat sekali," kata Eizen. "Aku baru saja menorehkan Rune terakhir dan altar ini langsung bereaksi. Di tempat-tempat sebelumnya tidak begini," katanya.

"Semoga kita juga bisa menyelesaikannya dengan cepat," kata Valadin. "Aku merasa Lourd Haldara sudah sangat dekat."

Tiba-tiba, sepasang tangan mencuat keluar dari sela-sela kelopak raksasa. Bentuknya menyerupai tangan seorang wanita, tapi warnanya hijau gelap bagai daun, perlahan-lahan sesosok tubuh wanita muncul dari dalam altar.

Wanita itu sangat cantik, rambutnya yang panjang berombak dan ditumbuhi bunga-bunga anggrek, seolah membentuk mahkota yang menghiasi kepalanya. Warna mata, kulit, dan rambutnya hijau kecokelatan, sebagian kulitnya seperti ditumbuhi semak-semak berbunga kecil.

Karth tidak bisa melihat dengan jelas bagaimana cara wanita itu bergerak karena seluruh kakinya tertutup sulur. Entah dia berjalan dengan sepasang kaki atau merambat seperti tanaman.

"Selamat datang keturunan Elvar," sapanya. *"Aku Hamadryad, kulihat kalian sudah mendapatkan Relik milik Voltress, Vulcanus, dan Undina."*

Valadin membungkuk memberi hormat pada Hamadryad, Hamadryad memberi isyarat pada Valadin agar berdiri kembali.

"Jadi kalian sedang terburu-buru rupanya," Hamadryad tersenyum. *"Kalau begitu, aku juga tidak akan berlama-lama, ujian akan segera dimulai, redakanlah kemarahan hutan ini, maka Relik Emerald-ku akan menjadi milik kalian."*

Setelah mengatakannya, sosok Hamardyad seolah membatu, dan sebelum Karth menyadarinya, dia berubah menjadi pohon frangipani yang amat ramping.

Karth menduga mereka harus bertarung melawan sang penjaga, sama halnya dengan Templia lain yang mereka taklukkan sebelumnya. Beberapa saat kemudian, barulah Karth menyadari betapa kelirunya dirinya.

Dari seluruh penjuru hutan terdengar suara. Pepohonan dan daun-daun seolah bergesekan satu dengan yang lain. Mulanya terdengar lemah, tapi semakin lama semakin keras. Seolah ratusan raksasa mendekati mereka dari segala penjuru.

Semua terdiam, Karth meremas tinjunya erat-erat sambil menghunus katara-nya, siap menghadapi apa pun. Ellanese sudah membuat sihir pelindung di sekeliling mereka. Begitu juga dengan Laruen, Eizen, dan Valadin, sudah mencabut senjata masing-masing.

"Apa yang terjadi?" tanya Laruen. "Mana Sang Penjaganya?"

Saat itulah semak dan pepohonan di sekeliling mereka tiba-tiba berderak. Awalnya, Karth mengira Sang Penjaga Templia akan muncul dari balik rerimbunan itu. Tapi Karth justru melihat tanaman-tanaman yang mulai mengambil wujud menyerupai manusia.

Makhluk setengah manusia semakin banyak bermunculan, mereka dikepung dari segala arah.

"Apa mereka daemon?" tanya Laruen. Dia mundur beberapa langkah sampai punggungnya merapat dengan punggung Karth.

"Bukan," jawab Karth setelah beberapa saat. "Mereka bukan daemon, merekalah para penjaga Templia ini."

Kamala terbang rendah di atas gumpalan awan tebal di atas Bukit Mesa. Sesaat lagi mereka bisa melihat Templia dan saat itulah Vrey harus terjun, berharap pengetahuan yang didapatnya selama dua hari cukup untuk membawanya ke darat dengan selamat.

Perutnya terasa mual saat Putri Ashca membantunya mengencangkan sabuk pengaman di tubuhnya. Layangan itu kini tergantung di punggungnya. Vrey harus berdiri di atas pagar kapal agar layangannya tidak membentur lantai geladak. Dia meremas dua tali kekang di hadapannya, berusaha mengingat semua yang pernah dipelajarinya.

Putri Ashca memasangkan sebuah kacamata kulit padanya. "Ini untuk melindungi matamu dari angin," katanya saat mengencangkan sabuk kacamata Vrey. "Kamu harus selalu membuka mata selama terbang di atas hutan dan melihat arahmu, kalau tidak kamu bisa menabrak pohon."

"Aku mengerti," jawab Vrey. Dia bukan hanya gugup karena akan terjun, tapi juga karena sedang bicara dengan Putri Ashca.

"Tidak usah tegang," kata Putri Ashca. "Tidak susah, kok, kamu akan menyadari betapa mudahnya setelah mencobanya sendiri. Lagi pula," Putri Ashca mengerling ke samping. Vrey mengikuti tatapannya dan melihat Leighton juga sedang bersiap, dibantu Desna. "Leighton tidak akan jauh-jauh darimu," bisik Putri Ashca ke telinga Vrey.

Saat itulah suara kapten kapal mengejutkan Vrey. "Kita akan segera keluar dari gumpalan awan, bersiaplah!"

Kamala menembus gumpalan awan terakhir yang terletak tepat di atas Bukit Mesa. Vrey kini bisa melihatnya, dataran tinggi itu menyerupai meja batu raksasa yang menjulang. Tingginya mungkin sekitar lima ratus meter di atas kanopi hutan di bawahnya.

Seluruh permukaan Bukit Mesa diselimuti hutan. Dari kepadatan pohonnya, Vrey memperkirakan hutan ini sudah sangat tua, bahkan mungkin lebih tua dari Hutan Telssier.

Seluruh hutan tertutup kabut gelap yang amat pekat. Di atas kanopi hutan, Vrey melihat ratusan capung raksasa dengan rentang sayap sepanjang hampir satu meter. Kalau penghuni permukaannya saja sudah seperti ini, Vrey tidak bisa membayangkan hewan atau daemon seperti apa yang berkeliaran di dalam kegelapan di dasar hutan.

Detik demi detik berlalu dengan begitu lambat. Vrey menunggu aba-aba dari kapten kapal sebelum dia terjun. Dia melirik Leighton yang berada di sampingnya sekali lagi. Vrey nyaris tidak percaya melihat betapa tenang dan senangnya wajah Leighton, sementara dia sendiri sudah nyaris mengeluarkan isi perutnya saking tegangnya.

Saat itulah seberkas cahaya hijau menyilaukan terlihat dari tengah-tengah kegelapan hutan. Cahaya itu datang dari sebuah pohon beringin raksasa.

Beringin itu sangat besar, sekilas terlihat bagaikan bukit batu yang dipenuhi pohon-pohon kecil dan semak-semak. Tapi Vrey tidak bisa mengamati lebih lama karena cahayanya semakin terang, bahkan begitu terangnya sampai membuat seluruh hutan di atas dataran tinggi itu seolah berpendar beberapa saat lamanya.

"Itu Sang Aether Hamadryad!" seru Lourd Haldara yang bersiap di samping Leighton.

"Apa kita terlambat?" tanya Leighton.

"Tidak, kurasa belum," kata Lourd Haldara dengan suara bergetar aneh.

Vrey kembali memandang ke hutan di bawahnya. Dan dia menyadari apa yang menyebabkan perubahan aneh di suara Lourd Haldara. Hutan itu hidup!

Pepohonan yang semula diam kini bergerak liar. Sulur-sulur raksasa sebesar tubuh manusia menjulur-julur ke arah langit. Suara-suara yang tak jelas seperti kayu yang berderak dan daun-daun beradu kini mulai membanjiri telinga Vrey. Hutan di bawahnya benar-benar hidup—dalam artian sebenarnya—seluruh pohonnya begerak seolah memiliki kesadaran sendiri.

"Sekarang, lompat!" perintah sang kapten dan membuat Vrey terkesiap.

Siap atau tidak, dia harus terjun sekarang. Vrey menarik napas dalam-dalam, dia berdiri miring di atas pinggiran pagar kapal. Beberapa awak kapal Kamala membantu menahan kerangka layangannya.

Dia menoleh ke samping, melihat Leighton juga menatapnya. Leighton menganggukkan kepalanya dan Vrey membalasnya. Dan kemudian, nyaris bersamaan mereka terjun ke bawah.

Vrey merasakan deru angin di wajahnya saat dia melompat turun dari pagar Kamala. Awalnya dia merasa seperti akan jatuh menghujam pepohonan yang mengamuk, tapi tak berapa lama kemudian, dia merasa terangkat, layangan itu menahan tubuhnya dari terjun bebas.

Vrey sama sekali tidak memejamkan matanya, dia merasakan deru aneh dalam tubuhnya saat melayang di atas hutan. Seluruh rasa takut dan keraguannya seolah menguap begitu saja. Dia sendiri tidak bisa memercayainya, tapi dia sangat menikmati pengalaman barunya ini.

Dia terbang di antara capung-capung raksasa, serangga besar itu tidak ganas. Mereka justru ketakutan melihat empat makhluk bersayap kain layar yang tiba-tiba terbang berdekatan dengan mereka. Di antara kelebatan sayap capung Vrey melihat Leighton yang sudah terbang lebih jauh dan lebih rendah di hadapannya, dia juga kelihatan sangat menikmati acara terbang ini.

Vrey meremas kekang layangannya untuk mengendalikan benda itu agar terbang lebih rendah. Layangannya menukik perlahan, lalu turun di bawah barisan capung sambil mengikuti arah angin. Sekarang,

dia terbang tepat di belakang Leighton, beberapa meter di belakangnya ada Lourd Haldara dan dua Gardian yang dibawa sang Tetua Bangsa Elvar itu.

Mereka semakin dekat dengan Templia Hamadryad. Vrey melihat seluruh pepohonan di sekitar sebuah pohon raksasa seolah mengamuk dan bergerak liar.

Layangan Leighton tiba-tiba berbelok tajam ke kanan. Vrey segera menyadari penyebabnya saat dia melihat sebuah sulur raksasa nyaris menyabet Leighton. Beberapa sulur lagi susul-menyusul menerjang ke arah mereka. Vrey harus berkali-kali membelok tajam agar layangannya tidak terkena amukan sulur.

Vrey terbang menukik di antara sulur-sulur yang mengamuk dan melecut-lecut liar ke udara. Dia melihat Lourd Haldara dan dua Gardiannya mengalami hal yang sama. Dia juga menyadari mereka berlima kini terpisah jauh. Leighton sudah menghilang di antara rerimbunan kanopi hutan. Vrey tidak tahu ke mana dia menghilang. Dia hanya berharap Leighton telah menemukan celah untuk melewati sulur-sulur itu dan mendarat di hutan.

Vrey melihat celah yang cukup besar di antara sulur-sulur yang bergerak di bawahnya. Dia memutuskan untuk menerbangkan layangannya di antara sulur itu, jadi dia menarik kekangnya kuat-kuat, mengakibatkan layangannya menukik tajam. Deru angin terasa begitu kencang saat Vrey terjun menukik di antara sulur. Dia berkali-kali harus membelok tajam untuk menghindari

sulur-sulur baru yang muncul entah dari mana dari kanopi hutan di bawahnya.

Sebuah sulur besar yang tiba-tiba mencuat dari sampingnya merobek kain layangan Vrey. Dia menyentak layangannya sampai bebas sebelum sulur itu mulai melilitnya. Vrey harus berjuang mengendalikan layangannya yang sobek. Beberapa sulur lain merengkuh kerangka layangannya. Dia tergantung hanya beberapa meter di atas kanopi hutan.

Sebuah sulur lain hendak menghantamnya. *"Aera!"* seru Vrey. Dia menyihir pusaran angin kencang untuk meniup sulur itu menjauh.

Vrey menggunakan kesempatan itu untuk membebaskan diri dari layangannya yang sudah hancur dan terbelit sulur. Dia meraih Aen Glinr dan menggunakannya untuk memotong sabuk pengaman yang menggantungkan tubuhnya di bawah layangan.

Setelah sabuk terakhir dipotong, Vrey meluncur jatuh ke hutan. Pada saat bersamaan, sebuah sulur melintas hanya beberapa senti di atas kepalanya, menghancurkan sisa-sisa kerangka layangannya. Vrey jatuh menerobos daun-daun lebat di atas kanopi hutan.

Sebisa mungkin, dia meraih dedaunan, berusaha bertahan pada apa pun yang bisa dipegangnya. Tangan Vrey terasa melepuh dan panas saat tanaman-tanaman itu meluncur di telapak tangannya. Untung kacamata yang dikenakannya melindunginya dari ranting-ranting yang mungkin akan menusuk matanya.

Setelah beberapa detik yang menyakitkan, Vrey akhirnya berhasil meraih dahan ara pencekik yang kokoh dan lentur. Waktunya tidak bisa lebih tepat lagi, dia hanya beberapa meter di atas permukaan tanah. Vrey menghela napas lega sebelum melompat turun dan mendarat di atas tanah hutan yang lembap.

Vrey melepas kacamatanya dan mengamati sekelilingnya. Hutan itu gelap sekali walau saat ini masih tengah hari. Kanopi hutan yang lebat berpadu dengan kabut dan awan tebal menghalangi cahaya matahari. Tapi dalam kegelapan sepekat ini pun, Vrey masih bisa melihat dengan sangat baik.

Semua pohon-pohon yang ada di hutan bergerak ganas. Sulur-sulur melecut tanpa ampun dan semak-semak bergetar. Suara desisan dan derak kayu terdengar dari segala penjuru. Dia tidak melihat tanda-tanda Leighton, Lourd Haldara, dan kedua Gardian, kelihatannya mereka terpisah cukup jauh.

Vrey terkesiap saat ara pencekik yang tadi menahan jatuhnya tiba-tiba bergerak. Tanaman itu melenting bagaikan cambuk dan melecut ke arahnya. Vrey menghindar dan berlindung di balik sebuah pohon waru. Tapi kemudian, pohon tempatnya berlindung tiba-tiba bergetar hebat. Akar waru raksasa tercabut dari tanah dan menghamburkan debu dan tanah ke mana-mana.

Pohon waru itu kini menyerupai raksasa berbadan kayu, batang-batangnya menjadi sepasang tangan yang

panjang, dan akarnya seolah membentuk kaki besar yang siap melumatnya. Waru raksasa di depannya mengayunkan tangan yang seperti gada ke arahnya, Vrey segera berguling di tanah untuk menghindar.

Vrey berdiri kembali dengan kedua kakinya dan berlari saat pohon itu dan beberapa pohon waru lain mulai mengejarnya. Lawan yang harus dihadapinya tidak hanya Valadin dan teman-temannya saja. Seluruh hutan ini hidup, dan pohon-pohon itu akan melumat mereka semua tanpa pandang bulu.

20
Amarah Hutan

Karth mengawasi dengan waspada saat makhluk-makhluk pohon itu semakin mendekati mereka.

"Mereka terlalu banyak," kata Laruen. "Apa yang harus kita lakukan?"

Eizen mendesis. “Aku tidak mungkin membakar semuanya, kita bisa ikut mati terpanggang di sini.”

“AWAS!” Seruan Valadin mengejutkan mereka. Salah satu makhluk pohon mengayunkan sulur di badannya dan melecutkannya ke arah mereka.

Sulur itu menembus sihir pelindung Ellanese dan nyaris menghantam mereka. Semua berhamburan untuk menghindar, Karth bersama Eizen. Dia melihat Laruen bersama Ellanese, sementara Valadin sendirian.

Beberapa makhluk pohon lain mulai menyerang mereka. Karth menyimpan kataranya dan mencabut sepasang urumi dari sabuknya—Urumi adalah semacam cambuk yang mempunyai empat bilah mata pisau yang terbuat dari baja panjang yang sangat tajam dan mampu memotong daging, tapi sangat lentur hingga dapat digulung menyerupai cambuk kulit.

Setelah pisau berantainya putus saat melawan Ular Biru, Karth mendapatkan beberapa senjata baru di Kerajaan Lavanya. Katara dan urumi merupakan senjata kuno Bangsa Sancaryan, hanya segelintir orang yang mampu menggunakannya. Tapi Karth sudah menghabiskan ratusan tahun hidupnya mempelajari segala jenis senjata dari semua bangsa.

Karth melecut uruminya, pisau-pisaunya memanjang dan memotong semua yang dilaluinya. Karth bergerak dengan sangat cepat, melesat di antara sulur dan menghancurkan apa pun yang menghalangi jalannya.

Dia melihat Eizen juga melakukan hal yang sama dengan sihir anginnya.

Valadin dan Laruen bertarung dengan senjata mereka masing-masing. Hanya Ellanese yang tidak bisa berbuat banyak, dia terus menghindar sambil menggunakan sihir penyembuhnya untuk teman-temannya yang luka-luka.

Mereka berempat telah bertarung cukup lama dan menghancurkan puluhan lawan. Tapi makhluk-makhluk itu terus bermunculan, berapa pun yang mereka potong, semak-semak yang baru terus berdatangan dari segala penjuru, seolah tak ada habisnya. Bahkan beberapa jenis makhluk lain mulai bermunculan dari arah hutan. Karth melihat beberapa pohon waru besar 'berjalan' melintasi pelataran luas di depan Templia dan menuju ke arah mereka.

"Ini tidak ada habisnya!" serunya saat dia melihat Valadin berada tak terlalu jauh darinya. Valadin menggunakan pedangnya untuk memotong sebuah tanaman sambil menggunakan sihir angin untuk menyerang makhluk-makhluk lain

Eizen muncul di samping mereka. "Kita tidak bisa terus seperti ini," katanya "Seisi hutan akan datang memenuhi Templia, kita akan terkepung!"

"Kalian benar!" kata Valadin. "Semuanya, berpencar! Cari jalan untuk keluar dari bawah akar pohon ini, kita bertemu di luar."

Karth berlari menerobos sekawanan makhluk semak. Kali ini, dia hanya menyerang tanaman-tanaman yang menghalangi jalannya saja. Eizen benar, mereka tidak bisa terus bertarung sia-sia tanpa mengetahui apa sesungguhnya ujian mereka. Saat ini, mereka perlu menyingkir dan memikirkan apa yang harus dilakukan.

Dia sudah sangat dekat dengan pelataran luar saat melihat sekelompok jamur sebesar babi hutan menghalangi jalannya. Dari bentuk dan aromanya, Karth tahu tanaman di depannya sangat beracun. Jamur-jamur itu mengembuskan spora beracun dari bagian bawah tutupnya.

Elvar memang memiliki kekebalan racun dalam tubuhnya, tapi terlalu banyak menghirup racun akan melemahkan kondisi mereka.

Karth menutup hidungnya sebelum mengayunkan cambuk bajanya, menghancurkan beberapa jamur besar yang menghalangi jalan keluarnya. Spora-spora berwarna kuning dan cokelat berhamburan di sekitarnya. Dia buru-buru melesat keluar agar tidak menghirup terlalu banyak spora beracun.

Dia sudah berada di pelataran luar, tempat mereka tadi bertarung melawan para Gardian. Pelataran dipenuhi sekawanan pohon waru raksasa yang datang dari dalam hutan. Salah satunya hampir menginjaknya, Karth menghindar di sela-sela kaki raksasa, lalu menebaskan cambuk bajanya. Dia menebas kaki

pohon sebelum berguling ke samping. Pohon besar itu jatuh dan menimpa pohon lain di sebelahnya. Karth menggunakan kesempatan itu untuk berlari ke dalam hutan.

Dia melihat Eizen, Valadin, Ellanese, dan Laruen menyusul tak jauh di belakangnya.

"Ke mana sekarang?" teriak Eizen.

"Ikuti aku!" kata Karth sambil terus berlari. Dia melecutkan uruminya lagi, memotong ara pencekik yang nyaris membelitnya.

Keadaan mereka buruk sekali, lawan mereka bukan hanya naga, Golem, atau ular raksasa, melainkan seisi hutan! Makhluk-makhluk pohon ini mampu menembus sihir perlindungan dan nyaris kebal terhadap semua sihir kecuali angin dan api.

Setelah berlari cukup jauh, Karth berhenti di bagian hutan yang sedikit terbuka. Dia berdiri di antara sekawanan pohon asam yang juga mulai hidup. Tapi pohon-pohon asam itu tidak bisa bergerak, mereka hanya mengeluarkan suara gemeretak dan derik menakutkan. Kelihatannya, mereka tidak berbahaya, tapi Karth menjaga jarak agar tidak berdiri terlalu dekat.

Dia juga mewaspadai pelataran luas di hadapannya yang dipenuhi ratusan bunga ketakung berukuran besar. Seekor capung raksasa hinggap di atas salah satu bunga, yang bentuknya menyerupai kantung. Kantung bunganya langsung terbuka dan menelan capung itu utuh-utuh.

Karth tidak terlalu terkejut melihatnya, ketakung memang pemakan serangga. Dia juga tahu untuk tidak mendekati, apalagi menyentuhnya, ketakung bisa menelan makhluk hidup berukuran besar termasuk Elvar. Di antara dirinya dan tanaman-tanaman itu, terbentang jarak sekitar tiga puluh meter, kalau ketakung di depannya mulai bergerak, masih cukup waktu bagi mereka untuk lari.

Tak lama kemudian, teman-temannya mulai menyusul. Semuanya datang dengan terengah-engah. Seluruh tubuh dan pakaian mereka dipenuhi getah, daun, patahan ranting, dan sulur raksasa, serta beberapa spora jamur.

"Kalian tidak apa-apa?" tanya Karth. Yang dijawab dengan anggukan oleh Valadin.

"Ini buruk sekali," kata Ellanese. "Elemen pepohonan dapat menembus sihir pelindung, aku sama sekali tidak bisa membantu kalian."

Eizen mengatupkan bibirnya erat-erat. "Kalau kita tidak segera memikirkan apa maksud ucapan Hamadryad tadi, kita semua akan mati di sini."

"Tapi apa?" kata Laruen. "Selama ini yang kita ketahui ujiannya selalu berupa pertarungan. Kita tidak mungkin menang melawan seisi hutan ini!"

"Tidak," kata Karth. "Aku ragu itu bukan yang dimaksud Hamadryad—" Ucapannya terputus saat dia menyadari ada sesuatu meraih kakinya. Karth belum

sempat mengayunkan uruminya saat benda itu melilit dan menyeret tubuhnya.

Dalam kedaan terseret di atas tanah, Karth masih bisa mendengar Laruen menjerit. Dia berusaha bertahan, meraih akar dan rumput di sepanjang tanah yang dilaluinya. Tangan Karth sampai terasa panas, darah mengalir saat rumput-rumput itu merosot lepas dari genggamannya.

Karth merasa tubuhnya terangkat beberapa meter di atas tanah. Dia berada di atas kerumunan bunga ketakung. Tanaman itu menggunakan akarnya yang merambat di dalam tanah untuk menangkap dan menyeretnya.

Ketakung biasanya tidak mencari mangsa, mereka menunggu mangsa tiba. Tapi agaknya perubahan yang terjadi pada tanaman-tanaman lain di hutan juga memengaruhi bunga pemakan serangga ini.

Karth tidak berdaya, dia dilempar tepat di atas lautan kantung-kantung raksasa yang menganga lebar dengan serempak.

Saat dia terjatuh menuju salah satu ketakung, Karth melihat Eizen dan Valadin hendak menggunakan sihir untuk menolongnya. Tapi teman-temannya keburu mengalami nasib yang sama. Mereka diseret tanpa sempat berbuat apa pun untuk mempertahankan diri.

Bau asam yang sangat tajam tercium dari dalam kantung bunga. Karth menyiagakan uruminya sebelum ditelan hidup-hidup. Dia hanya berharap mampu

merobek kantung ketakung sebelum asam yang terkandung di dalam bunga membunuhnya.

Sedetik sebelum Karth tercebur, dia melihat Laruen. Gadis itu masih terngaga menyaksikan semua kejadian ini.

"LARI!" seru Karth. Lalu, kantung bunga itu pun terkatup.

Vrey mengintip ke balik pundaknya saat bersandar di sebuah pohon asam besar. Beberapa meter di belakangnya, dia melihat beberapa pohon waru besar berjalan melintasi hutan, ara pencekik menyabet-nyabet dengan liar, makhluk-makhluk ini menginginkannya.

Untuk sekarang, Vrey bisa merasa lega, pohon asam tempatnya bersandar memang hidup, tapi tidak bisa bergerak, apalagi menyerang, hanya mengeluarkan suara-suara lenguhan tak jelas.

Vrey berada di bagian tepi Bukit Mesa. Dia memandang ke depan, hamparan awan dan kabut terlihat sampai ke ujung kaki langit sejauh matanya bisa memandang. Tebing ini tidak banyak ditumbuhi pepohonan dan sedikit terbuka. Vrey merasa agak lega, sejak mendarat, dia terus menghindari serangan pepohonan.

Dia menyusuri tepian tebing, saat itulah Vrey melihat sebuah layangan besar tersangkut pada batang

pohon kering yang tumbuh miring di dinding tebing. Layangan itu bergerak, ada seseorang di bawahnya.

Vrey buru-buru menghampiri, berharap itu layangan Leighton. Setengah berlari dia menuju ke ujung tebing, Vrey menyandarkan tubuhnya ke batang pohon kering itu agar bisa melihat ke bawah.

Tapi yang ada di bawah layangan bukan Leighton. Melainkan salah satu Gardian, seorang pria berambut pirang pucat. Sebuah tombak besar terbuat dari logam berwarna perak tergantung di punggungnya. Dia terlihat putus asa karena tersangkut di bawah pohon tanpa bisa meloloskan diri.

Dia menoleh ke atas saat menyadari kehadiran Vrey dan mengerutkan keningnya. Kelihatannya dia tidak menyukai kehadiran Vrey.

Vrey ingat Lourd Haldara pernah memperkenalkan nama dua Gardian itu, kalau dia tidak salah ingat pria ini bernama Izahra, seorang *Agwyn* atau prajurit yang ahli menggunakan tombak.

"Butuh bantuan?" tanya Vrey datar, yang dijawab Izahra dengan anggukan ringan.

Tak lama kemudian, Vrey berhasil membantu Izahra naik ke atas bukit, dengan susah payah tentunya. Tubuh Izahra tergolong kekar untuk ukuran Elvar, ditambah lagi dia sangat tinggi. Vrey merasa tenggelam saat berdiri di sebelahnya. Baju zirahnya yang berwarna kelabu gelap tampak sangat kokoh dan berat, tapi Izahra tidak terlihat kesulitan bergerak dengan zirah seberat itu.

Izahra melepas kacamatanya dan memandangi Vrey dengan sepasang matanya yang berwarna emas pucat. Ada hinaan tersirat di balik kedua matanya, tapi Vrey tidak peduli.

"Mana temanmu?" tanya Vrey.

"Rekanku jatuh ke dasar sana setelah layangannya dihancurkan sulur raksasa," kata Izahra sambil memandang ke arah lautan kabut di bawahnya.

Sekali lihat pun Vrey tahu, tidak mungkin partner Izahra selamat dari ketinggian ini.

"Aku ikut menyesal mendengarnya," kata Vrey lagi. "Apa kamu melihat Leighton?"

Izahra menggeleng. "Kami semua terpisah," katanya. Kemudian, dia berjalan ke depan dan mengamati seluruh hutan dari tempatnya berdiri. "Apa yang telah terjadi di tempat ini?" desisnya. "Apa yang sebenarnya diinginkan Valadin dengan membangunkan Sang Aether Hamadryad."

"Kamu tidak tahu?" Vrey mengerutkan alisnya.

"Lourd Haldara tidak mengatakan apa-apa pada kami," kata Izahra. "Beliau hanya mengatakan Valadin dan teman-temannya bermaksud menodai kesucian Templia dengan membangunkan para Aether. Valadin bahkan tega membunuh para Gardian lain demi melaksanakan tujuannya." Dia menghela napas sebelum melanjutkan, "tapi aku tidak mengerti kenapa dia melakukannya. Aku mengenal Valadin, kami pernah

bekerja bersama. Aku tidak percaya dia melakukan hal sekejam ini tanpa alasan. Apa kamu tahu sesuatu?"

Vrey cukup terkejut mendengarnya. Lourd Haldara menyembunyikan fakta yang sesungguhnya, bahkan dari anak buahnya sendiri. Kemarin, dia memang memperingatkan Vrey agar tidak mengatakan apa-apa kepada para Gardian. Tapi Vrey tidak menyangka pria itu sama sekali tidak menjelaskan apa-apa pada mereka.

Vrey menghela napas, dia tahu kenyataannya, tapi dia yakin Lourd Haldara tidak akan suka kalau dia mengatakannya pada Izahra. "Aku juga tidak tahu," kata Vrey asal. "Ayo, kita harus terus bergerak, mungkin kita bisa menemukan Lourd Haldara dan Leighton."

Mereka berjalan menyusuri tepian tebing, tidak berani masuk terlalu ke dalam hutan. Semua pohon di hutan, mulai dari semak kaliandra, trembesi, dan bambu seolah hidup dan memiliki kesadaran. Tanaman-tanaman itu akan menyerang saat menyadari kehadiran mereka.

Sampai di dekat sebuah pelataran terbuka, langkah Vrey terhenti. Dia mengawasi pelataran dengan waspada. Seluruh pelataran dipenuhi bunga kantung besar berwarna merah menyala. Akar-akarnya menggeliat dan meliuk mengancam di tanah, seolah mencari mangsa.

"Itu ketakung raksasa," kata Izahra. "Sebaiknya kita menyingkir."

Vrey menganggguk setuju, dia baru saja akan berjalan pergi andai salah satu ketakung tidak bergerak dengan aneh. Vrey menyadari kantung bunga itu terkoyak dari dalam, menumpahkan sedikit cairan berbau asam. Dia memicingkan matanya untuk mengamati lebih baik. Saat itulah dia melihat seseorang di dalam kantung bunga. Orang itulah yang merobek kelopak bunga yang tebal.

"Aera!" Vrey merapal mantra sihir. Dia merobek ketakung yang sudah terkoyak-koyak itu.

Tindakan Vrey membuat bunga itu memuntahkan isinya, si Shazin, Karth.

Begitu Karth jatuh menyentuh tanah, akar-akar segera bergerak ke arahnya, berusaha menangkapnya. Vrey menggunakan sihirnya untuk memotong dan menghalau mereka, sementara Karth berusaha mati-matian merangkak menjauh. Kondisi Karth sudah benar-benar parah, dia bahkan tidak bisa berjalan. Beberapa akar mulai menuju ke arah Vrey, Izahra maju ke depan dan menebas beberapa akar dengan mata tombaknya yang tajam dan besar.

Vrey berlari sampai menuju tempat Karth sambil terus menggunakan sihirnya, Izahra terpaksa mengikutinya. Vrey berlutut di samping Karth. Dia tampak begitu lemah, kelihatannya dia terbungkus di dalam kantung penuh asam cukup lama karena sekujur tubuhnya melepuh. Vrey tidak bisa membayangkan

apa jadinya kalau dia tadi tidak menyadari Karth ada di dalam salah satu bunga ketakung.

Karth memandangi Vrey dan Izahra bergantian, seolah tidak percaya melihat wajah orang-orang yang telah menolongnya. Tapi Vrey mengulurkan tangannya. "Kamu ingin hidup?" tanya Vrey. "Ikut aku, di sini nggak aman."

Izahra berjalan mundur sambil menebas beberapa akar yang datang dari samping mereka. "Untuk apa kamu menolongnya?" tanyanya. "Dia salah satu teman Valadin, kan?"

"Jadi menurutmu kita biarkan saja dia mati dan jadi makanan tanaman ini?" balas Vrey ketus. "Lagi pula, dia mungkin tahu di mana teman-temannya yang lain berada."

Karth menyambut uluran tangan Vrey dan membiarkan Vrey memapahnya. Sebenarnya Vrey merasa sedikit takut, dia ingat Karth pernah mencoba membunuhnya beberapa minggu lalu di Kerajaan Lavanya. Tapi Vrey menyingkirkan perasaan itu dan segera membawa Karth menjauh. "Kamu mencari Lourd Valadin dan Laruen, kan?" tanya Karth dengan suara lemah.

"*Yeah*," jawab Vrey. "Apa mereka baik-baik saja?"

"Aku tidak tahu," kata Karth. "Lourd Valadin juga diseret tanaman itu, Laruen terakhir kulihat masih berdiri di sana." Karth menunjuk sekawanan pohon asam di seberang lapangan. "Aku tidak tahu bagaimana

nasib mereka setelah aku ditelan," katanya menambahkan.

Mereka telah menyingkir kembali ke tepian tebing, ketakung tidak bisa mengejar mereka sampai ke sana. Vrey membantu Karth duduk di bawah tepian pohon asam besar. Pohon itu melenguh tidak senang saat Karth bersandar padanya.

"Kita harus ke mana sekarang?" tanya Vrey pada Izahra. Tapi pria yang ditanyanya menggeleng lemas, Izahra juga sama tidak mengertinya.

"Tidak ada tempat yang aman," kata Karth. "Seluruh isi hutan ini mengamuk."

"Karena ulah kalian tentunya," kata Izahra tak ramah. "Kalian membuat Hamadryad marah, dan untuk apa, apa yang kalian cari?"

"*Shh*," Vrey memutus ucapan Izahra. Dia mengawasi dengan tegang saat melihat sosok manusia berjalan keluar dari arah hutan yang gelap.

Vrey mengamati sosok itu baik-baik, kabut dan rerimbunan hutan membuatnya tidak bisa melihat dengan jelas. Tapi tinggi badannya kurang lebih sama dengan Leighton.

"Leighton," kata Vrey. "Kamukah itu?" Dia berjalan mendekat.

Tapi lecutan sulur benalu yang tiba-tiba datang dari sosok itu membuat Vrey sadar kalau dia salah. Vrey menghindar, tapi sulur-sulur lain susul-menyusul menghujam ke arahnya dan tidak bisa dihindarinya

dengan sempurna. Salah satunya menggores perutnya, Vrey mundur ke belakang

Vrey menyadari sesuatu yang panas mengalir di dalam bajunya, Vrey meraba perutnya yang tergores. Dia tidak percaya saat merasakan darah merembes dari balik pakaiannya. Dia terluka, padahal dia mengenakan Jubah Nymph!

Vrey terperangah, kemudian sebuah sulur lain hendak membelitnya, dia mengayunkan belatinya untuk memotong sulur itu. Vrey berguling ke samping untuk menghindari sulur-sulur lain yang nyaris menusuknya. Jubah Nymph yang selama ini tidak dapat ditembus senjata apa pun, ternyata dapat dengan mudah ditembus elemen pepohonan.

Oh, ini sempurna sekali! rutuk Vrey dalam hati.

Makhluk itu berjalan mendekat sambil menghujamkan sulur-sulurnya. Vrey terus berguling di tanah untuk menghindarinya, dia tak bisa mengambil risiko menambah kerusakan pada Jubah Nymph. Vrey bersandar di balik sebuah pohon besar dan berusaha berdiri. Dia melihat Karth masih duduk di tempatnya semula, tapi pria itu melecut-lecutkan cambuk bajanya, memotong sulur-sulur yang menuju ke arahnya.

Izahra memutar-mutar tombak besarnya untuk memotong dan menghalau semua belitan sulur yang menyerangnya. Dia sangat cekatan, tapi sulur yang menyerang semakin banyak. Beberapa di antaranya

menembus pertahanan Izahra, untung zirahnya melindungi.

Jarak antara makhluk itu dan mereka semakin dekat. Makhluk yang menyerang mereka melangkah keluar dari gelapnya pepohonan, kini Vrey bisa melihatnya dengan jelas.

Sepintas memang terlihat menyerupai manusia, tapi dia sama sekali bukan manusia, melainkan tanaman. Terbentuk dari kumpulan sulur benalu yang saling menjalin, tingginya tidak lebih dari dua meter dan dari sekujur tubuhnya, puluhan sulur benalu yang amat panjang melecut tanpa ampun.

Makhluk benalu itu mengangkat tangannya yang terbuat dari dahan-dahan kokoh, bergumam tidak jelas, lalu menyerang mereka dengan mantra air.

Vrey merunduk saat tombak-tombak air melintas di atas kepalanya, sementara Karth berguling ke balik pohon asam tempatnya bersandar. Tapi Izahra bergeming, dia menerima serangan-serangan itu dengan tenang. Sihir air tidak mampu menembus zirahnya yang kuat, Izahra hanya terpental mundur beberapa langkah.

Kemudian, dia mengambil ancang-ancang dan berlari ke depan, menerobos lilitan sulur yang ditujukan kepadanya. Izahra melompat menggunakan ujung tumpul tombaknya sebagai tumpuan. Dia melenting di udara menghindari semua sulur yang dengan telak diarahkan ke tubuhnya.

Vrey terperanjat, walau mengenakan zirah seberat itu, Izahra mampu melompat dengan begitu tinggi. Dia meluruskan ujung tombaknya saat berada di atas sebelum terjun kembali ke bawah dan menusuk penyerang mereka.

Terdengar raungan mengerikan saat tombak Izahra menancap di batang utama benalu. Makhluk itu mengarahkan sulurnya ke atas, berniat menusuk kepala Izahra yang terbuka. Tapi Vrey menggunakan sihirnya dan memotong semuanya sebelum sempat menyentuh Izahra.

Raungan mengerikan itu menghilang saat Izahra melompat mundur dan mencabut tombaknya, menyaksikan penyerang mereka terbelah menjadi dua. Vrey baru saja akan bernapas lega ketika melihat makhluk benalu lain mulai mendatangi mereka dari segala penjuru lapangan.

"Ini nggak bagus!" desis Vrey.

"Mereka terus berdatangan, bagaimana kita akan menghentikan semua ini?" tanya Izahra.

"Dengan menyelesaikan ujiannya dan mendapatkan Relik Elemental," jawab Karth. Dia menyandarkan punggungnya di pohon. "Tapi aku sendiri juga tidak tahu bagaimana melakukannya."

Izahra menebas beberapa sulur yang mulai mendatangi mereka. "Ujian apa? Apa itu Relik Elemental?" tanyanya.

Vrey merapalkan sihir untuk menebas kibasan sulur lain yang menerjang mereka. “Kamu tidak tahu caranya?” tanya Vrey pada Karth. “Kalian sudah menaklukkan tiga Templia sebelum ini, kan!?” Dia sudah tidak peduli walau Izahra mendengarnya.

Tapi Karth menggeleng, “Tempat ini berbeda dengan yang lain,” katanya. Kelihatannya, dia juga tidak tahu bagaimana meredakan kemarahan seisi hutan.

Pembicaraan mereka terputus saat ratusan sulur menyerbu mereka dari segala arah, secara serempak. Vrey terus menggunakan sihir untuk mematahkannya, sementara Izahra dan Karth menggunakan senjata masing-masing.

Mereka bertarung beberapa saat, tapi sulur yang berdatangan semakin banyak. Bahkan sekarang, Vrey tidak bisa lagi menggunakan sihirnya, dia tidak sempat mengucapkan mantra. Vrey harus terus menggunakan belatinya sebelum tubuhnya terlilit.

Satu di antaranya tiba-tiba membelit kaki Vrey dari samping. Vrey terperangah, sulur itu menariknya hingga terjatuh di atas tanah. Vrey segera memotongnya, tapi dia belum sempat berdiri saat melihat puluhan yang lainnya berdatangan dari atas dan nyaris menghujam mereka, kalau saja dia tidak mendengar suara itu.

Suara itu seakan menggetarkan udara di depan mata Vrey. Dia bahkan bisa melihat gelombang suara melintas di hadapannya, memotong habis sulur-sulur

yang hampir melilit tubuh mereka. Vrey bangkit berdiri dan menatap ke arah datangnya suara tadi.

Dia terperanjat melihat seorang Elvar pria. Pria itu sangat tampan, rambutnya yang berwarna cokelat menjuntai menutupi sebagian wajahnya. Tapi Vrey masih bisa melihat matanya yang berwarna ungu kelam. Dia membawa sebuah kecapi, jari-jarinya yang lentik tampak menari-nari dengan luwes di atas senar. Dari kecapinya, gelombang-gelombang suara mengalun ke segala arah. Gelombang itu meliuk dan berputar-putar, lalu memotong semua sulur.

Perlahan-lahan, seluruh sulur habis terpotong, si makhluk benalu bergumam tak jelas, hendak menggunakan sihir. Tapi sang Elvar sudah memainkan lagu baru dengan kecapinya. Lagu yang seolah menghanyutkan makhluk-makhluk itu, membuat mereka seolah lupa tengah berada dalam pertarungan. Vrey terperangah, dia tahu lagu itu.

Itu lagu yang biasa dinyanyikannya.

"Sarungkan senjata kalian," kata sang Elvar. Suaranya terdengar begitu merdu walaupun dia hanya bicara biasa. "Pohon-pohon ini membenci logam, menghunuskan senjata hanya membuat mereka marah."

Karth menyarungkan cambuk bajanya. "Tentu saja," katanya. "Hamadryad tadi berkata *'redakan kemarahan hutan ini'*. Kenapa tak kupikirkan dari tadi."

Walaupun ragu, Vrey dan Izahra mengikuti jejak Karth dan menyarungkan senjata mereka.

Izahra memelototi Elvar berkecapi itu. “Bagaimana kamu tahu apa yang harus dilakukan?” tanyanya.

“Aku dulu seorang Rahval di Falthemnar. Aku tahu semua lagu-lagu kuno bangsa kita,” jawabnya “Lagu yang kunyanyikan ini adalah satu-satunya yang bisa menenangkan hutan. Tapi nyanyianku sendiri tidak akan cukup untuk menjangkau seluruh wilayah hutan. Apa ada di antara kalian berdua yang bisa membantuku menyanyi?” tanyanya kepada Izahra dan Karth.

Kedua orang itu menggeleng. Vrey memberanikan dirinya untuk melangkah maju. “Aku tahu lagu itu,” katanya. “Tapi aku nggak tahu kata-katanya.”

Izahra mengerutkan alisnya. “Seorang Vier-Elv bisa menyanyikan lagu yang hanya diketahui segelintir Elvar?”

“Dia berkata jujur,” kata Karth. “Aku pernah mendengarnya menggumamkan lagu itu di Gunung Ash.”

Sang Rahval mengangguk, mempersilakan Vrey menyanyi. Tanpa menunda lagi, Vrey segera bernyanyi, dia bergumam mengikuti alunan nada kecapi.

Tidak hanya memainkan kecapi, sang Rahval bernyanyi bersama Vrey. Vrey nyaris tak percaya mendengarnya, suaranya begitu merdu. Ditambah lagi, Rahval itu benar-benar bernyanyi dalam Bahasa Elvar, bukan hanya sekadar bergumam seperti yang dilakukannya. Nyanyiannya bahkan terdengar lebih indah dari nyanyian Vrey, dan entah kenapa suaranya

seolah membangkitkan perasaan rindu yang sangat kuat dalam diri Vrey.

Vrey memejamkan matanya, mengerahkan segenap tenaganya untuk mengimbangi nyanyian Elvar di sebelahnya. Alunan suara mereka terdengar bersahut-sahutan di antara petikan-petikan kecapi dan memenuhi seluruh penjuru hutan. Nyanyian mereka menenggelamkan hiruk-pikuk pepohonan yang mengamuk. Lambat laun suara keretak dan lenguhan pepohonan mulai mereda sebelum akhirnya menghilang.

Vrey membuka matanya perlahan, dia melihat hutan di sekelilingnya yang kini berangsur-angsur tenang. Pepohonan dan semak belukar sudah normal lagi. Tidak ada tangan dan kaki yang mencuat dari batang-batang pohon, hutan terlihat begitu damai. Bahkan capung raksasa, kupu-kupu, dan berbagai hewan hutan lainnya berkumpul di sekitar mereka, mendengarkan dirinya dan Rahval itu bernyanyi.

Terdengar suara gemerisik dari arah kakinya. Vrey terus menyanyi sambil melirik ke bawah. Patahan sulur-sulur dari pertarungan mereka dengan makhluk-makhluk tadi perlahan-lahan berkumpul di suatu tempat.

Sulur-sulur itu menyatu dan terus membelit satu dengan yang lain, hingga tingginya nyaris menyamai sebuah pohon kecil. Perlahan-lahan, sulur itu berjatuhan di atas tanah hutan. Menyisakan beberapa gelintir sulur

yang membelit erat tubuh seorang wanita yang luar biasa cantik.

Saat melihat wanita itu, Vrey langsung teringat pada Nymph. Tapi wanita ini terlihat lebih anggun dan lebih kuat. Wanita di hadapannya balas menatapnya dan mulai bergerak menuju ke arah Vrey.

Sang Rahval masih memainkan kecapinya, dia sudah berhenti bernyanyi. Tapi Vrey tidak berani berhenti, dia terus bergumam mengikuti irama kecapi sambil mengawasi makhluk di hadapannya lekat-lekat. Rasa sakit di perut Vrey akibat terhantam sulur tadi terasa semakin nyeri dan menyebar ke seluruh tubuhnya saat tiba-tiba dia teringat pada ratusan Nymph yang sudah dia bunuh untuk mendapatkan jubah yang sekarang ini dia kenakan. Pekikan para Nymph saat dia mencabut sayap mereka tanpa ampun terasa menusuk-nusuk gendang telinganya. Bayangan tubuh mereka yang mengering dan membusuk setelah sayap mereka diambil membuat Vrey sesak napas.

Apa ini ingatannya? Atau ingatan Hamadryad? Mendadak, rasa bersalah melintas dalam pikiran Vrey.

Vrey tahu Bangsa Elvar percaya bahwa Nymph adalah anak-anak Hamadryad, Sang Aether Pepohonan dan Tanaman, yang saat ini berdiri menjulang tepat di hadapannya. Apa Ibu para Nymph ini mendengar jeritan anak-anaknya seperti yang didengar Vrey? Vrey tidak sanggup menatap Sang Aether. Dia berhenti menyanyi, dan menundukkan kepalanya. Tanpa disadarinya,

air matanya mengalir turun dari pelupuk matanya Mendadak dia dipenuhi rasa bersalah. Sungguh tak layak mengorbankan begitu banyak nyawa tak berdosa untuk mendapatkan sebuah harta, seberapa pun besar dan tak ternilainya harta itu. Vrey menyadari hal itu sekarang, dia hanya menyesal tidak memikirkannya dari kemarin-kemarin.

Vrey belum pernah merasa sebersalah dan semenyesal ini, badannya bergetar ketika dia terus menangis dalam diam. Tiba-tiba, sebuah tangan menyentuh dagunya dan mengangkat wajahnya. Sang Aether! Vrey yang keburu yakin Hamadyrad akan murka dengan perbuatannya terkejut setengah mati saat melihat Sang Aether tersenyum. Ya, Sang Aether Pepohonan itu tersenyum, senyum yang begitu cantik dan menenangkan.Dan saat itu juga, Vrey tahu dia diberi kesempatan kedua.

Hamadryad memandangi sang Rahval dan Vrey bergantian. *"Kalian tidak memulai ujian ini, tapi justru kalian yang menyelesaikannya dengan baik. Kemarahan hutan tidak dapat ditenangkan, baik oleh senjata maupun sihir."*

Suara wanita itu terdengar dalam kepalanya, Vrey sampai tersentak saking terkejutnya.

Karth menjelaskan. "Sang Aether Hamadryad berbicara langsung ke dalam benakmu,"

"Itu Hamadryad?" ujar Izahra kagum.

"Dengan ini, aku akan menyerahkan Relik Emerald, sebagaimana aku menyerahkan kekuatanku kepada kalian ber-

dua. Sekarang kalian putuskan siapa yang akan menerimanya," kata Hamadryad.

"Berikan saja pada gadis itu," kata sang Rahval tiba-tiba. "Aku tidak tahu-menahu mengenai ujian, aku hanya kebetulan berada di sini."

"Baiklah," kata Hamadryad. *"Terimalah ini"*

Hamadryad meraih sesuatu di kepalanya—mahkota yang dikenakannya. Vrey mengamatinya baik-baik, bentuknya sangat sederhana, lilitannya terbuat dari tangkai hijau yang lentur, sekelilingnya ditumbuhi bunga-bunga anggrek berwarna ungu dan putih. Tapi tepat di tengah-tengah mahkota terdapat sebuah permata bercahaya hijau cemerlang seperti batu emerald. Permata itu terlindungi dengan baik oleh tangkai pembentuk mahkota.

Hamadryad mengulurkan tangannya, memberi isyarat agar Vrey membungkukkan badannya. Mulanya Vrey ragu, dia khawatir menerima mahkota itu akan membuatnya mendapat masalah dengan Lourd Haldara. Tapi dipikir-pikir lagi, dia jadi ingin melihat ekspresi Lourd Haldara saat melihatnya mengenakan Relik Emerald.

Vrey tersenyum nakal dan menundukkan wajahnya. Mahkota itu jatuh perlahan dan mendarat tepat di kepalanya. Dia merasa tangkai-tangkainya bergerak lembut saat mereka menyesuaikan dengan ukuran kepalanya.

"Relik Emerald kini menjadi milikmu. Kumpulkanlah Relik Elemental dari para penjaga Templia lainnya untuk membuka jalan demi mendapatkan kekuatan kami, para Aether."

Vrey menengadah dan melihat Hamadryad masih tersenyum padanya

"Beberapa teman-temanmu masih menjadi tawanan hutan ini. Tapi sekarang, kamu mampu menguasai dan mengendalikan seluruh pohon di hutan ini, mintalah mereka untuk melepaskan teman-temanmu."

Ucapan Hamadyrad membuat Vrey tersadar atas situasi yang mereka hadapi. Dia hendak bertanya pada Hamadryad bagaimana menggunakan Relik ini, tapi sosok di hadapannya sudah berubah menjadi sebuah pohon frangipani yang anggun.

"Vrey," kata Karth padanya. "Untuk menggunakan Relik Emerald, gunakan Bahasa Elvar. Perintahkan tanaman di hutan agar melepaskan yang lain," katanya lagi.

Vrey paham, dia segera memikirkan kalimat paling sederhana yang bisa diingatnya.

Permata di mahkota Vrey bercahaya terang, dia bisa merasakan pepohonan di hutan melepaskan semua orang dari cengkeraman mereka.

Vrey tiba-tiba merasa pusing, dia terduduk lemas di tanah. Setelah pertarungan yang melelahkan, dia juga harus mengerahkan tenaganya untuk menggunakan Relik Emerald.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Karth cemas. Dia hendak melangkah maju, tapi Izahra menghunuskan mata tombaknya ke leher Karth, membuat langkahnya terhenti.

Vrey mengangguk. "Aku baik-baik saja," katanya pada Karth. Kemudian, dia menoleh pada Izahra. "Mungkin kamu perlu belajar untuk sedikit ramah seperti dia," tambahnya.

Saat itulah dia melihat sang Rahval sudah berdiri di sisinya. Pria itu tidak hanya menyelamatkan mereka, tapi juga membantu mereka memenangkan Relik Emerald. Lebih dari semua itu, dia mengetahui lagu yang sama dengan Vrey.

"Siapakah kamu?" tanya Vrey.

"Aku hanya seseorang yang kebetulan lewat," jawab Rahval itu ramah. Ada kehangatan terpancar dari matanya, mata yang sama dengan mata Vrey. Dia penasaran seperti inikah rasanya bila orang lain menatap matanya.

Sang Rahval kemudian duduk di sampingnya. "Apakah namamu Vrey?"

Vrey mengangguk. "Siapa namamu?"

Dia belum sempat menjawab saat suara sesuatu yang datang dari arah hutan mengejutkan mereka semua. Izahra menyiagakan tombaknya dengan waspada. Vrey buru-buru berdiri dan menghunuskan Aen Glinr.

Semak-semak di hadapan mereka tersibak. Vrey terperangah menyaksikan Laruen berjalan tertatih-tatih dari balik semak-semak. Gadis itu memapah Eizen yang tidak sadarkan diri. Seluruh tubuh mereka memar seperti bekas dililit sesuatu.

Vrey menduga mungkin tanaman ara pencekik telah menangkap dan mengikat mereka. Eizen sepertinya terikat lebih lama dibanding Laruen, memar-memar di leher dan lengannya terlihat lebih parah.

Karth melesat melewati Vrey dan Izahra. Terhuyung-huyung, dia menuju ke arah Laruen untuk memapah dan mendudukkan Eizen di bawah sebuah pohon.

"Apa yang terjadi?" tanya Laruen.

"Mereka memenangkan ujian Aether Hamadryad," jawab Karth. "Vrey mendapatkan Reliknya dan memerintahkan semua tanaman untuk melepaskan kalian."

"Oh," kata Laruen datar sambil menatap Vrey. Dia mengerutkan alisnya, matanya menatap Vrey dengan tajam. "Jadi kamu juga ingin merebut Relik Elemental dari Lourd Valadin?"

"Tidak, dengarkan aku dulu, Laruen," Vrey hendak menghampirinya.

Tapi Laruen sudah mencabut busurnya dan melontarkan sebuah anak panah. Panahnya nyaris mengenai Vrey kalau saja Izahra tidak menepis panah Laruen dengan tombaknya. Pada saat yang bersamaan, sang Rahval berdiri tepat di hadapan Vrey, seolah berniat melindunginya.

Laruen mengambil sebuah anak panah lagi dan kini mengarahkannya pada sang Rahval. “Jangan ikut campur!” hardiknya.

Tapi pria itu bergeming. “Aku tidak akan membiarkanmu menyakiti saudaramu sendiri,” katanya.

Vrey terbelalak, bagaimana mungkin pria itu tahu dia dan Laruen bersaudara. Wajah dan penampilan mereka sangat berbeda, bahkan Izahra saja terkejut saat mendengarnya.

Tapi Laruen yang sudah dikuasai emosi tidak memedulikan ucapannya. “Jangan ikut campur!” hardiknya.

Terdengar sebuah suara dari samping mereka “Sayangnya, dia berhak untuk ikut campur, Laruen.”

Jantung Vrey berdegup kencang saat menyadari suara siapa itu, Vrey menoleh perlahan.

Valadin berjalan dengan tenang menuju ke arah mereka. Dia memapah Ellanese yang pingsan. Wanita itu basah kuyup, sepertinya terjebak dalam bunga ketakung seperti Karth. Valadin sendiri juga babak belur, dia terlihat lelah karena bertarung tanpa henti. Tapi Valadin menyembunyikan kelelahannya dengan baik.

Valadin membaringkan Ellanese di dekat Eizen. Kemudian, dia menurunkan tangan Laruen yang masih mengarahkan busurnya pada si Rahval

“Apa maksud Anda?” tanya Laruen.

Valadin tidak menjawab, dia menatap ke arah Rahval itu dalam-dalam.

Vrey memperhatikan bagaimana cara mereka berdua beradu pandang. Ada kerinduan terpancar pada sorot mata sang Rahval saat dia menatap Valadin, seperti memandang seorang saudara yang sudah lama tidak ditemuinya.

Sebaliknya, Valadin menatapnya bagaikan melihat hantu. Mendadak, Vrey merasa perutnya bergolak hebat, saat itu juga dia langsung tahu. Dia tahu siapa pria yang berdiri tegap membelakanginya saat ini.

"Lama tak jumpa, Valadin," kata sang Rahval.

"Lourd Reuven, aku benar-benar tidak menyangka Anda masih hidup," balas Valadin datar.

Vrey melihat mata Laruen terbelalak. "Lourd Reuven!?" Dia memandangi Valadin dan Reuven bergantian, seolah tak percaya. "Dia, ayahku?!"

Valadin tidak menjawab, untuk sesaat semua orang terdiam. Saat itulah Izahra maju ke depan. Dia memecahkan keheningan dengan suara ayunan tombaknya yang diarahkan kepada Valadin.

"Lourd Valadin Illiyara, saya menahan Anda atas kejahatan penodaan kesucian Templia dan pembunuhan para Gardian," kata Izahra.

Reuven terbelalak saat mendengar perkataan Izahra. "Apa yang telah kamu lakukan, Valadin?" Dia mengerutkan alisnya dan memandangi Valadin. Tapi Valadin bergeming.

"Sebagai seorang teman," kata Izahra. "Saya mohon agar Anda menyerah. Saya menjamin Anda akan mendapat persidangan yang adil oleh para Tetua."

"Persidangan?" tanya Valadin sinis. "Kamu terlalu naif, Izahra. Aku berani bertaruh Lourd Haldara pasti tidak mengatakan semuanya padamu saat dia menyuruhmu datang ke sini."

Izahra tertegun, sepertinya menyadari kebenaran ucapan Valadin. Tapi dia buru-buru menguasai diri. "Lourd Haldara pasti punya alasan kalau dia merahasiakannya dariku. Ikutlah denganku, Valadin, aku akan memastikan kamu diperlakukan dengan adil."

"Lupakan saja," kata Valadin. "Kalau kamu ingin menangkapku, kamu harus mengalahkanku." Dia mencabut pedang hitamnya. "Tapi kuperingatkan tombakmu bukan tandingan Zward Eldrich!"

Valadin melesat dengan cepat ke arah Izahra, saat Zward Eldrich beradu dengan tombak perak Izahra, suara yang dihasilkannya begitu menyakitkan gendang telinga. Kedua Elvar itu bertarung dengan begitu dahsyatnya.

"Hentikan, Valadin!" kata Reuven. Dia hendak memainkan kecapinya, melakukan sesuatu untuk menghentikan pertarungan. Tapi tiba-tiba, semua capung raksasa menukik ke bawah dan menyerang mereka.

Laruen terus bersiul memanggil lebih banyak capung. "Aku tidak akan membiarkan kalian ikut campur," katanya.

Mulut serangga itu amat tajam dan mampu merobek kulit. Vrey harus bertarung dengan belatinya untuk menghalau mereka. Sementara Reuven menggunakan kecapinya menciptakan gelombang-gelombang suara untuk balik menyerang.

Di sela-sela pertarungannya melawan para capung yang seolah tiada habisnya, Vrey bisa melihat Valadin mendesak Izahra. Valadin jauh di atas angin, pedang hitam dan zirahnya jauh lebih ringan, Izahra hampir tak punya kesempatan mengayunkan tombaknya untuk balas menyerang. Tapi Izahra bertahan mati-matian, Valadin tidak bisa menembus pertahanannya yang kokoh.

Izahra akhirnya mendapat kesempatan menusukkan tombaknya tepat ke arah Valadin, tapi Valadin menghindar. Dia berkelit ke dalam jangkauan tombak Izahra, lalu menghujamkan ujung Zward Eldrich ke sebuah celah di tangan kanan Izahra.

Izahra terluka cukup dalam, tombaknya terlepas. Valadin menggunakan kesempatan itu untuk mengayunkan pedangnya ke leher Izahra, tapi dia masih sempat menghindar. Izahra berbalik dan menuju ke arah tombaknya, tapi dia tidak sempat meraihnya. Valadin menggunakan aura gelap pedangnya yang sudah membentuk pusaran untuk menyerang Izahra.

Baju zirah Izahra melindungi tubuhnya, tapi dia terpental cukup jauh. Bagian belakang kepala Izahra membentur sebuah pohon, dia terjatuh lemas tak berdaya.

Valadin sudah melesat tepat di hadapan Izahra, dia mengangkat Zward Eldrich dan mengayunkannya!

Vrey menusuk capung terakhir yang menghalanginya. Dia baru hendak menyingkirkan hewan itu dari hadapannya ketika terdengar suara benturan yang amat keras, seolah dua logam beradu. Napas Vrey tertahan saat dia melihat kejadian yang berlangsung di hadapannya.

Leighton berada dalam posisi berlutut tepat di antara Valadin dan Izahra. Schalantir-nya terhunus, pedang itu menahan Zward Eldrich Valadin, mencegahnya membunuh Izahra.

Walaupun Leighton terlihat babak belur setelah bertarung melawan seisi hutan, tapi dia tidak menunjukkan ketakutan di wajahnya. Sebaliknya, Leighton menatap Valadin dengan tajam.

Valadin mendorong pedangnya dan mendesak semakin ke depan. Tapi Leighton bertahan, kali ini dia bahkan balas mendorong Valadin ke belakang. Schalantir Leighton berkilau terang, sementara Zward Eldrich Valadin mengeluarkan aura gelap. Mereka berdua sama-sama tidak mau mengalah.

Saat itulah Vrey melihat Laruen mengarahkan busurnya pada Leighton.

"Aera!"

Vrey merapalkan sihir angin berkekuatan sedang yang langsung mengempaskan Laruen dan Karth yang berdiri di belakangnya. Empasan itu cukup kuat untuk

membuat mereka berdua membentur sebuah pohon dan jatuh pingsan.

Pada saat bersamaan, Leighton mendorong mundur Valadin dan berhasil berdiri. Mereka kini berhadapan dengan pedang masing-masing terhunus.

Valadin tersenyum saat menyadari pedang yang ada di tangan Leighton. "Ah, pedang lamaku," katanya. "Tidak heran kamu mampu menahan Zward Eldrich kali ini."

"Apa salah? Kamu sudah membuangnya, kan?" ujar Leighton datar.

"Karena pedang kita sama kuatnya," kata Valadin. "Mari kita akhiri semua ini sekarang!"

Valadin hendak melesat maju ke arah Leighton ketika dia menyadari tubuhnya tidak dapat digerakkan.

Vrey menoleh ke arah Reuven, pria itu memainkan kecapinya dengan gerakan yang amat cepat. Melodi kecapinya membelenggu Valadin dan membuatnya tidak dapat bergerak.

Valadin menggeretakkan rahangnya kuat-kuat. "Bahkan kamu juga berbalik menyerangku?" tanyanya

Tapi Reuven tidak menjawab, dia terus memainkan kecapinya sambil menundukkan kepalanya dalam-dalam. Valadin meronta, dia mengerahkan seluruh kekuatannya untuk membebaskan diri dari jeratan melodi Reuven, tapi sia-sia.

Sebuah suara terdengar dari belakang mereka. "Ini sudah berakhir, Valadin!"

Vrey menoleh, Lourd Haldara tiba. Kondisinya hampir sama buruknya dengan yang lain.

"Lupakan ambisimu dan lihatlah kenyataan di depan matamu," kata Lourd Haldara.

"Ha!?" desis Valadin. "Melihat kenyataan? Lucu mendengar kata-kata itu keluar dari mulut busukmu. Kamu yang telah membohongi bangsamu sendiri selama ribuan tahun, kamu bahkan membohongi para Gardian yang kamu perintahkan kemari. Mereka mempertaruhkan nyawa mereka untukmu dan demi apa? Demi melindungi kebohongan-kebohonganmu? Beranikah kamu mengatakan yang sebenarnya pada mereka?"

"Tutup mulutmu!" hardik Lourd Haldara, dia sudah hendak mengangkat tongkatnya dan mengarahkannya pada Valadin, tapi Valadin lebih cepat.

Dalam keadaan tidak bisa bergerak, Valadin menggumamkan sesuatu dengan cepat. Cincin merah di jari Valadin bersinar terang dan dari dalamnya, kelebatan kobaran api yang amat besar muncul. Kobaran api itu mementalkan mereka semua. Seorang pemuda berambut menyala bagaikan api muncul dari tengah kobaran api yang menjilat-jilat.

Sang Aether Vulcanus melayang di atas mereka, dia mengumpulkan lidah-lidah api di tangannya sebelum mengempaskannya tiada henti ke arah mereka.

Leighton buru-buru membuat pelindung sihir untuk mempertahankan dirinya dan Izahra dari lidah-

lidah api, begitu juga dengan Lourd Haldara. Vrey sendiri terlindungi oleh melodi baru yang dimainkan Reuven.

Wajah Valadin bertambah pucat seiring dengan banyaknya api yang dilontarkan Vulcanus. Api mulai menyambar pohon-pohon di sekeliling mereka, tapi Vulcanus tidak menunjukkan tanda-tanda akan berhenti. Vrey melihat Reuven, Leighton, dan Lourd Haldara sudah kewalahan menahan hujan api yang semakin dahsyat.

"Hentikan ini, Valadin!" kata Reuven. "Kamu akan membunuh kita semua."

"Kamu tidak berhak bicara seperti itu padaku!" kata Valadin. "Kamu telah kehilangan semua hakmu dua puluh tahun lalu saat kamu menikahi Manusia itu, kamu tidak punya hak untuk—"

Vrey memutus perkataan Valadin. *"Hamadryad, Zachva!"*

Valadin terbelalak, sebuah sulur panjang tiba-tiba menembus celah di antara pelindung bahunya. Sulur itu masuk dari punggungnya dan melubangi pundak kirinya hingga tembus ke depan. Darah menetes dari ujung sulur yang tajam.

Tindakan Vrey membuat serangan Vulcanus terhenti. Leighton dan Lourd Haldara menurunkan pelindung sihir mereka saat sosok Vulcanus mulai menghilang. Tapi bara api yang menjilat pepohonan di sekitar mereka masih menyala.

Valadin memandang sulur yang menembus bahunya, lalu menatap Vrey. Pantulan kobaran api di mata Valadin membuat Vrey tidak bisa membaca perasaan Valadin. Tapi Vrey tahu, rasa sakit di dada Valadin jauh lebih besar dibanding rasa sakit di pundaknya.

"Kenapa, Vrey!?" tanya Valadin.

"Aku harus menghentikanmu," kata Vrey. "Sebelum kamu menyakiti orang lain dan dirimu sendiri," suara Vrey nyaris tak bisa keluar.

Valadin mengepalkan tinjunya kuat-kuat, dia mencabut sulur yang menembus bahunya. Darah mengalir dari lukanya, dia meringis kesakitan dan jatuh berlutut, tapi segera berdiri. Kelihatannya, dia tidak sanggup lagi menggunakan sihir, dia hendak bertarung dengan pedangnya, tapi Vrey tidak membiarkannya.

"Hamadryad, verbind faennr!" seru Vrey.

Dari pepohonan di sekitar mereka, sulur-sulur ara pencekik mulai merambat ke arah Valadin. Dia mengayunkan pedangnya untuk menebas sulur-sulur itu. Tapi jumlah sulur yang berdatangan semakin banyak, Valadin tak berdaya melawan semuanya.

Sebuah sulur memisahkan Zward Eldrich dari genggamannya. Sulur-sulur yang lain membelit kedua tangan dan kakinya, Valadin tak bisa melawan lagi.

Dia menatap Vrey dengan tatapan pilu dan berang yang bercampur menjadi satu. Vrey memalingkan wajahnya, tak sanggup menyaksikan saat sulur-sulur itu menyeret Valadin dan mengikatnya erat-erat.

21

Menjelang Badai

Suara guntur yang amat keras menyambar di kejauhan, memaksa Vrey menutup telinganya. Awan mendung yang tebal menggantung di atas Hutan Kabut. Gemuruh yang berkelanjutan membuat perasaan Vrey tidak nyaman. Kelihatannya nanti malam akan ada badai.

Dia duduk di tepian Sungai Kaligo yang dangkal, tapi lebar.
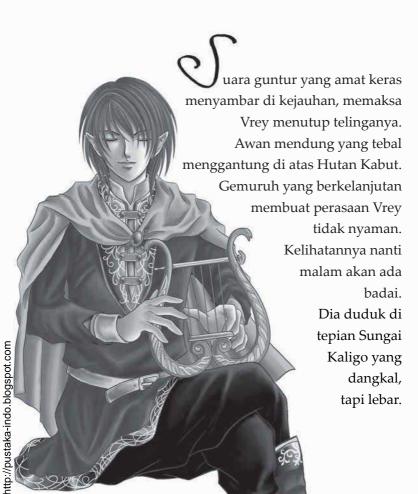
Sungai Kaligo terletak persis di tepi Kota Kuil dan mengalir ke dalam Hutan Kabut. Dia melihat ke arah hulu sungai, matahari yang setengah terbenam di sisi barat terlihat seperti lingkaran jingga yang menyilaukan. Hari sudah sore dan besok pagi mereka semua akan pulang ke Granville.

Sudah hampir seminggu sejak mereka menaklukkan Templia Hamadryad. Vrey masih ingat dengan jelas apa yang terjadi setelah itu. Lourd Haldara; tanpa mengucapkan terima kasih *sedikit pun* merebut Relik Emerald dari Vrey, seolah dia akan membawanya kabur setiap saat, Vrey kesal sekali, tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa.

Lourd Haldara menggunakan kekuatan Relik Emerald untuk memindahkan Valadin dan teman-temannya menempuh perjalanan setengah hari ke Kota Kuil. Kota Kuil terletak hanya beberapa kilometer dari Bukit Mesa. Kota itu dibangun persis di tepian aliran Sungai Kaligo yang membelah Hutan Kabut.

Vrey sangat kagum saat dia pertama kali sampai di Kota Kuil. Tenda-tenda perkemahan dan gubuk-gubuk sederhana dibangun di sepanjang aliran sungai. Tepat di belakangnya terdapat banyak reruntuhan bangunan kuno yang sudah nyaris tertelan hutan.

Beberapa reruntuhan bahkan sudah nyaris hilang karena ditumbuhi pepohonan. Akar-akar raksasa menjulang di antara bongkah-bongkah batu hitam besar yang dahulunya merupakan bangunan yang luar biasa

megah. Sebagian reruntuhan bahkan tertimbun tanah jauh di bawah kaki mereka.

Vrey melihat beberapa lorong besar di sekeliling kota yang merupakan lokasi penggalian untuk mencari sisa-sisa kebudayaan-kebudayaan kuno yang mungkin masih terpendam. Reruntuhan itu sudah berusia sangat tua, bentuknya tidak menyerupai bangunan apa pun yang pernah dilihat Vrey. Siapa pun yang membangun tempat ini dulu, pasti hidup jauh sebelum era Bangsa Elvar dan Draeg, begitu kata Leighton padanya.

Penghuni Kota Kuil saat ini berasal dari berbagai macam suku dan bangsa. Sebagian besar adalah pelajar dan peneliti yang memang ingin mempelajari tentang kebudayaan misterius ini. Tapi ada pula pemburu, pedagang, prajurit bayaran, dan penggali yang mencari nafkah di sini.

Para penduduk kota terkejut sekali saat melihat iring-iringan mereka tiba dari dalam Hutan Kabut beberapa hari yang lalu.

Bagaimana tidak, Lourd Haldara dan Izahra berjalan di depan. Dua Elvar itu sudah sangat mencolok dengan pakaian mereka serta tombak Izahra yang amat panjang. Di belakang mereka, lima pohon trembesi besar *berjalan* berjajar, di batangnya terdapat jalinan ara pencekik yang tertutup rapat bagai kepompong. Di dalam tiap kepompong ada lima orang tahanan, Valadin dan teman-temannya.

Mereka disambut seorang Elvar berambut pendek dan berkacamata. Pria bernama Feyn itu adalah salah seorang peneliti yang sudah dianggap para penduduk Kota Kuil sebagai pemimpin mereka. Kota ini tidak termasuk bagian dari kerajaan mana pun, jadi mereka mengangkat pemimpin mereka sendiri untuk membuat keputusan di saat terjadi hal darurat.

Vrey tidak heran kenapa mereka memilih Feyn. Tidak hanya wajahnya simpatik serta tutur bicaranya halus dan sopan, dia sangat ramah pada semua orang, termasuk pada Vrey. Mungkin bekerja sebagai peneliti di tempat ini membuat pria itu terbiasa dengan bangsa lain.

Tapi yang paling mengejutkan, Feyn ternyata juga seorang Gardian Templia Hamadryad. Saat rekan-rekannya diperintahkan untuk melindungi Templia, Feyn memilih untuk tinggal di kota dan mengawasi sebuah penggalian besar yang hampir selesai. Dia terlihat sangat menyesal saat mengetahui semua rekannya telah gugur.

Feyn menyiapkan pondok-pondok yang nyaman agar mereka semua bisa beristirahat. Dia juga menyediakan sebuah terowongan tua yang terpisah dari pusat pemukiman, tempat Lourd Haldara menempatkan lima tahanan khusus itu.

Vrey tidak tahu bagaimana cara Lourd Haldara mengurung mereka, menurut Leighton, dia menggunakan

gabungan kekuatan Hamadryad dan sejenis perangkap sihir.

Seluruh penduduk kota tidak diizinkan mendekati terowongan tua itu. Lourd Haldara menjaganya dengan ketat, seolah tahanan yang ada di dalamnya merupakan orang-orang berpenyakit menular. Dia bahkan menggunakan kekuatan Hamadryad untuk membuat semacam pagar dari semak belukar yang menutupi jalan masuk terowongan.

Lourd Haldara juga tidak mengizinkan Feyn dan Izahra menemui Valadin. Dia bahkan menolak menceritakan mengenai apa yang sesungguhnya terjadi pada mereka berdua. Izahra berkali-kali memohon penjelasan kepada Lourd Haldara, tapi dia sama sekali tidak mendapatkan jawaban.

Vrey juga tidak terkecuali, Lourd Haldara memperlakukannya seolah-olah dia sampah semenjak mereka meninggalkan Templia.

Dia seakan lupa bahwa Relik Emerald berhasil dimenangkan, dan Valadin akhirnya tertangkap karena bantuan Vrey. Sepertinya dia sudah memberi Vrey label pencuri, dengan huruf besar semua.

Tidak hanya Relik Emerald, Lourd Haldara juga meminta kembali Aen Glinr dan Jubah Nymph, padahal saat itu mereka masih belum keluar dari Hutan Kabut. Tindakan Lourd Haldara benar-benar membuat Vrey frustrasi. Sepanjang perjalanan dia tidak bisa bertarung

saat mereka diserang daemon. Dia hanya bisa diam sementara semua orang bertarung.

Vrey menendang air sungai dengan kesal. Dia mengalihkan pandangannya ke arah kota. Dari balik tenda dan pepohonan, dia melihat ujung-ujung tiang kapal yang bercat merah. Siang tadi Kamala mendarat di lapangan udara Kota Kuil.

Putri Ashca telah kembali, dia membawa serta para Tetua Bangsa Elvar; Leidz Thydia, Leidz Nearidei, Lourd Sophea, dan Lourd Emlander.

Vrey sempat melihat para Tetua sekilas. Leidz Thydia adalah seorang Eldynn, dia bertubuh kokoh dan berwajah keras. Leidz Nearidei adalah kebalikan total dari Leidz Thydia, dia wanita yang sangat anggun, keibuan, dan lembut. Lourd Sophea pria yang berwajah kekanakan, sedangkan Lourd Emlander terlihat dewasa dan bijaksana.

Vrey cukup terkejut saat menyadari hanya para Tetua saja yang datang. Dia mengira Bangsa Elvar akan mengerahkan setidaknya selusin Gardian untuk turun tangan. Tapi kelihatanya para Tetua benar-benar tidak ingin masalah Aether diketahui Gardian lain, yang berpotensi untuk mengulangi kejadian serupa di masa yang akan datang.

Setelah keempat Tetua tiba, Lourd Haldara mengumpulkan mereka semua di pondok pertemuan, tentu saja Vrey tidak diundang. Lourd Haldara hanya

mengundang Leighton dan Putri Ashca. Bahkan Izahra dan Feyn juga tidak diundang.

Seluruh dada Vrey terasa sakit dan sesak, dia merasa dihina dan diabaikan. Baru kali ini Vrey membenci kenyataan bahwa dia adalah seorang pencuri yang bisa diacuhkan begitu saja oleh Lourd Haldara. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Vrey ingin menjadi orang lain, Putri Ashca misalnya. Kalau dia seorang Putri, pasti Lourd Haldara tidak akan memperlakukannya seperti ini.

Vrey kembali menendang air sungai dengan kesal, menakuti ikan-ikan kecil yang berenang di sekitar kakinya. Sudah dari tadi siang, orang-orang itu tidak keluar dari ruang pertemuan. Dia heran bagaimana mereka tahan bicara terus-menerus selama berjam-jam.

Sebentar lagi matahari akan tenggelam. Vrey kembali teringat bahwa besok mereka semua akan meninggalkan kota ini. Dia mungkin tidak akan pernah bisa lagi bertemu Valadin dan Laruen. Vrey bahkan tidak tahu harus mulai dari mana kalau dia diberi kesempatan untuk menemui mereka. Tapi dia tahu, dia tidak akan pernah mendapat kesempatan itu.

Suara Leighton terdengar dari sampingnya. "Di situ kamu rupanya!"

Vrey melirik, dia melihat Leighton berjalan menghampirinya dan duduk di reruntuhan, tepat di sampingnya. "Maaf pertemuannya lama," kata Leighton sambil melepas sepatunya dan mengikuti Vrey

merendam kakinya di sungai. “Apa kamu menunggu lama? Apa saja yang kamu lakukan hari ini?”

“Nggak ada yang istimewa,” jawab Vrey datar. Dia merasa tidak enak merusak suasana hati Leighton yang kelihatannya sedang bagus, tapi Vrey sudah benar-benar tidak tahan lagi.

Leighton tersenyum dan menepuk pundaknya pelan. “Jangan biarkan Lourd Haldara menjatuhkan semangatmu. Kita semua tidak akan berada di sini kalau bukan karenamu.”

Vrey terperangah, dia menoleh. Mata biru Leighton terlihat begitu jernih, seolah mampu melihat isi hati Vrey yang terdalam.

“Bukan begitu,” kata Vrey, dia buru-buru memalingkan wajahnya. “Aku hanya kesal dia nggak mengizinkanku bertemu Valadin dan Laruen. Banyak yang ingin kusampaikan pada mereka, aku nggak ingin berpisah dengan mereka dalam keadaan seperti ini,” kilahnya.

Leighton mengacak-acak rambut Vrey, sepertinya dia tahu Vrey menyembunyikan sesuatu.

“Vrey, lihatlah ke depan,” kata Leighton.

Vrey menengadah dan memandang ke depan, dia terpana sampai tidak bisa berkata-kata. Matahari terlihat bagaikan ditelan Sungai Kaligo yang bercahaya keemasan. Pemandangan itu terlihat begitu indah, sangat indah.

Vrey tidak pernah menyangka akhirnya dia bisa menemukannya, matahari terbenam yang lebih indah dari yang biasa dilihatnya bersama Valadin di Falthemnar.

Dia menoleh, hampir bersamaan, Leighton juga memandang ke arahnya. Sekilas Vrey melihat rona merah di pipi Leighton, tapi segera hilang secepat datangnya. Mungkin hanya karena pantulan cahaya matahari, pikir Vrey.

"Jangan putus harapan dulu," kata Leighton. "Mereka masih akan berada dalam satu kapal dengan kita sampai dua hari lagi. Aku mungkin bisa membujuk Lourd Haldara agar mengizinkanmu berbicara dengan mereka."

"Terima kasih," kata Vrey. "Ngomong-ngomong, apa kamu akan ikut mengantar mereka atau turun di Granville?"

"Aku harus turun di Granville," jawab Leighton. "Masih banyak urusan yang harus kuselesaikan. Tapi aku sudah bicara pada Lourd Haldara, kamu boleh ikut mereka dan turun di Mildryd."

"Makasih," kata Vrey. "Aku rindu teman-teman kita. Aku yakin mereka akan terkejut setengah mati kalau mendengar semua ceritaku tentang perjalanan ini, khususnya tentang identitasmu," dia menambahkan sambil tertawa kecil.

Leighton tertawa bersamanya. "Pastikan saja kamu tidak menceritakan pada mereka tentang masalah

Relik ini, Lourd Haldara sudah menekanku untuk hal ini."

"*Yeah*, akan kucoba." Vrey tersenyum nakal. Tapi kemudian senyumnya segera sirna, dia teringat sesuatu. "Kami semua akan kehilangan dirimu," katanya. "Apa kamu akan datang mengunjungi kami setelah ini?" Vrey bertanya ragu-ragu.

"Tentu saja," jawab Leighton penuh keyakinan. "Kamu belum lupa pembicaraan kita di kapal udara beberapa hari yang lalu, kan? Aku akan meninggalkan Kerajaan dan tinggal bersama kalian lagi. Aku tahu itu tidak akan mudah, tapi aku akan berusaha mewujudkannya."

Vrey tersenyum pahit, dia tahu Leighton sungguh-sungguh. Tapi dia juga tahu hal itu tidak akan pernah terjadi. Leighton adalah seorang Pangeran, dia seharusnya berada di istananya, bukan di perkampungan kumuh dan tinggal bersama pencuri seperti dirinya.

"Pasti akan menyenangkan sekali kalau itu bisa terjadi," kata Vrey akhirnya. "Tapi, aku nggak yakin."

Leighton menghela napas berat. "Sebenarnya aku juga tidak yakin," katanya. "Aku benar-benar ingin tahu kehidupan seperti apa yang menantiku nanti. Apa sepuluh tahun yang akan datang kita masih bisa duduk bersama seperti ini? Apa kita masih akan mengingat semua ini? Aku benar-benar penasaran," kata Leighton.

"Aku nggak akan lupa," kata Vrey. "Bahkan kalau kita nggak bisa bertemu lagi selamanya. Aku nggak akan melupakan saat ini, aku nggak akan melupakanmu," katanya. Vrey menatap Leighton lekat-lekat saat mengucapkannya.

"Benarkah?" tanya Leighton. Wajahnya terlihat berseri-seri. "Terima kasih, Vrey, itu sangat berarti bagiku."

Vrey kembali menundukkan wajahnya dalam-dalam, dia tidak tahan ditatap Leighton lama-lama. Mata biru Leighton seakan bisa melihat ke dalam dirinya dengan cara yang tidak bisa dijelaskan.

Untuk sesaat mereka berdua terdiam, matahari semakin turun dan hanya menyisakan seberkas cahaya di kaki langit. Gemericik air sungai dan suara serangga memenuhi gendang telinga Vrey, seolah menemani puluhan kunang-kunang yang mulai memenuhi sepanjang tepian sungai.

Leighton memecah keheningan. "Ada sesuatu yang ingin kukatakan—"

Tapi ucapan Leighton terputus saat tiba-tiba terdengar sebuah suara yang sangat merdu. Vrey mengenali suara itu, dia berdiri mencari asal suara yang bergaung di antara hutan di sekitar mereka. Itu suara nyanyian Reuven, ayahnya.

Setelah peristiwa di Templia Hamadryad, Reuven tidak bersedia ikut dengan mereka kembali ke Kota

Kuil, sebaliknya dia memisahkan diri dan pergi sendiri. Sepertinya dia baru saja kembali ke kota.

"Pergilah, temuilah dia," kata Leighton tiba-tiba.

Vrey menoleh. "Nggak, aku nggak ingin menemuinya," katanya. "Tadi kamu bilang ada sesuatu yang ingin kamu sampaikan padaku?" Vrey duduk kembali di samping Leighton.

"Itu bisa menunggu," kata Leighton. "Besok kita akan berangkat pagi-pagi sekali, ini mungkin kesempatan terakhirmu bicara dengannya."

Tapi Vrey menggeleng. "Aku nggak mau. Untuk apa? Aku juga nggak tahu harus berkata apa padanya."

"Bicaralah padanya, Vrey," kata Leighton lagi. Dia selalu sangat sabar menghadapi kekeraskepalaan Vrey. "Aku tahu kamu sangat ingin menanyakan sesuatu padanya, ini kesempatan terakhirmu."

Vrey mengerti apa yang dimaksud Leighton. Dia memang sangat ingin menanyakan sesuatu pada ayahnya, alasan kenapa Reuven mengabaikan dirinya dan Laruen belasan tahun lalu. Alasan dia menghilang begitu saja sampai semua orang mengiranya sudah meninggal.

Dengan lemas, Vrey mengangguk, lalu mengenakan kembali sepatunya. Dia berjalan perlahan menyusuri sungai sebelum masuk ke dalam hutan, mengikuti asal suara itu.

Leighton menggigit bibirnya saat melihat Vrey berjalan menuju hutan dan mencari ayahnya. Padahal dia baru saja akan mengatakan pada Vrey sesuatu yang amat penting. Sesuatu yang baru disadarinya.

Sebenarnya, jauh di dalam hatinya Leighton sudah menyadari hal itu, tapi dia selalu menyangkalnya. Bahkan ketika Putri Ashca membaca perasaannya dan mengucapkannya langsung di hadapannya sekalipun, dia masih menyangkal.

Tapi Leighton sudah tahu sekarang dan dia tidak ingin memendamnya lebih lama lagi. Dia ingin mengatakannya pada Vrey. Seandainya setelah ini mereka tidak pernah bertemu lagi, setidaknya dia ingin Vrey mengetahui perasaannya. Tapi dia bersedia menunggu sehari lagi. Vrey hanya punya malam ini untuk bicara dengan ayahnya. Sedangkan dia masih punya dua hari lagi sampai Kamala kembali mendarat di Granville.

Leighton memutuskan untuk kembali ke kota, matahari sudah terbenam, sebentar lagi akan terlalu gelap untuk melihat. Dia berjalan melewati tanggul yang ada di tepi Sungai Kaligo. Tanggul-tanggul ini dibangun untuk mengeringkan sebagian sungai dan menggali lorong di daerah bantaran sungai.

Lorong-lorong itu masih dipenuhi para penggali dan pekerja walaupun hari telah berakhir. Cahaya batu lumines dan lentera minyak memberikan penerangan pada mereka.

Langkah Leighton terhenti saat dia melihat Feyn berbincang-bincang dengan beberapa penggali, Leighton memutuskan untuk mendekat.

"Sepertinya kita sudah sangat dekat," kata Feyn. "Usahakan untuk menyelesaikan terowongan itu malam ini agar besok para Tetua bisa melihatnya sebelum mereka berangkat."

Feyn menyadari kehadiran Leighton. "Anda juga tertarik pada sejarah rupanya, Pangeran Leighton?" tanya Feyn.

"Begitulah," kata Leighton. "Sepertinya Anda menemukan sesuatu yang besar."

"Saya benar-benar berharap demikian," kata Feyn berseri-seri. "Sejauh ini kita hanya menggali artefak-artefak kecil yang tidak berarti. Tapi kalau dugaan saya benar, maka kita akan menemukan artefak yang menjadi petunjuk pertama tentang kebudayaan yang membangun reruntuhan Ther Melian ini."

Leighton mengerutkan alisnya. "Reruntuhan 'Ther Melian' kata Anda?"

Feyn mengangguk. "Anda pasti pernah mendengar tentang benua Ther Melian dalam legenda, kan?"

"Tentu saja," kata Leighton. "Ther Melian adalah benua yang sangat indah dan berkelimpahan, terletak

persis di bawah langit biru. Penduduknya, Bangsa Aetheral, memiliki kebudayaan yang amat maju dalam segala hal, tapi pada suatu hari yang naas, benua itu beserta seluruh penghuninya seolah lenyap dari permukaan Terra."

"Mengagumkan, Anda benar-benar mempelajari sejarah," puji Feyn.

Terdengar gemuruh guntur dari arah hutan. Feyn memberi isyarat pada Leighton untuk berjalan kembali ke kota.

Leighton buru-buru menyusul Feyn. "Anda tadi mengatakan kota ini adalah reruntuhan Ther Melian," katanya. "Kenapa Anda begitu yakin benua yang kita tinggali ini adalah benua yang sama dengan Ther Melian dalam legenda?"

"Kenapa tidak?" kata Feyn. "Tidak hanya saya, bahkan Lourd Haldara juga meyakini hal yang sama."

Leighton terperangah. "Benarkah?" katanya. "Para ahli sejarah dan arkeolog selama ini menganggap benua itu hanya mitos, tidak lebih dari gambar dan coretan yang tersebar di puing-puing kuno di seluruh dunia. Sedikit sulit bagi saya untuk memahami seorang Tetua seperti Lourd Haldara termasuk orang-orang yang percaya pada mitos seperti ini."

Terdengar suara berdeham perlahan dari sampingnya, Leighton menoleh.

Lourd Haldara berdiri tak jauh dari mereka. "Saya tidak percaya pada mitos," katanya. "Saya percaya

pada pengetahuan dan bukti. Dan sejauh ini, Feyn telah memberi saya banyak bukti yang tidak bisa saya kesampingkan begitu saja." Dia menghampiri mereka. Lourd Haldara memberi isyarat pada Feyn agar meninggalkan mereka.

Feyn mohon diri dan mendahului mereka berjalan ke arah kota. Untuk sesaat, Lourd Haldara terdiam, dia hanya berdiri mengawasi seluruh lorong-lorong penggalian yang bercahaya terang.

"Harus saya akui," kata Lourd Haldara tiba-tiba. "Empat tahun yang lalu, saya bukan orang seperti ini. Saya tidak peduli pada pengetahuan, tidak peduli pada budaya bangsa lain. Bahkan Feyn harus berjuang meyakinkan saya untuk mengizinkannya melakukan penelitian di kota ini," katanya.

Leighton mengangkat alisnya. "Apa yang berubah?"

"Valadin membuka mata saya," jawabnya. "Bangsa Elvar tidak bisa hanya berdiam diri di hutan dan memagari diri terus-menerus. Saat itu saya menyadari, kami harus memperluas pengetahuan, belajar dari bangsa lain dan mengajarkan budaya kami pada mereka. Hanya dengan cara itu, kita bisa saling memahami satu sama lain dan mencapai kemajuan bersama."

"Itu sebuah pemikiran yang bagus, Lourd Haldara," kata Leighton. "Tapi sebelum mencapai semua itu, Anda mungkin ingin memperbaiki cara Anda memperlakukan bangsa lain terlebih dulu, khususnya kaum Vier-Elv."

"Maksud Anda?" Lourd Haldara mengernyitkan alisnya.

"Maaf kalau hal ini tidak berkenan. Tapi saya akan mengatakannya terus terang kepada Anda," kata Leighton. "Anda memperlakukan Vrey dengan sangat buruk sejak kita keluar dari Hutan Kabut. Anda bahkan tidak mengizinkannya bicara dengan Valadin dan Laruen. Bagaimanapun juga mereka adalah keluarganya, dia punya hak untuk bertemu lagi dengan mereka sebelum Anda memisahkan mereka selamanya."

Lourd Haldara sepertinya terkejut melihat keterusterangan Leighton. Tapi dia tidak bereaksi seperti yang dibayangkan Leighton. Dia hanya menggeleng sambil menghela napas panjang.

"Baiklah," kata Lourd Haldara. "Akan kubicarakan dulu hal ini dengan Tetua lain. Sekarang, mari kita kembali ke kota, kelihatannya akan turun badai."

Leighton mengawasi kelap kelip petir di kejauhan. Awan tebal yang menggantung di atas hutan sekarang sudah semakin mendekati kota. Mereka terus berjalan sampai hampir tiba di kota, saat itulah Lourd Haldara tiba-tiba berhenti. Dia memandang tegang ke mulut terowongan tempat Valadin dan teman-temannya ditahan.

"Kenapa?" tanya Leighton.

Lourd Haldara tidak menjawab, dia berlari menuju terowongan. Leighton buru-buru mengejar.

Saat mereka sampai, barulah Leighton mengetahui penyebabnya. Seluruh pagar semak belukar yang awalnya memenuhi jalan masuk lorong telah dihancurkan seseorang.

Leighton mengikuti Lourd Haldara dan terus masuk ke dalam. Terowongan itu diterangi beberapa lampu minyak dan batu lumines. Di dalamnya ada banyak bilik-bilik tempat para pekerja dan penggali menyimpan alat-alat mereka.

Lourd Haldara menggunakan bilik-bilik itu untuk mengurung Valadin dan kawan-kawannya, masing-masing mendapat satu bilik yang terpisah cukup jauh dari bilik lainnya.

Mereka berbelok menuju sebuah bilik, bilik tempat Valadin dikurung. Bilik itu sangat kecil, mungkin hanya berukuran tiga sampai empat meter. Di tengahnya terdapat sebuah pohon yang sangat aneh dan membentuk kurungan yang kokoh dan kuat. Di dalam kurungan itulah Valadin berada. Di sekeliling pohon, Lourd Haldara telah membuat sebuah lingkaran sihir. Di dalamnya terdapat gambar sebuah bintang berujung lima, di masing-masing pucuk bintang terdapat Rune yang ditulis dalam Bahasa Elvar.

Zeein, Zoud, Zhuc, Mouverro, Magi. Yang artinya melihat, bicara, mendengar, bergerak, dan sihir.

Itu adalah indra dan kemampuan Valadin yang dikunci Lourd Haldara. Dengan kata lain selama berada di dalam lingkaran sihir itu, Valadin tidak bisa

melakukan kelima hal itu. Itulah cara Bangsa Elvar menjatuhkan hukuman pengucilan.

Leighton menyadari dua dari lima Rune telah dihapus, *Zuod* dan *Zhuc*. Yang artinya Valadin bisa mendengar dan bicara. Leighton juga menyadari, ada orang lain yang berada di dalam bilik, Izahra.

Izahra duduk di depan kurungan Valadin, tampaknya mereka tengah bercakap-cakap.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" hardik Lourd Haldara gusar.

"Maafkan saya, Lourd Haldara," Izahra buru-buru membungkuk meminta maaf.

"Apa kamu berusaha membebaskan orang ini?"

"Tidak, Lourd Haldara, saya tidak akan berani melakukannya" jawab Izahra tegas. "Saya hanya ingin mendengar sendiri dari Valadin alasan dia melakukan semua ini, maafkan saya atas kelancangan ini."

Lourd Haldara menatap Izahra dengan penuh kemurkaan. "Kamu mengecewakanku!" katanya. "Keluar dan berjagalah di depan. Aku akan bicara denganmu nanti."

Izahra membungkukkan badannya sekali lagi sebelum melangkah keluar. Dia berjalan sampai di depan bilik, lalu berjaga di sana sesuai yang diperintahkan Tetuanya

Leighton sebenarnya tidak setuju dengan cara para Tetua menutup-nutupi fakta dengan kebohongan. Tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa. Masalah ini sekarang

adalah urusan Bangsa Elvar, bukan lagi tempatnya untuk ikut campur.

Bahkan dalam pertemuan siang tadi, para Tetua menyatakan dengan terang-terangan mereka tidak menyukai bahwa Vrey dan Desna, seorang Vier-Elv dan Draeg tahu begitu banyak mengenai para Aether. Para Tetua menekan Leighton dan Putri Ashca agar mengawasi dua orang itu baik-baik.

Lourd Haldara tiba-tiba bertanya pada Valadin. "Berapa banyak yang kamu bocorkan padanya?"

Valadin tertawa dengan suara parau. "Apa yang Anda takutkan, Lourd Haldara? Sampai kapan Anda akan merahasiakan masalah para Aether dari bangsa kita sendiri? Mereka berhak tahu, mereka berhak memutuskan sendiri akan berbuat apa dengan pengetahuan ini dan mengubah nasib mereka."

"Kamu pikir kamu tahu segalanya, Valadin?" tanya Lourd Haldara. "Masih banyak hal yang tidak kamu ketahui tentang para Aether, hal-hal yang bahkan kami, para Tetua, pun tidak tahu."

"Begitukah?" tanya Valadin. "Mungkin itu karena Anda selalu menutupi kenyataannya dariku, tolong katakan padaku, Lourd Haldara, apa yang begitu Anda takutkan? Aku, toh, tidak akan pernah keluar lagi dari kurungan ini, tidak ada salahnya Anda bercerita padaku apa yang Anda ketahui."

Lourd Haldara menghela napas panjang sebelum bicara. "Apa kamu tidak pernah berpikir sedikit

pun? Bagaimana kalau kekuatan para Aether pernah digunakan sebelumnya? Bukan oleh bangsa kita, tapi mungkin oleh kebudayaan kuno seperti yang kita lihat di reruntuhan ini? Siapa yang benar-benar mengetahui kekuatan sedahsyat apa yang akan diberikan para Aether padamu nantinya. Bagaimana kalau kamu tidak bisa mengendalikannya? Bagaimana kalau kamu justru menimbulkan bencana besar dengan kekuatan itu!?"

"Mengapa Anda selalu mengkhawatirkan hal-hal yang belum tentu terjadi?" tanya Valadin. "Itulah masalahnya dengan kalian para Tetua, kalian menghabiskan waktu kalian untuk mengkhawatirkan sesuatu sampai kalian tidak melakukan apa-apa."

"Dengarkan dulu sampai aku selesai," kata Lourd Haldara, suaranya meninggi. "Apa kamu tidak merasa heran, kenapa semua kebudayaan di dunia ini, kebudayaan yang terpisah oleh lautan luas dan tidak pernah bertemu satu sama lain, mempunyai satu legenda yang sama tentang sebuah benua. Benua utopia yang mereka namakan Ther Melian dalam berbagai bahasa. Benua yang akhirnya hancur dalam semalam dan tidak meninggalkan catatan apa pun dalam sejarah?"

Valadin berjengit. "Apa hubungannya mitos itu dengan para Aether?"

"Dari penyelidikan di reruntuhan ini, Feyn menemukan bahwa bangsa misterius yang dulu mendirikan kuil-kuil ini menggunakan kekuatan dari permata-permata langit untuk memajukan bangsa mereka.

Permata berkekuatan dahsyat yang datang dari langit pada masa awal terciptanya Terra."

Leighton tertegun, "Permata?"

"Ya, permata!" kata Lourd Haldara. "Hampir sama dengan Relik Elemental, kan? Kekuatan permata langit menjadikan bangsa itu berkuasa selama ribuan tahun. Tapi apa yang kemudian terjadi pada kebudayaan mereka? Hilang, lenyap, hancur tak bersisa kecuali puing-puing!" Lourd Haldara melanjutkan. "Aku percaya tempat ini merupakan sisa-sisa benua Ther Melian dalam legenda, dan bangsa yang mendiaminya adalah Bangsa Aetheral. Aku juga yakin permata langit yang membawa bangsa Aetheral pada masa kejayaan sekaligus kehancurannya adalah Relik Elemental," ujar Lourd Haldara.

"Tapi itu hanya perkiraan!" potong Valadin. "Anda tidak punya bukti yang mendukungnya. Kalau tidak, Anda pasti sudah mengatakannya di hadapan semua Tetua."

Lourd Haldara mengembuskan napas panjang. "Kamu benar, ini memang hanya teori. Tapi kamu juga tidak punya bukti untuk menyangkalnya, kan? Setelah mengetahui risikonya, apa kamu masih ingin melanjutkan rencanamu?"

"Anda sama sekali tidak memahamiku," kata Valadin. "Aku tidak haus akan kekuatan, apalagi kekuasaan. Aku menginginkan Relik Elemental untuk melindungi benua ini, untuk mengembalikan kejayaan bangsa

kita. Mungkin benar Bangsa Aetheral menggunakan kekuatan para Aether dan menyebabkan kehancuran mereka sendiri. Tapi aku yakin itu tidak akan terjadi pada kita."

Lourd Haldara menggeleng. "Kekuatan sedahsyat itu tidak akan dapat digunakan untuk kebaikan semata. Kekuatan seperti itu hanya akan mendatangkan kehancuran! Lihatlah Eizen, lihatlah dirimu sendiri. Kamu bahkan menyeret Ellanese, Karth, dan Laruen—"

Valadin menyela ucapan Lourd Haldara "Anda tidak perlu membawa-bawa nama mereka," katanya. "Kami semua menyadari konsekuensi perbuatan kami, tapi ini harus dilakukan. Kami tidak akan tinggal diam apabila kami punya kemampuan untuk mendapatkan impian kami! Apa Anda punya sesuatu seperti itu Lourd Haldara? Sesuatu yang harus Anda dapatkan, tidak peduli apa pun akibatnya?"

"Kamu bicara begitu muluk akan impian-impianmu itu," kata Lourd Haldara. "Tapi apa kamu sanggup menanggung bebannya, Valadin? Apa kamu sanggup menanggung akibatnya jika yang terjadi nanti tidak sesuai dengan harapanmu?"

"Ya," jawab Valadin. "Karena aku punya alasan yang kuat, aku rela menanggungnya."

Leighton terdiam, dia merasakan kemarahan yang luar biasa terpancar dari Valadin. Walaupun dia terbelenggu sihir dan jeruji kokoh, tapi rasanya Valadin bisa bangkit setiap saat dan menerjang mereka.

"Aku tidak tahu harus berkata apa lagi padamu," kata Lourd Haldara akhirnya. "Selamat tinggal, Valadin, ini adalah pembicaraan terakhir kita." Kemudian, dia membungkuk dan menuliskan kembali Rune sihir yang dihapus Izahra, mengurung kembali Valadin dalam kebisuan dan kesunyian.

Saat itulah Izahra tiba-tiba masuk ke dalam bilik. "Lourd Haldara," katanya.

Haldara melirik Izahra dengan sebelah mata. "Bukankah sudah kukatakan agar kamu berjaga di depan?"

Izahra berlutut di hadapan Haldara. "Maafkan kelancangan saya, tapi sebagai sesama Gardian, saya mohon Anda memberikan Valadin kesempatan."

"Apa maksudmu?" tanya Haldara tak senang.

"Yang diperbuatnya memang salah, tapi saya memahami tujuannya," kata Izahra. "Setidaknya biarkan dia bicara di hadapan semua Tetua dan Gardian. Lalu biarkan semua orang yang memutuskan hukuman apa yang pantas untuknya, juga memutuskan apa yang akan dilakukan dengan Relik Elemental itu."

"Itu mustahil!" kata Lourd Haldara. "Tidak satu pun perkataan yang kamu dengar di tempat ini boleh diucapkan di hadapan Gardian lain. Tidak boleh ada seorang pun yang mengetahui keinginan Valadin dan kekuatan para Aether."

"Tapi kenapa?" tanya Izahra. "Yang diucapkan Valadin semuanya masuk akal, dengan kekuatan para

Aether, kita bisa mengubah nasib bangsa kita, kita bisa mengubah wajah benua ini."

"Jaga ucapanmu!" hardik Lourd Haldara. "Apa kamu sadar, saat ini kamu mengatakan hal yang sama dengan Valadin empat tahun yang lalu? Kalau aku mendengarmu mengatakannya lagi, kamu akan menjalani hukuman pengasingan bersama mereka!"

Izahra terperangah, dia tampak sangat terguncang mendengar ucapan Lourd Haldara. Dia menundukkan badannya dalam-dalam. "Saya mengerti," katanya. "Lourd Valadin benar, kita harus mewujudkan impian kita dengan tangan kita sendiri."

Dan saat itu juga, Izahra mengayunkan tombaknya hingga menebas leher Lourd Haldara. Gerakannya begitu cepat dan tak terduga, Leighton bahkan tidak sempat bereaksi saat tombak itu beralih dari Haldara dan menghujam ke tubuhnya.

Leighton merasa kakinya terangkat dari tanah saat tombak Izara menembus dadanya. Dia merasa darah panas mengalir keluar dari mulutnya.

Izahra mencabut tombaknya, Leighton terjatuh di atas tanah. Dia tidak bisa bergerak, tidak bisa bersuara, bahkan nyaris tidak bisa bernapas. Darah mulai mengucur deras dari lubang menganga di dadanya, menggenangi tanah tempatnya berbaring. Leighton merasa kehabisan udara, napasnya semakin cepat dan memburu. Kesadarannya semakin menipis saat dia menyaksikan apa yang terjadi selanjutnya.

Izahra menggunakan tombaknya untuk menghancurkan jeruji pohon yang mengurung Valadin. "Kurasa aku sudah tidak bisa mundur lagi," gumamnya. Dia berlutut dan menghapus semua rune sihir, membebaskan indra dan kemampuan Valadin satu per satu.

"Kamukah itu, Izahra?" tanya Valadin saat dia kembali mendapatkan pendengaran dan kemampuan bicaranya. "Apa yang terjadi?" tanyanya saat melangkah keluar dari kurungannya.

Valadin sangat terkejut melihat keadaan di dalam bilik, dia melihat tubuh tak bernyawa Lourd Haldara dan kemudian menatap Leighton yang tengah meregang nyawa.

Valadin menoleh pada Izahra. "Kenapa?" tanyanya.

Izahra mengerutkan keningnya. "Kenapa? Karena aku sangat mencintai bangsa dan benua yang indah ini. Anda benar, kita tidak bisa diam saja melihatnya dihancurkan Manusia, sementara para Tetua hanya berpangku tangan. Apalah artinya hidup abadi di sebuah benua yang perlahan-lahan hancur?"

Izahra berjalan menghampiri Valadin dan berlutut. "Lourd Valadin Illiyara, aku menyerahkan kesetiaanku padamu. Aku juga ingin menyaksikan era baru yang kamu katakan padaku. Gunakanlah aku untuk mencapai tujuan itu."

Valadin mendekati Izahra, memintanya untuk kembali berdiri. "Izahra temanku, terima kasih. Aku merasa sangat terhormat."

Leighton merasa pandangannya mulai kabur dan matanya berat. Saat itulah, dia melihat Valadin berjalan ke arahnya, menatapnya dengan hina.

"Permainanmu berakhir sampai di sini, Pangeran Leighton," kata Valadin

Rasa sakit di dada Leighton menghilang, tubuhnya seolah mati rasa. Segalanya mulai hilang dari pandangan Leighton saat matanya perlahan terpejam, tubuhnya bertambah dingin dan napasnya semakin berat.

Kemudian, segalanya menjadi gelap.

Akhir dari

Ther Melian: CHRONICLE

Kisah ini akan dilanjutkan dalam,

Ther Melian: DISCORD

Glosarium

Kosa Kata

Rahval	Penyanyi/ penyair
Aera	Angin
Perixus Aundra	Tembok Air
Refirecte	Pantulkan
Magnitis	Magnet
Verbind	Ikat
Zachva	Serang
Zeein	Melihat
Zoud	Berbicara
Zhuc	Mendengar
Mouverro	Bergerak
Magi	Sihir

Zward Eldrich Sebuah pedang terkutuk yang dibuat menggunakan campuran logam Elidium dan darah Lynch. Pedang ini haus darah karena darah daemon yang digunakan untuk menempa-

nya, semakin banyak nyawa yang dicabutnya, semakin bertambah pula kekuatannya. Siapa pun dapat mengikat jiwa mereka ke dalam Zward Eldrich, memungkinkan mereka menggunakan sihir seperti Magus. Hanya ada satu Zward Eldrich yang pernah ditempa dan Valadin memilikinya.

Agwyn — Ahli pengguna tombak, bertarung dengan tombak yang amat besar dan panjang. Serangan mereka lamban, tapi tiap tusukan mereka sangat kuat dan mematikan. Agwyn biasanya mengenakan zirah yang tebal untuk melindungi tubuh mereka.

Tokoh

Leighton Thaddeus Granville

Putra pertama Raja Granville dari selir. Pangeran Leighton adalah seorang Eldynn. Dia juga dididik dalam berbagai hal sebagai persiapan menjadi Raja. Saat berusia sembilan belas tahun, dia memutuskan untuk melarikan diri dari Istana Laguna

Biru, keberadaannya setelah itu tidak jelas sampai dia tiba-tiba kembali lagi ke istananya karena suatu alasan.

Ashca Shela Lavanya

Dinamai berdasarkan Ratu pertama Kerajaan Lavanya, Ratu Ashcansha. Putri Ashca adalah seorang Alkemis, dia juga mampu bertarung menggunakan pedang. Dia bertemu dengan Leighton pertama kali dalam sebuah pesta dansa di Kerajaan Granville. Sepertinya dia sempat menyukai Leighton, tapi perasaan itu tidak serius dan sekarang dia hanya menganggap Leighton sebagai teman.

Desna Kildea Seorang prajurit Draeg yang mengabdi sebagai pengawal Kerajaan Lavanya. Desna bertugas melindungi Putri Ashca. Walaupun, tubuhnya mungil seperti anak-anak, tapi dia sangat kuat. Dia mampu bertarung menggunakan dua pedang sekaligus dan mendeteksi berbagai jebakan. Desna sangat protektif terhadap Putri Ashca, bahkan hubungan

mereka lebih dari sekadar Putri dan pengawal.

Maxen Kepala urusan rumah tangga Kerajaan Granville sekaligus tangan kanan kepercayaan Raja. Maxen mengurusi berbagai hal di dalam keluarga kerajaan, termasuk pendidikan Pangeran Leighton.

Llewellyn Arthus Granville
Raja Granville, sekaligus ayah Leighton, seorang Raja yang keras, bahkan terhadap putranya sendiri. Raja Llewellyn tidak ragu-ragu melakukan apa pun apabila hal itu menyangkut kepentingan rakyatnya, bahkan kadang dia lebih memedulikan rakyat dan kerajaannya dibanding putranya sendiri.

Kavall Seorang pandai besi Bangsa Elvar dari era Perang Besar. Dia tidak pernah suka berurusan dengan Elvar lain, sikapnya kasar dan seenaknya, bahkan terhadap para Tetua. Sangat mencintai senjata-senjata yang ditempanya dan menginginkan mereka digunakan oleh orang yang pantas.

Izahra Elezar Seorang Gardian dan Agwyn yang kuat. Usianya tidak terpaut jauh dengan Valadin. Dulunya juga seorang prajurit Legiun Falthemnar dan bekerja di bawah pimpinan Valadin, yang dia anggap sebagai teman.

Feyn Iluvia Elvar berkacamata yang juga seorang peneliti, amat tertarik dengan kebudayaan kuno dan misteri yang tersembunyi di Kota Kuil. Bahkan salah satu alasan dia bersedia menjadi Gardian Templia Hamadryad adalah agar ditempatkan di Kota Kuil.

<u>Tempat</u>

Sungai Yami Sungai besar yang mengalir dari Pegunungan Angharad hingga membelah lembah subur yang kini berubah menjadi wilayah Kerajaan Lavanya. Bisa dikatakan sungai inilah jantung dan pusat kehidupan penduduk Lavanya.

Yamuna Kota besar sekaligus pelabuhan Kerajaan Lavanya yang selalu ramai,

	di kota ini juga terdapat lapangan kapal udara.
Lavanya	Ibukota Kerajaan Lavanya, kota besar yang dilalui Sungai Yami tepat di tengahnya. Karena lokasinya yang terletak tepat di tepi sungai, maka kota ini dilengkapi dengan jalur-jalur kanal, dinding sungai yang tinggi, dan saluran air bawah tanah untuk mencegah banjir.
Ateliya	Bengkel tempat seorang Alkemis bekerja.
Naian Mujdpir	Istana Kerajaan Lavanya, terletak di atas sebuah pulau buatan yang dibangun di tengah-tengah aliran Sungai Yami.
Menara Albinia	Terletak di batas luar Kota Granville, menara tua yang dulunya merupakan sebuah istana sampai kemudian berubah fungsi menjadi penjara. Merupakan bangunan yang sangat kokoh dan sulit ditembus.

Kota Laguna Biru

Kota yang terletak di pusat Kota Granville, merupakan kediaman bagi para keluarga bangsawan dan orang-orang terhormat di Kerajaan Granville. Dikelilingi dinding yang amat kokoh dan tertutup bagi penduduk biasa.

Istana Laguna Biru

Terletak di dalam Kota Laguna Biru dan dikelilingi danau kecil yang indah. Istana yang sangat megah, mempunyai banyak menara dan ukurannya luar biasa luas.

Hutan Kabut Hutan lebat yang nyaris selalu tertutup awan tebal dan kabut. Daemon dan hewan-hewan buas mengintai dari setiap sudutnya, tidak ada manusia yang berani masuk terlalu dalam ke hutan ini.

Bukit Mesa Kawasan dataran tinggi di tengah hutan kabut, puncaknya sangat luas dan rata sehingga bentuknya menyerupai sebuah meja batu.

Kota Kuil	Reruntuhan kuil-kuil besar dari masa lampau. Tidak ada yang tahu dengan pasti kebudayaan mana yang meninggalkan reruntuhan ini. Sampai saat ini, penggalian dan penelitian terus dilakukan di tempat itu demi memperoleh lebih banyak jawaban.
Sungai Kaligo	Berasal dari aliran Sungai Yami, cabang-cabangnya mengalir melewati Kota Kuil hingga jauh ke dalam Hutan Kabut.

Satwa

Gadya	Gajah raksasa yang mampu berjalan melintasi sungai dan hutan, sehingga banyak digunakan untuk transportasi di Kerajaan Lavanya yang wilayahnya dialiri sungai.
Ular Biru	Ular air yang seluruh tubuhnya ditutupi sisik tebal berwarna biru. Merupakan Penjaga Templia Undina, mampu mengendalikan air dan menciptakan pusaran yang amat kuat,

seluruh tubuhnya ditutupi duri dan sisik setajam pedang.

Amphyvena Daemon berwujud kadal dan berukuran sebesar seekor buaya dewasa, memiliki dua kepala yang terletak di bagian tubuh yang berlawanan, masing-masing kepala mempunyai sifat dan kesadaran yang berbeda sehingga acap kali bertengkar sendiri.

Lynch Daemon yang sangat langka, kuat, dan mampu menggunakan sihir. Konon, Lynch dulunya adalah Magus yang gugur dan yang kemudian tubuhnya tertelan kabut gelap. Jenazah Magus tersebut kemudian dikonsumsi kabut, yang menghidupkannya kembali sebagai daemon.

Setelah rahasia identitas Aelwen diungkap Rion, Vrey terombang-ambing di antara dua pilihan; memaafkan Aelwen, walaupun dusta yang telah ditumpuknya membuat hati Vrey terluka, atau menyerahkan sahabatnya selama tiga tahun ini kembali pada nasib yang membuat Aelwen melarikan diri dari masa lalunya.

Sementara itu, Valadin bertekad menuntaskan misinya, apa pun akibatnya. Dia harus menaklukkan Templia-Templia yang tersisa untuk mendapatkan Relik Elemental sambil terus berupaya menghindari kecurigaan dari bangsanya sendiri.

Tapi semua itu tidak sebanding dengan kenyataan pahit yang menanti Valadin. Sekali lagi dia harus berhadapan dengan Vrey untuk merebut kembali Relik Safir.

Kali selanjutnya, mereka harus memilih; mengenang masa lalu yang manis, atau bertarung demi masa depan yang diimpikan masing-masing.

Kejar-mengejar dan pertarungan kedua belah pihak pun tak terelakkan lagi, dan KISAH mereka terus berlanjut...

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3225
Web Page: http://www.elexmedia.co.id

FIKSI/FANTASI
ISBN 978-602-00-0227-9